



**Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.**

# **TAFSIR PENDIDIKAN**

# **Islam**

**Problematisa, Kajian Teoretis,  
dan Kajian Al-Qur'an**

**TAFSIR  
PENDIDIKAN**

# Islam

**Problematika, Kajian Teoretis,  
dan Kajian Al-Qur'an**

RAJAWALI PERS





# TAFSIR PENDIDIKAN Islam

**Problematika, Kajian Teoretis,  
dan Kajian Al-Qur'an**

**Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.**



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

**PT RajaGrafindo Persada**

DEPOK

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Akmal Rizki Gunawan Hsb.

Tafsir Pendidikan Islam: Problematika, Kajian Teoretis, dan Kajian Al-Qur'an/  
Akmal Rizki Gunawan Hsb.—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

xiv, 266 hlm., 23 cm.

Bibliografi: Hlm. 255

ISBN 978-623-372-648-1

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2022.3674 RAJ**

**Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.**

**TAFSIR PENDIDIKAN ISLAM**

***Problematika, Kajian Teoretis, dan Kajian Al-Qur'an***

Cetakan ke-1, Oktober 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Tim Editorial RGP

Setter : Khoirul Umam

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16456 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



Teruntuk Baginda Rasul,  
Muhammad Saw., Istriku Tercinta  
Iptu. dr. Nurseha Harahap, dan  
Mahasiswiku Terbangga  
Alya Rekha







# PRAKATA

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS Al-Baqarah [2]: 151).*

Tidak terbantahkan lagi, bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci yang mengatur segala kehidupan manusia. Al-Qur’an tidak saja menjabarkan masalah-masalah ekologi dan eskatologi, masalah privat dan sanksi bagi penjahat, bahkan hal-ihwal keluarga dan negara juga diatur. Dengan demikian, sangatlah tepat bila Allah Swt. menamakan wahyu-Nya itu dengan sebutan kitab petunjuk (*hudan*),\* pemberi pelajaran/pengingat (*al-dzikra*),\*\* obat psikis dan nonpsikis (*syifa*), serta rahmat,\*\* dan sebagainya. Fungsi-fungsi Al-Qur’an di atas menunjukkan, bahwa tidak ada urusan atau masalah kemanusiaan yang tidak diatur Al-Qur’an. Ini artinya, Al-Qur’an tidak saja membicarakan dan mengatur masalah keyakinan (akidah), ibadah, dan muamalah antarsesama manusia, tetapi hal-hal lain seperti politik serta kebudayaan juga mendapatkan

---

\*QS Al-Baqarah/2: 2 dan 185.

\*\*QS Al-Hijr/15: 9, Thaha/20: 3.

\*\*\*QS Al-Isra/17: 82.

perhatian Al-Qur'an. Demikian pula halnya dengan pendidikan dan segala macam urusan lain yang terkait dengannya.\*\*\*\*

Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa sumber pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber pendidikan Islam sebagaimana mereka sependapat bahwa Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang senantiasa mengajak manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, bahkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Allah Swt. menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang lebih tinggi, dan diberi kebajikan yang banyak. Demikian tegasnya Allah Swt. memerintahkan kepada manusia sehingga manusia termotivasi untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dalam berbagai bentuk kreativitas, termasuk dalam perumusan tentang teori-teori pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas telah ditempatkan sebagai bagian dari misi Rasulullah Saw. yang utama dalam mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diamanahkan Allah Swt. kepadanya. Pada waktu itu, agama Islam juga telah menyampaikan bahwa proses pendidikan telah terjadi sejak awal adanya manusia di muka bumi, meskipun tidak terlalu persis sama dengan yang disaksikan di era sekarang ini.

Namun yang pasti, paling tidak ada 2 hal penting isyarat dari Al-Qur'an mengenai pentingnya pendidikan. *Pertama*, Al-Qur'an mengabarkan bahwa Islam merupakan agama literasi (baca QS Al-Baqarah [2]: 31). Bahkan lebih jauh Islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa buktinya? Ketika Nabi Muhammad Saw. mendapatkan wahyu yang pertama, Malaikat Jibril tidak diutus untuk membawa perintah salat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya, melainkan perintah *iqra'* (membaca) dan di saat bersamaan diperintah untuk *qalam* (menulis). Artinya 2 kata kunci di atas sangat memengaruhi kecerdasan manusia, sehingga berimplikasi kebermanfaatannya pada orang banyak atau sebaliknya.

*Kedua*, Islam merupakan agama yang memelopori integrasi ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Bahkan dalam konteks proporsi keutamaan, keduanya sama-sama bersumber dari

---

\*\*\*\*QS Al-'An'am/6: 38.

Allah Swt. Hal inilah nantinya yang menjadi menarik, manakala kita mau mengkaji secara utuh kenapa diksi “*iqra*”, yang disampaikan oleh Malaikat Jibril berjumlah 5 kali, 3 tersirat dan 2 tersurat. Bahkan menariknya, objek bacaan Al-Qur’an utuh belum ada saat itu, ketika Malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk membaca.

Lantas apa yg dibaca? Yang dibaca adalah ayat. Nah apa itu ayat? Mengenai pengertian ini sering kita terjebak pemahaman dangkal/parsial yang mengartikan ayat sebatas teks yang kita baca dalam Al-Qur’an saja. Hemat penulis, ayat juga berarti sinyal/tanda, baik berupa teks bacaan maupun konteks di luar bacaan yang mesti juga manusia baca, pahami, untuk dikontekstualisasikan lebih lanjut dalam praktik kehidupan sehari-hari (baca QS Fushilat [41]: 53).

Nah, ketika seorang manusia, khususnya Muslim telah memahami bahwa ayat adalah segala sinyal/tanda yg merupakan karya Allah, semisal langit, matahari, bumi, gunung, laut, sungai, danau, hewan, tumbuhan, termasuk manusia itu sendiri, maka dia tidak akan alergi dengan ilmu-ilmu umum yang *notabene*-nya dikuasai oleh orang-orang Barat dewasa ini. Seperti halnya, ilmu astronomi, geologi, oceanografi, psikologi, termasuk teknologi, dan sebagainya, yang sudah ditipologikan menjadi 3 bagian ilmu, yaitu sosial humaniora, eksakta, dan terapan. Hanya saja, Barat juga tidak boleh menafikan, apalagi berpandangan sebelah mata dengan pernyataan-pernyataan Al-Qur’an tentang ketiga tipologi ilmu di atas, secara realitas teori-teori yang ditemukan dewasa ini termaktub juga dalam teks Al-Qur’an.

Melalui buku ini penulis berusaha menghidangkan lebih lanjut khazanah isu-isu atau subtema seputar pendidikan. Apa yang terhidang tentu saja terbuka luas untuk dikembangkan dan diperluas bahkan dikritik dan diluruskan demi mencapai kebenaran. Semoga buku ini dapat mewujudkan target yang diharapkan itu, sehingga terwujud peradaban pendidikan Islam yang mengantarkan pelakunya menjadi *Khalifatullah* dan ‘*Abdullah*.

Akhirnya, tidak lupa saya ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada keseluruhan kawan-kawan yang berpartisipasi mendorong semangat penulis dalam menerbitkan karya ini, khususnya kepada kedua orangtua, istri, anak, dan keluarga tercinta. Saya mohon maaf karena



waktu untuk canda ceria bersama tidak jarang tersita ketika saya sibuk mempersiapkan penerbitan buku ini. Sekali lagi terima kasih untuk semua dukungan kalian. Dan kepada Tuhan jualah kita serahkan segala urusan dan pengharapan.

Bekasi, 10 November 2021





# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xi</b>
<b>BAGIAN 1 KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR</b>	<b>1</b>
A. Problematik	1
B. Kajian Teoretis	4
C. Kajian Al-Qur'an	6
<b>BAGIAN 2 BASIS IDEOLOGI PENDIDIKAN</b>	<b>19</b>
A. Problematik	19
B. Kajian Teoretis	24
C. Kajian Al-Qur'an	27
<b>BAGIAN 3 TUJUAN PENDIDIKAN</b>	<b>35</b>
A. Problematik	35
B. Kajian Teori	39
C. Kajian Al-Qur'an	59

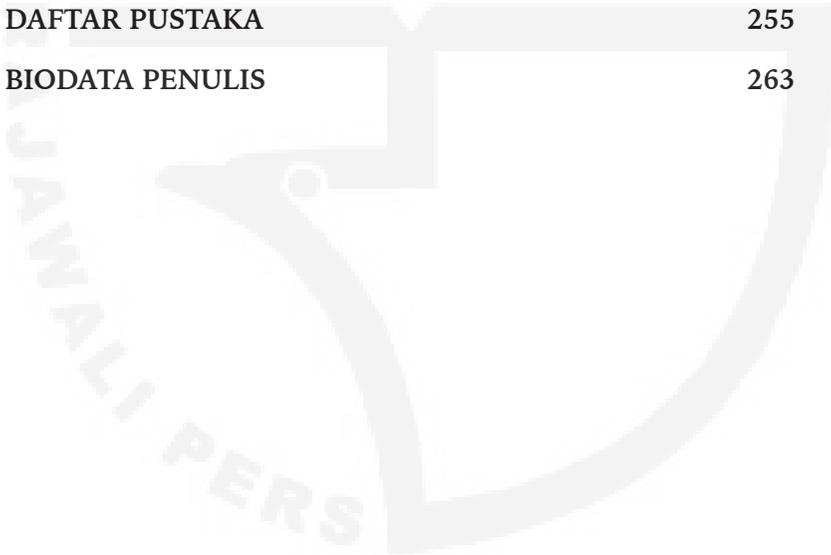


<b>BAGIAN 4</b>	<b>TERM-TERM PENDIDIKAN</b>	<b>77</b>
	A. Problematik	77
	B. Kajian Teori	81
	C. Kajian Al-Qur'an	88
<b>BAGIAN 5</b>	<b>KURIKULUM PENDIDIKAN</b>	<b>97</b>
	A. Problematik	97
	B. Kajian Teori	101
	C. Kajian Al-Qur'an	116
<b>BAGIAN 6</b>	<b>METODE PEMBELAJARAN</b>	<b>129</b>
	A. Problematik	129
	B. Kajian Teori	134
	C. Kajian Al-Qur'an	151
<b>BAGIAN 7</b>	<b>FIGUR PENDIDIK IDEAL</b>	<b>165</b>
	A. Problematik	165
	B. Kajian Teoretis	169
	C. Kajian Al-Qur'an	193
<b>BAGIAN 8</b>	<b>FIGUR PESERTA DIDIK IDEAL</b>	<b>211</b>
	A. Problematik	211
	B. Kajian Teori	215
	C. Kajian Al-Qur'an	220
<b>BAGIAN 9</b>	<b>KALAM HIKMAH ULAMA TENTANG PENDIDIKAN</b>	<b>233</b>
	A. Kewajiban Menuntut Ilmu	235
	B. Derajat Sang Ilmuwan	237
	C. Sebaik-baik Teman adalah Buku	239
	D. Keistimewaan Penuntut Ilmu	241
	E. Bersabar dalam Menuntut Ilmu	243

F. Niat Baikmu Menuntut Ilmu adalah Kemuliaan	244
G. Menuntut Ilmu sampai Akhir Hayat	246
H. Bergeraklah untuk Ilmu dan Rasakan Kenikmatannya	248
I. Ikatlah Ilmu dengan Menulisnya	249
J. Beradab dalam Mencari Ilmu, Niscaya Kau Takkan Rugi	251
K. Puncak Keberkahan Ilmu Mengantarkan Pemiliknya Menuju Tauhid	252

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>255</b>
-----------------------	------------

<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>263</b>
------------------------	------------





# 1



## KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR

### A. Problematik

Membahas tentang belajar dan mengajar erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dari suatu masyarakat atau bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang ada, maka semakin baik juga kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Sebaliknya, semakin buruk kualitas pendidikan, maka semakin buruk juga kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Oleh karena itu, Fazlur Rahman mengatakan bahwa setiap reformasi dan pembaruan dalam Islam harus dimulai dari pendidikan.<sup>2</sup>

Namun, sudah sampai manakah kualitas pendidikan di Indonesia? Apa mutu belajar dan mengajar di Indonesia sudah diakui oleh dunia? Untuk mengetahui jawabannya, kita bisa meninjau dari penilaian PISA

---

<sup>1</sup>Yayat Hidayat, *Peningkatan Kinerja dan Motivasi Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru*, (Bandung: UNBAR, 2020), hlm. 122.

<sup>2</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 73.



(*The Programme for International Student Assessment*) yang diadakan oleh badan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). PISA, tiap tiga tahun merilis hasil survei kualitas pendidikan berbagai negara di dunia dari kemampuan membaca, kemampuan berhitung, dan sains. Menurut data PISA (2018), memotret peringkat pendidikan di Indonesia selalu berada di urutan bawah dan tidak pernah mencapai rata-rata dalam skor membaca, menghitung, dan sains.

Pencapaian skor rata-rata membaca di Indonesia, sejak tahun 2000 berada pada skor 371 poin, naik pada tahun 2003 menjadi 382 poin, naik kembali pada tahun 2006 dengan 393 poin, pada 2009 pun Indonesia mencapai titik tertingginya sejauh ini, 402 poin. Namun, menurun kembali pada 2012 menjadi 396 poin. Walau sempat naik satu poin menjadi 397 pada tahun 2015, skor Indonesia terjun bebas ke titik awal dengan 371 poin pada 2018.<sup>3</sup> Dengan data tersebut yang sukses menempatkan Indonesia pada urutan ke-74 dari 79 negara yang mengikuti PISA pada 2018 lalu. Sedangkan, skor rata-rata dunia yang ditetapkan yaitu, untuk literasi (membaca) 487 poin.

Tak jauh berbeda dengan kemampuan menghitung di Indonesia yang mencapai skor rata-rata 360 pada 2003, hanya mencapai setengah lebih dari skor rata-rata dunia dalam menghitung, yaitu 489 poin. Sempat naik skor pada tahun 2006 dengan 391 poin, tetapi pada 2009 turun kembali menjadi 371 poin. Pada 2012 pun skor membaca rata-rata Indonesia berada pada 375 poin berhasil naik walau sedikit menjadi 386 poin. Hingga pada hasil survei terbaru pada 2018 Indonesia hanya mencapai skor 379 poin sehingga memosisikan Indonesia di urutan ke-73 dari 79 negara.

Sama halnya dalam kategori sains di Indonesia, pada 2006 yang hanya mencapai skor 393 poin harus berangsur turun ke skor masing-masing 383 dan 382 pada 2009 dan 2012. Kemampuan sains di Indonesia sempat naik cukup signifikan pada 2015 dengan skor rata-rata 403 poin, lebih besar dari perolehan kemampuan membaca dan menghitung di Indonesia yang rata-rata tidak pernah tembus 400 poin. Sayangnya, pada 2018, kemampuan sains di Indonesia tak kunjung naik dan harus kembali menjadi 396 poin yang membuat Indonesia berada di urutan ke-71

---

<sup>3</sup>OECD (2019), *PISA 2018 Results (Volume I-III): What 15-Year-Old Students in Indonesia Know and Can Do*, (Paris: OECD Publishing, 2019), hlm. 3.



dari 79 negara dunia. Padahal skor rata-rata dunia dalam kategori sains masih 489 poin, kapan Indonesia akan melampauinya? Sejauh ini, negara tetangga yang mampu melampauinya adalah Singapura dengan skor pada 2015 mencapai 535 poin (membaca), 564 poin (menghitung), dan 556 poin (sains).<sup>4</sup> Dan pada 2018, Singapura berhasil mempertahankan skor 549 (membaca), 569 (menghitung), 551 poin (sains), sehingga membuatnya berada di peringkat kedua teratas setelah Cina.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan tingkat pembelajaran seperti literasi, matematika, dan sains di Indonesia masih berada di bawah rata-rata dunia. Setelah 18 tahun lamanya Indonesia bergabung dengan penilaian PISA, skor pendidikan Indonesia masih jalan di tempat. Selain PISA yang dapat dijadikan tolok ukur kualitas pendidikan Indonesia adalah PERC (*Political Economic Risk Consultant*). Menurut survei PERC, kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Balitbang pun turut mengakui kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah, dengan mengatakan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia, hanya 8 yang diakui oleh dunia, itu pun dari 20.918 SMP, hanya 8 SMP di Indonesia yang diakui dunia, sedangkan SMA hanya 7 yang diakui dunia dari 8.036 yang ada di Indonesia.<sup>5</sup>

Bukti lain tentang kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang masih memprihatinkan adalah dari data UNESCO, peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kapita yang menunjukkan indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Dari beberapa negara di dunia, Indonesia menempati posisi ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-105 pada tahun 1998, dan ke-109 pada 1999.<sup>6</sup>

Banyak faktor yang melatarbelakangi mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia. Bahkan untuk sekadar mengetahui titik permasalahannya saja seperti menyelesaikan teka-teki silang yang tak ada jawabannya. Selain harus mengetahui letak permasalahan pada

---

<sup>4</sup>Ade Windiana Argina, dkk., *Indonesian PISA Result: What Factors and What Should be Fixed?*, (Bandung: UPI, 2017), hlm. 71.

<sup>5</sup>Sujarwo, *Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan*, (Yogyakarta: UNY, 2008), hlm. 1.

<sup>6</sup>Titi Kadi, *Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Kalimantan Timur: IAIN Samarinda, 2017), hlm. 145.



pendidikan di Indonesia, diperlukan juga keseriusan dalam memperbaiki kualitas pendidikan tersebut, mulai dari kualitas pengajar, pelajar, sistem ajar, metode ajar, dan semua komponen yang menyertainya.

Memang sudah ada peraturan “Wajib Belajar 12 Tahun”, tetapi yang terjadi adalah tidak sedikit pelajar yang berfokus pada nilai bahkan belajar hanya bertujuan untuk menuntaskan kewajiban. Tanpa mementingkan apakah pelajaran tersebut bisa dijadikan ilmu di kehidupan sehari-hari. Padahal, jika penentuan ketuntasan belajar hanya dari nilai atau angka-angka, tidaklah *timeless*. Kita bisa lihat dari nilai UN yang sejak dulu menjadi patokan kelulusan siswa, hari ini? Nilai UN sudah tidak lagi berlaku alias ditiadakan. Hal itulah yang jamak orang salah artikan bahwa bukti kegiatan belajar hanya seputar pencapaian nilai atau prestasi.

## B. Kajian Teoretis

Pada hakikatnya, belajar menurut beberapa ahli adalah:

1. James O. Wittaker: *“Learning may be defined as the process by which behavior originates or altered training or experience.”*
2. Cronbach: *“Learning is shown by change in behavior as a result of experience.”*
3. Howard L. Kingsley: *“Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training.”*
4. Winkle: “Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang, bukan proses perolehan nilai atau prestasi semata. Karena jika seorang pelajar hanya mengutamakan nilai, maka berbagai jalur sekalipun itu buruk dia akan tempuh. Berbeda dengan yang seorang yang mengutamakan ilmu, maka dia akan berjuang dengan kejujuran. Dan itulah yang menghasilkan kualitas pada pelajar. Bahkan, al-Ghazali juga menyumbang pandangannya bahwa segala bentuk ibadah

---

<sup>7</sup>Muhammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazali*, (Pemekasan: STAIN Pemekasan, 2006), hlm. 139.



(yang di dalamnya termasuk belajar) harus diniatkan untuk mencari keridaan Allah, melalui pendekatan (*taqarrub*) kepada-Nya.<sup>8</sup> Al-Ghazali juga menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi (nilai/prestasi). “Hasil dari ilmu pengetahuan (belajar) sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah (perubahan tingkah laku), Tuhan sekalian alam.”<sup>9</sup>

Selain memperbaiki kualitas pada pelajar, seorang pengajar dalam pendidikan juga harus berkualitas. Berdasarkan Pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup> Guru yang pintar dan berdedikasi tinggi berpotensi untuk melahirkan murid-murid cerdas. Bukankah luasnya wawasan seorang pelajar bergantung pada pengajar? Pada dasarnya untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu diperlukan kinerja guru yang maksimal. Kinerja guru akan maksimal apabila guru memiliki penguasaan materi yang mendalam, memiliki kemampuan yang baik, komitmen dalam tugasnya, mampu memanfaatkan media pembelajaran secara efektif yang akan membantu dalam kelancaran proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pengajar dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada pelajar. Belajar dan pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami. Belajar akan bermakna jika siswa melakukannya, bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, kreatif, mawas diri, introspeksi, dan terbuka.<sup>12</sup> Perlu juga diketahui oleh manusia bahwa pembelajaran dilakukan seumur hidup. Belajar dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Tidak patut jika manusia malas untuk belajar. Wajib hukumnya menuntut ilmu (belajar) sebagaimana pepatah “Tuntutlah Ilmu hingga ke Negeri China”. Selain

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 145.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Yayat Hidayat, *Peningkatan Kinerja dan Motivasi Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru*, (Bandung: UNBAR, 2020), hlm. 122.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 122-123.

<sup>12</sup>Muhammad Muchlis Solichin, *Op. Cit.*, hlm. 145-146.



belajar, manusia juga dituntut akan kewajibannya untuk mengajar. Jangan sampai ilmu yang dipelajari berhenti pada diri sendiri saja. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. berikut:

*“Orang yang paling di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”* (HR Al-Bukhari, Abu Dawud dan al-Tarmidzi).<sup>13</sup>

Dalam hadis di atas, orang yang mengajarkan dan yang belajar memiliki predikat menjadi orang yang paling baik (utamanya belajar dan mengajar Al-Qur’an). Namun, belajar dan mengajar ilmu umum pun dimuliakan, tinggi derajat seorang guru dan penuntut ilmu. Miris rasanya jika masih ada manusia yang berpikir bahwa dirinya memiliki kekurangan untuk belajar. Karena yang sebenarnya, seberapa pun permasalahan dalam belajar bukan berarti kita tidak bisa belajar. Belajarlah walau buta, tuli, bisu, miskin, kaya, tua, dan muda. Dan ajarkan ilmu agar menjadi manfaat bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan orang di sekitar kita.

Ditambah lagi sebuah hadis yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah bekal amalan di kehidupan selanjutnya.

*“Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya”* (HR Muslim No. 1631).<sup>14</sup>

## C. Kajian Al-Qur’an

Beberapa ayat yang relevan dengan tema di atas bisa dipahami lebih lanjut di bawah ini.

### 1. Surat Al-Alaq/96: 1-5

#### Tafsir Ayat

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”* (QS Al-Alaq/96: 1).

<sup>13</sup>Surahman, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an*, (Selatpanjang: STAI Nurul Hidayah, 2018), hlm. 24.

<sup>14</sup>Cecep Masluh, *Implikasi Pergantian Nadzir Terhadap Produktivitas Lahan Wakaf*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hlm. 2.



إِقْرَأْ : bacalah!

قرأ: secara harfiah berarti “menghimpun”, “menggabungkan”, yaitu menghimpun dan menggabungkan huruf-huruf menjadi kata, frasa, dan kalimat. Terjemahan adalah “membaca”. Membaca adalah menghimpun informasi. Informasi yang sistematis adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu bersifat akumulatif, artinya terus berkembang karena kemampuan manusia membaca.

Perintah membaca tidak disebutkan objeknya (*maf'ul bih*). Itu mengandung arti bahwa yang dibaca itu bersifat umum (seluruhnya), meliputi yang tersurat, yaitu Al-Qur'an (ayat-ayat *qauliyyah*), dan yang tersirat, yaitu alam semesta (ayat-ayat *kauniyyah*).

Al-Qur'an jelas adalah ayat Allah. Alam juga ayat Allah sebagaimana dinyatakan Allah secara eksplisit dalam QS Ali Imran/3: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka’*” (QS Ali Imran/3: 190-191).

Ayat secara harfiah artinya “tanda”, yaitu tanda adanya Tuhan Yang Mahakuasa. Al-Qur'an dan alam merupakan tanda adanya Allah Yang Mahakuasa itu. Hal itu karena kekukuhan dan kebenarannya. Al-Qur'an amat kukuh dan benar bahasa, struktur, isinya, dan sebagainya, yang tidak mungkin dijiplak apalagi ditandingi manusia. Begitu juga alam, kukuh struktur dan hukum-hukumnya, yang tidak mungkin ditiru apalagi ditandingi manusia. Bahkan tingkat kebenaran Al-Qur'an lebih tinggi dibanding tingkat kebenaran alam. Alam hanya disebut sebagai ayat, tetapi Al-Qur'an disebut sebagai ayat *bayyinat* (ayat yang sangat nyata/kebenaran



yang pasti) sehingga tidak mungkin ditolak. Karena keamatkukuhan alam dan Al-Qur'an itulah maka keduanya dinyatakan sebagai ayat "tanda" adanya Allah dan kemahakuasaan-Nya. Sehingga, manusia yang mempelajari alam dan Al-Qur'an, seharusnya beriman kepada-Nya.

بِاسْمِ رَبِّكَ : dengan nama Tuhanmu.

رب: terambil dari akar kata يربو-ربا-يربو berarti "tumbuh": رب adalah Tuhan yang menumbuhkembangkan alam ciptaan-Nya. Atau dari kata رب-يرب "menyiasati": adalah Tuhan yang menyiasati dan mengelola alam ini.

خلق : menciptakan, yang secara umum digambarkan dalam Al-Qur'an untuk penciptaan dari tiada. Ada juga dari yang sudah ada, seperti:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا ﴿١٤﴾

"Kemudian zygote itu Kami jadikan 'alaqah, lalu 'alaqah itu Kami jadikan sekunyahan daging, lalu sekunyahan daging itu Kami jadikan tulang belulang ..." (QS Al-Mu'minun/23: 14).

"Dengan nama Tuhanmu" maksudnya "dengan menyebut nama Tuhanmu". Menyebut nama Tuhan ketika akan membaca dimaksudkan supaya ia menolong yang membaca untuk memperoleh ilmu yang dia inginkan, dan ilmu yang dia inginkan itu bermanfaat dan barakah bagi yang dirinya, masyarakat, dan umat manusia. Dengan demikian, umat Islam menghendaki agar umatnya hanya mengembangkan ilmu yang islami.

Namun, ilmu itu sendiri sifatnya netral, itulah hukum yang ditentukan Allah bagi ilmu. Ia ibarat pisau bermata dua: dapat digunakan untuk yang bermanfaat, tetapi juga dapat digunakan untuk yang berbahaya. Tergantung kepada yang menggunakan fungsi pisau itu. Dengan demikian, manusia yang menggunakannya itulah yang perlu dibina menjadi manusia yang beriman dan berakhlak, yang meyakini bahwa menggunakan iptek untuk kebaikan akan berpahala, sedangkan bertindak untuk kejahatan akan berdosa.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari 'alaqah" (QS Al-Alaq/96: 2).



علق : blastomer, jamak dari علقة , yaitu *nuthfah* (zygote/ovum yang sudah terbuahi sperma) yang sudah menempel di rahim.

Manusia khusus disebutkan di sini untuk menunjukkan bahwa manusia diberi kedudukan istimewa, misalnya tubuh, pancaindra, akal, dan hati sanubari yang sempurna dan ideal.

'Alaqah (blastomer) adalah zigot yang sudah menempel di rahim ibu. Sebagaimana diketahui, urutan penciptaan manusia adalah *sulalah min thin* "saripati (extract) tanah" (yaitu saripati makanan yang dihisap oleh tanaman dari dalam tanah dan ketika tanaman itu dimakan oleh manusia menghasilkan sperma dan ovum). *Nuthfah* (zygote), 'alaqah (blastomer), *mudhghah* 'embrio' (dari *madhagha* 'mengunyah', yaitu zygote yang sudah tumbuh menjadi sekerat daging yang besarnya sebesar daging yang dikunyah waktu makan), 'izham wa lahm (tulang yang dibungkus daging), *khalq akhar* "makhluk lain" (janin yang sudah memiliki organ tubuh lengkap).<sup>15</sup>

'Alaqah secara fisik tidak ada artinya. Ia juga lemah dan labil, karena sewaktu-waktu dapat gugur dari rahim ibu. Akan tetapi, dari 'alaqah itulah kemudian Allah membentuk makhluk yang istimewa (manusia). Penyebutan berdasarkan 'alaqah dengan demikian maksudnya antara lain untuk menunjukkan betapa kuasanya Allah yang telah menciptakan suatu makhluk yang paling hebat dari sesuatu yang sangat lemah dan tidak berarti. Selain itu juga untuk menyadarkan manusia agar mereka tidak sombong apalagi menentang Tuhan karena memiliki kuasa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai.

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah" (QS Al-Alaq/96: 3).

اَلْاَكْرَمُ : yang teramat pemurah. Terambil dari kata كَرِيم yang secara harfiah "pemurah" dan sering diterjemahkan dengan "mulia", yaitu mulia karena kepemurahan.

Sekali lagi diperintahkan membaca, yang mengandung arti bahwa membaca suatu bacaan minimal perlu dilakukan dua kali. Membaca satu kali baru menghasilkan pengetahuan yang samar. Bacaan perlu diulang

<sup>15</sup>Lihat QS Al-Mu'minin/23: 12-14.



minimal sekali lagi agar apa yang dibaca itu dapat dipahami lebih baik (ini diakui dalam psikologi membaca).

Dengan membaca minimal dua kali itulah, **وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** “Tuhanmu amat pemurah”, yaitu Allah memantapkan dan menambah ilmu yang membaca. Allah dengan demikian adalah sumber ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat memuliakan dan membahagiakan pemilik ilmu itu dan umat manusia. Dengan ilmulah manusia menjadi mulia. Dengan demikian, Allah perlu didekati, dan ilmu pengetahuan seharusnya dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan dan memuliakan manusia.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam” (QS Al-Alaq/96: 4).

Maksudnya, Allah menciptakan alat-alat yang dapat dijadikan pena oleh manusia, dan memberi kemampuan kepada manusia untuk menggunakan pena itu. Pengajaran melalui pena itu berarti bahwa budaya yang lebih penting dikembangkan adalah budaya baca-tulis, di samping budaya lisan (pidato, diskusi, debat, dan sebagainya). Hal itu mendasari ilmu pengetahuan secara tertulis. Dengan tertulis ilmu pengetahuan itu akan dapat dibaca secara luas, karena dapat dibaca sepanjang zaman, dan lintas generasi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat didalami, dikritik, dikoreksi, dan dikembangkan.

Yang diperintahkan dalam ayat-ayat di atas adalah Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa beliau *ummiy* (tidak bisa baca-tulis). Namun, dari perintah itu dipahami bahwa Nabi Saw. langsung paham baca-tulis. Hal itu mengingat bahwa beliau adalah seorang yang cerdas (fatanah), sekali ajar saja sudah melekat di dalam hatinya. Namun, pengetahuan beliau tidak diperolehnya kemampuan baca-tulis itu, melainkan ilmunya bersumber langsung dari Allah dan gurunya adalah Allah melalui “asisten”-Nya Jibril.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahu” (QS Al-Alaq/96: 5).



Dengan budaya baca-tulis pengetahuan manusia berkembang, karena pengetahuan itu tersimpan dan dapat dibaca, dikritik, dan dikembangkan oleh orang lain atau generasi berikutnya.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Kemampuan pertama dan utama (setelah kemampuan fisik seperti duduk, berjalan, berlari, dan sebagainya) yang wajib dikuasai manusia adalah kemampuan baca-tulis (dan berhitung). Belajar hukumnya wajib bagi setiap Muslim/muslimah, siapa yang tidak mau belajar berdosa, dan orangtua yang tidak mengajari atau menyekolahkan anaknya berdosa.
2. Umat Islam harus gairah membaca dan menulis, sebab budaya baca-tulis, meneliti/riset yang paling perlu dikembangkan dewasa ini. Hanya dengan budaya baca tersebut Islam akan menguasai peradaban dan dirasakan kembali eksistensi dan kebermanfaatannya.
3. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat yang mutlak dan sangat besar pengaruhnya bagi kebangkitan Islam. Terbukti, etos yang pertama kali diperintahkan oleh Al-Qur'an adalah membaca "iqra'", bukan salat, puasa, zakat, dan haji. Atas dasar ini, di mata para ahli, Islam adalah agama melek huruf atau "the religion of literacy". Artinya, di mana pun berada Islam selalu mengajarkan orang untuk bisa membaca. Dan pembacaan yang paling utama adalah dengan cara melibatkan intelektual dan spiritual. Sebab jika kita mampu mengaplikasikannya, maka dengan optimistis kita mampu menguasai dunia dan bahagia di akhirat-Nya.
4. Objek yang dibaca tidak disebutkan dalam ayat itu. Hal itu berarti bahwa yang perlu dibaca, diteliti, dan dikembangkan adalah seluruh ayat Allah. Ayat-ayat-Nya meliputi wahyu (ayat *qauliyyah*, Al-Qur'an) dan alam semesta (ayat *kauniyyah*). Membaca dan meneliti kedua ayat itu sama-sama akan membuahkan keimanan dan ketakwaan. Dimulai dari arah mana pun penelitian itu akan menghasilkan sikap yang sama. Bila dimulai dari ayat-ayat *qauliyyah*, wahyu penuh deskripsi tentang alam yang menantang, itu akan mengarahkannya untuk penelitian alam. Bila dimulai dengan ayat-ayat *kauniyyah*, kehebatan alam raya ini akan mengarahkan manusia



untuk mengakui adanya Yang Maha Pencipta, sehingga imannya meningkat. Di samping itu, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang bersamaan dengan peningkatan iman itu.<sup>16</sup>

5. Setinggi apa pun prestasi yang dicapai manusia, ia perlu ingat asalnya yaitu *'alaqah*, sesuatu yang tidak berdaya dan berharga. Oleh karena itu, ia tidak boleh sombong apalagi membangkang kepada Allah.
6. Adanya perintah membaca dari Allah mengandung isyarat bahwa pemerintah perlu menyelenggarakan pendidikan bagi rakyatnya, minimal untuk membuat rakyat pandai membaca, menulis, dan berhitung, yang harus ditingkatkan sesuai kebutuhan masyarakatnya. Lebih jauh pemerintah berkewajiban mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Juga tidak kalah pentingnya penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.

### **Implementasi Nilai dalam Pendidikan**

1. Membaca permulaan diajarkan dalam prinsip *gestalt* (dari kesatuan diuraikan menjadi bagian-bagian), yakni mengajarkan huruf dalam kata yang bermakna kemudian baru diajarkan huruf-hurufnya.
2. Membiasakan (*drill*) peserta didik menganalisis subjek, objek, dan keterangan kalimat.
3. Membiasakan peserta didik menganalisis 5W+1H (*What, Where, When, Who, Why + How*).
4. Membiasakan peserta didik mampu melakukan “membaca cepat” (*speed reading*) dan mampu menangkap pesan yang dibaca.
5. Membiasakan peserta didik mampu menangkap “pesan pokok” (*central message*) tiap alinea.
6. Membiasakan peserta didik mampu menangkap pesan “pesan utama” (*main message*) karya tulis.

---

<sup>16</sup>Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa proses pemahaman wahyu itu adalah zikir dan proses pemahaman alam itu adalah pikir. Dimulai dari zikir manusia menemukan ciptaan Allah yaitu alam, lalu terjadilah pikir. Bila dimulai dari pikir manusia akan menemukan Tuhan lalu terjadilah zikir. Jadi zikir dan pikir itu terjadi silih berganti dan berkesinambungan. Yang mampu melakukannya adalah *ulul albab*, yaitu orang yang memiliki pikiran yang jernih dan objektif, tidak dikendalikan nafsu (Lihat QS Ali Imran/3: 190-191).



## 2. Surah At-Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS At-Taubah/9: 122).

### Tafsir

مَا كَانَ maksudnya “tidak pernah (pada masa lalu) dan tidak akan (pada masa yang akan datang) terjadi”. Dan يَنْفِر-نَفَرَ maknanya pergi ke medan juang dengan penuh semangat. Dengan demikian makna: وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً adalah tidak pernah (pada masa lalu) dan tidak boleh (pada masa yang akan datang) terjadi umat Islam seluruhnya tumpah ruah ke medan jihad, yakni peperangan fisik. Maksudnya adalah perintah yang ditekankan kepada kaum muslimin agar jangan pergi seluruhnya bertumpah darah ke medan perang fisik.

Ayat ini turun setelah Nabi Saw. kembali dari Perang Tabuk, menghadapi penyerangan Romawi Timur (Bizantium), beliau harus menghadapi lagi ancaman beberapa kabilah di beberapa daerah. Beliau tidak menghadapinya langsung, tetapi mengirim beberapa ekspedisi. Semua kaum muslimin di Madinah ingin ikut. Turunlah ayat ini yang mengharuskan adanya yang tinggal bersama Nabi Saw. di Madinah.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka satu kelompok untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama”.

Demikianlah etika peperangan Nabi Saw., yaitu bila peperangan itu langsung beliau pimpin maka semua harus ikut. Itu adalah tanda bahwa peperangan itu besar dan sangat menentukan hidup mati Islam. Akan tetapi, bila Nabi Saw. tidak ikut dan pimpinan peperangan diserahkan



beliau kepada orang lain, kaum muslimin tidak boleh pergi semuanya, tetapi harus ada yang tinggal bersama Nabi Saw. untuk memperdalam agama.

Yang sangat menarik dalam ayat ini adalah diungkapkannya pergi mendalami agama dengan kata yang sama dengan pergi ke medan juang fisik, yaitu *نفر* (*fi'l madhi* dari *ينفر*). Dengan demikian, pergi dengan penuh semangat mendalami agama dipandang setingkat nilainya oleh Allah dengan peperangan fisik (keduanya tergolong jihad).

Peperangan fisik tujuannya adalah untuk mencapai keunggulan duniawi. Pada zaman modern ini keunggulan duniawi itu tidak perlu dicapai dengan peperangan fisik itu, tetapi dengan penguasaan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, umat Islam perlu memberikan perhatian penuh pada usaha-usaha untuk memperoleh keunggulan dalam penguasaan ilmu dan teknologi tersebut. Dan dengan demikian, umat Islam harus intensif mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan ilmu agama.

Yang mengembangkan pengetahuan agama adalah kelompok khusus yang anggota-anggotanya merupakan wakil dari kelompok-kelompok masyarakat, baik berdasar teritorial, aliran, etnis, dan sebagainya. Karena itu mereka pantas dipandang sebagai kelompok elite.

Cara mengembangkan pengetahuan dan teknologi adalah dengan penyelenggaraan lembaga-lembaga “pendidikan umum”, dan cara pengembangan ilmu agama adalah dengan menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan agama. Permintaan agama itu sudah dipenuhi di negeri kita, dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum di seluruh daerah, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga pendidikan agama juga dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Yang masih menjadi masalah adalah tingkat keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan itu.

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya bahwa mereka telah datang kembali, dan mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Tugas mereka yang mendalami agama sekembalinya mereka di tengah-tengah kaum mereka adalah memperingatkan, yaitu berdakwah



agar umat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan kewajiban mereka yang didakwahi adalah menerima ajakan itu.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, dipandang oleh Islam sama artinya dengan jihad di medan perang.
2. Umat Islam perlu menumpahkan perhatiannya pada pengembangan pendidikan umum untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi jangan lupakan pengembangan pendidikan agama untuk meningkatkan penguasaan nilai-nilai moral dan spiritual.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan moral, keimanan, dan ketakwaan. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang atau bangsa seharusnya semakin tinggi pula moral, keimanan, dan ketakwaan orang atau bangsa itu.

### Implementasi Nilai dalam Pendidikan

Melakukan integrasi pendidikan, yaitu membiasakan (*drill*) dimasukkannya informasi yang relevan dari Al-Qur'an dan Hadis ke dalam informasi ilmu pengetahuan, dan sebaliknya.

### 3. Surah Al-Mujadalah/58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Mujadalah/58: 11).



## Tafsir

Ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan beberapa orang ke tengah majelis pengajaran Nabi Saw. Mereka yang sudah hadir lebih dahulu enggan memberikan tempat bagi mereka. Akan tetapi, mereka yang datang itu adalah veteran Perang Badar yang sangat Nabi Saw. hormati. Nabi sampai menunjuk si A, si B, dan nama-nama lainnya untuk sedikit bergeser atau berdiri dan pergi untuk memberikan tempat bagi mereka. Belakangan timbul isu-isu yang bernada tidak senang dengan perlakuan itu. Turunlah ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ

“Hai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepada kalian: ‘Saling melapangkanlah dalam majelis’, maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan bagi kalian”.

تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ

“Saling melapangkanlah dalam majelis”.

Maksudnya adalah memberi tempat kepada orang lain untuk mengikuti majelis. Majelis itu adalah majelis pengajaran, yang mengandung arti bahwa pendidikan itu harus demokratis, yaitu memperhatikan kepentingan semua orang tanpa kecuali.

فَافْسَحُوا

“Maka lapangkanlah!”.

Artinya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk juga mengenyam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh menjadi monopoli pihak tertentu.

يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ

“Niscaya Allah memberi kelapangan bagi kalian”.

Frasa itu adalah jawaban perintah, “Maka lapangkanlah!” Dari segi tata bahasa jawaban perintah itu membuat *jazam* kata kerja *mudhari* yang



menjadi jawabannya (يَفْسَحُ). Kata itu tertulis *kasrah*, karena bertemu dua kata yang berbaris *sukun*.

Dari segi makna jawaban itu mengandung arti bahwa bila kita memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut serta dalam kegiatan pendidikan, itu bukan merugikan, tetapi justru lebih mencerahkan. Hal itu karena partisipan memiliki kecerdasan tersendiri yang pasti akan memberikan masukan tersendiri pula. Dengan demikian, semakin banyak orang terdidik dalam satu masyarakat akan semakin banyak pula masukan, dan selanjutnya akan menambah kemungkinan masyarakat itu untuk maju.

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا

“Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kalian!’, maka berdirilah!”

Maksudnya, “bangun dan pergilah meninggalkan majelis”. Hal itu karena untuk sementara pendidikan sudah cukup untuk orang itu. Karena itulah ia diminta untuk meninggalkan tempat. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh dimonopoli, tetapi harus merata.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Orang yang beriman adalah mereka yang memercayai apa yang dinyatakan oleh wahyu (Al-Qur'an). Alat indranya yang utama adalah kalbu (hati). Orang yang berilmu adalah mereka yang memperoleh pengetahuan dari mempelajari alam. Alat indranya yang utama adalah rasio. Alam ini akan ditemukannya amat besar dan kukuh. Ilmunya itu juga akan membawanya untuk mengimani Allah. Orang yang beriman baik melalui hati atau melalui rasionya itulah yang ditinggikan Allah derajat mereka beberapa tingkat.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan”.



خَيْرٌ

maknanya amat tahu dan amat mampu memberitahukan. Maksudnya, bagaimana pun kecil atau besar perbuatan seseorang, Allah pasti mengetahuinya dan pasti mampu memberitahukan perbuatannya itu kemudian. Dengan demikian, Allah dalam potongan ayat ini hendak menyatakan bahwa ia melihat bukti atau implementasi iman atau ilmu itu. Iman dan ilmu seharusnya memberikan buah, yaitu perbuatan baik. Perbuatan baik adalah bukti iman dan ilmu. Tidak ada perbuatan baik sama artinya tidak ada iman dan tidak ada ilmu.

Ambillah contoh sebuah marka jalan yang maknanya adalah pengemudi harus belok kanan karena di depan ada jurang. Hanya orang yang tidak percaya makna marka itu, atau tidak melihat maknanya, yang melabrak marka itu, lalu jalan lurus yang akibatnya masuk jurang. Akan tetapi, orang yang percaya makna marka dan mengetahui adanya tanda itu, ia akan mematuhi dan belok kanan, maka ia selamat. Jadi iman dan ilmu itu harus membuahkan tindakan, yaitu perbuatan baik.

### **Nilai-nilai Pendidikan**

1. Pendidikan itu wajib diselenggarakan bagi warga negara.
2. Pendidikan itu harus demokratis, yaitu memperhatikan kepentingan semua pihak.
3. Pendidikan itu harus merata, artinya tidak monopoli satu pihak.
4. Pendidikan itu menentukan kemajuan satu masyarakat/bangsa.
5. Sebagaimana orang beriman, orang berilmu juga akan ditinggikan Allah derajatnya beberapa tingkat, karena iman dan ilmunya mendorongnya berbuat baik.
6. Iman dan ilmu perlu bukti yaitu perbuatan baik. Perbuatan baik adalah tolok ukur kualitas iman dan ilmu seseorang.

### **Implementasi Nilai dalam Pendidikan**

1. Memperlakukan siswa sama dalam hal apa pun, misalnya dalam penerimaan siswa baru, perlakuan di dalam kelas, pelaksanaan hak dan kewajiban, dan sebagainya (metode: pembiasaan).
2. Membedakan penilaian terhadap siswa berdasarkan prestasi, kepatuhan, akhlak, dan sebagainya, tentu dibolehkan.



# 2



## BASIS IDEOLOGI PENDIDIKAN

### A. Problematik

Sebuah bangunan tidak akan pernah berdiri tegak tanpa adanya fondasi. Maka dari itu bangunan yang kukuh membutuhkan sebuah fondasi yang kukuh pula. Demikian juga dengan pendidikan, untuk membangunnya dibutuhkan sebuah landasan (ideologi) yang kuat sebagai fondasinya, agar bangunan pendidikan yang terdiri di atasnya berdiri tegak nan kukuh.

Lantas apa landasan atau apa fondasi dari pendidikan Islam tersebut? Ya, adalah Al-Qur'an, al-Hadis, dan Ijtihad. Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai dalam Islam selalu menjadi rujukan, petunjuk, dan berorientasi untuk kepentingan manusia. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman, mempunyai nilai universal, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan dan menyeru kita untuk melakukan pendidikan.<sup>17</sup>

Sedangkan al-Hadis/al-Sunnah juga dijadikan sebagai dasar atau landasan pendidikan karena fungsinya yaitu sebagai penjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat general. Dan ijtihad yang mendukung

---

<sup>17</sup>Rofiqotul Aini, *Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 232.

kedua landasan utama tersebut dalam perkembangan zaman. Sebagaimana yang diketahui, setelah wafatnya Rasulullah Saw., manusia dituntut untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri di muka bumi. Ijtihad difungsikan sebagai langkah untuk memperbarui interpretasi dan pelembagaan ajaran Islam dalam kehidupan yang berkembang. Ijtihad yang diarahkan pada interpretasi wahyu akan menghasilkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek).<sup>18</sup>

Namun, problem dasar yang kurang disadari oleh kebanyakan pakar pendidikan adalah masalah landasan ideologis pendidikan yang dipengaruhi oleh *worldview* Barat. Salisu Shehu menjelaskan bahwa *worldview* Barat sekuler ini bisa menampilkan dirinya dalam tiga bentuk: *worldview* humanis, agnostik, atau ateis. Pada *worldview* ini, kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan tidak terlalu diperhatikan. Kalaupun keberadaan Tuhan disadari, tetap saja tidak dianggap memiliki signifikansi terhadap kehidupan. Lebih jauh, keberadaan Tuhan dapat dianggap sebagai mitos, dan bagi mereka yang benar-benar wujud hanyalah materi.<sup>19</sup>

Dalam lintasan sejarah, Islam hadir sebagai agama yang membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan. Islam hadir sebagai jawaban perilaku penindasan dan diskriminasi yang terjadi pada zaman jahiliah. Syarifuddin Jurdi mengatakan bahwa: Islam hadir sebagai sebuah ideologi yang membebaskan dan secara substantif melakukan revolusi (perubahan besar) yang signifikan dalam sejarah peradaban manusia. Sistem nilai dan norma yang kemudian menjadi patron bagi perilaku umatnya telah membentuk kepribadian, perilaku, dan sikap kaum muslimin yang selalu condong kepada persoalan kemanusiaan, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Islam telah menjadi satu kekuatan ideologi yang mampu menciptakan suatu tatanan sosial baru yang lebih maju, beradab, dan manusiawi.<sup>20</sup>

Namun pada kenyataannya, kebanyakan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat stagnan. Profil *output* (lulusan)

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 233.

<sup>19</sup>Selishu Shehu, *Islamization of Knowledge Conceptual Background Vision and Tasks*, (Kano: International Institute of Islamic Thought, 1988), hlm. 26.

<sup>20</sup>Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 158-159.



dari alumni pendidikan Islam pun biasanya termarginalkan ketika mereka dihadapkan dengan kenyataan kehidupan di masyarakat. Pengelolaan pendidikan pun kurang profesional dikarenakan segala sesuatu selalu dikaitkan dengan pendapatan (uang).

Saat ini gaya hidup materialisme dan kapitalisme merupakan penyakit yang mulai mewabah pada umat Islam. Pada kenyataannya di hampir setiap pertemuan, baik tingkat kecamatan, kota, maupun provinsi, pokok bahasan yang sering dibahas oleh guru adalah berkenaan dengan tunjangan profesi guru, jarang kita temui guru berdiskusi atau membahas tentang proses perkembangan peserta didiknya. Bahkan dari segi pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, sebuah penelitian sosial bertema “*How Islamic are Islamic Countries*” menilai Selandia Baru berada di urutan pertama negara yang paling islami di antara 208 negara, diikuti Luksemburg di urutan kedua. Sementara Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim menempati urutan ke-140.<sup>21</sup>

Hal di atas sesuai pendapat Sayyid Santoso yang mengatakan bahwa ideologi besar dunia yang sampai sekarang tetap bertahan dan menggurita adalah ideologi kapitalisme. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan saat ini sedang berkubang dengan dunia kapitalisme, dunia uang, dunia ekonomi, dan dunia liberalisme.<sup>22</sup> Di samping pengelolaan yang kurang profesional, sistem pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini lebih cenderung bersifat sekuler. Dikotomi pendidikan telah lama berlangsung dan membentuk pola pikir masyarakat secara luas, sehingga menghasilkan manusia yang berpikir dan bertindak sekuler pula dalam kehidupannya.<sup>23</sup> Hal ini menyebabkan lulusan yang dihasilkan menjadi orang yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), tetapi tidak mengenal agama, dan di sisi lain menghasilkan orang-orang saleh, tetapi tidak menguasai iptek.

Tidak perlu jauh-jauh membuktikan pernyataan tersebut, kita bisa melihatnya dari data terutama yang di Indonesia. Sebagaimana yang

---

<sup>21</sup>Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari, “How Islamic are Islamic Countries?”, *Global Economy Journal*, Vol. 10, No. 2 (21 Mei 2010), hlm. 35.

<sup>22</sup>Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hlm. xvii-xviii.

<sup>23</sup>Tri Marfiyanto, “Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid ‘Luqman Hakim Surabaya’”, *Disertasi*, (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 4.



kita tahu kini peradaban Barat sedang berada di puncaknya, bukan orang Islam. Padahal, orang-orang Muslim pernah memegang kendali atas ilmu pengetahuan dunia pada masa lampau. Namun, seharusnya kata “pernah” itu tidak patut dijadikan alasan bagi para Muslim saat ini untuk berbangga diri dan tidak mau berusaha kembali merebut kendali atas kemajuan iptek.

Islam sangat memberikan apresiasi tertinggi bagi umatnya yang berakal. Sebagai umat Muslim bahkan kita dituntut untuk memikirkan banyak hal, atau dengan kata lain menjadi orang yang berakal. Menilik dari sejarah Islam, sarjana-sarjana Muslim telah muncul ratusan bahkan ribuan sejak abad ke-8 hingga ke-12 M. Dari berbagai bidang disiplin ilmu, seperti al-Kindi, al-Farrabi, al-Razi, hingga Ibnu Shina dan Ibnu Rusyd. Namun, mirisnya kini Barat telah menyembunyikan jasa-jasa Islam dalam ranah ilmu pengetahuan saat ini. Umat Islam semakin dimanjakan oleh hasil iptek Barat yang mana ada jasa-jasa ilmuwan Muslim sejak dulu.<sup>24</sup>

Apa kunci atau fondasi dasar yang dipegang oleh para ilmuwan Muslim terdahulu sehingga pada saat itu berbondong-bondong orang-orang Barat untuk menyerap ilmu dari para ilmuwan Islam serta karya-karyanya? Satu fondasi dasar yang mereka pegang adalah pandangan bahwa asa keterpaduan antara ilmu pengetahuan dengan iman. Mereka berpegang teguh pada Al-Qur’an yang mana jika isinya diteliti bagi orang-orang yang mau berpikir, maka akan menghasilkan suatu temuan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia. Sebagai contoh pada zaman dahulu, untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya membutuhkan waktu yang lama, berpekan-pekan, bahkan berbulan-bulan menggunakan kapal. Untuk naik haji, menggunakan kapal rasanya betul-betul butuh perjuangan panjang. Sedangkan saat ini? Kita bisa membeli tiket pesawat, tetapi siapa yang pertama kali menemukan benda terbang canggih ini? Benarkah ilmuwan Barat, Wright bersaudara?

Ternyata, ilmuwan Muslim yang menjadi gerbang pertama kali, bernama lengkap Abu al-Qasim Abbas bin Firnas atau lebih dikenal sebagai Ibnu Firnas (lahir 810 M). Firnas dikenal dengan eksperimennya

---

<sup>24</sup>Imam Amrusi Jailani, *Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Perkembangan Sains Modern*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 166.



yang fenomenal yaitu menerbangkan dirinya sendiri dengan cara melompat dari atas menara masjid di Kordoba. Inspirasi Ibnu Firnas dalam melakukan percobaannya itu adalah burung, salah satu hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Tepatnya dalam QS Al-Mulk ayat 19:

*“Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu”* (QS Al-Mulk/67: 19).<sup>25</sup>

Berdasarkan hal tersebut artinya Ibnu Firnas berpikir terhadap apa yang difirmankan oleh Allah melalui kitab suci Al-Qur'an. Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan semata, Ibnu Firnas berhasil mengaplikasikannya dalam kehidupan karena eksperimennya itu. Ibnu Firnas berhasil meneliti bahwa burung membengkokkan sayapnya sebelum belok di udara, sehingga Firnas membuat sebuah *glider* (*ornithoper*) yang dilengkapi alat untuk mengontrol sayap saat terbang di udara. Tak hanya itu, Firnas juga melengkapi *glider* dengan ekor layaknya burung, yang berfungsi untuk memperlambat laju saat ingin mendarat.<sup>26</sup>

Beberapa faktor ilmuwan Muslim memainkan peran dan menguasai berbagai disiplin ilmu pada masa lampau, di antaranya adalah:

1. Adanya keseimbangan antara pemahaman ilmu Al-Qur'an dan Hadis oleh kaum muslimin.
2. Orang Islam yang menguasai ilmu mendapat status yang amat tinggi dan terhormat.
3. Kaum muslimin mempunyai sikap toleran dengan orang di luar Islam beserta pikirannya.<sup>27</sup>

Pemaparan di atas sangat jauh dari fondasi pendidikan Islam saat ini. Bahkan mirisnya, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil sering kali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang menguasai ilmu Islam saja, dan visinya diarahkan untuk mewujudkan

---

<sup>25</sup>Argiansyah Nugraha, *Perancangan Informasi Kisah Abbas Ibnu Firnas Sang Penggagas Konsep Pesawat Terbang Pertama di Dunia Melalui Media Game Android*, (Bandung: UNIKOM, 2018), hlm. 14.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 15-16.

<sup>27</sup>Nasrul Fauzi dan Ibnu Chudzaifah, *Pandangan dan Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Sains*, (Sorong: STAIN Sorong, 2019), hlm. 5-6.



manusia yang *shalih*, sehingga lulusan dari lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas serta kurang mampu bersaing di kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

## B. Kajian Teoretis

Azyumardi Azra dalam bukunya *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III*, sangat khawatir dengan adanya perkembangan ideologi pendidikan dunia yang telah berkembang dan memengaruhi pendidikan Islam, jika tidak dirumuskan secara tepat berkenaan dengan ideologi pendidikan Islam, maka akan terjadi krisis identitas ideologis di lembaga pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Secara etimologi ideologi memiliki arti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir seseorang atau suatu golongan; paham, teori dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik. Sedangkan secara terminologi ideologi diartikan sebagai sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Ideologi pendidikan Islam adalah sekumpulan konsep pendidikan yang dijadikan sebuah landasan yang memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam untuk membentuk insan kamil dalam segala bidang. Ideologi pendidikan Islam memiliki 4 konsep dasar yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan pandangan terhadap manusia.<sup>30</sup>

*Pertama*, tujuan pendidikan Islam menurut al-Jurjani adalah mengerahkan seluruh potensi untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan ketaatan kepada Sang Pencipta. Rumusan tujuan pendidikan Islam juga harus berorientasi pada beberapa aspek.

---

<sup>28</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 1-4.

<sup>29</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 33.

<sup>30</sup>Rofiqotul Aini, *Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 233.



1. Tujuan dan tugas hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, indikasinya berupa ibadah dan *khalifah fil al-ard*.
2. Memperhatikan sifat dasar manusia yang unik dan memiliki potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, dan karakter yang berbeda-beda.
3. Tuntutan masyarakat.
4. Dimensi kehidupan ideal Islam.

Konsep di atas seirama dengan konsep tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yang membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua. Yaitu, tujuan jangka panjang: mendekatkan diri kepada Allah Swt., pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan pendekatan kepada Tuhan Pencipta Alam. Sedangkan tujuan jangka panjang dari pendidikan Islam yaitu diraihinya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya.<sup>31</sup>

*Kedua*, konsep kurikulum pendidikan Islam atau yang bisa disebut sebagai *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam dapat dikategorisasikan menjadi 3 macam, yaitu aspek akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan Imam al-Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang dijadikan kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu fardu 'ain seperti Al-Qur'an, al-Hadits, Fikih, *Nahwu*, *Sharaf*, dan fardu kifayah seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, sejarah, syair, pertanian, industri, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Konsep *ketiga*, adalah metode pendidikan Islam. Metode dalam bahasa Arab disebut dengan "*thariqah*" artinya jalan, cara, atau sistem. Sedangkan metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Tanpa metode, suatu

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 235.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 236.

materi pelajaran tidak akan dapat secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

*Keempat*, pandangan Islam terhadap manusia. Menurut Ikhwan al-Shafa bahwa konsep dasar manusia adalah dualistik. Manusia itu tersusun dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniyah. Kedua unsur tersebut memiliki kesamaan dalam tindakan dan sifat aksidentalnya. Dengan demikian, kondisi kehidupan manusia diwarnai oleh dualitas berlawanan, seperti hidup dan mati, baik dan buruk, pengetahuan dan kebodohan, ingat dan lupa, ataupun benar dan salah.

Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai tokoh aliran pragmatis berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir rasional. Allah memberikan anugerah terbesar untuk manusia yaitu akal yang membedakan dengan makhluk lain. Dengan akal menjadikan manusia makhluk yang sempurna yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk-makhluk lainnya.

Pendidikan sering didefinisikan sebagai sebuah proses yang membantu keseimbangan pertumbuhan pada kepribadian total manusia. Pertumbuhan ini hanya mungkin dilaksanakan ketika masyarakat percaya terhadap sebuah konsep manusia secara bersama-sama. Menurut Islam, manusia tersusun dari jiwa, roh, dan tubuh. Dia merupakan kesatuan individu dan individualitasnya diserahkan kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia diberkahi dengan limpahan kedudukan oleh Allah. Dari sudut pandang ini, pendidikan bagi orang Muslim harus seperti kepercayaan yang ditanamkan ke dalam seluruh kepribadiannya, membentuk kasih sayang emosionalnya terhadap Islam yang memungkinkan dia mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah serta ditentukan oleh nilai-nilai Islam.<sup>33</sup>

Problem yang masih dihadapi saat ini adaah krisis landasan atau ideologis pendidikan. Dewasa ini ideologi pendidikan di Indonesia tengah dipengaruhi oleh *worldview* Barat. Jelas sekali bahwa ilmu pengetahuan berkembang di Barat dengan memisahkan antara perhatian keduniaan dan spiritual manusia. Pemisahan ini juga bermakna mendalam karena tidak ada hubungan yang berdiri antara sanksi kehidupan norma yang

---

<sup>33</sup>Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam: Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitasnya di Era Globalisasi* (Malang:Mukani Media, 2011), hlm. 79.



tegas (dari Tuhan) dan norma yang disusun oleh manusia. Hal itulah yang menyebabkan di dunia Barat mengacuhkan nilai spiritual bagi kehidupan modern. Ruang keduniaan dan ruang spiritual bukanlah dua bidang yang berbeda dalam Islam.<sup>34</sup>

Walaupun dalam Islam, ilmu pengetahuan diklasifikasikan ke dalam kedua kategori, yaitu pengetahuan pokok dasar yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah secara langsung dan pengetahuan yang diperoleh manusia terutama dengan bantuan intelektual dan pengalamannya. Akan tetapi, dua pengetahuan tersebut selalu diintegrasikan melalui sebuah sistem konsep yang dideskripsikan dengan bervariasi oleh filsuf dan pemikir Islam.

Klasifikasi ini kemudian diuraikan oleh Ibnu Khaldun dalam *Introduction of History*. Ibnu Khaldun membagi pengetahuan menjadi 'aqli dan naqli. Yang dimaksud adalah kefilosofatan dan intelektual (seperti umumnya dapat dipelajari oleh manusia melalui penggunaan akal budi yang dibawa sejak lahir dan intelegensinya) dan transmisi (seperti ilmu agama pada asal-usul wahyu). Namun, bagaimanapun, pembagian itu tidak membagi pengetahuan secara total tersendiri sama sekali. Antara keduanya tersebut masih menemukan integrasi secara esensial melalui simbol sentral wahyu Islam yang ada pada kitab suci, karena alasan itu pengetahuan menjadi tidak dapat dipisahkan dari agama.<sup>35</sup>

Krisis pada dunia Muslim terletak pada kelaziman kontradiksi antara dua ide besar, yang satu berasal dari agama dan berbasis kepada sistem pendidikan Islam di masa lalu, dan yang lain berakar kepada sistem pada sistem sekuler yang diimpor dunia Muslim dari Barat.<sup>36</sup>

### C. Kajian Al-Qur'an

Menurut Anas Karzon, bahwa landasan utama dalam membangun pendidikan adalah fondasi tauhid. Tauhid ini sebagaimana tercantum dalam kalimat *syahadatain*, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, yakni aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Konsekuensi logis dari kalimat tauhid mencakup dua hal

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 93.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 80.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 82.



yaitu mengesakan Allah dan mengikuti jejak Rasulullah Saw. dalam hal mengesakan tersebut. Mengesakan Allah tanpa menempuh jalan yang telah ditempuh Rasulullah Saw., maka tidak akan membuahkan hasil pengesaan. Maka dari itu dua kalimat syahadat ini saling keterkaitan, dan tidak boleh dipisah-pisahkan.<sup>37</sup>

Mengesakan Allah mengandung arti berkeyakinan bahwa hanya Allahlah yang esa dalam *rububiyah* yakni Maha Pencipta (*Al-Khaliq*), Maha Pengatur (*Al-Mudabbir*), dan Maha Pemberi Rezeki (*Al-Raziq*). Juga berkeyakinan bahwa hanya Allah Esa dalam *uluhiyah*, yakni tiada yang berhak diibadahi selain Allah. Serta esa dalam asma dan sifat, yakni tunggal pada seluruh sifat sempurna-Nya yang tidak ada yang pantas menyandangnya selain Dia, dan pada seluruh nama-Nya yang melekat dalam zat-Nya *tabaaraka wa ta'aalaa*.

Tauhid adalah dasar ajaran Islam yang paling fundamental. Bahkan tauhid selain prinsip utama secara keseluruhan dalam hal keimanan, secara umum tauhid juga prinsip utama dalam konstruk epistemologi Islam, termasuk dalam upaya melakukan integrasi ilmu, bahkan konstruk pendidikan Islam.<sup>38</sup> Hal ini dikonfirmasi secara lebih spesifik oleh Osman Bakar. Osman Bakar memaparkan: “Posisi tauhid yang menjadi basis dan pusat kegiatan manusia terutama dalam hal ilmu, disebabkan Islam tidak mengenal pemikiran dikotomis sebagaimana berkembang dalam tradisi ilmu Barat hari ini. Semangat ilmiah dalam sejarah peradaban Islam tidak bertentangan dengan kesadaran religius. Oleh karena itu, tidak ada penolakan terhadap kesatuan semesta.”<sup>39</sup>

Mengenai tauhid sebagai prinsip pengetahuan yang beri bukti bahwa iman dalam Islam adalah standar rasionalitas, Al-Faruqi menulis lebih lanjut; iman adalah dasar bagi suatu penafsiran yang rasional atas alam semesta. Iman juga merupakan prinsip utama dari akal, tidak mungkin bersifat nonrasional atau irasional, dan dengan demikian bertentangan dengan dirinya sendiri. Iman sungguh merupakan prinsip rasionalitas yang pertama. Menyangkal atau menentangnya sama

---

<sup>37</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyah An-Nafs*, (Jakarta, Akbar Media, 2010), hlm. 25.

<sup>38</sup>Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: Arasy Mizan, 2005), hlm. 32.

<sup>39</sup>Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Penerjemah Yuliani Liputo dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 68.



dengan menggelincirkan diri dari kebernalaran dan karenanya dari kemanusiaan.<sup>40</sup> Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (*al-haqq*), itu ada, dan bahwa Allah itu esa. Ini memberi implikasi bahwa semua keberatan, semua keraguan, dapat diacukan kepada Allah Swt.; bahwa tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji, yang tidak boleh dinilai secara pasti. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, oleh karena itu pasti manusia mampu mencapainya.

Tauhid sebagai inti agama berfungsi sebagai landasan dari semua domain kehidupan dan pemikiran manusia. Ini berarti bahwa penciptaan sains oleh seorang Muslim mestilah berkaitan secara signifikan dengan doktrin tauhid. Dalam mempraktikkan dan mengamalkannya, kaum Muslim menghubungkan sains dengan tauhid dengan cara memberikan berbagai ekspresi atau ungkapan bermakna dalam teori maupun praktik kepada dua konsekuensi paling fundamental dari tauhid, yakni prinsip kesatuan kosmis, khususnya kesatuan dunia alam, dan prinsip kesatuan pengetahuan dan sains. Para saintis-filsuf Muslim menjadikan dua konsekuensi tersebut sebagai fondasi maupun tujuan sains. Ketika mereka berhasil memperluas cakrawala sains dengan menciptakan pengetahuan baru, mereka semakin bertambah yakin pada kebenaran tujuan sains tersebut di atas. Melalui pembuktian adanya kesaling-berkaitan seluruh bagian dari alam semesta yang diketahui, mereka pun semakin yakin bahwa kesatuan kosmis membuktikan dengan jelas keesaan Allah.<sup>41</sup>

Tauhid sebagai landasan ilmu tersebut dibangun atas firman Allah dalam Al-Qur'an yaitu Surat Ibrahim ayat 24-27 berikut ini.

الْمَ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ

<sup>40</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Penerjemah Tim Pustaka, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 39.

<sup>41</sup>Osman Bakar, *Op. Cit.*, hlm. 30.



مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap Muslim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki” (QS Ibrahim/14: 24-27).

Ayat-ayat tersebut menggambarkan dengan jelas akan pengaruh tauhid dalam semua hal, termasuk dalam masalah pendidikan. Tauhid ibarat pohon yang baik dan kukuh, yang tidak tumbang diterpa badai, angin pun tidak mampu merobohkannya. Pohon itu juga berbuah setiap saat tanpa terbatas musim. Menurut Ibn Abbas, mengutip sabda Rasulullah Saw.: “Yang dimaksud dengan kalimat yang baik (*kalimah thayyibah*) adalah syahadat tiada Tuhan selain Allah”.<sup>42</sup> Ini menunjukkan bahwa tauhid merupakan fondasi berdirinya sebuah bangunan. Namun, bangunan ini tidak cukup melindungi pemiliknya tanpa amal *shalih*, penyucian jiwa, dan perilaku yang baik, demikian pula dengan fondasi bangunan itu, yang tiada berguna tanpa ada tiang dan tembok di atasnya untuk menyempurnakan bangunan itu. Akar pohon juga tidak berguna tanpa tumbuhnya dahan dan buah.<sup>43</sup>

Syihabuddin Alusi dalam tafsir *Ruh Al-Ma’ani* berkata:

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ بِمَعْنَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بِهَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمَعْنَوِيَّةِ بِمَا ذَكَرَ  
أَنَّ أَصْلَ تِلْكَ الْكَلِمَةِ وَمَنْشَأَهَا وَهُوَ الْإِيْمَانُ ثَابِتٌ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَا  
يَتَفَرَّغُ مِنْهَا وَيَبْنِي عَلَيْهَا مِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالْأَفْعَالِ الرَّكِيَّةِ يَصْعَدُ

<sup>42</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Vol. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), hlm. 530.

<sup>43</sup>Anas Muhammad Karzon, *Op. Cit.*, hlm. 29.



إِلَى السَّمَاءِ وَمَا يَتَرْتَبُّ عَلَى ذَلِكَ مِنْ ثَوَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَرِضَاهُ هُوَ الثَّمَرَةُ الَّتِي  
تُؤْتِيهَا كُلُّ حِينٍ

“Kalimat *Thayyibah* adalah kandungan makna syahadat *Laa Ilaaha Illallah*, dengan pohon maknawi ini sebagaimana yang telah disebutkan, asal kalimat tersebut dan tempat munculnya adalah berasal dari iman dalam hati seorang mukmin, dan apa yang bercabang darinya, serta yang terbangun di atasnya dari amal shalih, dan kebajikan yang suci, akan naik ke langit. Dan apa saja yang didapat dari pahala, rida Allah adalah merupakan buah yang senantiasa diberikan sepanjang masa”.<sup>44</sup>

Menurut Al-Wahidi, *kalimah thayyibah* dalam ayat tersebut, juga merupakan perumpamaan untuk menggambarkan urgensi tauhid sebagai fondasi dari semua amal. Jika suatu amal berlandaskan tauhid, maka akan membuahkan hasil sepanjang masa tanpa mengenal musim, yang dapat dipetik manfaatnya bagi siapa saja yang menghendaki kebaikan.<sup>45</sup>

Sementara As-Sa’di menyebut fondasi tauhid tersebut sebagai “*syajarah al-iman*”, yaitu pohon iman, yang mengakar di hati seorang mukmin, yang cabangnya membuahkan kebaikan di bumi dan langit. Di bumi diwujudkan dalam perkataan yang benar, anggota badannya melahirkan amal *shalih*, akhlak terpuji, adab mulia, yang membawa banyak manfaat bagi orang lain. Di langit amalnya tercatat abadi di sisi Allah Swt.<sup>46</sup>

Tafsiran Al-Qurthubi juga sama, bahkan beliau menguatkan dengan menukil hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ مِثْلَ الْإِيمَانِ كَمِثْلِ شَجَرَةٍ ثَابِتَةٍ الْإِيمَانِ عُرْوَتُهَا وَالصَّلَاةُ أَصْلُهَا  
وَالزَّكَاةُ فُرُوعُهَا وَالصِّيَامُ أَغْصَانُهَا وَالتَّوْبَةُ فِي اللَّهِ نَبَاتُهَا وَحُسْنُ الْخُلُقِ  
وَرَقُّهَا وَالْكَفَّ عَنْ مَحَارِمِ اللَّهِ ثَمَرُهَا

<sup>44</sup>Alusi, *Ruh Al-Ma’ani*, Jilid 13, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, t.th.), hlm. 214.

<sup>45</sup>Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wahidi*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Qalam, 1415), hlm. 582.

<sup>46</sup>As-Sa’di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman*, Jilid I, (Beirut: Muassah ar-Risalah, 2000), hlm. 425.



“*Sesungguhnya perumpamaan iman seperti pohon yang kukuh, iman sebagai pohonnya, salat sebagai akarnya, zakat sebagai rantingnya, puasa sebagai batangnya, menolong di jalan Allah adalah tumbuhannya, akhlak mulia adalah daunnya, menjauhi larangan Allah adalah buahnya*”.<sup>47</sup>

Uraian di atas tampak jelas, bahwa tauhid adalah landasan dalam segala hal, yang akan membuahkan kebaikan di bumi, maupun di langit, di dunia, maupun di akhirat. Sebaliknya, lawan dari tauhid adalah syirik. Syirik dalam ayat di atas disebut dengan istilah *kalimah khabitsah* yang digambarkan seperti pohon yang buruk (*syajarah khabitsah*), yang tidak memiliki pokok batang dan tidak kukuh berdiri di atas bumi. Kadang-kadang ia tumbuh tinggi menjulang, dan sekilas tampak kukuh, namun sejatinya ia mudah tumbang, karena berdiri di atas akar yang lemah dan mudah tercerabut. Itulah kondisi manusia musyrik yang hidup dalam kondisi rentan depresi dan mudah gelisah. Tak ada ketenangan dalam jiwanya. Batangnya utamanya telah terpotong, tidak memiliki hubungan dengan fitrah suci yang diberikan oleh Allah kepada jiwa.

Syihabuddin Alusi menafsirkan *kalimah khabitsah* dengan *kalimatulkufri*, yaitu segala macam bentuk kemungkaran di muka bumi ini, berakar dari kekufuran kepada Allah. Kekufuran sebagai akar tersebut, pada hakikatnya tidaklah membuahkan sesuatu, kecuali keburukan.<sup>48</sup> Penafsiran yang sama juga ditegaskan oleh At-Thabrani, beliau mengatakan bahwa *kalimah khabitsah* disamakan dengan pohon yang buruk yang tidak memiliki akar, itu disebabkan karena kekufuran dan kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang kafir, tidaklah membuahkan apa-apa di muka bumi kecuali kerusakan, dan kekufuran tidaklah naik ke langit kecuali tertolak.

Dari sini telah jelas bahwa Allah meneguhkan iman orang-orang yang bertauhid agar mereka kian teguh dan kukuh keimanannya, serta menambahkan kesesatan kepada orang-orang musyrik, karena tindak penyimpangan mereka dari jalan yang benar, serta berpaling dari seruan fitrah.<sup>49</sup> Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam Surat Al-An’am ayat 125 berikut ini.

---

<sup>47</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 9, (Kairo: Dar As-Syu’ab, t.th.), hlm. 359.

<sup>48</sup>Alusi, *Op. Cit.*, hlm. 214.

<sup>49</sup>At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 13, (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H), hlm. 212.



فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ  
 صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى  
 الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (QS Al-An’am/6: 125).

Pada ayat ini dijelaskan kondisi orang beriman, di mana fitrahnya teguh di atas tauhid, maka itu Allah melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Hal inilah sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Abbas bahwa tauhid akan selalu membawa pelakunya pada kelapangan.<sup>50</sup> Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ibnu Katsir bahwa tauhid akan menyinari hati pelakunya sehingga lapang, menuntun jalannya, membimbingnya pada kebenaran.<sup>51</sup> Ibn Mas’ud menambahkan dengan Hadis Nabi Saw. bahwa yang dimaksud kelapangan di sini adalah cahaya yang dipancarkan oleh Allah ke dalam dada, sehingga membuat dada tersebut menjadi lapang. Kelapangan itu ditandai dengan tiga hal, yaitu senantiasa inabah demi hari yang kekal, menjauhi dunia fana, senantiasa siaga menyambut ajal sebelum datang waktunya.

رَوَى ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ: (فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ  
 يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ) فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هَذَا الشَّرْحُ قَالَ  
 : “نُورٌ يَقْدِفُهُ اللَّهُ فِي الْقَلْبِ , فَيَنْفَتِحُ الْقَلْبُ” قَالُوا: فَهَلْ لَدَيْكَ مِنْ أَمَارَةٍ  
 قَالَ: “نَعَمْ”. قِيلَ: وَمَاهِي قَلْ : “الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ , وَالتَّجَا فِي عَن دَارِ  
 الْغُرُورِ , وَالْإِسْتِعْدَادَ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نَزْوَالِهِ”

<sup>50</sup>Ibnu Jauzi, *Zad Al-Masir*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1404 H), hlm. 33.

<sup>51</sup>Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 174.

*“Diriwayatkan dari Ibn Mas’ud Ra bahwa sesungguhnya Nabi Saw. membaca firman Allah: ‘Maka barang siapa yang dikehendaki oleh Allah memperoleh hidayah, maka dilapangkanlah baginya dadanya untuk menerima Islam’. Maka ditanyakan kepada-Nya, wahai Rasulullah, apa yang dimaksud kelapangan di sini? Beliau menjawab, yaitu cahaya Allah yang disinarkan dalam hati seseorang, maka jadilah hati tersebut terbuka lapang. Mereka bertanya lagi, apakah hal itu ada tandanya? Beliau menjawab, ya ada. Ditanyakan lagi, apa itu tandanya? Beliau menjawab, yaitu kembali pada orientasi negeri kekekalan (akhirat), menjauhi negeri tipuan (dunia), dan memiliki persiapan untuk kematian sebelum ajal tiba”.*

Demikian juga sebaliknya, syirik adalah penyebab utama kesempitan. Hal itu berawal dari menolak keimanan, dan condong dari kesesatan, sehingga Allah pun menambahkan kesesatan tersebut hingga membuat pelakunya semakin terjepit dalam kesempitan. Kesempitan pada ayat tersebut digambarkan seperti orang yang terbang ke langit. Semakin tinggi terbangnya, semakin sesak pula dadanya, ia tidak mampu bernapas akibat ketiadaan oksigen di sana, hingga ia tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa tauhid adalah landasan utama dalam segala hal. Tanpa landasan tauhid bangunan apa pun tidak akan pernah berdiri kukuh. Karena tauhid adalah akar yang menghujam ke bumi, yang mendasari berdirinya suatu bangunan beserta penopang-penopangnya. Sebaliknya, syirik (sekuler) sebagai lawan tauhid tidak mampu mendasari apa pun dalam meraih bangunan-bangunan dirinya, karena syirik berasal dari akar lemah yang mudah tercabut, sehingga tiada satu bangunan pun yang mampu berdiri dan bertahan di arasnya.



# 3



## TUJUAN PENDIDIKAN

### A. Problematik

Kita pasti pernah melakukan perjalanan menuju suatu tempat dan merasa lebih cepat sampai ketika kita tahu pasti tempat itu berada di mana. Sebaliknya, kita akan merasa lebih lama untuk sampai ke tempat tujuan saat kita tidak tahu di mana tempat tujuan kita berada sehingga membuat kita tersesat atau bingung mencari jalan yang tepat. Sama halnya dalam pendidikan, agar proses pembelajaran terarah dan tidak tersesat, haruslah dipastikan terlebih dahulu tujuan dari pendidikan tersebut. Dengan mengetahui apa yang hendak dicapai atau dituju, maka pendidikan yang dilaksanakan akan lebih mudah dijalani pun tidak berkelok atau keluar jalur di tengah jalan.

Bisa diibaratkan saat kita naik kereta, jika tidak tahu tujuan akhir kita di mana, lantas apa gunanya naik kereta kalau hanya bolak-balik menghabiskan waktu? Sama juga dengan hidup ini, setiap manusia memiliki tujuan dalam hidupnya, yang mana tujuan akhirnya adalah kembali pada Sang Pencipta. Dengan mengetahui tujuan akhir itu, maka setiap manusia akan lebih serius mempersiapkan bekal di dunia untuk kehidupan akhirat. Berbeda dengan manusia yang tidak tahu tujuan hidupnya, tidak tahu hidupnya dibawa ke mana, mereka mungkin akan tersesat bahkan tidak tahu harus melakukan apa?

Konsep di atas sangat perlu diterapkan juga dalam bidang pendidikan. Sudah sepatutnya pendidikan memiliki tujuan yang tidak abstrak. Karena jika tujuan pendidikan itu sendiri tidak dipetakan secara konkret akan mengakibatkan hasil pendidikan yang tidak diinginkan. Kita bisa belajar dari salah satu ilmuwan terkemuka, Albert Einstein dengan penemuan nuklirnya malah menginspirasi J. Robert Oppenheimer untuk membuat bom atom yang mematikan, tepatnya pada peristiwa Hiroshima dan Nagasaki. Padahal penemuan nuklir itu sebenarnya dapat bermanfaat untuk kepentingan atau kemaslahatan umat manusia, niscaya manusia akan memiliki cadangan energi kala krisis energi datang suatu saat nanti.<sup>52</sup>

Maka dari itu, tujuan menjadi perangkat utama sebelum dalam pendidikan. Tujuan pendidikan yang abu-abu akan menimbulkan pemahaman yang melenceng bagi peserta didik. Lantas hakikat dari tujuan pendidikan dalam Islam itu apa? Sebagaimana yang kita tahu, Islam sangat *concern* dengan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Mirisnya, sekalipun institusi-institusi dewasa ini memiliki kualitas dan fasilitas, tetapi institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.<sup>53</sup>

Jadi misi dari pendidikan itu sendiri dalam Islam adalah perubahan perilaku yang positif. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari kurikulum yang menaunginya. Pada dasarnya, pendidikan memiliki dasar, tujuan, arah, atau sasaran yang akan dicapai oleh sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan serta diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar. Tujuan pendidikan secara

---

<sup>52</sup>Toha Machsun, *Interkoneksi Sains dan Agama dalam Pengembangan Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2020), hlm. 148.

<sup>53</sup>Abdul Wahab Syakhrani dan Akhmad Syahbudin, *Hakikat Tujuan Pendidikan Islam*, (Kalimantan: STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2020), hlm. 18.



umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan kepada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan.<sup>54</sup>

Dalam Islam juga, Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. banyak memberikan arah dan tuntunan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kedudukan hadis berfungsi sebagai penjelas (*al-bayan*) dari keumuman isyarat dan petunjuk pendidikan dalam Al-Qur'an yang masih memerlukan penjabaran resmi.<sup>55</sup> Pada salah satu hadis yang menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan yaitu untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

“Doa apakah yang paling sering digunakan oleh Rasulullah Saw.?’ Anas menjawab: “Kebanyakan doa Rasulullah adalah *allahuma atina fi-dunya hasanah wafil-akhirati hasanah, waqina adzabanar, (Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka)*” (HR Muslim).<sup>56</sup>

Tujuan pendidikan merupakan *das sollen* yang hendak dicapai melalui proses dan praktik pendidikan. Tujuan pendidikan berkaitan dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan, baik terkait dengan perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial di mana individu itu berada.<sup>57</sup> Dalam buku terjemahan *Sistem Pendidikan Islam* karya Muhammad Quthb, dibuka dengan sebuah pertanyaan, lebih utama alat (sarana) dan/atau tujuan? Secara eksplisit dalam buku itu menekankan keniscayaan tujuan. Sebab, alat ataupun sarana bisa berubah setiap saat, sedangkan tujuan relatif tahan lama. Masalah alat atau sarana menjadi lebih jelas dan terarah ketika rumusan tujuan pendidikannya sudah dirumuskan.<sup>58</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas semakin jelas bahwa tujuan pendidikan memang wajib diprioritaskan dalam proses pendidikan.

---

<sup>54</sup>Zulkipli Nasution, *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an*, (Sumatra Utara: UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 64.

<sup>55</sup>Mohammad Al Farabi, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), hlm. 48.

<sup>56</sup>L. Sulaemang, *Tujuan Pendidikan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW* (IAIN Kendari, 2015), hlm. 158.

<sup>57</sup>Mohamad Ali, *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah* (Surakarta: 2016), hlm. 46.

<sup>58</sup>*Ibid.*



Setelah memahami pentingnya tujuan pendidikan, ada baiknya juga kita perlu memahami fungsi dari tujuan pendidikan.

Brubacher menandakan setidaknya ada tiga fungsi tujuan dalam proses pendidikan, yaitu: memberi arah dalam proses pendidikan, memotivasi atau menjadi energi penggerak dalam mewujudkan nilai-nilai atau cita-cita yang hendak dituju, dan menjadi kriteria untuk mengevaluasi proses pendidikan.<sup>59</sup>

Dapat dipahami dari penjelasan tersebut, fungsi dari tujuan pendidikan yang pertama adalah memberi arah dalam proses pendidikannya. Maksudnya adalah dalam pendidikan tujuan diposisikan sebagai arah yang harus ditempuh. Ibarat sebuah mobil yang bergerak, destinasi yang dituju sangat diperlukan sebagai tempat pemberhentian mobil tersebut. Lalu, fungsi kedua dari tujuan pendidikan adalah memotivasi atau menjadi energi penggerak dalam mewujudkan cita-cita yang hendak dituju. Jika dianalogikan, fungsi dari tujuan ini ibarat *goals* yang dimiliki oleh seseorang. Mereka yang memiliki *goals* hidup akan lebih terdorong untuk merealisasikannya dibanding orang yang menjalani hidup tanpa *goals*.

Fungsi tujuan pendidikan yang ketiga tidak kalah penting dari fungsi-fungsi sebelumnya. Yaitu, tujuan pendidikan ditempatkan sebagai kriteria untuk mengevaluasi proses pendidikan. Misalnya, tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah membentuk akhlak atau budi pekerti yang baik. Namun, selama prosesnya, terdapat metode-metode pendidikan yang kurang membuahkan hasil untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga dibutuhkan evaluasi untuk memperbaiki proses pendidikan yang nantinya secara signifikan dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Dengan memahami fungsi dari tujuan pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan pada intinya berfungsi sebagai haluan untuk menghindari terjadinya kehaluan dalam proses pendidikan. Kehaluan dalam konteksnya di sini adalah menghindari hal-hal yang keluar jalur atau arah yang abu-abu dalam pelaksanaan pendidikan.

Tujuan pendidikan juga digaungkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: “...

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 46.



*bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

## **B. Kajian Teori**

Berbicara mengenai tujuan pendidikan, di bawah penulis hidangkan beberapa pandangan sarjana Muslim yang relevan seperti berikut.

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju, tetapi juga sekaligus memberi rangsangan. *Ketiga*, tujuan itu adalah yang dipandang bernilai, sehingga mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Artinya, tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam proses pendidikan.

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti”.<sup>60</sup> Selain itu Ibnu Sina menambahkan, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina berpendapat hendaklah tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan ditujukan pada pendidikan bidang perikanan, penyablonan, dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara optimal.

---

<sup>60</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1990), hlm. 2.



Dengan demikian, adanya pendidikan jasmani diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Melalui pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari dan sehat jiwanya. Lewat pendidikan kesenian seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya.

Sedangkan khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*), yang hemat Ibnu Sina dapat diperoleh manusia secara bertahap, baik melalui budi pekerti, kesenian, dan perlunya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat tentu erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat spiritual mendapat penekanan yang lebih.

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah mengembangkan potensi anak didik secara optimal sehingga memiliki akal yang sempurna, akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani serta memiliki keterampilan yang sesuai bakat dan minatnya sehingga ia memperoleh kebahagiaan (*sa'adah*) dalam kehidupannya. Hanya saja, jika dikaitkan antara tujuan-tujuan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa Ibnu Sina telah merumuskan tujuan secara sistematis yang bersifat hierarkis-struktural. Artinya, di samping memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang bersifat universal (tujuan akhir), juga memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang bersifat kurikuler atau tiap bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional.

Bertalian dengan pandangan Ibnu Sina di atas, hemat **Ibnu Taimiyah**, pendidikan tidak lain bertujuan untuk mendidik pribadi Muslim kepada fitrahnya. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya orientasi pendidikan pada pemahaman subjek didik atas risalah yang dibawa oleh Rasul. Pendidikan tersebut yang akan



memantapkan subjek didik pada jalan fitrahnya yang benar.<sup>61</sup> Lebih lanjut pembinaan pribadi Muslim menuju fitrahnya sebagai tujuan pendidikan ini diarahkan pada pembinaan masyarakat secara luas. Arah tujuan yang sama untuk masing-masing individu tersebut pada gilirannya diharapkan akan mengarah pada tujuan pendidikan sebagai satu kesatuan untuk seluruh masyarakat. Hanya saja, Ibnu Taimiyah menekankan bahwa untuk mewujudkan kesemua tujuan di atas meski ditegakkan di atas fondasi ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Secara umum, Ibnu Taimiyah menipologi tujuan pendidikan itu ada tiga: *Pertama*, pendidikan Islam untuk individu. Pendidikan ini bersasaran kepada setiap individu Muslim agar senantiasa mampu berpikir, merasa, dan bekerja, kapan dan di mana saja sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan al-Sunnah. Setiap individu Muslim hidup dalam rangka memperjuangkan akidah dan perintah-Nya serta rela mati dalam rangka memperjuangkannya, yang kesemua itu penuntunnya adalah Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa setiap pelajar atau siswa itu hendaknya memiliki cita-cita yang luhur untuk memahami segala sesuatu yang dimaksud oleh Rasulullah, baik yang berkaitan dengan perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, serta pengakuan-pengakuan-Nya.

*Kedua*, pendidikan masyarakat Islam. Dasar pendidikan ini adalah menciptakan hubungan antarindividu yang baik dalam sistem kemasyarakatan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal apa pun menjurus kepada yang bersifat destruktif terhadap hubungan dalam sistem kemasyarakatan tersebut, atau melupakan elemen-elemen pentingnya akan berdampak kepada kegagalan pendidikan dalam merealisasikan tujuan ini. Sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا تِمًّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

<sup>61</sup>Ibnu Taimiyyah, *Fatawa: Ilmu al-Suluk*, Jilid X, Cet. I, (Saudi: 1398 H).



“Dan di antara orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani’, ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan” (QS Al-Maidah/5: 14).

Ibnu Taimiyah menafsirkan “حَظًّا” atau bagian dari risalah yang dilupakan oleh mereka itu adalah karena mereka lupa mempraktikkan wahyu yang telah diberikan kepada nabi mereka dan hanya mengatakan aspek pendidikan individualnya saja tanpa merabah kepada persoalan hubungan sosial yang akhirnya berakibat terjadinya permusuhan, kebencian, dan perpecahan.<sup>62</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan pendidikan itu berproses dari pendidikan individual menuju pendidikan sosial, tidak boleh dibatasi yang mengakibatkan tujuan pendidikan gagal dan tidak terwujudnya sendi-sendi hubungan sosial.

Ketiga, pendidikan amar makruf nahi mungkar. Tujuan pendidikan ini menuntut Ibnu Taimiyah untuk mengarahkan umat, agar memiliki tanggung jawab perdamaian di dunia dengan melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Sebagaimana firman Allah Swt.:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar ...” (QS Ali Imran/3: 110).

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, **Muhammad Abduh** selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, baik tujuan akhir pendidikan maupun tujuan institusional.<sup>63</sup> Pokok pikirannya tentang tujuan institusional pendidikan didasarkannya kepada tujuan pendirian sekolah. Ia membagi jenjang pendidikan kepada tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar (*mubtadiin*), tingkat menengah (*tabaqat al-wusta*), dan

<sup>62</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, Juz I, (Dar Al-Fikr, 2000), hlm. 12-14.

<sup>63</sup>Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai suatu sekolah atau madrasah secara keseluruhan, artinya apabila seseorang yang telah menamatkan pelajarannya atau telah lulus dari ujian akhir tersebut, ia dapat dianggap telah mencapai tujuan-tujuan yang dibebankan kepadanya. Lihat, Departemen Agama RI, *Pengembangan Kurikulum untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri*, (Jakarta: Depag RI, 1984), hlm. 11.



tingkat tinggi (*tabaqat al-'ulya*). Pembagian ini disesuaikan dengan tiga kelompok masyarakat di lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti nantinya, yaitu: *Pertama*, kelompok para tukang, pedagang, petani, dan yang serupa dengan mereka. *Kedua*, adalah para pejabat mengatur urusan negara, mengelola kemaslahatan masyarakat serta memeliharanya, seperti panglima angkatan bersenjata pengadilan beserta pegawainya dalam berbagai golongan. *Ketiga*, adalah golongan para ulama, pemimpin masyarakat, dan ahli pendidikan seperti guru dan lainnya.

Pada pendidikan tingkat dasar, tujuan institusional adalah pemberantasan buta huruf, sehingga mampu membaca apa yang tersurat dan dapat berkomunikasi melalui tulisan. Selain itu juga diharapkan mereka bisa berhitung yang menunjang kegiatan mereka sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai, maupun sebagai guru dan pemimpin. Di samping anak bisa menulis, membaca, dan berhitung diharapkan agar setelah anak didik menyelesaikan studinya di sekolah tingkat dasar juga sudah mempunyai dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang kuat dan dapat pula mengamalkan pokok-pokok ajaran agama sesuai kemampuan intelektualnya.<sup>64</sup>

Pendidikan tingkat menengah bertujuan untuk mendidik anak agar nanti mereka dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah, baik sipil maupun militer. Mereka diharapkan oleh negara untuk menjadi orang-orang yang dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Misalnya tentara, mereka dipersiapkan untuk menjadi prajurit yang tangguh memanggul senjata dan dengan berani menghadapi musuh. Untuk hakim, mereka dipersiapkan untuk menyelesaikan kasus-kasus pertikaian yang terjadi dalam masyarakat dan menghukumnya secara adil berdasarkan undang-undang, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Lulusan tingkat menengah ini diharapkan dapat mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum di samping kepentingan mereka sendiri serta berusaha untuk mewujudkan masyarakat sejahtera.

Adapun tujuan pendidikan tingkat tinggi adalah untuk mencetak tenaga guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berkualitas. Mereka yang telah berhasil menyelesaikan studinya di sekolah tingkat tinggi ini diharapkan dapat menjadi guru untuk seluruh jenjang

---

<sup>64</sup>Abduh, *al-A'mal*, (Dar al Khatib al 'Arabi, 1970), hlm. 76.



pendidikan. Selain menjadi guru, mereka juga diharapkan dapat membina kesejahteraan masyarakat.

Dilihat kepada tujuan pendidikan yang dirumuskan Muhammad Abduh di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan akhirat melalui pendidikan jiwa ditambah oleh Muhammad Abduh orientasinya kepada mencapai kebahagiaan dunia melalui pendidikan akal. Tanpa adanya akal yang terdidik tidak akan bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Bahkan Muhammad Abduh menambahkan, bahwa peningkatan daya akal merupakan salah satu pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan serta kebahagiaan bangsa.<sup>65</sup>

Begitu pun hal pentingnya pendidikan jiwa, atau pendidikan moral spiritual, yaitu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik agar mereka mau mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Abduh menambahkan, pendidikan jiwa itu penting karena jiwa memiliki tugas yang berbeda dengan akal. Akal dididik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar dengan tujuan agar anak memperoleh moral yang mulia, sehingga ia dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Menurut Muhammad Abduh kedua unsur pokok di atas harus sama-sama berpengaruh untuk mencapai kebahagiaan. Sebagaimana dikatakannya juga, orang tidak akan mendapatkan ilmu yang hakiki kalau dirinya tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia.

Senada dengan pandangan kedua sarjana Muslim di atas, menurut **Muhammad Iqbal** tujuan pendidikan dalam Islam adalah membina totalitas individu yang mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreativitas keilahian. Dikarenakan manusia merupakan tokoh sentral di dalam Al-Qur'an, karena itu pengetahuan tentang asal kejadian manusia menjadi amat penting, termasuk dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia.

Seperti halnya: *Pertama*, hakikat wujud manusia adalah makhluk (ciptaan) Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Dia (Allah) yang menciptakan manusia*" (QS Ar-Rahman/55: 3). Dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat manusia. Artinya

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 127.



manusia adalah ciptaan Allah, bahkan dinyatakan di berbagai teks suci sebagai kreasi yang paling sempurna di antara makhluknya.

*Kedua*, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu nativisme yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860), aliran yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Sebagai lawannya berkembang pula teori yang John Locke (1632-1704), mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sedangkan teori selanjutnya adalah konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871-1938), yang berpandangan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa perbedaan antara sistem pendidikan Islam dengan teori konvergensi, yang mengawinkan faktor endogen (bobot yang dibawanya sejak lahir/nativisme) dan faktor eksogen (pengaruh-pengaruh luar/empirisme) sebagai dua faktor yang berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik, adalah sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk makrifatullah dan bertakwa kepada-Nya.<sup>66</sup>

*Ketiga*, manusia adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani, dan akal. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani: "*Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi*" (QS Al-Qashash/28: 77). Maksud ayat ini adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani (sandang, papan, pangan), dengan syarat suci dan halal. Selain itu, manusia juga memiliki aspek rohani, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*" (QS Al-Hijr/15: 29).

Menurut Imam al-Ghazali, roh adalah sesuatu yang halus, yang mengetahui dan merasa dari manusia.<sup>67</sup> Roh adalah immateri atau

---

<sup>66</sup>Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Salman Harun, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

<sup>67</sup>Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.



alam gaib. Tubuh akan kembali ke tanah, sedangkan roh/jiwa akan kembali ke alam gaib atau alam rohani, dan ia akan kekal setelah badan hancur sebab kematian.<sup>68</sup> Di samping itu, manusia juga memiliki akal, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya menurut Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun*" (QS Al-Anfal/8: 22).

Dengan komposisi aspek pokok yang ada pada manusia di atas (jasmani, rohani, dan akal) atau bahasa Iqbal material dan immaterial, maka manusia harus memperoleh pendidikan secara simultan. Senada dengan pernyataan Iqbal, Naquib al-Attas merumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik.<sup>69</sup> Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.<sup>70</sup> Demikian juga halnya dengan Munir Mursy menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna.<sup>71</sup>

Abdul Fattah Jalal merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang *'abid*, menghambakan diri kepada Allah Swt. Jalal menambahkan, maksud *'abid* di sini adalah yang tidak terbatas pada ritual menunaikan salat, puasa, haji, zakat semata, tetapi juga jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran, yang dipertautkan kepada Allah Swt.<sup>72</sup> Di lain pihak, Ali Ashraf merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>73</sup> Sementara itu, menurut al-Ghazali

---

<sup>68</sup>Harun Nasution, *Manusia Menurut Konsep Islam dalam Islam dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), hlm. 61.

<sup>69</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 54. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosoewarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 221-222.

<sup>70</sup>Muhammad 'Atiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

<sup>71</sup>Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 18.

<sup>72</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 122-124.

<sup>73</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus: 1996), hlm. 2.



tujuan umum pendidikan Islam mengarah kepada dua sasaran. *Pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>74</sup>

Muhammad **Sayyed Hossein Nasr** sendiri memandang bahwa tujuan pendidikan adalah menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki anak didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia. Lanjut Nasr, tugas pendidikan untuk mempersiapkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan ultimatnya adalah tercapainya kebahagiaan hidup yang permanen di alam baka (akhirat).<sup>75</sup>

Melihat urgennya pendidikan seperti di atas, Nasr menambahkan sistem pendidikan Islam klasik, yang selama berabad-abad menghasilkan filsuf-filsuf, ilmuwan-ilmuwan, yuris-yuris, teolog-teolog, sastrawan-sastrawan, dan pakar-pakar di berbagai bidang keilmuan, harus dijadikan contoh model bagi pengembangan pendidikan sekarang agar pendidikan tidak kehilangan daya mobilitasnya, baik mobilitas vertikal maupun horizontal dalam menghadapi dunia modern. Artinya, institusi-institusi pendidikan Islam klasik layak dipertimbangkan untuk tercapainya perjumpaan Islam tradisional dan modernisme.<sup>76</sup>

Sedangkan bagi **al-Jarnuzi** sendiri tujuan pendidikan seyogianya ditunjukkan untuk mencari keridaan Allah Swt., memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Untuk mewujudkan hal ini, al-Jarnuzi mengingatkan agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelesatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 19-20.

<sup>75</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, Terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 150.

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 142.

<sup>77</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 379.



Adapun dalam pandangan **Ibnu Qayyim** bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ‘*ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah Swt.<sup>78</sup> yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Swt. tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Maka jelas, ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Sebagaimana tertera dalam Al-Qur’an: “*Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS Az-Zariyat/51: 56).

Pemahaman umum dari pandangan di atas dapat dipahami dan lewat pandangan Ibnu Qayyim yang diklasifikasikan sebagai berikut ini: *Pertama, ahdaf jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan). Maksudnya diadakan pendidikan adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim kepada orangtua: “Hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi.”<sup>79</sup> Termasuk dari *ahdaf jismiyah* yang hendak diwujudkan dalam pendidikan (*tarbiyah*) adalah selalu memperhatikan anak dan mengawasinya dalam hal makan dan minumannya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim Jauziyah berikut ini: “Hendaklah para orangtua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya (teraturannya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.”<sup>80</sup>

*Kedua, ahdaf akhlakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak). Menurut Ibnu Qayyim, kebahagiaan akan bisa diraih dengan

---

<sup>78</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa’adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, Terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 8.

<sup>79</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati*, Terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 84.

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm. 142.



terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu, beliau sangat wanti-wanti menasihati para pendidik (*murabbi*) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk tidak berkhianat dan berbohong, sebab kedua sifat tersebut akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan Ibnu Qayyim kepada para orangtua berikut ini: “Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihinya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat.”<sup>81</sup>

*Ketiga, ahdaf fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal). Pendidikan yang baik ialah yang bertujuan untuk membina-menjaga pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini: “Yang perlu diperhatikan para pendidik (*murabbi*) adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti: minum-minuman yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran.”<sup>82</sup> Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi anak didik untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor (seperti zina, muncikari, dan sebagainya), yang tentunya mengantarkan pelaku tersebut masuk ke dalam neraka.<sup>83</sup>

*Keempat, ahdaf maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan *skill*). Dalam pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan harus memiliki tujuan menyingkat bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik, yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 145.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 146.

<sup>83</sup>Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hlm. 87.



secara keseluruhan. Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa dilihat dalam pernyataannya berikut ini: “Di antara hal yang seharusnya diperhatikan adalah potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab ia dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing. Asal jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Jika anak dipaksa melakukan atau menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil, bahkan bisa kehilangan bakatnya.”<sup>84</sup>

Sementara bagi **Hasan al-Banna**, secara umum tujuan pendidikan adalah: (a) membangunkan kesadaran rohani iman; (b) membina individu Muslim secara integral dalam segala aspek kehidupan, baik dari sisi rasa, akal, rohani, maupun kejiwaan; (c) membentuk keluarga Muslim atas dasar *tarbiyah*; (d) mewujudkan masyarakat Muslim yang terbina dan merupakan manhaj Islam dalam kehidupannya; (e) menghidupkan kembali khilafah islamiah yang telah lama lenyap; (f) mengembalikan eksistensi umat Islam internasional agar menjadi umat yang terbaik.<sup>85</sup>

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan adalah: (a) bersikap aktif dengan sikap berperan serta dalam kehidupan; (b) berkemauan kuat; (c) mempunyai nurani yang memberinya petunjuk ke arah pelaksanaan seluruh kewajibannya terhadap dirinya dan terhadap masyarakat; (d) memiliki kecerdasan yang dibangun di atas pengalaman dalam menjalankan peran-peran kehidupan; (e) selalu dahaga akan ilmu walaupun hanya dalam satu bidang saja; (f) bersikap realistis; (g) kuat dan terhormat; (h) berakhlak.<sup>86</sup>

Dari uraian di atas tergambar bahwa tujuan pendidikan menurut Hasan al-Banna adalah pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, ahli, berkepribadian tangguh, dan berpihak kepada kepentingan masyarakat. Hanya saja, dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya memperhatikan hal-hal yang realistis aplikatif, setiap gerakan dan manuver *tarbiyah* harus terkait dengan mendukung tercapainya tujuan besar, yaitu Allah Swt., mengenal fase *da'wah* untuk menentukan *uslub*

---

<sup>84</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Op. Cit.*, hlm. 147.

<sup>85</sup>Jum'ah Amin Abdul Aza, *Manhajul al-Imam al-Banna: Ats-Tsawabit wal Mutaghayyirat*, Terj. Tate Qamaruddin, (Bandung: Asy-Syamil Press & Grafika, 1999), hlm. 38.

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm. 45-46.



*tarbiyah*, memperhatikan kaidah-kaidah *ushul fiqh*, dan saran perubahan adalah individu Muslim.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri, hemat Hasan al-Banna secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yakni: tujuan akhir (permanen) dan tujuan antara (kontekstual). *Pertama*, tujuan permanen dari tujuan pendidikan Islam adalah memberdayakan manusia untuk dapat mengabdikan kepada sesembahan yang *haq*, yaitu Allah Swt., yang tiada sekutu baginya.<sup>87</sup> Tujuan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan manusia yang harus mengabdikan dan berserah diri kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* (QS Az-Zariyat/51: 56).

*“Katakanlah sesungguhnya salatku dan ibadahku, serta hidup dan matiku hanya untuk untuk Allah, Rabb semesta alam”* (QS Al-An’am/6: 162).

Tujuan menciptakan manusia sebagaimana dijelaskan ayat-ayat Al-Qur’an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.

Menurut al-Ghazali, pendidikan Islam dalam prosesnya haruslah melakukan pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.<sup>88</sup> Sedangkan Muhammad Quthb menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang takwa.<sup>89</sup> Pendapat ini disarikan dari pemahamannya terhadap Surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi: *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya”* (QS Al-Hujarat/49: 13).

Memperhatikan berbagai ungkapan di atas, maka secara esensial sesungguhnya dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pendidikan

---

<sup>87</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Manhaj Tarbiyah ‘Inda Ikhwanul Muslimin*, Juz II, (Kairo: Darul Wafa’ Lit Tiba’a wan Nasr wa Tauzi, 1991), hlm. 34.

<sup>88</sup>Abidin Ibnu Rusd, *Op. Cit.*, hlm. 57.

<sup>89</sup>Muhammad Quthb, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiah*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1978), hlm. 21.



Islam itu adalah terwujudnya sosok manusia yang baik dan paripurna, yakni manusia yang 'abid dan takwa. Dengan terbentuknya manusia atau pribadi yang bertakwa melalui pendidikan Islam, maka dengan sendirinya pula kedewasaan jasmani dan rohani akan tampak direfleksikan melalui tindakan keseharian yang senantiasa menjunjung nilai-nilai moral Islam serta sanggup pula menjaga dirinya dari tindakan-tindakan kejahatan.

Dalam kesempatan lain, al-Banna pernah mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai melalui proses pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Islam, baik penguasa maupun rakyat, pemerintah, maupun bangsa agar membangun proses kebangkitannya berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam,<sup>90</sup> sosial, dan bermasyarakat berdasarkan hukum-hukum Islam. Dengan kata lain, sosok Muslim yang menerapkan amalan-amalan ritus (ibadah), baik yang wajib maupun yang sunah, juga sekaligus menekankan kesalehan pada aspek-aspek sosial yang merupakan bentuk aplikasi ajaran Islam dengan mendasarkan pada responsif aktif terhadap masyarakat sesamanya serta berorientasi untuk merefleksikan Islam sebagai tatanan sosial yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan.<sup>91</sup>

*Kedua*, tujuan kontekstual. Menurut al-Banna tujuan kontekstual dari pendidikan Islam ialah terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang mampu mengatasi berbagai persoalan dan problema yang terjadi di lingkungan masyarakat yang kemudian dapat mencari solusi untuk menyelesaikannya dalam perspektif syariat Islam.<sup>92</sup> Dalam pembahasan tujuan kontekstual ini, disertai dengan pemaparan berbagai arus nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang terdiri dari: (a) arus pemikiran dan budaya, meliputi: khurafat, ateisme, materialisme, nasionalisme, dan filsafat yang destruktif; (b) arus sistem nilai sosial dan politik, meliputi: demokrasi, komunisme, sosialisme, dan diktatorisme. (c) arus politik dan ekonomi, meliputi: zionisme, kolonialisme, perang pemikiran dan peradaban, ekonomi dan arus pemikiran tentangnya yang merasuki dunia Islam; (d) sarana-sarana, pola-pola, dan tradisi-tradisi kehidupan, meliputi: westernisasi, persoalan wanita, persoalan

---

<sup>90</sup>Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-Rasail al-Imam Syahid Hasan al-Banna*, (Iskandariah: Dar al-Dakwah, 1988), hlm. 59.

<sup>91</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 677-692.

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 31.



pendidikan dan pengajaran, persoalan dekadensi moral, dan persoalan misionaris.<sup>93</sup>

Hemat penulis, bila dicermati secara mendalam, sasaran-sasaran yang dicapai pada tujuan (kontekstual) di atas, pada prinsipnya operasionalisasi dari tujuan akhir (permanen) dalam operasionalisasinya tujuan kontekstual memperhatikan *setting* sosial yang mengitari masyarakat, nilai-nilai apa yang sedang berkembang di tengah masyarakat, apakah nilai-nilai itu berakses positif atau destruktif. Kemudian setelah itu dilakukan langkah-langkah inovatif dan konstruktif untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang berkembang di tengah masyarakat itu berdasarkan nilai-nilai Islam. Kemampuan mencari penyelesaian-penyelesaian dari persoalan-persoalan berdasarkan nilai-nilai itulah barangkali yang menjadi target tujuan kontekstual dari pendidikan Islam. Singkatnya al-Banna meyakini bahwa sarana yang efektif sebagai penawar arus nilai yang destruktif yang berkembang di tengah masyarakat adalah melalui pendidikan Islam.

**Ibnu Khaldun** sendiri mengemukakan bahwa ada enam tujuan pendidikan,<sup>94</sup> yaitu: (a) menyiapkan seseorang dari segi keagamaan dengan memperkuat potensi iman, sebagaimana dengan potensi-potensi lain; (b) menyiapkan seseorang dari segi akhlak; (c) menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial; (d) menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan; (e) menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau keterampilan tertentu; dan (f) menyiapkan seseorang dari segi kesenian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrawi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki. Atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 42-105.

<sup>94</sup>Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 66.



dan bekerja, karena ia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu (kematangan berpikir) yang merupakan alat bagi kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

Lewat uraian di atas, jelaslah tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah: (1) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan bekerja, karena dalam pendidikan terdapat aktivitas yang akan bisa membukakan pikiran dan kematangan individu; (2) memperoleh ilmu pengetahuan sebagai alat yang membantu manusia agar bisa hidup dengan baik dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya; (3) memperoleh lapangan pekerjaan yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan.

'Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana Muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan keutamaan (*fadhilah*) ke dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang pada keuntungan materi semata.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, 'Athiyah al-Abrasyi memberikan rumusan-rumusan sebagai berikut.

*Pertama*, mencapai akhlak yang sempurna. Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan pokok atau utama dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai konsentrasi tertentu yang harus ditempuh dan dicapai terlebih dahulu sebelum konsentrasi lainnya. Dalam hal ini 'Athiyah al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna sebagai tujuan pokok pendidikan Islam.<sup>95</sup> Pendidikan yang berakhlak mulia merupakan jiwa (roh) dari pendidikan Islam. Dalam Islam pendidikan yang berakhlak adalah jiwa pendidikan, dan untuk mencapai pada akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Artinya, pendidikan yang sempurna (*al-tarbiyah kamilah*) yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang saleh

---

<sup>95</sup>M. Athiyah al-Ibrasy, *Al-Tarbiyah al-Islami wa Falaasifatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), hlm. 9.



pada setiap apa yang akan dilakukan, baik secara umum/khusus, teliti, dan dapat dipercaya serta cerdas. Dari sini tampak, bahwa pendidikan Islam tidak meninggalkan kepentingan jasmani dan akal atau lainnya. Sehingga pendidikan akhlak di sini dianggap sebagai kebutuhan dari kekuatan jasmani, akal, ilmu, budi pekerti, perasaan, kemauan, cita, rasa, dan kepribadian yang saling terikat untuk menjadi satu kesatuan dari sebagian manusia yang utuh.

Tujuan di atas hanya bisa dicapai melalui pendidikan akhlak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab pendidikan akhlak adalah *ruh al-tarbiyah*.<sup>96</sup> Penting untuk diketahui, bahwa dalam pendidikan akhlak, selain itu dimiliki dan dijiwai oleh setiap pendidik dalam setiap aktivitasnya juga harus disisipkan pada peserta didik metode dan semua mata pelajaran, baik secara teoretis dan praktis.

*Kedua*, memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Tujuan pendidikan Islam ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja (agama), melainkan bersama-sama memikirkan keduanya tanpa memandang sebelah atau berat sebelah. Athiyah al-Ibrasy mengutip sebuah hadis yang menyebutkan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَهُمَا  
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia, maka hendaklah menguasai ilmu. Dan barang siapa menghendaki (kebahagiaan) hidup di akhirat, maka hendaklah menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki keduanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu” (HR Imam Syafi’i).

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok” (HR Ibnu Umar).

Lewat redaksi hadis di atas, pendidikan dalam pandangan Islam tidaklah sempit, sebagaimana yang diperkirakan oleh kebanyakan orang dan juga tidak terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan umum (dunia) semata. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus didesain

<sup>96</sup>*Ibid.*, hlm. 22.



untuk mengakomodasikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni, sastra, budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, andal, moral yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk dari pendidikan Islam.

Persoalan dikotomi (dualisme) antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan hendaknya dapat dituntaskan dengan mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, sehingga pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi manusia yang memahami eksistensinya yang dapat mengelola dan memanfaatkan apa yang ada sesuai kemampuannya. Kecerahan antara ilmu agama dan ilmu umum bagi konsumen pendidikan melahirkan manusia utuh yang berjalan seimbang antara kehidupan agama dan kehidupan dunianya.

*Ketiga*, memperhatikan segi-segi manfaat.<sup>97</sup> Segi-segi manfaat atau pragmatis dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam karena hal itu berkaitan dengan tujuan-tujuan sebelumnya, seperti adanya ilmu kedokteran yang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, ilmu *tarbiyah* untuk memperbaiki atau mendidik peserta didik. Namun, dalam hal ini al-Abrasyi lebih menekankan pada bidang agama, akhlak, dan kejiwaan serta dasar pendidikan Islam bukanlah perbedaan mencari rizki atau bersifat materi lainnya.

Pendidikan Islam menurut 'Athiyah al-Abrasyi memperhatikan segi-segi agama, moral, kejiwaan, dalam pendidikan dan pengajarannya, juga tidak meremehkan segi-segi kemanfaatannya dalam menentukan kurikulum sekolahnya. Manfaat di sini nantinya diharapkan pendidikan itu bisa melahirkan manusia sebagai khalifah yang memiliki kepribadian utama dan seimbang, tidak hidup dalam keterasingan. Artinya pendidikan Islam ini memiliki tujuan sosial, yang menitikberatkan pada perkembangan karakter manusia yang unik, agar manusia dapat beradaptasi dengan standar masyarakat bersama dengan cita-cita yang ada padanya, yang diharapkan bisa membawa perubahan dan memperkaya pengalaman dan kemajuan.

*Keempat*, mempelajari ilmu untuk mendapatkan zat itu sendiri.<sup>98</sup> Maksudnya tema yang paling cocok untuk tujuan ini adalah untuk

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 11.



memperoleh profesionalisme (teoretis). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan al-Abrasy sebelumnya yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ideal, di mana ilmu diajarkan karena kelezatan-kelezatan *ruhiyah*, untuk dapat sampai pada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji. Setiap apa-apa yang ditinggalkan oleh kaum muslimin dalam bentuk peninggalan-peninggalan ilmiah, sastra, agama, seni, maka akan mendapatkan suatu kekayaan dari yang Mahabesar dan tidak ada bandingannya di dunia ini. Hal ini membuktikan bahwa mereka sangat memperhatikan ilmu karena ilmu, dan sastra karena sastra, dan seni karena seni.<sup>99</sup>

Para pelajar Islam belajar untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, karena dalam pandangan mereka mempelajari ilmu secara mendalam memiliki kenikmatan tersendiri dalam kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung, belajar seperti itu disebut belajar untuk belajar. Artinya, sanggup mempelajari tugas-tugas baru setelah melatih diri mengerjakan tugas yang sama, sehingga ketika menemui suasana yang baru dapat dihadapi dan dianggap sebagai respons positif, karena pengertian telah dialami dan ditekuni dan akhirnya menghasilkan pengertian mendalam.<sup>100</sup> Jadi, pelajar itu lebih cenderung menggali suatu ilmu untuk mengetahui ilmu pengetahuan secara bebas, sehingga mereka “menuntut ilmu untuk ilmu”. Artinya, belajar sastra untuk sastra, belajar seni untuk seni, dan ilmu lainnya, sehingga aksi penggalian ilmu bisa terus lebih luas berkembang dari sebelumnya.

*Kelima*, pendidikan kejuruan atau keterampilan untuk mencari rizki. Tujuan ini pernah disinggung oleh Ibnu Sina: “Apabila seorang anak sudah membaca Al-Qur’an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah itu barulah ia mempelajari apa yang menjadi pilihannya dalam bidang pekerjaan.” Untuk itu haruslah diberi petunjuk serta dipersiapkan dalam berkarya, praktik, dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapatkan rizki, hidup dengan terhormat, serta memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Begitu juga al-Abrasyi yang tetap memikirkan dan menempatkan pendidikan ini sekaligus dan tujuannya sebagai pendidikan dan tujuan sekunder, sedangkan pokok primer adalah akhlak.

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>100</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Husna Zikra, 2000), hlm. 291.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mengabaikan untuk mempersiapkan setiap individu dalam mencari rizki dalam hidupnya, dengan mempelajari sebagian bidang pekerjaan kesenian, keterampilan, dan pelatihan-pelatihan. Artinya pada tujuan pendidikan ini, selain peserta didik dibekali dengan pengetahuan (kognitif), moral (afektif), juga dibekali pula aspek keterampilan (psikomotorik) yang memadai sebagai ciri utama kurikulum modern, yaitu adanya orientasi kepada kehidupan masyarakat (*community oriented curriculum*).<sup>101</sup>

Untuk mengakhiri seluruh perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam menurut para sarjana Muslim di atas, di bawah ini dipaparkan formulasi tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil rumusan para pemikir Muslim pada *World Conference on Muslim Education* pertama di Makkah pada 31 Maret sampai 8 Maret 1977, sebagai berikut.

“Pendidikan harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan, dan indra-indra jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh kepada Allah pada tingkat individual, komunitas, dan umat.”<sup>102</sup>

Akhirnya dapat dipahami, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani, tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya teosentris, tetapi juga antroposentris dan *scientific*. Dengan kata lain, adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia, dengan pemahaman bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

---

<sup>101</sup>Omar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 5.

<sup>102</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 308.



## C. Kajian Al-Qur'an

### 1. Surah Az-Zariyat/51: 56

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Az-Zariyat/51: 56).

#### Tafsir

*Khalafa* adalah menciptakan dari tiada menjadi ada. Hanya Allah yang bisa menciptakan dari tiada menjadi ada; manusia hanya merekayasa (*ja'ala*), yaitu menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada. Kemampuan manusia yang paling spektakuler sekarang adalah melakukan kloning, yaitu menciptakan dari sel hidup pemilik sel tersebut. Walaupun spektakuler, kemampuan itu tetap bukan menciptakan dari tiada, karena “hanya” mengubah sel hidup menjadi sesuatu yang lain.

Berdasarkan ayat itu berarti bahwa makhluk berakal yang diciptakan Allah hanya dua genus: jin dan manusia. Dari jin tercipta tiga spesies: jin itu sendiri yang dibuat dari api (*nar*), ada yang Muslim ada yang kafir; iblis yang dibuat dari inti api (*marij min nar*), yang selalu kafir; malaikat, yang dibuat dari cahaya api tersebut, yang selalu Muslim. Iblis adalah personnya, ketika ia melakukan pekerjaan jahatnya, ia disebut setan.

Allah tidak membuat spesies lainnya untuk *ins*. *Ins* adalah manusia sebagai genus (jenis), ia dapat diterjemahkan dengan human (manusia). Ketika manusia mengambil bentuk sebagai person, ia disebut insan (*mankind*). Ketika insan itu mengambil bentuk fisik ia disebut *basyar*. *Basyar* mengurung dua seks: *zakar* (jantan, *masculine/male*) dan *untsa* (betina, *feminine/female*). Ketika jantan dan betina itu muncul dengan ciri-cirinya sesuai budaya (bercelana atau rok, rambut panjang atau pendek, dan sebagainya). Ia disebut *rajul* (laki-laki/*man*) *mar'ah* (perempuan/*woman*).

Maksud Allah menciptakan jin dan manusia adalah لِيَعْبُدُونِ “agar mereka beribadah kepada-Ku”. Di ujung ayat itu seharusnya ada *ya'* yang berarti “Aku”, tetapi “Aku” itu dibuang. Jadi, Allah mempersingkat ucapan-Nya. Tujuan Allah mempersingkatnya kiranya adalah agar pesan



segera sampai ke telinga hamba-hamba-Nya untuk segera dipedulikan. Manfaat pesan itu segera dipedulikan adalah untuk kebaikan manusia juga. Hal itu karena di dalam ibadah itu terkandung manfaat yang besar bagi manusia. Ibadah itu akan dibalasi ganda oleh Allah, dan orang yang beribadah akan disayangi-Nya. Bagi Allah tidak akan ada kerugian apa pun seandainya seorang atau seluruh manusia ingkar kepada-Nya. Yang akan rugi justru manusia itu sendiri.

Ibadah dua macam: *mahdhah* dan *ghayr mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah dalam arti terbatas seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *ghayr mahdhah* adalah ibadah dalam arti luas, yaitu mendedikasikan (membaktikan) perbuatan apa saja, tentunya yang baik, demi mematuhi perintah Allah Swt. Perbuatan seperti itulah yang akan dibalas-Nya. Bila bekerja sama dengan selain-Nya, maka pelakunya seharusnya meminta balasan ibadahnya kepada Allah selain itu. Akan tetapi, apakah ia mampu membalasnya. Oleh karena itulah perbuatan riya atau amal non-Muslim tidak dapat dibalas oleh Allah dan jangan minta balasannya kepada-Nya.

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berdedikasi itu. Yaitu manusia yang bekerja untuk kebaikan, giat, semangat, penuh tanggung jawab, tidak mengambil muka, karena ia mempersembahkan kerjanya demi Allah. Hanya dedikasilah yang akan membawa kemajuan, sedangkan mementingkan diri sendiri akan merugikan masyarakat dan pada gilirannya cepat atau lambat akan merugikan dirinya sendiri juga.

Dedikasi tidak berarti bahwa imbalan dari manusia tidak perlu. Imbalan dari manusia perlu karena manusia itu menerima jasa (servis) darinya. Lagi pula orang yang memberikan jasa perlu pula hidup dan menghidupi keluarganya. Jadi, orang yang berdedikasi untuk Allah memperoleh keuntungan di dunia sebagai imbalan jasanya dan di akhirat dalam bentuk pahala dari Allah sebagai tiket untuk masuk surga.

### **Nilai-nilai Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah membentuk hamba yang dedikatif, yaitu manusia yang bersemangat pengorbanan, tidak mementingkan dirinya sendiri.



## Implementasi Nilai dalam Pendidikan

Menumbuhkan keimanan bahwa hidup sekarang akan terus berlanjut dengan kehidupan abadi di akhirat. Modal untuk dapat bahagia dalam kehidupan abadi itu adalah cinta kerja, dedikasi, serta ketulusan (keikhlasan). Pendekatan itu dapat dilaksanakan dengan metode kisah-figur pejuang kemanusiaan.

### 2. Surah Ali Imran/3: 137-139

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا  
تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS Ali Imran/3: 137-139).

#### Tafsir

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ

“Telah berlalu hukum-hukum sebelum kalian”.

Hukum-hukum itu adalah sunatullah,<sup>103</sup> yaitu kehancuran bangsa-bangsa terdahulu karena dosa-dosa mereka. Yang sering dikisahkan dalam Al-Qur’an (Surah Al-A’raf/7: 59-137) adalah dosa-dosa:

<sup>103</sup>Sunatullah adalah hukum-hukum Allah, terdiri “hukum alam” dan “hukum sosial”. Hukum alam adalah aturan-aturan tetap pada alam, seperti air membasahi, api membakar, dan sebagainya. Aturan sosial adalah aturan-aturan tetap dalam hubungan antarmanusia, yaitu siapa yang berbuat baik akan menuai hasil, siapa yang berbuat jahat akan merasakan dampak kejahatannya. Kedua hukum itu harus diindahkan manusia supaya memperoleh manfaat dan terhindar dari dampak negatif.



1. Umat Nabi Nuh as. Dosa mereka adalah melakukan kesyirikan dengan cara menyembah berhala. Konon pada mulanya mereka hanya ingin mengabadikan kecintaan mereka kepada nenek moyang mereka dengan melukis nenek moyang mereka itu. Kemudian mereka mematungkannya. Lambat laun generasi berikutnya menyangka patung-patung itu adalah Tuhan lalu menyembahnya. Mereka dihancurkan dengan banjir besar.
2. Umat Nabi Huda as. yaitu bangsa 'Ad, sisa-sisa umat Nabi Nuh as. yang kemudian dapat membangun peradaban di daerah Yaman sekarang. Dosa mereka adalah premanisme, yaitu menggunakan keperkasaan mereka (badan tinggi, otot yang kuat) untuk memperlakukan yang lemah dengan semena-mena. Mereka dihukum dengan badai tornado yang mengangkat tubuh-tubuh besar mereka itu ke udara kemudian menghempaskannya ke tanah sehingga kepala mereka berpisah dari badan, karena begitu hebatnya hempasan itu.
3. Selanjutnya umat Nabi Shaleh as. yaitu bangsa Tsamud, yang merupakan sisa-sisa bangsa 'Ad, membangun peradaban di daerah Nejed sekarang. Dosa mereka adalah membanggakan teknologi dan kesenian mereka. Kemajuan teknologi mereka antara lain bahwa mereka memiliki dua istana: istana musim dingin di lembah dan istana musim panas di gunung-gunung yang mereka takik untuk mereka jadikan tempat tinggal. Dan kemajuan kesenian mereka antara lain melukis dan mematung sehingga lukisan atau patung mereka terlihat seperti hidup. Allah memberi Nabi Shaleh mukjizat berupa unta yang begitu cantik dan memberikan susu yang cukup bagi mereka, yang tercipta dari batu. Allah menguji mereka dengan larangan mengganggu unta. Akan tetapi, unta itu justru mereka mutilasi hidup-hidup (*'aqaruha*). Allah menghukum mereka dengan gempa yang dahsyat yang mengubur mereka hidup-hidup dan memusnahkan peradaban mereka itu.
4. Selanjutnya umat Nabi Luth as. Dosa mereka diketahui adalah homoseksual. Mereka dihancurkan dengan membalikkan negeri mereka dan menghujannya dengan batu-batu (lihat QS Hud/11: 82-83).
5. Kemudian penduduk Madyan (yang mendiami kawasan Teluk Aqabah dan sekitarnya) umat Nabi Syuaib as. Bangsa ini adalah



bangsa penipu dalam hal takaran dan timbangan. Selain itu mereka mengancam dan melarang manusia menjalankan agama. Mereka dihancurkan dengan gempa dahsyat yang meluluhlantakkan negeri mereka dan mereka sendiri mati bergelimpangan.

6. Dan kemudian lagi Firaun dan dinastinya di Mesir yang menjadi sasaran dakwah Nabi Musa as. Dosa mereka adalah memperkosa hak-hak asasi manusia, yaitu menjadikan Bani Israil budak-budak dan memeras tenaga dan keahlian mereka (membuat piramida-piramida, *spink-spink*, pertanian, dan sebagainya). Dan Firaun sendiri memaksa rakyatnya untuk mengakui dirinya sebagai Tuhan. Firaun beserta para pembesar dan bala tentaranya dihancurkan dengan ditenggelamkan di Laut Merah.

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

*“Karena itu berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana cara kesudahannya orang-orang yang mendustakan”.*

Ayat ini meminta umat Islam untuk melakukan perjalanan. Maksud perjalanan adalah untuk *fanzhuru*, yaitu untuk melakukan penelitian dan mengambil pelajaran dari penelitian itu. Penelitian ditujukan kepada *aqibah*, yaitu nasib buruk yang dialami orang-orang pembangkang, yakni kehancuran mereka. Kehancuran karena pembangkangan itu adalah sunan, yaitu hukum-hukum sosial yang diciptakan Allah.<sup>104</sup> Pelajaran yang dapat diambil oleh umat Islam mengenai hukum-hukum Allah itu adalah bahwa berbuat jahat akan membuahkan penderitaan, dan supaya tidak ada penderitaan, manusia perlu mematuhi Allah.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

*“(Al-Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.*

Al-Qur’an berisi *bayan* bagi seluruh manusia, yaitu penjelasan-penjelasan tentang apa yang baik dan yang buruk untuk disikapi. Juga penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau untuk dijadikan pelajaran. Pelajaran itu berkaitan dengan sunnah Allah di atas, yaitu

---

<sup>104</sup>Sunnah jamaknya sunan adalah hukum-hukum Allah yang berlaku tetap.



hukum bahwa masyarakat yang baik akan langgeng di alam ini dan masyarakat yang jahat akan binasa sebelum datangnya kebinasaan total (kiamat). Hukum itu universal, artinya untuk seluruh manusia. Hal itu berarti bahwa berbuat yang baik dan menjauhi yang buruk itu adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar yang dibebankan kepada siapa pun. Bila tidak demikian maka masyarakat itu akan rusak.

Al-Qur'an juga merupakan *huda* petunjuk, bimbingan, atau pedoman untuk keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Percayailah apa yang diungkapkan Al-Qur'an, termasuk kisah-kisah yang disampaikannya, dan sikapilah secara positif, yaitu mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Mengenai keharusan memercayai dan menyikapi apa yang dinyatakan Al-Qur'an itu, hal itu tentunya ditujukan kepada orang-orang yang takwa. Takwa itu memang dua unsurnya: iman dan perbuatan baik.

Al-Qur'an juga berisi *mau'izhah* yang pelajaran-pelajaran atau nilai-nilai yang penting untuk dijalankan. Yang dituju dalam ayat ini adalah pribadi-pribadi (individu). Pribadi-pribadi yang menjalankan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an akan membuat pribadi-pribadi itu baik. Pribadi-pribadi yang baik akan menyusun suatu masyarakat yang baik.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi, jika kalian orang-orang yang beriman”.*

Ada dua larangan bagi umat Islam yang disampaikan Al-Qur'an dalam ayat ini:

1. Tidak boleh merasa lemah, artinya tidak merasa berdaya. Umat Islam harus tegar. Jangan, bila ada suatu kesulitan, belum apa-apa, belum dilihat, belum dicoba sudah mundur/menyerah. Tanamkan sikap “saya bisa dan harus bisa”, umat juga harus percaya diri. Karena itu perbanyak berlatih dan berlatih dan tanpa menyerah.
2. Tidak boleh cepat bersedih, yaitu cepat menyerah menghadapi kesulitan. Bila ada kegagalan, jangan cepat putus asa, tetapi memeriksa kegagalan itu dan mencoba lagi. Bila ada kehilangan jangan larut dalam kesedihan, tetapi cepat bangkit, karena yang hilang tidak akan kembali, dan kita jangan kehilangan diri kita pula,



sebab hal itu akan membuat kita semakin kehilangan dan semakin terpuruk.

Sebab umat Islam tidak boleh dilanda dua sikap negatif itu adalah karena mereka berada pada posisi yang tinggi di sisi Allah Swt. dan posisi itu mereka peroleh karena iman mereka kepada-Nya. Mengapa iman mengangkat orang menjadi tinggi posisinya dapat dijelaskan:

1. Iman adalah hasil suatu penghayatan dan pemikiran yang dalam. Iman menunjukkan kemampuan berpikir abstrak, karena itu menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi. Allah menyukai orang yang mau dan mampu menggunakan pikirannya berpikir abstrak. Orang yang mampu berpikir abstrak menyenangi keluhuran dan tidak terpengaruh banyak oleh hal-hal yang bersifat jasmaniah. Allah mencela orang-orang yang hanya tahu kesenangan jasmaniah dengan menyatakan: *“Hanya itulah tingkat pengetahuan mereka ...”* (QS An-Najm/53: 30). Artinya pengetahuan mereka sangat cetek/dangkal, karena akhirat dan kebahagiaan rohani itu lebih tinggi menilai kebahagiaan duniawi dan jasmaniah.
2. Iman mengimplementasi ke dalam perbuatan baik, karena itu orang yang baik tentunya tinggi derajatnya daripada orang yang tidak berbuat baik apalagi orang jahat. Dalam Islam kelebihan seseorang itu tidak disebabkan oleh apa pun selain takwa, sedangkan takwa unsurnya adalah iman dan perbuatan baik tersebut.

### **Nilai-nilai Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah:

1. Mendidik pelajar untuk mengindahkan hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial yang diciptakan Allah. Hukum itu adalah bahwa siapa/komunitas yang mematuhi nilai-nilai moral yang digariskan Allah akan bahagia, dan siapa/komunitas yang selalu melanggar nilai-nilai itu akan celaka.
2. Mendidik anak merasa bisa, percaya diri, optimis, dan inovatif. Sifat-sifat itu sangat menentukan bagi keberhasilan anak dalam kehidupannya.
3. Mendidik anak tidak cepat kecewa dan putus asa bila mendapat rintangan dan kesulitan.



4. Upaya yang mutlak perlu dilakukan adalah menanamkan iman dalam jiwa siswa, yang mengandung dua sisi, yaitu sifat-sifat luhur dan cinta berbuat baik.

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Agar siswa mengindahkan hukum sosial, yaitu hukum moral, dapat dilaksanakan dengan penyadaran melalui ceramah, diskusi, sosiodrama, dan sebagainya. Juga dengan pendekatan pembiasaan, contoh teladan, dan penerapan hukum yang konsekuen, sebagainya.
2. Penumbuhan sikap optimis dan tidak cepat putus asa dapat dilakukan melalui pembiasaan, memberikan pengalaman, penyaluran bakat, pengisian waktu senggang, sebagainya.

### 3. Surah Al-Hajj/22: 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ  
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا  
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: ‘Tuhan kami ialah Allah’. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa” (QS Al-Hajj/22: 40).

### Tafsir

Ayat itu berkaitan dengan ayat sebelumnya (39), yang merupakan ayat pertama yang mengizinkan umat Islam berperang. Izin berperang diberikan sekalipun Allah mampu memenangkan umat Islam tanpa berperang. Hal itu supaya Allah tahu siapa yang berjuang atau tidak berjuang, dan untuk menjadi tolok ukur siapa yang berhak atas imbalan-Nya atau hukuman-Nya.



Izin berperang itu diberikan untuk membela diri, di mana di Makkah Nabi Saw. beserta para sahabat diancam untuk dibunuh dan akhirnya terusir dari Makkah, dan di Madinah mereka masih terus diserang. Perlakuan buruk yang mereka terima itu hanyalah karena mereka menyatakan dengan tegas iman mereka bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Izin berperang itu juga diberikan supaya umat Islam mampu membela kebenaran. Salah satu aspek kebenaran adalah bahwa rumah-rumah ibadah apa pun, antara lain *shami'ah* (wihara Hindu/Buddha/Majusi), *bi'ah* (biara Nasrani/gereja-gereja), *shalah* (rumah ibadat Yahudi/*sinagog-sinagog*), dan masjid, tidak boleh diserang dan dihancurkan.

Bila objek-objek itu diserang/dirobohkan, maka masjid yang di dalamnya nama Allah diagungkan pun akan diserang/dirobohkan. Penyerangan lambang-lambang agama berarti penyerangan terhadap agama. Oleh karena itu, umat Islam harus tampil membela penyerangan lambang-lambang kesucian agama. Jadi Allah membela umat beragama lain dengan umat Islam. Hal itu berarti bahwa Islam menjamin eksistensi (bukan pengakuan kebenaran) agama-agama lain itu. Bila eksistensi agama-agama itu tidak dilindungi maka eksistensi Islam pun akan terancam.

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ  
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, memerintahkan makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan” (QS Al-Hajj/22: 41).

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ

“Orang-orang yang jika kami teguhkan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang”.

Banyak orang bila kekuasaan ada di tangan, mereka lupa daratan. Orang Islam tidak boleh demikian. Orang Islam itu bila kekuasaan ada di tangan mereka, mereka tetap menjaga hubungan vertikal yaitu salat,



artinya tetap tunduk kepada Allah, mengindahkan hukum-hukum Allah, dan menjaga religiusitas mereka.

وَأَتُوا الزَّكَاةَ

“Menunaikan zakat”.

Sebagai konsekuensi kepatuhan mereka kepada Allah itu, mereka pun perhatian pada makhluk-Nya (hubungan horizontal). Mereka membayar zakat, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

وَأْمُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

“Menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar”.

Dan di samping itu, mereka membina moral masyarakat dengan mendorong orang berbuat baik (*amr ma'ruf*) dan menegakkan hukum secara konsekuen (*nahy munkar*).

Diinformasikan bahwa Utsman bin 'Affan menyatakan bahwa ayat itu turun mengenai mereka para sahabat Rasulullah. Mereka telah diusir dari Makkah, di Madinah mereka kemudian memiliki kekuasaan besar, tetapi kekuasaan besar itu tidak membuat mereka lupa daratan, tetapi justru menggunakannya untuk menjalankan syariat Islam.

وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Hasil akhir (*'aqibah*) perjuangan itu Allahlah yang menentukan. Dan bila Allah yang menentukan, hasilnya tentulah kemenangan, karena Ia membela yang *haqq*. Balasan segala perjuangan itu tidak pernah dilupakan Allah, baik di dunia berupa kebahagiaan, dan terutama di akhirat berupa surga.

### Nilai-nilai Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah:

1. Membangun iman yang kuat, sehingga dapat dipercaya.
2. Kerelaan membela kebenaran, melindungi agama-agama dan rumah-rumah ibadah.



3. Bila sudah berkuasa/jaya tetap taat beribadah, perhatian pada kesejahteraan masyarakat, dan membina moral masyarakat.

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Menumbuhkan sikap toleran dapat dilakukan dengan penyadaran pandangan bahwa manusia mulia di sisi Allah karena sama-sama makhluk Allah (QS Al-Isra'/17: 70). Perbedaan paham, pandangan hidup, agama, dan sebagainya. Allahlah yang akan menyelesaikannya, dan itu pun terjadi di akhirat (QS An-Nahl/16: 124, QS Al-Hajj/22: 17). Yang perlu diselesaikan di dunia adalah masalah-masalah hukum.
2. Pendekatan itu dapat ditempuh melalui nasihat, keteladanan, penerapan hukum, cerita, pembiasaan, pemberian pengalaman, dan sebagainya. Pelaksanaannya dapat ditempuh dengan berbagai metode: ceramah, diskusi, eksperimen, pemberian tugas, kelompok kerja, dan sebagainya.

### 4. Surah Al-Fath/48: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ  
ذَلِكَ مِثْلَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلَهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ  
فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan



hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS Al-Fath/48: 29).

## Tafsir

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Muhammad itu rasul Allah”.

Rasul adalah manusia pilihan yang dipercayai-Nya untuk menerima wahyu-Nya, yang berisi ajaran-ajaran-Nya, dan menyampaikan ajaran-ajaran itu kepada umat manusia. Sebagai seorang rasul, ajaran-ajaran yang disampaikannya itu bersifat universal, artinya untuk seluruh manusia sampai akhir zaman. Berbeda dengan nabi, yang ditugaskan hanya untuk kaumnya dan tidak memiliki syariat tersendiri, tetapi hanya menyampaikan syariat rasul terdahulu. Dan seorang rasul memiliki syariat tersendiri yang berbeda dari syariat rasul sebelumnya.

Namun demikian, prinsip ajaran dasar mereka sama, yaitu iman kepada Allah, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (tauhid), iman kepada adanya hari kemudian, bahwa kehidupan manusia tidak berakhir di dunia, tetapi akan bersambung ke akhirat untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia, dan perlunya manusia berbuat baik dalam hidup di dunia supaya memperoleh kebahagiaan di akhirat (lihat QS Al-Baqarah/2: 62).

Di pihak lain Allah menyatakan (QS Ali Imran/3: 144), bahwa Muhammad itu seperti halnya rasul-rasul yang lain, hanyalah seorang rasul Allah, yaitu manusia biasa yang diberi tugas sebagai rasul, bukan manusia super yang bisa segala-galanya. Allah menyatakan bahwa ia dapat mati atau terbunuh bila ia menghendaki, lalu apakah karena itu umat Islam akan kembali kafir atau murtad? Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa umat nabi-nabi sebelum Nabi Musa as. yang tidak beriman kepada Nabi Musa ketika ia datang disebut kafir; umat Nabi Musa yang tidak beriman kepada Nabi Isa as. ketika ia datang, mereka kafir; umat Nabi Isa yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad Saw. ketika ia datang, mereka kafir. Nabi Muhammad juga menjelaskan bahwa tidak ada lagi nabi atau rasul setelah beliau.



## وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ

“Dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir”.

أشداء adalah jamak شديد “keras”. Para sahabat Nabi Saw. keras terhadap orang-orang kafir. Keras di sini bukan berarti selalu bersikap konfrontatif terhadap mereka, tetapi keras dalam sikap berpegang teguh pada kebenaran. Kebenaran dalam akidah tolok ukurnya adalah tauhid, kebenaran dalam ibadah tolok ukurnya adalah Sunnah Nabi Saw., dan kebenaran dalam kehidupan sosial (muamalah) tolok ukurnya adalah syariat. Ajakan ataupun paksaan untuk tidak mengindahkan tolok ukur itu tidak ia terima. Jadi, “keras” di sini maknanya lebih pada sikap hati tidak dalam arti selalu konfrontatif secara fisik. Ayat ini hampir sama maknanya dengan Surah Al-Maidah ayat 54:

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah cintai dan mereka mencintainya, yang juga lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang keras terhadap orang-orang kafir ...” (QS Al-Maidah/5: 54).

Orang Islam itu sesama mukmin merendahkan hati mereka dan terhadap kafir meninggikan harga diri mereka, artinya tidak mau mengikuti kehendak mereka untuk meninggalkan agama Islam.

Islam tidak mengajarkan kekerasan, tetapi justru mengajarkan kelembutan, yaitu bersikap toleran dalam kondisi yang diprasyarkan. Kondisi yang diprasyarkan adalah bahwa non-Muslim itu tidak memerangi dan tidak mengusir umat Islam itu dari kampung halamannya karena alasan agama, sebagaimana firman Allah Surah Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَّلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسَطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِيْنَ

“Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku benar” (QS Al-Mumtahanah/60: 8).



Sebagaimana diketahui kata *al-birr* sering digunakan untuk bakti kepada orangtua, sedangkan kata *al-qisth* menunjukkan keseimbangan. Dengan demikian, umat Islam minimal boleh bekerja sama dengan non-Muslim bahkan berbuat baik kepada mereka bila kondisi di atas terpenuhi. Bila non-Muslim memerangi, mengusir, dan membantu pengusiran umat Islam, maka memperwali mereka, yaitu hubungan baik dan kerja sama dengan mereka tidak dibenarkan, perintah firman-Nya berikutnya:

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan sebagai kawan kalian orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan mengusir kalian dari negeri kalian, dan membantu mereka mengusir kalian. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*” (QS Al-Mumtahanah/60: 9).

Dalam rangka membela diri itulah umat Islam diizinkan berperang, sesuai firman-Nya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melebihi batas*” (QS Al-Baqarah/2: 190).

“*Fi sabilillah*” konotasinya lebih pada kaitannya dengan agama Allah, seperti tidak adanya kebebasan dalam menjalankan ajaran agama Islam, diperangi karena memeluk Islam, dan sebagainya. Waktu itulah diizinkan berperang dalam rangka membela diri.

رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ

“*Tetapi saling menyayang sesama mereka*”.



“Saling menyayang” misalnya gembira dengan kegembiraan orang lain, ikut merasakan penderitaan orang lain lalu membantu mengatasinya, memaafkan kekeliruan orang lain, tolong-menolong, dan sebagainya.<sup>105</sup> رَحِيمٌ adalah jamak رَحِيمٍ. Bagaimana lukisan persahabatan dan sayang-menyayangi antara sesama Muslim itu dilukiskan dua hadis:

مثل المؤمنين في توادحهم وتراحيمهم كمثل الجسد الواحد , إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحميمي والسهير

“Contoh kasih sayang sesama Muslim itu seperti tubuh, bila satu anggota tubuh menderita, seluruh tubuh ikut merasa derita dan sakit”.

المؤمن للمؤمن كاللبنان يشد بعضه بعضا “وشبك بين أصابعه”  
“Seorang mukmin dan seorang mukmin lain bagaikan bangunan yang saling mengukuhkan satu sama lain,’ lalu Nabi Saw. menyilangkan jari-jarinya”.

تَرَهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا

“Engkau lihat mereka rukuk dan sujud”.

Rukuk dan sujud adalah pekerjaan dalam salat. رُكْعٌ dan سُجْدٌ adalah jamak taktsir dari رَاكِعٌ dan سَاجِدٌ, yang mengandung makna seringnya ibadah itu dikerjakan. Jadi para sahabat itu intensif sekali untuk melakukan salat, karena merasakan manisnya ibadah. Keintensifan itu sekaligus menunjukkan bahwa salat itu memang sangat pokok dalam Islam sehingga dikatakan tiang agama. Dalam sebuah hadis dikatakan: “Salat tiang agama, siapa yang mendirikan salat berarti mendirikan agama, siapa yang meninggalkan salat berarti meruntuhkan agama”.

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا<sup>ط</sup>

“Mereka mencari karunia Allah dan keridaan-Nya”.

<sup>105</sup>At-Thabari menafsirkan potongan ayat itu, “Hati mereka halus, lembut, dan dekat dengan mereka.” Sekali lagi masalah hati.



Sikap keras terhadap upaya paksa orang kafir, sikap lunak antara sesama Muslim bila berbeda pendapat, misalnya, dan intensif beribadah itu mereka lakukan demi untuk mencari karunia Allah yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal itu berarti bahwa menjalankan ajaran-ajaran Islam di dunia menjamin kemajuan hidup manusia. Hal itu tidak mustahil karena prinsip-prinsip Islamlah yang menjamin kebahagiaan untuk seluruh umat manusia, sedangkan prinsip-prinsip hidup yang mengajarkan isme lain, seperti liberalisme dan komunisme, bisa membawa kemajuan pada bangsa dan aspek tertentu, tetapi membawa kesengsaraan yang lebih parah pada bangsa dan aspek lain. Di samping kebahagiaan di dunia Allah memberi manusia, di akhirat surga.

Di samping ingin memperoleh karunia Allah para sahabat ingin memperoleh *ridhwan* Allah, sesuatu yang lebih tinggi dari rida. Rida adalah senang atau cinta, *ridhwan* berarti bahwa Allah sangat menyenangkan dan mencintai mereka.<sup>106</sup> Kesenangan di dunia dan di dalam surga itu lebih bersifat jasmaniah (materialistik), tetapi *ridhwan* mencakup keduanya; materi dan spiritual. Bila orang memperoleh cinta, pasti ia memperoleh juga materi. Akan tetapi, memperoleh materi belum tentu juga memperoleh cinta.

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

“Tanda-tanda mereka ada pada wajah mereka, yaitu bekas sujud”.

سيما adalah jamak سمت artinya “tanda”. Tanda-tanda di wajah itu adalah kecemerlangan wajah karena pengaruh salat dan dekatnya ia dengan Tuhan, yaitu kesucian dari dosa. Ada pula yang menyatakan bahwa tanda itu adalah warna hitam di kening karena banyaknya salat. Hal itu mungkin benar dan mungkin tidak benar karena tanda seperti itu bisa diusahakan. Yang pasti benar adalah yang pertama.

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ

“Demikianlah percontohan mereka dalam Taurat dan percontohan mereka dalam Injil”.

---

<sup>106</sup>Demikianlah setiap kata yang diberi akhiran “an” maknanya adalah sesuatu yang berkualitas tinggi.



Umat-umat terdahulu pun demikian, yaitu umat Nabi Musa pada zamannya dan umat Nabi Isa pada zamannya. Mereka juga banyak ibadat, istigfar, dan dekat dengan Allah, sehingga mereka suci dari dosa yang memantulkan cahaya dan kecemerlangan ke wajah mereka.

كَزْرَعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ

*“Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu (tunas itu) menjadi kuat, lalu besar, kemudian tegak kukuh di atas batangnya, membuat senang hati penanam-penanamnya, membuat jengkel hati orang-orang kafir”.*

Nabi Muhammad diibaratkan sebagai tanaman. Dari tanaman itu muncul tunas ( شَطَطٌ /anak), seperti Abu Bakr al-Shiddiq, ‘Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, dan sebagainya. Tunas/anak itu dibuat kukuh ( أزر /dibesarkan) oleh induknya. Tunas/anak itu pun menjadi kuat/keras ( استغلاظ ), kemudian berdiri kukuh ( استوى ) di atas batangnya ( سوق ) sendiri. Demikian pulalah para sahabat itu. Nabi telah mendidik mereka, mereka pun menjadi kuat dan besar, lalu berdiri sendiri, dan sepeninggal Nabi Saw. mereka telah menjadi pribadi-pribadi yang kukuh untuk menyebarkan Islam ke luar Jazirah Arab. Hasil didikan Nabi Saw. itulah yang membuat gemas dan marah kaum kafir, karena berarti Islam akan terus berkembang setelah Nabi Saw.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan melakukan amal yang saleh di antara mereka keampunan dan pahala yang besar”.*

Para sahabat itu telah bekerja keras membangun Islam. Hasil kerja keras itu sudah jelas, yaitu semakin kukuhnya Islam di muka bumi ini. Imbalan seperti itu dalam pandangan Allah sangat kecil, walaupun dalam pandangan manusia sudah sangat besar. Imbalan yang luar biasa besar akan mereka terima nanti di akhirat, yaitu keampunan segala dosa dan pahala yang besar, yang ujungnya adalah surga.



## **Nilai-nilai Pendidikan**

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan karakter yaitu:

1. Meyakini dengan kuat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, lalu karena itu manusia selalu berkeinginan berbuat baik.
2. Memiliki sikap toleran terhadap non-Muslim dan sikap solidaritas sesama Muslim lalu menjadi pelopor perdamaian dan kerja sama.
3. Menanamkan cinta ibadah dan merasakan manisnya ibadah, lalu mempraktikkan nilai-nilai ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menciptakan bibit-bibit atau kader-kader pejuang kebenaran yang tangguh sehingga mampu meninggikan harakat kaum muslimin dan umat manusia.

## **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan**

1. Menanamkan sikap tauhid dapat ditempuh dengan pendekatan zikir dan pikir yang digariskan dalam QS Ali Imran/3: 191. Yaitu dengan mendalami sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an kemudian mempelajari alam yang mahaluas ini.
2. Pendekatannya antara lain nasihat, teladan, kebiasaan, penyaluran minat dan bakat, pengisian waktu lowong, dan sebagainya. Metode yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, pemberian tugas, sebagainya.



# 4



## TERM-TERM PENDIDIKAN

### A. Problematik

Mengkaji masalah pendidikan adalah sesuatu yang senantiasa menarik perhatian. Berbagai konsep dan gagasan yang berbeda-beda menunjukkan bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam belum selesai. Kemajuan peradaban umat manusia, adanya temuan-temuan baru dalam bidang ini yang sangat mungkin akan memengaruhi arah, orientasi, bentuk, dan sistem pendidikan Islam meniscayakan para pakar pendidikan memikirkan atau bahkan meninjau konsep-konsep pendidikan yang sudah sekian lama berlaku dan dipercaya.

Terdapat beragam definisi tentang pendidikan Islam yang diberikan oleh berbagai kalangan sesuai dengan pandangan dan kecenderungan mereka masing-masing. Ia lebih dari sekadar pengajaran, karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 1.

Hasan Langgulong, profesor dalam bidang pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia, merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.<sup>108</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. Melalui proses seperti ini individu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berbeda dengan Langgulong, Endang Saefudin Anshari telah merinci beberapa anasir (unsur-unsur) yang terdapat di dalam pendidikan sebelum mendefinisikan pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut yaitu: (a) asas dasar pendidikan; (b) tujuan pendidikan; (c) subjek pendidikan; (d) objek pendidikan; (e) materi pendidikan; (f) metode pendidikan; (g) alat pendidikan; dan (h) evaluasi pendidikan. Berdasarkan unsur-unsur tersebut secara lebih teknis beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain-lain sebagainya dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>109</sup>

Istilah yang sering dirujuk untuk merumuskan konsep pendidikan Islam adalah term “*tarbiyah*”. Sebenarnya di kalangan Muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*.<sup>110</sup> Namun, dengan pertimbangan yang belum jelas, istilah yang sekarang sering dipakai dan berkembang secara umum di dunia Arab dan Islam pada umumnya adalah *tarbiyah*. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyat al-Tarbiyah*, atau yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah.

---

<sup>108</sup>Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma’arif, 1980), hlm. 94.

<sup>109</sup>Endang Saefudin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, t.th.), hlm. 172-175.

<sup>110</sup>Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 4-5.



Apakah kata yang disebut terakhir ini, *tarbiyah*, sudah representatif untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang sebenarnya dan yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri, apakah kandungan makna istilah tersebut yang dikehendaki Islam itu sendiri, apakah kandungan makna istilah tersebut secara semantik, mengapa justru kata itu yang banyak dipakai untuk membangun konsep pendidikan Islam, tidak istilah lainnya, *ta'lim* atau *ta'dib*? Inilah di antara pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari jawabannya.

Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa istilah *tarbiyah* untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaruan pendidikan di dunia Arab pada perempat kedua abad ke-20, oleh karena itu penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab*, dan *tahdzib*.<sup>111</sup>

Di lain pihak, istilah *tarbiyah* tampaknya merupakan terjemahan dari istilah Latin *educare* dan *educatio* yang bahasa Inggrisnya *educate* dan *education*. Konotasi kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau kalau toh dalam istilah *educatio* maupun *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler.<sup>112</sup>

Untuk menjawab masalah tersebut, hal pertama yang perlu kita pahami adalah definisi dari masing-masing istilah pendidikan dalam bahasa Arab, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tazkiyah*.

Beranjak pada istilah *ta'lim*, kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, dan *ta'lim* artinya pengajaran. M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki

---

<sup>111</sup>Muhammad Munir Mursa, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 17

<sup>112</sup>Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 64-65.

arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.<sup>113</sup> Kata *ta'lim* dengan kata kerja *'allama* juga sudah digunakan pada zaman Rasulullah, baik di dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadis serta pemakaian sehari-hari pada masa lampau lebih sering digunakan daripada *tarbiyah*. Kata *'allama* memberi pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>114</sup>

Secara garis besar, *ta'lim* bukan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan. Melainkan proses pembelajaran yang mendalam terhadap sesuatu pada peserta didik. Sebagai contoh, ketika pengajaran membaca, peserta didik tidak cukup diajarkan cara membaca, tetapi harus juga diajak untuk memahami isi bacaannya, hingga harus mendorong peserta didik untuk menggunakan akalinya agar sampai pada sebuah kesimpulan dan hakikat sebenarnya tentang sesuatu.

Kemudian, apa makna dari istilah *tadris*? Istilah *tadris* berasal dari akar kata *daras-darras*, artinya pengajaran, adalah upaya menyiapkan peserta didik (*mutadaris*) agar dapat membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga *mutadaris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari rida Allah Swt.<sup>115</sup>

Sehingga secara sederhana, *tadris* merujuk pada suatu kegiatan yang dilakukan saat terjadinya pendidikan. Dengan kata lain, pengajaran yang dilakukan dalam upaya membuat peserta didik tidak hanya membaca, melainkan juga mengkaji apa yang dipelajarinya lalu menerapkan atau mempraktikkan di kehidupan sehari-harinya.

Istilah pendidikan lainnya adalah *ta'dib*. Kata *ta'dib* secara bahasa berasal dari kata *addaba-yuadibu-ta'dib* yang berarti memberi adab,

---

<sup>113</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah*, (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), hlm. 198.

<sup>114</sup>Ali Anas Nasution, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Istilah Term Pendidikan Islam*, (IAIN Padang, 2014), hlm. 7.

<sup>115</sup>Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam*, (UIN Suska, 2008), hlm. 202.



mendidik. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, di samping alasan makna kebahasaan lainnya.<sup>116</sup>

Makna pendidikan dari istilah *ta'dib* di atas, secara ringkas adalah pendidikan yang lebih menonjolkan pengajaran adab atau budi pekerti. Dengan kata lain, pendidikan adab dalam kehidupan, sering diartikan sopan santun yang diharapkan dapat tertanam menjadi kepribadian. Kata *ta'dib* tidak sebatas pengajaran adab, melainkan juga mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuh yang baik (*tarbiyah*).

Istilah pendidikan dalam Islam ada pula yang disebut *tazkiyah*. Secara bahasa, *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian, tumbuh, berkah, dan bertambah baik. *Tazkiyah* dalam arti pertama adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, *tazkiyah* tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.<sup>117</sup>

Berdasarkan arti istilah *tazkiyah* di atas, artinya pendidikan yang difokuskan pada istilah tersebut adalah pendidikan yang bertujuan untuk menyucikan atau membuat peserta didik ke arah yang lebih baik. Bukan *tazkiyah* jika pendidikan yang membuat peserta didik melakukan hal-hal tercela di masa depannya.

## B. Kajian Teori

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan tidak lagi asing didengar. Istilah pendidikan pada dasarnya berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan menambah akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti

<sup>116</sup>Ali Anas Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>117</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Op. Cit.*, hlm. 206.



pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>118</sup>

Terdapat lima istilah pendidikan dalam Islam yang hendak dibahas di sini. Yaitu, *tarbiyah*, *ta’lim*, *tadris*, *ta’dib*, dan *tazkiyah*. Dari kelima istilah itu memiliki makna yang berbeda sekaligus tujuan yang berbeda dalam konteks pendidikan.

*Pertama, tarbiyah.* Yaitu istilah pertama yang sering digunakan dalam lembaga pendidikan. Kata *tarbiyah* sendiri memiliki makna yang luas berdasarkan beberapa literatur Arab. Beberapa di antara definisi, yaitu, *tarbiyah* diartikan sebagai proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.<sup>119</sup>

Secara bahasa kata *tarbiyah* berasal dari kata “*rabba yarbu*” yang berarti “*zadawa nama*” bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata “*rabiya-yarba*” berarti “*masyaa wa tara’ra’a*” tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata “*rabba-yarubbu*” berarti “*aslaluhu, tawalla amrahu, sasahu, qama ‘alaihi waraahu*”, memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara.<sup>120</sup> Dengan demikian, pengertian pendidikan yang dirujuk dari kata *tarbiyah* adalah proses pemeliharaan dan pengasuhan saat tumbuh kembang manusia.

Para ahli pun mengemukakan teorinya tentang istilah *tarbiyah* dalam pendidikan, sebagaimana berikut:

1. Menurut al-Quturbi, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.
2. Menurut Louis al-Ma’luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, dan mengumpulkan.
3. Menurut Fahru Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai arti *attanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan).

---

<sup>118</sup>Ali Anas Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 3.

<sup>119</sup>Ma’zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Op. Cit.*, hlm. 196.

<sup>120</sup>Ali Anas Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 5.



4. Al-Jauhari yang dikutip oleh al-Abrasy memberi arti kata *tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.<sup>121</sup>
5. Al-Imam al-Baidhawi berkata dalam tafsirnya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil: al-Rabb* pada asalnya bermakna *tarbiyah*, yaitu mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap hingga sampai batas kesempurnaannya.
6. Menurut Fahir Aqil menjelaskan bahwa *tarbiyah* adalah proses menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia: jiwa, raga, akal dan perasaannya, perilaku dan kepribadiannya, sikap dan pemahamannya, cara hidup, dan cara berpikirnya. Proses *tarbiyah* itu adalah proses yang berkelanjutan atau kontinu.<sup>122</sup>
7. Menurut 'Abdurrahman al-Nahlawi, istilah *tarbiyah* dalam pendidikan berarti: memelihara fitrah anak; menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan bertahap dalam prosesnya.

Jika ditarik benang merah dari berbagai pandangan para ahli di atas, pendidikan dengan istilah *tarbiyah* memfokuskan pada memperbaiki, merawat, dan mengembangkan apa yang menjadi fitrah seorang peserta didik atau pelajar. Dengan kata lain, sudah sepatutnya pendidikan secara bertahap dapat mengantarkan peserta didiknya ke arah yang sempurna.

Makna dasar istilah-istilah *rab*, *rabiya*, dan *rabbā* tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi, dan kebijakan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya. Abdul Fattah Jalal, ahli pendidikan Universitas al-Azhar, juga menjelaskan bahwa yang dimaksud *tarbiyah* di dalam Surah Al-Isra/17: 24 dan Al-Syura/26: 18 di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase bayi dan kanak-kanak masa anak masih sangat bergantung pada pemeliharaan bergantung kepada kasih sayang kedua orangtuanya.<sup>123</sup>

Jadi, kata *tarbiyah* di sini sama artinya dengan kata *rahmah* atau ampunan. Apabila Tuhan yang menciptakan, memelihara, menjaga,

<sup>121</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Op. Cit.*, hlm. 198.

<sup>122</sup>Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Deepublish, 2021), hlm. 52.

<sup>123</sup>Ahmad Syah, *Op. Cit.*, hlm. 144.



mengurus, dan memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut sebagai *al-Rabb*, maka semuanya itu adalah tindakan-tindakan *rahmah* atau kasih sayang. Apabila manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya, maka hal itu disebut *tarbiyah*. Memang, pengertian utama *al-Rabb*, sebagai yang telah dikemukakan di atas, yaitu membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur, tetapi tindakan itu sebagai tindakan *rahmah*.<sup>124</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan yang dirujuk dari kata *tarbiyah* bertugas untuk memelihara fitrah anak. Sebagaimana yang kita tahu setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maksud fitrah adalah apa-apa yang melekat (potensi) pada manusia sejak dilahirkan. Jika dalam konteks pendidikan di sini, fitrah anak di antaranya keimanan, bakat, belajar, bernalar, berkembang, cinta, individualitas, sosialitas, estetika, bahasa, fisik, dan indra. Maka, jika mengacu dalam arti pertama yaitu memelihara fitrah anak, artinya pendidikan harus mampu memenuhi seperti keimanan dan kawanannya yang disebutkan di atas.

*Kedua*, pendidikan atau istilah *tarbiyah* juga merujuk pada kemampuan untuk menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapan para peserta didik. Sudah sepatutnya dalam lembaga pendidikan, utamanya seorang pendidik untuk piawai menilai kemampuan peserta didik menonjol pada bidang apa. Setelah penilaian itu didapatkan, sudah menjadi tugas pendidik untuk memfasilitasi pertumbuhan bakat peserta didik itu.

*Ketiga*, *tarbiyah* juga merujuk pada pengarahan yang diberikan kepada peserta didik atau pelajar ke arah yang baik dan sempurna. Maksudnya adalah sudah menjadi kewajiban untuk pendidik memberikan pengarahan atau jalan yang terbaik untuk peserta didik dalam mengembangkan bakatnya. Karena pada dasarnya sebagai peserta didik yang masih minim pengetahuan dan masih perlu dibimbing dalam setiap proses tumbuh kembangnya.

*Keempat*, *tarbiyah* juga merujuk pada tahapan atau suatu proses yang harus bertahap. Maksudnya adalah seorang peserta didik ketika dididik harus sesuai dengan tahapannya. Misalnya, peserta didik saat usia TK harus diajarkan tentang pengenalan yang ada di sekitarnya. Usia SD

---

<sup>124</sup>*Ibid.*, hlm. 143.



diajarkan tentang membaca-menulis dan dasar-dasar lainnya. Tidak bisa pendidikan dilakukan sesukanya tanpa tahapan yang runtun dan jelas.

Dan keempat hal itu sudah seharusnya dilakukan dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana akar kata *tarbiyah* yaitu, *al-Rabb*. Maka semuanya itu harus dilakukan dengan tindakan-tindakan *rahmah* atau kasih sayang. Apabila manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu dalam proses pendidikan, maka hal itulah yang disebut *tarbiyah*.<sup>125</sup>

Selanjutnya, kedua *term* pendidikan *ta'lim*. Kata *ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal merupakan proses yang terus-menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>126</sup> Abdul Fattah Jalal juga merumuskan konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut.

*Ta'lim* adalah proses pembelajaran terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah Swt. yang terjemahannya sebagai berikut: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” (QS An-Nahl/16: 78).<sup>127</sup> Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mengembangkan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati pada anak sejak lahir yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Anak dititipkan oleh Allah Swt. untuk dikembangkan fitrahnya oleh orangtua hingga anak tersebut dapat mengembangkannya secara mandiri ketika dewasa.

Adapun proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal Al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>Ali Anas Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 8.

<sup>127</sup>Ahmad Syah, *Op. Cit.*, hlm. 145.

<sup>128</sup>*Ibid.*



Berdasarkan pandangan tentang *ta'lim* di atas, pendidikan yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik sejak lahir hingga dirinya dewasa dan dapat belajar secara mandiri. Pendidikan yang difokuskan juga tak hanya sebatas pengetahuan (kognisi), tetapi juga pada aspek psikomotor dan aspek afeksi.

Senada dengan yang digambarkan oleh Rasyid Ridho dan Muhammad Athiyah al-Abrasy. Menurut Rasyid, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Dan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, *ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyah*, karena *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>129</sup>

Pendidikan juga memiliki istilah lain yaitu *tadris*. *Tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh *mudarris* untuk membacakan dan menyebutkan suatu kepada *mutadarris* (murid) dengan berulang-ulang dan sering. Kata *tadris* berkonotasi pada proses mempelajari Al-Qur'an. Kata ini telah diserap dalam khazanah bahasa dan budaya bangsa dengan istilah *tadarusan*, yang artinya belajar dengan cara mengulang, menghafal, dan melestarikan ide, nilai, dan ajaran yang bersifat absolut. Tempat untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an itu disebut madrasah. Dari sisi bahasa Arab, madrasah adalah bentuk isim makan dari kata *tadris*. Meskipun demikian, penggunaan kata madrasah di Indonesia sama sekali berbeda dengan penggunaannya dalam tradisi Islam klasik. Dalam bahasa Indonesia modern, madrasah menunjuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah orang Islam untuk mempelajari bahasa Arab dan isi kandungan Al-Qur'an serta ilmu keislaman lainnya secara klasikal. Dalam sejarah keemasan Islam klasik, madrasah merujuk pada suatu institusi pendidikan tinggi yang secara luas mulai dikenal sejak abad ke-5/11, seperti Madrasah Nidzamiyah.<sup>130</sup>

Selanjutnya, pendidikan juga dikenal dengan istilah *ta'dib* yang mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tidak ditemui unsur penguasaan pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak juga menimbulkan interpretasi

---

<sup>129</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Op. Cit.*, hlm. 199.

<sup>130</sup>*Ibid.*, hlm. 203.



mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena, menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia, *alhayawan al-natiq*.<sup>131</sup> *Ta'dib* berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah.

Berdasarkan pengertian tersebut, konsep *ta'dib* dalam pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak para peserta didik yang beradab dan mampu melihat segala persoalan dengan pandangan Islam serta mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu alam dan humaniora dengan ilmu syariah. Sehingga apa pun profesi dan keahliannya, syariah dan *worldview* Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses islamisasi pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan, akan tetapi ilmu yang berparadigma sekuler harus diislamkan basis filosofinya.<sup>132</sup>

Pembahasan terakhir terkait istilah pendidikan adalah *tazkiyah*. Dalam Al-Qur'an kata kerja *tazkiyah* digunakan sebanyak dua belas kali. Subjeknya adalah Allah, dan objeknya adalah manusia. Kebanyakan ayat ini berpesan bahwa rahmat dan bimbingan Allahlah yang menyucikan dan memberkati umat manusia mempunyai peranan penting terhadap hal itu.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menafsirkan, setelah Allah berrsumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu:

“Sungguh telah beruntunlah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan

---

<sup>131</sup>Ahmad Syah, *Op. Cit.*, hlm. 147.

<sup>132</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Op. Cit.*, hlm. 205.



nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya”.<sup>133</sup>

Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Senada dengan pandangan Ibn Taimiyah, bahwa *tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu suci zat, keyakinan, dan fisiknya.<sup>134</sup>

Sehingga, secara garis besar pendidikan dengan istilah *tazkiyah* adalah sebuah cara atau proses memperbaiki peserta didik yang awalnya berada pada tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Tolok ukur yang digunakan dilihat dari perilaku, lisan, serta pergaulan peserta didik itu sendiri.

Setelah pemaparan panjang terkait perbedaan antara *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tazkiyah* di atas, dapat dipahami bahwa kelima istilah tersebut sama-sama merujuk pada pendidikan Islam. Secara substansi semua kata di atas memiliki makna yang sama.

### C. Kajian Al-Qur'an

Para ahli pendidikan mengatakan terdapat sejumlah informasi wahyu yang dapat diakses sebagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Antara lain pernyataan ayat Al-Qur'an:

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat, lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku jika kamu menang orang-orang yang benar.’”* (QS Al-Baqarah/2: 30).

*“Wahai Tuhanku kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di masa kecil”* (QS Al-Isra'/17: 24).

Informasi pertama menjelaskan bahwa Allah mengajarkan (*'allama*) kepada Adam tentang nama-nama (benda-benda). Dalam informasi ayat tersebut, kosakata *'allama* (*alima*) mengacu kepada pengetahuan, berupa pengenalan dan pemahaman terhadap segenap nama-nama atau benda-benda ciptaan Allah. Dari pengertian ini terbentuk konsep *ta'lim*.

---

<sup>133</sup>*Ibid.*, hlm. 206.

<sup>134</sup>*Ibid.*, hlm. 203.



Kemudian pada ayat kedua, kosakata *rabbayani* (*rabb*) terbentuk konsep *tarbiyah*. Dari informasi Hadis Rasulullah Saw.: “*Aku dididik oleh Tuhanku (Addabani rabbi), maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan (fa ahsana ta’dibi)*”.<sup>135</sup> Berangkat dari informasi hadis ini terbentuk konsep *ta’dib*.

Lebih jauh mengenai hal di atas diterangkan sebagai berikut: **Pertama**, adalah *ta’lim*. Menurut sebagian ulama, kata pendidikan semakna dengan istilah ini. Penggunaan istilah ini mempunyai akar historis dan epistemologis yang kuat dalam tradisi khazanah intelektual Muslim. Dalam kitab *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Ahmad Syalabi, disebutkan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan masa awal Islam ataupun pra-Islam disebut dengan lembaga *ta’lim* dengan sebutan *kuttab*. Pada lembaga tersebut terdapat pengembangan kecakapan intelektual, bakat, akhlak, dan sebagainya. Ini merupakan lembaga pertama yang muncul di dunia Islam. Syalabi menyatakan, *kuttab* adalah tempat pendidikan dan pengajaran (*ta’lim*) membaca dan menulis.<sup>136</sup> Ignaz Goldizer seperti dikutip Syalabi, misalnya, menyebutkan, bahwa *kuttab* merupakan lembaga pendidikan Al-Qur’an dan dasar-dasar agama Islam. Dengan demikian, boleh jadi kata *ta’lim* merupakan embrio kelahiran pendidikan dalam dunia Islam.

Dibandingkan dengan istilah lainnya, kata *ta’lim* beserta derivasinya paling banyak diulang-ulang dan disebutkan dalam Al-Qur’an. Kata ini disebutkan sampai 878 kali. Pengulangan term ini dalam berbagai bentuk dan kesempatan pada dasarnya menegaskan, bahwa masalah pendidikan harus mendapat perhatian dari manusia, sebagai pihak yang pembaca sekaligus lawan bicara Allah Swt. Pengulangan ini juga menunjukkan bahwa antara satu kata dengan kata lainnya saling terkait.<sup>137</sup>

Secara etimologis, kata *ta’lim* berasal dari kata dasar ‘ilm (علم) yang berarti mengetahui sesuatu. Sedangkan *ta’lim* berarti meyakini hakikat

---

<sup>135</sup>Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin al-Albani (w. 1420 H), *Silsilah al-Ahadits al-Dlaifah wa la-Mawdlu’ah*, (Riyadh: Dar al-Ma’arif, 1992), Juz ke-1, hlm. 173. Ibn Taimiyah berpendapat hadis ini sahih dalam makna, tetapi tidak jelas sanadnya. Lihat Ibn Taimiyah, *Majmu’ah al-Rasa’il al-Kubra*, Juz ke-2, (Beirut: Darul Fikr, 1980), hlm. 336.

<sup>136</sup>Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kasyyaf, 1954), hlm. 20-84.

<sup>137</sup>Khalid bin Utsman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*, (Dar ibn Affan, t.th.), hlm. 702-705.



sesuatu. Orang yang banyak mengetahui sesuatu disebut *al-'alamah*. Allah Swt. disebut *al-'alim* karena Dialah yang banyak mengetahui sesuatu dan hakikatnya.<sup>138</sup> Tampaknya kata *ta'lim* mempunyai makna dan pesan yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Pada Surah Al-'Alaq, kata *'allama* (عَلَّمَ) merupakan kata kerja ketiga setelah kata *iqra'* (إِقْرَأْ) dan *khalafa* (خَلَقَ) disebutkan Allah Swt. Selain itu, term ini pula yang digunakan Allah Swt. untuk mengajar dan mendidik kepada Nabi Adam as. tentang berbagai nama, lambang, atau simbol serta berbagai sifatnya.<sup>139</sup>

Ketika menafsirkan QS Al-Baqarah/2: 31, (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا), al-Maraghi menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam as. berbagai nama benda dan sifatnya dengan cara sekaligus. Meskipun, pada dasarnya kata ini (*ta'lim*) berarti pengajaran dan pendidikan yang sifatnya bertahap (*tadarruj*).<sup>140</sup> Menukil berbagai riwayat, Ibn Katsir berpendapat, makna *'allama* pada ayat tersebut adalah bahwa Allah mengajarkan dan memberikan pengetahuan indrawi atau empiris kepada Nabi Adam as.<sup>141</sup>

Di sisi lain, pada QS Al-Anfal/8: 60, Allah Swt. memerintah kaum muslimin mempersiapkan kekuatan apa pun bentuknya terhadap bahaya musuh-musuh kaum muslimin. Pada tempat lain lagi QS Al-Baqarah/2: 129, Allah Swt. menjelaskan, bahwa tugas utama Rasulullah Saw. diutus kepada umat manusia adalah untuk mengajarkan Al-Qur'an dan kearifan (hikmah) hidup, sehingga tidak tersesat. Seseorang boleh saja mendapatkan pengajaran, tetapi jika tidak terdidik, maka ia akan tetap tersesat. Bangsa Arab jahiliah dikenal pandai, tetapi karena tidak terdidik oleh wahyu, maka mereka sesat. Demikian pula para filsuf Yunani dikenal orang-orang pandai, tetapi mereka tersesat karena tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran wahyu-Nya.

---

<sup>138</sup>Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, Jilid ke-6, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), hlm. 416.

<sup>139</sup>QS Al-Baqarah/2: 31.

<sup>140</sup>Ahmad bin Musthafa al-Maraghi (w. 1371 H), *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, (Mesir: Maktabah Mathbaah al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 82.

<sup>141</sup>Ibn Katsir (w. 774 H), *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim/Tafsir Ibn Katsir*, Jilid I, Tahkik oleh Muhammad Husain Syamsudin, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H), hlm. 131-132.



Ibn Katsir mengungkapkan, dahulu bangsa orang Arab adalah orang-orang yang berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim as. Namun, dalam sejarah selanjutnya mereka mengubah ajaran tauhid bapak para nabi itu dan menggantinya dengan kesyirikan. Hal yang sama juga dilakukan para ahli *al-Kitab*. Untuk mencegah kemudharatan dan kerusakan perilaku mereka, maka Allah Swt. mengutus Nabi Saw. Kehadiran rasul terakhir itu untuk mendidik manusia. Mereka dididik dan diajar tentang ayat-ayat-Nya dan ilmu hikmah.<sup>142</sup>

Dengan penjelasan itu, maka istilah *ta'lim* tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang indrawi dan empiris saja, tetapi juga terkait dengan hal-hal spiritual-metafisik (*ruhaniyah*). Penegasan tersebut dapat dilihat pada ayat 9 Surah Az-Zumar. Pada ayat ini Allah secara retorik dan diplomatis bertanya kepada manusia.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ  
 الْأَلْبَابِ ٩

“... ‘Apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?’ ...” (QS Az-Zumar/39: 9).

Makna orang berpengetahuan pada ayat ini tentunya bukan tertuju pada orang yang berpengetahuan secara saintis. Lebih dari itu mereka disebut sebagai orang yang “berpengetahuan” adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan jiwa rohani yang tinggi. Para saintis yang tidak memiliki jiwa spiritual, maka ilmu mereka tidak tergolong sebagai orang-orang terdidik. Atau dalam bahasa Al-Qur’annya mereka bukanlah golongan *Ulu al-Albab*.

Menurut Sayyid Quthb, ilmu pengetahuan yang benar adalah pengetahuan tentang yang kebenaran (*al-haqq*). Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang dirasakan dan diindra saja. Ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang membuat pelakunya hanya tunduk kepada Allah Swt. semata. Sementara mereka yang hanya berkuat pada hal-hal yang empiris, maka mereka bukanlah ulama.<sup>143</sup>

<sup>142</sup>*Ibid.*, Jilid 8, hlm. 142.

<sup>143</sup>Sayyid Quthub (w. 1385), *Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jilid ke-5, (Beirut-Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H), hlm. 3042.



Penjelasan Sayyid Quthub ini mengafirmasikan, bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang dapat mengantarkan seseorang menjadi orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt. semata. Karena itu pula, orang-orang alim (ulama) dalam Islam mempunyai *maqam* (kedudukan) yang sangat tinggi dan mulia. Bahkan, mereka disebut sebagai pewaris Nabi Saw.

*Kedua, tarbiyah.* Istilah ini sangat lazim digunakan para ulama khalaf. Meski demikian, istilah ini tampaknya lebih populer dibandingkan istilah-istilah yang lain. Secara teologis, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk pendidikan merujuk pada ayat berikut ini.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan, katakalah: ‘Ya Tuhanku, sayangilah mereka berdua (orangtuaku) sebagaimana mereka mendidikku (rabbayani) di waktu kecil’” (QS Al-Isra’/17: 24).

Dalam Al-Qur’an bisa dikatakan, kata ini hanya ditemukan pada tiga tempat. Satu tempat terdapat pada ayat di atas. Sedangkan pada tempat lain terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 276 dan Surah Al-Hajj ayat 5. Pada tiga ayat itu, kata *rabba* pada ayat pertama (QS Al-Isra’/17: 24), *yurba* pada ayat kedua (QS Al-Baqarah/2: 276), dan *rabat* pada Surah Al-Hajj sama-sama mengandung arti mengembangkan dan menambahkan sesuatu.<sup>144</sup> Seperti halnya pada Al-Qur’an, kata *tarbiyah* pada hadis-hadis Nabi Saw. lebih banyak berhubungan dengan urusan sedekah, zakat, dan semacamnya. Dengan demikian, konteks kata ini bermula dari masalah pertambahan dan pertumbuhan harta yang dizakatkan atau disedekahkan di jalan Allah (*fi sabilillah*).

Dari sejumlah dalil di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya menumbuhkembangkan peserta didik dari satu masa ke

<sup>144</sup>Ibn Manzhur, *Op. Cit.*, Jilid ke-4, hlm. 54. Bandingkan dengan Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Mukhtar al-Qamus*, (Daar ‘Alim Al-Kutub, 1979), hlm. 237-238. Lihat juga Muslim, *Shahih Muslim*, No. 1014, Bab: *Qubul al-Shadaqah min al-Kasb al-Thayyib*, Juz ke-2, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 702. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, No. 661, Bab: *Ma Ja-a fi Fadhl al-Shadaqah*, Juz ke-3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 40. Sejumlah imam hadis juga meriwayatkan hadis yang sama.



masa yang lain dan memeliharanya. Dalam tiga ayat di atas disebutkan, bahwa sesuatu dapat tumbuh dan berkembang ketika sesuatu itu dipelihara dan dijaga dengan sentuhan kasih sayang, serta berjalan pada asas-asas sunatullah.

Al-Baidlawi menjelaskan, seorang anak diwajibkan mendoakan untuk kedua orangtuanya, karena dari keduanya itu seseorang mendapatkan pendidikan, arahan, dan bimbingan dengan penuh kasih sayang.<sup>145</sup> Karena itu pula, al-Hazami berpendapat kata *tarbiyah* dalam konteks ini mempunyai beberapa makna, yaitu:<sup>146</sup>

*Pertama, al-ishlah ( الإصلاح )*. Secara etimologis kata ini berarti memperbaiki, menyesuaikan, menghilangkan kerusakan, dan membaguskan. Dalam Al-Qur'an, kata ini sering dipertentangkan dengan perilaku destruktif (merusak) dalam berbagai bentuk.<sup>147</sup> Allah Swt. pun menyebut dan merangkaikan amal yang diterima dengan istilah amal saleh.<sup>148</sup> Penjelasan etimologis sosiologis ini menegaskan, bahwa pendidikan mempunyai fungsi konstruktif dan edukatif. Menurut Ibn Manzhur, seseorang dinilai memelihara sesuatu apabila ia membaguskannya.<sup>149</sup>

*Kedua, al-nama wa al-ziyadah ( النماء والزيادة )*. Seperti disebutkan di muka, sesuatu itu bertambah, apabila ada pengembangan. Allah Swt. melarang riba, karena di sana terdapat penambahan atau pengembangan harta secara tidak halal. Di sisi lain, Dia memerintah bersedekah, karena di sana terdapat pertambahan dan pengembangan pahala dan kasih sayang. Mengenai hal ini Sayyid Quthub berpendapat, yang pertama adalah bentuk perilaku kikir, kotor, dan keserakahan seseorang. Sedangkan yang kedua adalah wujud perbuatan berlapang dada, kesucian, saling kerja sama, dan menanggung beban orang lain.<sup>150</sup>

---

<sup>145</sup>Nashiruddin Abu Said Abdullah bin 'Amr bin Muhammad al-Syarazi al-Baidlawi (w. 685 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil/Tafsir al-Baidlawi*, t.th.), Jilid ke-3, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1418 H), hlm. 252

<sup>146</sup>Khalid bin Hamid al-Hazami, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Madinah: Dar Alam al-Kutub, 1420 H), hlm. 17-18.

<sup>147</sup>Lihat QS Al-Baqarah/2: 14, Asy-Syu'ara/26: 152, Al-Hujurat/49: 9, dan sebagainya.

<sup>148</sup>Baca Al-Baqarah/2: 62, Al-Furqan/25: 71, Al-'Ashr/103: 3, dan lain-lain.

<sup>149</sup>Ibn Manzhur, *Op. Cit.*, Jilid ke-1, hlm. 104.

<sup>150</sup>Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, Jilid ke-1, hlm. 318.



Ketiga, *nasya-a* (نشأ) yang berarti tumbuh. Dalam Al-Qur'an term ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 28 kali.<sup>151</sup> Ketika dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), kata ini menggunakan istilah *ansya-a* (أنشأ) mengikuti wazan *af'ala*, yaitu dalam bentuk transitif. Secara umum, istilah ini digunakan menggambarkan pertumbuhan atau perkembangan sesuatu yang sifatnya fisik.<sup>152</sup>

Keempat, *sasahu wa tawalla amrahu* (سأسه وتولى أمره) yang berarti mengatur urusannya. Term ini diadaptasi dari khazanah ilmu *siyasa* (politik). Misalnya terdapat ungkapan: القوم ربيت. Pepatah ini sama makna dengan perkataan; سستهم أي كنت فوقهم. Artinya saya mengatur mereka atau saya menjadi pemimpin/penguasa mereka.<sup>153</sup>

Kelima, *al-ta'lim* (التعليم). Ibn Manzhur menjelaskan, kata *al-rabani* dari kata *rabb*, yang berarti *tarbiyah*. Sedangkan Ibn al-'Arabi mengatakan, *al-rabani* berarti *al-'alim* yang mengajari manusia ilmu pengetahuan sejak kecil sebelum dewasa. Kata itu juga berarti orang yang ilmunya dalam, atau orang yang mencari ilmu hanya karena berharap rida Allah Swt.<sup>154</sup>

Dari sejumlah makna dan maksud istilah-istilah di atas, al-Hazami berpendapat, bahwa beberapa istilah Al-Qur'an yang semakna dengan pendidikan (*tarbiyah*), antara lain:<sup>155</sup> *al-hikmah*, *al-'ilm*, dan *al-ta'lim*. Pemaknaan demikian merujuk pada pemahaman Surah Ali Imran/3: 79. Mengutip pendapat Ibn Abbas, Ibn Katsir menjelaskan, orang yang disebut dengan *rabbaniyyun* dalam ayat tersebut adalah ahli hikmah yang ulama atau ulama yang ahli hikmah, serta yang santun. Tidaklah berhak mengajarkan Al-Qur'an, kecuali orang yang betul-betul fakih.<sup>156</sup>

Termasuk juga *al-ri'ayah*. Istilah ini terkandung dalam makna *tarbiyah*, karena dalam pendidikan terdapat kewajiban untuk memelihara sesuatu. Orangtua yang mendidik anaknya berarti mereka harus memelihara dan menjaganya. Penguasa, suami-istri, dan sebagainya

---

<sup>151</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, (Dar Al-Fikr, 1981), hlm. 872.

<sup>152</sup>Baca QS Al-'An'am/6: 141, Al-Anbiya/21: 11, Al-Mu'minun/23: 78, dan lain-lainnya.

<sup>153</sup>Ibn Manzhur, *Op. Cit.*, Jilid ke-1, hlm. 400.

<sup>154</sup>*Ibid.*

<sup>155</sup>Khalid bin Hamid al-Hazami, *Op. Cit.*, hlm. 18-19.

<sup>156</sup>Ibn Katsir, *Op. Cit.*, Jilid ke-2, hlm. 57.



disebut sebagai pemimpin atau pendidik bagi rakyat dan anak-anaknya bila mereka memelihara dan menjaganya dengan bertanggung jawab. Karena itu Nabi Saw. menyebut setiap orang yang mendapat amanah sebagai pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin atau dididiknya. Seperti disebutkan sebelumnya, selain term-term di atas, pada dasarnya pendidikan juga dapat disepadankan dengan term *irsyad*, *nashihah*, dan *tazkiyah*.





# 5



## KURIKULUM PENDIDIKAN

### A. Problematik

Maju dan mundurnya suatu negara sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada negara tersebut, di mana untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan, tentu memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Dalam kaitannya dengan pendidikan sangat diperlukan adanya program yang terencana yang dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan, mulai dari proses, pelaksanaan, sampai kepada penilaian akhir, serangkaian kegiatan terencana tersebut lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”. Tanpa adanya rancangan kurikulum yang baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik, karena kurikulum merupakan salah satu dari faktor pokok pendidikan.

Kurikulum akan terus berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan pemikiran manusia. Namun, bagaimana cara mengatasi perubahan tersebut, hal ini sangat tergantung kepada kecermatan pengembang kurikulum itu sendiri. Satu hal yang harus dan mesti diperhatikan adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengantisipasi masalah ini, tanpa melupakan esensi ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri.



Kurikulum di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan maksud memperbaiki atau membenahi agar lebih bergerak cepat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dari mulai perubahan kurikulum 1968 diubah menjadi kurikulum 1975/1976 yang kemudian disempurnakan pada 1984 dan 1994. Tak berhenti di sana, pada tahun 2004 pemerintah mengadakan perubahan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan *skill* (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Hingga pada tahun 2006 pemerintah merilis kembali kurikulum dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Terbaru, pada 2013 Pemerintah Indonesia melakukan perubahan kurikulum kembali dengan mengeluarkan kebijakan Kurikulum 2013.<sup>157</sup>

Melihat perubahan-perubahan kurikulum di Indonesia selama berpuluh-puluh tahun tersebut, tujuan dari perubahannya pasti sama, yaitu agar pendidikan Indonesia bisa semakin baik. Lantas, setelah banyak perbaikan kurikulum tersebut, sudah sampai manakah perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini? Kita semua tahu bahwa pendidikan bisa dikatakan maju dalam suatu negara bisa diukur dari tingkat literasinya. Tidak ada negara maju di dunia ini yang bangsanya memiliki tingkat literasi yang rendah.

Hal tersebut selaras dengan wahyu pertama dari Allah Swt., bahkan sebelum kewajiban, salat, puasa, zakat, dan haji, yaitu *iqra'* yang berarti membaca. Menurut M. Quraish Shihab, kata *iqra'* diambil dari akar kata *qara'a* yang awalnya berarti menghimpun. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidaklah mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga didengar orang lain. Dalam berbagai kamus bahasa, beraneka ragam arti kata *iqra'*, yang berarti menghimpun dan dari kata tersebut lahir aneka makna seperti: menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Begitu luasnya makna yang dikandung dari kata *iqra'* yang artinya wahyu tersebut tidak hanya ditujukan pada Nabi Muhammad Saw. saja, melainkan seluruh umat manusia. Walaupun wahyu pertama itu tidak menjelaskan tentang apa yang

---

<sup>157</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Almuqsih Pustaka, 2018), hlm. 6-8.



harus dibaca, “karena Al-Qur’an menghendaki manusia membaca apa saja, selama bacaan tersebut *bismi rabbik* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan”.<sup>158</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kemampuan literasi sangat perlu ditekankan dalam kurikulum pendidikan. Budaya literasi sudah sepatutnya ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak bangsa melalui program pendidikan yang dilaluinya. Sudah sampai manakah saat ini literasi di Indonesia?

UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara anggota ASEAN, selain Indonesia, yang membaca dua sampai tiga buku dalam setahun. Angka tersebut kian timpang saat disandingkan dengan warga Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku per tahun. Saat bersamaan warga Negara Jepang yang terbiasa membaca 10-15 buku per tahun.<sup>159</sup>

Bayangkan betapa jauh gap antara Indonesia dengan negara-negara maju dalam hal literasi? Hal inilah yang membuat miris ketika pendidikan tidak lagi memfokuskan pada kemampuan literasi bangsanya. Padahal ilmu pengetahuan salah satu sumbernya adalah dari kegiatan literasi, tidak bisa seseorang ingin cerdas atau negara ingin dilabeli sebagai negara maju karena bangsanya hanya hobi *scroll-scroll* media sosial atau menonton televisi saja.

Sebagaimana pada 2015 data BPS, yang menyatakan bahwa jumlah rata-rata waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini jauh lebih besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari, apalagi di Kanada yang hanya 60 menit per hari.<sup>160</sup>

Telah banyak data riset yang menguatkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Dari mulai PISA, *Progress in International*

---

<sup>158</sup>Masykur H. Mansyur, *Iqra' Sebagai Bentuk Literasi dalam Islam*, (Karawang: UNSIKA, 2021), hlm. 2.

<sup>159</sup>Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa dari Budaya Literasi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), hlm. 146-147.

<sup>160</sup>*Ibid.*, hlm. 146.



*Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Salah satunya yang juga harus diketahui adalah riset dari *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* Amerika Serikat yang dirilis pada awal tahun 2017, yang mana Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi.<sup>161</sup>

Pemaparan data di atas bukanlah fiksi belaka, jika kita tak sudi melihat fakta dari data-data tersebut, lakukanlah riset secara mandiri. Cobalah untuk menguji kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar, terutama di daerah-daerah yang jauh dari kota. Berapa banyak dari mereka yang mahir apalagi suka membaca? Ironisnya lagi, ada beberapa anak yang memang sudah mengenal huruf dan bisa membaca, tetapi tidak memahami makna dari apa yang telah dibacanya. Penyebab semua itu adalah masih minimnya budaya literasi di sekolah atau dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Mari berkaca kepada Amerika Serikat, pada dekade 90-an sempat terjadi debat besar (*great debate*) di parlemen lokal Texas. Debat diselenggarakan berkaitan dengan pembudayaan literasi pada negara bagian Texas. Pada masa Presiden Clinton, diadakan program "*America Read Challenge*" setelah ditemukan fakta bahwa anak-anak usia SD belum banyak yang lancar membaca. Pemerintah Clinton juga menemukan fakta bahwa sedikit warga dewasa AS yang berkunjung ke perpustakaan dan toko buku setelah lulus sekolah menengah dan perguruan tinggi. Sementara itu, Inggris membentuk *National Literacy Trust* untuk mempromosikan budaya literasi kepada generasi muda dan dewasa.<sup>162</sup> Lantas, program apa yang harus juga diadakan serta ditekankan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia agar tingkat literasi bangsa ini bisa naik signifikan?

Padahal di dalam dua "pusaka" umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, telah tersedia kerangka dasar pedoman dan penyusunan kurikulum pendidikan Islam, yang di antaranya adalah:

---

<sup>161</sup>Lilik Tahmidaten dan Wawan Krisma, *Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka tentang Problematika & Solusinya)*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), hlm. 22.

<sup>162</sup>Ane Permatasari, *Op. Cit.*, hlm. 147.



- Sesuai dengan Al-Qur'an bahwa yang menjadi kurikulum inti pendidikan Islam adalah "tauhid" dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tidak dapat diubah. Pemantapan kalimat tauhid sudah dimulai semenjak bayi dengan memperdengarkan lafaz azan dan ikamah, seketika saat bayi dilahirkan.
- Kurikulum inti selanjutnya adalah perintah "membaca" ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu: ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan ayat Allah yang terdapat di dalam semesta di luar diri manusia.<sup>163</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam tak hanya menekankan pada tauhid, tetapi juga literasi. Namun, tidak hanya perancangan kurikulum yang menekankan literasi saja yang diperlukan. Lebih dari itu, seperti penyiapan sarana atau fasilitas untuk anak bangsa dalam mengakses bacaan. Tingkatkan perpustakaan di sekolah-sekolah. Bisa juga dengan mengadakan program-program literasi di sekolah, misalnya satu siswa diharuskan membaca berapa buku dalam sebulan atau setahun, berikan mereka *reward*.

Dan perlu juga diubah pemahaman bahwa literasi hanya kegiatan dari mata pelajaran bahasa. Padahal, saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal, melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).<sup>164</sup>

## B. Kajian Teori

Kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, ilmu apa saja yang dipelajari dan dikuasai oleh anak

---

<sup>163</sup>Muhammedi, *Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal*, (Deli Serdang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ar-Raudhah), hlm. 64.

<sup>164</sup>Ane Permatasari, *Op. Cit.*, hlm. 149.



didik dapat disebut kurikulum. **Ibnu Sina** juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh anak didik. Abudin Nata menyimpulkan bahwa rumusan kurikulum Ibnu Sina didasarkan kepada tingkat perkembangan anak usia didik, yaitu:<sup>165</sup>

*Pertama*, usia 3-5 tahun. Ibnu Sina mengatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan saat pembentukan fisik, mental, dan moral. Oleh karena itu, pada usia ini perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Dan tentunya masing-masing materi tersebut memiliki ini tujuan dan cara pengembangannya.

Seperti halnya pelajaran olahraga, yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian, dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diberi pendidikan olahraga sekadarnya saja, dan mana saja anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Ia juga merinci dan mengklasifikasikan olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan, dan sebagainya. Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik anak dan fungsi organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat fisik adalah tempat bagi jiwa atau akal yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat. Pelajaran olahraga mendapat perhatian lebih dari Ibnu Sina, apalagi jika dihubungkan dengan keahliannya di bidang ilmu kesehatan atau kedokteran. Ibnu Sina memahami begitu pentingnya pelajaran olahraga sebagai upaya untuk menjaga kesehatan jasmani.<sup>166</sup>

Adapun pelajaran akhlak diarahkan untuk membekali anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam bergaul setiap harinya. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian anak didik sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sukar diperbaiki kelak di usia dewasa. Dengan demikian, Ibn Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak

---

<sup>165</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 70-74.

<sup>166</sup>Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), hlm. 159.



sejak usia dini.<sup>167</sup> Hanya saja, Ibnu Sina menekankan, bahwa seyogianya pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga dengan keteladanan dan pembiasaan secara berkelanjutan, sehingga terbentuk karakter atau kepribadian yang baik bagi anak.

Sedangkan pelajaran kebersihan diarahkan agar anak didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam. Ibn Sina mengatakan, bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat. Dan terakhir, pelajaran kesenian yang juga diperlukan agar anak didik memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya (imajinasi). Di samping itu juga, jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang suka keindahan (estetika). Dari keempat pelajaran yang perlu diberikan kepada anak usia 3-5 tahun di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memandang penting pendidikan pada usia dini.

*Kedua*, usia 6-14 tahun. Hemat Ibnu Sina, kurikulum yang mesti diajarkan pada usia ini mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair dan olahraga.<sup>168</sup> Pelajaran Al-Qur'an dan pelajaran agama adalah pelajaran pertama dan yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi rasionalitasnya. Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an menurut Ibn Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosakata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an.

---

<sup>167</sup>Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina", *Jurnal Tadris*, Volume 5, Nomor 1, April, 2010, hlm. 47.

<sup>168</sup>Ibn Sina, *Kitab al-Syiasah fi at-Tarbiyah*, (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), hlm. 177.



Begitu pula halnya pelajaran syair yang juga dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal syair-syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat berguna dalam membimbing perilakunya, di samping petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, Ibnu Sina menolak ungkapan “seni adalah untuk seni”, lebih dari itu baginya bahwa seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak.

Pelajaran olahraga tetap masih dibutuhkan pada usia ini, hanya saja harus disesuaikan dengan tingkat usia, kebutuhan anak, dan perkembangannya. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibn Sina, yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran pada usia ini adalah olahraga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki, dan mengendarai unta.<sup>169</sup>

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, dapat dipahami jika pada usia 3 sampai 5 tahun lebih ditekankan pada aspek afektif atau pendidikan akhlak, maka pada usia 6 sampai 14 tahun telah diberikan pelajaran yang menyentuh aspek kognitif. Bahkan, pada usia ini telah diajarkan Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, dan memahami tata bahasanya. Dengan demikian, aspek afektif dan psikomotor sudah banyak mendapat sentuhan. Hal ini beralasan, mengingat pada usia ini otak anak didik telah berkembang dan mulai mampu memahami persoalan yang abstrak.

*Ketiga*, usia 14 tahun ke atas. Ibnu Sina memandang, bahwa kurikulum yang diberikan kepada anak meski berbeda dengan usia sebelumnya. Mata pelajaran yang diberikan pada usia ini banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Mereka juga tidak boleh dipaksa untuk mempelajari dan bekerja di bidang yang tidak mereka inginkan dan mereka pahami. Namun, pelajaran dasar harus diberikan kepada mereka. Dengan cara ini, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik.

Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.<sup>170</sup> Artinya, pada usia ini

---

<sup>169</sup>Fathor Rachman Ustman, *Op. Cit.*, hlm. 47.

<sup>170</sup>*Ibid.*, hlm. 48.



peserta didik diarahkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu (spesialisasi bidang keilmuan). Ibnu Sina menganggap pendidikan pada anak-anak maupun remaja harus diberikan karena pendidikan itu memiliki hubungan yang erat antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial. Hal yang paling penting, setiap pelajar harus menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu (pakar profesional) yang akan mendukung pekerjaannya di masa depan.

Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoretis dan praktis. Adapun kelompok ilmu teoretis, misalnya: (a) ilmu *tabi'i* (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia); (b) ilmu matematika; (c) ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mukjizat, berita gaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan roh, dan sebagainya).<sup>171</sup> Sedangkan ilmu praktis, misalnya: (a) ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, (b) ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami-istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, (c) ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa, yang menginginkan tegaknya keadilan dengan menetapkan undang-undang dan syariat.<sup>172</sup>

Lewat pembahasan pemikiran Ibn Sina tentang kurikulum pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum yang ditawarkannya memiliki landasan dalam pengembangan kurikulum sebagai berikut.

- a) Penyusunan kurikulum harus dilandaskan pada pertimbangan aspek perkembangan psikologi anak didik. Oleh karena itu, mengenal psikologi anak sangat penting dilakukan dalam kajian pendidikan modern mencakup tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan, mengenal bakat minat, serta berbagai persoalan yang dihadapi pada masing-masing tingkat perkembangan. Dengan demikian, mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak didik.

---

<sup>171</sup>Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibnu Sina, *Op. Cit.*, hlm. 231.

<sup>172</sup>*Ibid.*, hlm. 243.



- b) Implementasi kurikulum harus mampu mengembangkan potensi anak didik secara optimal dan harus (*balance*) seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya.
- c) Kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina bersifat teoretis dan pragmatis fungsional, yakni melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pada pasar (*marketing oriented*).
- d) Kurikulum dikembangkan harus berlandaskan kepada ajaran dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. Hal ini dapat dilihat dari pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Ibnu Sina sejak usia kanak-kanak.
- e) Kurikulum yang ditawarkan adalah berbasis akhlak dan bercorak integralistik.

Menurut **Ibnu Taimiyah** kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan sesuai yang diajarkan Allah serta mendidik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan rasul-Nya. Adapun kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai ada empat:<sup>173</sup> *Pertama*, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan (tauhid), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang ada di jagat raya dan diri manusia sendiri. *Kedua*, kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah. *Ketiga*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya mendorong manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan Allah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah yang meliputi berbagai aspek. *Keempat*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yaitu melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

---

<sup>173</sup>Nelly, "Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah", *Jurnal Al-Astar STAI Mempawah*, Volume 7, No. 1, Tahun 2017, hlm. 98.



Sedangkan ruang lingkup kurikulum pembelajaran di atas terbagi ke dalam empat bagian:<sup>174</sup> *Pertama*, ilmu agama. Dibagi menjadi dua bagian: (1) Ilmu *Ijbariyah* (ilmu yang dipaksakan) adalah ilmu yang berkenaan dengan akidah islamiah, seperti rukun Islam, mengetahui yang hak dan batil, petunjuk dan larangan serta secara keseluruhan termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah; (2) Ilmu *Ikhtiyariyah* (ilmu yang diusahakan). *Kedua*, ilmu 'aqliyah. Disebut juga dengan ilmu *syar'iyah 'aqliyah*, karena agama menilai cukup dengan dalil, kemudian menyerahkannya kepada akal dan pancaindra untuk memahaminya. Ilmu ini mencakup ilmu matematika, kedokteran, biologi, fisika, sosial, dan lain-lain. Tujuan ilmu ini adalah untuk menyaksikan ayat-ayat Allah yang terdapat di jagat raya ini. *Ketiga*, ilmu *askariyah*. Ilmu ini diajarkan Ibnu Taimiyah dalam rangka menjawab kebutuhan zaman dan memenuhi para peneliti yang menghendaki agar pendidikan tetap sejalan dengan perkembangan masyarakat. *Keempat*, ilmu industri dan praktik. Belajar ilmu ini sangat penting yaitu termasuk *ijbariyah* dan *ikhtiyariyah*. Ilmu ini menjadi *ijbariyah* dan fardu 'ain di masyarakat jika tidak ada. Jika ilmu ini terdapat syarat-syarat yang dibutuhkan masyarakat maka akan menjadi *ikhtiyariyah*, seperti ilmu pertanian, ilmu menjahit, dan alat-alat perang. Ilmu ini sangat dibutuhkan manusia jika mereka memaksakan untuk mempraktikkannya. Artinya, hal ini wajib bagi orang yang akan melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari pembahasan kurikulum yang telah dipaparkan di atas, tergambar bahwa pada dasarnya Ibnu Taimiyah cenderung pada pandangan tentang integrasi ilmu.<sup>175</sup> Menurut Ibnu Taimiyah seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mewujudkan kalimat Allah sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Kalimat/ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah dibagi ke dalam dua bagian. Pertama ajaran yang berkaitan dengan masalah agama, dan kedua ajaran/kalimat yang berkaitan dengan masalah alam semesta (*kauniyat*).

Ibnu Taimiyah membagi ilmu menjadi dua bagian. *Pertama*, ilmu yang berkaitan dengan mendidik, mengajar, dan membimbing

---

<sup>174</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

<sup>175</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 68.



manusia tentang akidah, kecakapan individual, dan kemasyarakatan. Ilmu ini dinamai ilmu *sam'iyat*, karena semuanya datang berdasarkan informasi yang didengar dari wahyu dan utusan Tuhan. *Kedua*, ilmu yang berhubungan dengan pembinaan fisik dan akal, seperti ilmu kedokteran, matematika, fisika, dan astronomi, ilmu ini bersifat '*aqliyah* (intelektualistik), karena terhadap ilmu itu agama hanya mendorong dan memberi petunjuk saja, selanjutnya diserahkan kepada akal untuk memperdalam, mengkaji, dan mengklasifikasikannya secara saksama. Meskipun kedua ilmu tersebut berbeda dari segi jenisnya, namun tujuannya satu, yaitu menyingkap tabir ayat-ayat Allah yang terdapat dalam wahyu dan ciptaan-Nya yang terdapat di jagat raya ini.

**Muhammad Abduh** merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian ini didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut mereka dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan agama Islam dan perkembangan zaman.

Dalam penyusunan materi ini ia selalu merujuk kepada tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun materi yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh menurut tingkatannya adalah sebagai berikut.

## 1. Pendidikan Dasar

Dalam penyusunan materi ini ia selalu merujuk kepada tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun materi yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh menurut tingkatannya adalah sebagai berikut.

- a. Akidah Islam, berisi tentang ringkasan akidah Islam yang disepakati oleh Ahlus Sunnah, bukan mengandung makna kontradiktif



antargolongan. Penyajian pelajaran harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu sebagai perbandingan diajarkan pula akidah Kristen beserta kekacauan dan kesamarannya.

- b. Fikih dan akhlak, dalam pelajaran fikih meliputi masalah halal dan haram, ibadah yang asli dan ibadah yang *bid'ah* serta hal-hal yang wajib dan sunah. Semua materi berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat sahabat. Dalam pelajaran akhlak diajarkan akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- c. Sejarah Islam, berisi tentang ringkasan sejarah-sejarah agama Islam.

## 2. Pendidikan Menengah

- a. Akidah Islam, pada mata pelajaran ini materi yang diberikan hampir sama dengan tingkat dasar dan belum menjangkau perbedaan pendapat para *ushuliyah*.
- b. Fikih dan akhlak, materi yang diberikan pada tingkatan ini lebih menekankan pada kegunaan, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya, kegunaan berakhlak mulia dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.
- c. Sejarah Islam, pokok bahasan yang diajarkan adalah sejarah kehidupan Nabi, sahabat, dan penakluk yang dilakukan dalam beberapa abad sampai khalifah Utsmaniyah.

Sebagai dasar pada tingkatan ini Muhammad Abduh menawarkan beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik yaitu ilmu logika (*fann al-mantiq*), dasar-dasar penalaran (*usul an-nazari*), dan ilmu debat atau diskusi (*adab al-jadal*), ketiga mata pelajaran ini tidak dapat dipisahkan, tetapi ilmu logika dasarnya. Pada tingkat menengah ini Muhammad Abduh telah mulai menggerakkan pendidikan Islam ke arah pendidikan akal, yaitu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, dengan begitu sikap taklid yang telah tersebar tidak akan meluas kepada peserta didik sebagai generasi muda.

## 3. Pendidikan Tinggi

- a. Akhlak, Muhammad Abduh mewajibkan pada para mahasiswa untuk kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, tujuannya agar mereka mengetahui mana akhlak tercela dan akhlak terpuji, dapat mengamalkannya



akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari akhlak tercela, juga mengetahui bahaya, menghalangi serta menjauhkan diri dari akhlak tercela tersebut.

- b. *Ushul fiqh*, Muhammad Abduh menyarankan untuk membaca *al-Muwafaqat* karangan asy-Syatibi. Dari *maqasid asy-syariah (daruniya, hajjiyat, dan tahsiniyat)* yang ada di dalam kitab tersebut, Muhammad Abduh berharap mahasiswa mau meneladani pola pikir tersebut sehingga mahasiswa akan mampu menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta sesuai dengan tuntunan zaman.
- c. Sejarah Islam, berisi tentang sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat, peralihan penguasa-penguasa Islam, Kerajaan Utsmaniyah serta sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke penguasa-penguasa lain beserta dengan penyebabnya, baik klasik maupun modern.
- d. Tafsir *Al-Qur'an al-karim*, Muhammad Abduh mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an itu terdapat rahasia-rahasia kesuksesan, oleh karena itu jika manusia ingin sukses maka mereka harus mempelajari secara mendalam tentang *Al-Qur'an al-karim* beserta metode penafsirannya dan ilmu-ilmu alat lain.
- e. Hadis, pada pelajaran ini Muhammad Abduh ingin para mahasiswa mengetahui mana hadis yang *shahih* dan mana hadis yang *da'if*.
- f. Bahasa Arab, meliputi *nahwu, sarf, ma'ani badi' bayan*, dan sejarah jahili. Hal ini berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan *uslub* dan gaya bahasa yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengerti maksud dari yang dibahas Al-Qur'an orang harus mengetahui bahasa Arab secara baik, dari segi bahasa ataupun gaya bahasa sastra dan lain-lain.
- g. Ilmu kalam, membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan pendapat para ulama ilmu kalam berikut dalil-dalil yang dijadikan pegangan dalam mendukung pendapat mereka.
- h. Retorika dan dasar-dasar diskusi, dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman dalam pikiran dan jiwa peserta didik, serta dapat mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.



Pendapat **Syed Muhammad Naquib al-Attas** bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Karena universitas menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*)<sup>176</sup> aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau fardu kifayah; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah roh, *nafs*, *qalb*, dan *aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardu 'ain.

Aspek atau dimensi ilmu inti (fardu 'ain) dijadikan sebagai nilai-nilai dasar (*core values*) bagi pengembangan dimensi selanjutnya, yang meliputi aspek keilmuan, aspek *life skill*, dan aspek-aspek lainnya. Jika aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek ilmu inti maka ilmu pengetahuan di sini menjadi media memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk kelakuan empirik ketundukan kepada segala peraturan Allah Swt.<sup>177</sup> Kurikulum seharusnya secara aktif berusaha mencetak manusia menjadi insan kamil sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Ia harus mengklarifikasikan hakikat Tuhan, ilmu, dan manusia serta kebahagiaannya, dan berkaitan antara individu dan masyarakat. Nilai-nilai dasar (*core values*) akan memberikan makna terhadap suatu proses sebagai pengabdian kepada Tuhan.<sup>178</sup> Pemahaman akan nilai-nilai dasar ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap penyelenggara pendidikan Islam sehingga nantinya peserta didik dapat diharapkan menjadi manusia yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Oleh karena itu, dalam Islam sendiri tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan sehingga semua disiplin ilmu bisa didekati dengan nuansa ilahiah dalam mengantarkan manusia dan peradabannya

---

<sup>176</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 85.

<sup>177</sup>Usman Abu Bakar dan Surahim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2005), hlm. 139.

<sup>178</sup>Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 145.



menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam merumuskan konsep kurikulum, norma agama perlu dijadikan dasar dalam menafsirkan semua pengetahuan modern dari sudut pandang Islam.<sup>179</sup>

Struktur kurikulum akademik dan sistem pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas seharusnya mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas sesuai dengan tingkatnya. Setelah dengan jelas dan tepat memformulasikan target dan tujuan pendidikan, al-Attas selalu menekankan perlunya penguasaan ilmu agama Islam secara mendalam beserta khazanah intelektual dan kebudayaannya, persoalan riil yang dihadapi umat Islam modern, musuh-musuh mereka yang nyata, dan cara-cara yang efektif dan benar untuk mengatasi semua permasalahan tersebut. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan artikulasi mengenai target dan tujuan pendidikan seharusnya tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sosial, ekonomi, politis, dan birokratis, tetapi lebih berpijak pada nilai-nilai religius yang murni dan mendalam.

Kurikulum dipandang penting dalam proses pendidikan, karena ia akan memberikan arahan dan patokan keahlian apa yang harus dipunyai oleh anak didik. Dalam persoalan ini, **Sayyed Hossein Nasr** mengklasifikasikan sains-sains dalam Islam. *Pertama*, sains keagamaan (sains 'aqli), yang meliputi hukum Ilahi (syariat), prinsip-prinsipnya (*ushul*), yurisprudensi (fikih) tafsir, hadis, dan teologi. *Kedua*, sains-sains intelektual (sains 'aqli) yang meliputi, misalnya matematika, sains-sains kealaman, filsafat, logika, dan semacamnya.

Menurut Nasr, pembagian sains-sains ini terefleksi dalam sekolah-sekolah Islam tradisional, yang sebagian besar mengajarkan beberapa sains *naqli* dan 'aqli secara integral.<sup>180</sup> Pengajaran sains 'aqli tidak terlepas dari keterikatannya dengan agama. Bahkan puncak sains-sains 'aqli berdiri filsafat atau kebijaksanaan Ilahi (*al-hikmah al-ilahiyah*).

Dalam hal kurikulum **Ibn Khaldun** membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik.<sup>181</sup> Ia

---

<sup>179</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 180.

<sup>180</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, Terj. Lukman Hakim, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 127.

<sup>181</sup>Abdurrahman ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 543.



menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. hal ini dilakukan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar, yang pada akhirnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Konsep kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun, meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu *nahwu*, *balaghah*, dan syair). *Kedua*, kurikulum sekunder yaitu mata kuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). *Ketiga*, kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu fikih, hadis, tafsir, dan sebagainya). Yang merupakan dasar-dasar dalam mengkaji ilmu pengetahuan agama. Pandangan Ibn Khaldun mengenai materi pendidikan, telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu:<sup>182</sup>

1. Ilmu-ilmu tradisional (*naqliyah*: bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis). Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyah* antara lain: ilmu tafsir, ilmu *qiraat*, ilmu hadis, ilmu *ushul fiqh*, ilmu *fiqh*, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, dan ilmu tasawuf.
2. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*'aqliyah*: ilmu yang bersifat alami bagi manusia, yang diperoleh melalui kemampuannya untuk berpikir) seperti ilmu logika, ilmu fisika, dan ilmu metafisika.

Orientasi kurikulum pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun, adalah harus mengutamakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok untuk mendapat pengetahuan yang lain. Di samping itu juga, Al-Qur'an mengajarkan semua ilmu syariah kepada peserta didik. Ketika Al-Qur'an ditanamkan kepada peserta didik maka Al-Qur'an akan menjadi pegangan hidupnya yang mesti diajarkan kepada peserta didik, Al-Qur'an mengajarkan anak tentang syariat serta menjadi pegangan bagi ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam.<sup>183</sup>

Ciri khas pendidikan Ibn Khaldun adalah pendidikan Islam, memberikan prinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi, yang memberikan perhatian kepada subjek

---

<sup>182</sup>*Ibid.*, hlm. 543-545.

<sup>183</sup>Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 248.



akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama, dan berakhlak mulia. Intinya bahwa kurikulum Ibnu Khaldun sangat menitikberatkan pada persoalan nilai-nilai keagamaan tanpa melupakan masalah duniawi sebagai tempat awal menuju alam yang abadi, yakni alam akhirat.

Berangkat dari itu, maka kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam pemikiran Ibnu Khaldun meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu *nahwu*, *balaghah*, dan *syair*). *Kedua*, kurikulum sekunder yaitu mata kuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). *Ketiga*, kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu fikih, hadis, tafsir, dan sebagainya). Namun, dalam bahasa lain berkenaan dengan hal tersebut, yaitu dalam hal Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam:

- a) Kelompok ilmu lisan, yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika), sastra, *syair*, dan prosa.
- b) Kelompok ilmu *naqli*, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan Sunnah Nabi.
- c) Kelompok ilmu *'aqli*, yaitu ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir. Proses pemerolehannya dilakukan melalui observasi (peran pancaindra) dan akal (pikiran).

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu, dan sesuai dengan manfaatnya dan kepentingan peserta didik. Adapun kedua ilmu tersebut yaitu: ilmu *naqli* (tradisional) dan ilmu *'aqli* (rasional). Klasifikasi materi dalam kelompok ilmu *naqli* adalah: Al-Qur'an, Hadis, *Ulumul Qur'an*, *Ulumul Hadis*, *Ushul Fiqh*, Fikih, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan Ilmu Tafsir Mimpri (*ta'bir al-ru'ya*).

Dalam mempelajari ilmu *naqli*, Ibnu Khaldun membatasi terhadap orang yang mempelajarinya, ia hanya mengkhususkan kepada pemeluk agama Islam saja.<sup>184</sup> Ibnu Khaldun membagi ilmu *'aqli* kepada empat kelompok, yaitu: ilmu logika (*mantiq*), ilmu fisika (meliputi kedokteran

---

<sup>184</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 22-23.



dan pertanian), ilmu metafisika, dan ilmu matematika (meliputi ilmu geografi, aritmatika, aljabar, ilmu musik, ilmu astronomi, dan ilmu nujum). Hanya saja, dalam permasalahan ilmu nujum Ibnu Khaldun memandang ilmu tersebut sebagai ilmu yang fasid, yakni ilmu yang sia-sia dipelajari. Hal ini dikarenakan dari asumsi bahwa ilmu tersebut dapat digunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Dan hal ini sangat bertentangan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tidak ada yang menjadikan sesuatu dan yang mengetahui akan segala hal-hal yang gaib kecuali Allah.

Ibnu Khaldun memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap orang tidak memandang kepada agamanya untuk mempelajari ilmu-ilmu *'aqli* tersebut. Ilmu-ilmu tersebut sudah diketahui oleh manusia sejak mereka mengenal peradaban. Ia menyebutkan bahwa ilmu-ilmu *'aqli* merupakan ilmu-ilmu filsafat dan kearifan. Hanya dapat diketahui oleh manusia melalui proses berpikir dan meneliti bukan berdasarkan wahyu. Ilmu-ilmu *'aqli* sepantasnya harus dimiliki oleh sebagian manusia karena besar manfaatnya untuk kehidupan masyarakat.<sup>185</sup>

Ibnu Khaldun berupaya menyusun ilmu-ilmu tersebut di atas berdasarkan urgensi dan faedahnya bagi peserta didik, yaitu:<sup>186</sup> 1) ilmu syariah dengan semua jenis ilmunya, 2) ilmu filsafat (rasio), ilmu alam (fisika), ilmu ketuhanan (metafisika), 3) ilmu alat yang membantu ilmu agama, meliputi: ilmu bahasa, gramatika, sastra, syair, dan prosa, 4) ilmu alat yang membantu ilmu falsafah (rasio), meliputi: ilmu *mantiq*, dan *ushul fiqh*.

Secara global keempat ilmu tersebut di atas dibagi oleh Ibnu Khaldun menjadi dua kategori besar, yang disebut dengan ilmu-ilmu pokok dan ilmu-ilmu alat. Ilmu-ilmu syariah dan filsafat masuk ke dalam kelompok ilmu pokok yang menjadi dasar ilmu, Ibnu Khaldun memberi nama dengan istilah *al-ulum al-maqshudah bi zatihaa*. Walaupun demikian, ia lebih mengutamakan ilmu-ilmu syariah daripada ilmu-ilmu filsafat, karena menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu syariah datang dari Allah dengan perantaraan para nabi, manusia hendaknya menerima apa yang

---

<sup>185</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>186</sup>Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abdul Wahid Al-Wafi'*, (Cairo: Dar al-Nahdhah, t.th.), hlm. 40-41.



telah dibawa oleh para rasul, melaksanakan dan mengikutinya untuk tercapainya kebahagiaan. Di samping itu, ilmu syariah merupakan asas dari semua ilmu.<sup>187</sup>

Adapun ilmu bahasa, sastra Arab, syair, puisi, prosa, ilmu *mantiq* dan *ushul fiqh*, Ibnu Khaldun klasifikasikan ilmu-ilmu tersebut dalam ranah ilmu alat. Dari dua ilmu alat tersebut ia sangat tegas untuk mendahulukan ilmu alat dalam hal bisa mendukung keagamaan yaitu ilmu bahasa Arab. Karena ilmu-ilmu tersebut sangat membantu dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan memahami teks-teks mulia, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan ilmu filsafat Ibnu Khaldun meletakkannya pada urutan yang terakhir.<sup>188</sup>

## C. Kajian Al-Qur'an

### 1. Surah Al-Ghassiyah/88: 17-21

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا  
أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan” (QS Al-Ghassiyah/88: 17-21).

#### Tafsir

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan”.

<sup>187</sup>*Ibid.*, hlm. 1027.

<sup>188</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 25.



Adanya kata *ila* ( إِلَى ) “ke” dalam *yanzhuruna* ( يَنْظُرُونَ ) “memperhatikan” berarti bahwa “memperhatikan” itu sampai ke ujung-ujungnya. Maksudnya adalah “meneliti” dengan saksama. Berarti bahwa penelitian harus dilakukan dengan saksama terhadap unta. Penelitian dengan saksama termasuk di dalamnya “pengembangan”. Jadi kita diminta untuk melakukan penelitian dan pengembangan unta (makanan pokok sesuai lingkungan).

Penelitian dan pengembangan unta ditujukan pada ( كَيْفَ خُلِقَتْ ) “bagaimana ia diciptakan”. Sudah dikenal bahwa unta adalah hewan yang sangat khas performanya.<sup>189</sup> Shihab menerangkan bahwa unta adalah hewan yang dirancang tepat untuk kendaraan padang pasir. Matanya terletak tinggi dan agak ke belakang kepalanya, yang dilengkapi bulu mata yang tebal, begitu pula kedua lubang hidung dan telinganya, gunanya untuk melindunginya dari badai padang pasir. Kaki dan lehernya panjang sehingga mampu berlari cepat, telapak kakinya lebar untuk memudahkannya berjalan di atas pasir. Di bawah dadanya terdapat daging tebal dan di persendian kakinya terdapat bantalan-bantalan, yang berguna baginya untuk duduk di atas pasir yang panas atau tempat yang keras.

Pada pinggir-pinggir ekornya yang panjang terdapat bulu-bulu, juga berguna baginya untuk melindungi diri dari debu. Unta tahan tidak makan dua bulan, bila makanan yang diberikan kepadanya segar dan mengandung air, dan tahan dua minggu bila makanannya kering. Sela-sela tubuhnya dapat menyimpan air, yang dikeluarkannya dengan hemat, dan hampir tiada berkeringat. Punuknya menyimpan lemak yang dapat dikeluarkannya ketika lapar. Unta sangat sensitif dengan suara dan nyanyian, yang dapat memacu langkah dan kekuatannya. Ia setia, yang tidak akan melepaskan bebannya sampai kekuatannya terakhir, dan patuh yang dapat diperintah oleh anak kecil sekalipun. Dan biaya pemeliharaannya kecil, tetapi manfaatnya sangat besar.

Dalam peperangan, keefektifan unta sudah terbukti dalam sejarah. Kekalahan Romawi Timur (Byzantium) yang begitu cepat oleh Islam dapat dicari sebagian penyebabnya dari kendaraan yang digunakan kedua

---

<sup>189</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 233.



pasukan: Romawi Timur menggunakan kuda, yang pasti tidak tahan di padang pasir, Arab menggunakan unta. Dalam peperangan Qadisiah, Khalid bin Walid diperintahkan Umar bin Khattab untuk membantu pasukan Islam di Syria. Khalid hanya membutuhkan waktu satu minggu, tentunya karena menggunakan unta, dalam menyeberangi padang pasir Syria itu dari Irak.

Demikianlah vitalnya unta bagi Arab. Dengan demikian, yang diminta Allah untuk diteliti dan dikembangkan adalah hewan yang paling akrab dan vital dalam kehidupan kaum muslimin. Bagi kaum muslimin Arab hewan itu unta; bagi kaum muslimin Indonesia hewan itu, misalnya, lembu, kerbau, dan sebagainya. Hewan-hewan itu tentunya juga memiliki kelebihan. Lembu dan kerbau sesungguhnya sangat cocok digunakan dalam pertanian di negeri kita. Lembu dan kerbau sangat cocok digunakan untuk membajak sawah atau ladang dibanding traktor. Tahi lembu dan kerbau sekaligus berfungsi sebagai pupuk, tetapi bensin yang digunakan untuk menghidupkan traktor mencemari lingkungan, apalagi residu pupuk buatan yang biasanya mengiringi penggunaan traktor dalam pertanian. Di samping itu, memelihara lembu dan kerbau sekaligus berfungsi sebagai peternakan yang memberikan hasil, tetapi menggunakan traktor akan memerlukan biaya perawatan dan mengakibatkan risiko penyusutan sampai tidak bisa digunakan lagi.

Selanjutnya, dapatlah dilihat bahwa dengan perintah kepada manusia untuk memperhatikan unta itu, Allah menghendaki agar manusia mengembangkan, misalnya, ilmu peternakan, ilmu pertanian, botani, zoologi, industri pertanian, dan sebagainya.

وَالِى السَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

*“Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?”.*

Objek vital lain bagi Arab adalah langit. Langit di padang pasir hampir selalu cerah tanpa hambatan awan. Arab waktu ayat ini turun adalah nomaden. Dalam kehidupan nomaden di padang pasir luas seperti tak bertepi, langit bagi Arab adalah lambang kebebasan. Mereka lepas bebas tak perlu tunduk kepada suatu kekuasaan apa pun. Akan tetapi, di padang pasir mereka dapat menumpahkan perasaannya. Perasaan itu ditumpahkan ke atas. Di atas adalah Tuhan. Maka langit



dalam kehidupan padang pasir mendekati manusia kepada Tuhan. Arab itu bertuhan, tetapi mereka salah dalam memahami tuhan itu sehingga mereka lambangkan menjadi berhala-berhala.

Bagi kaum muslimin Indonesia, misalnya, langit juga berfungsi mendekati manusia kepada Tuhan. Misalnya, Tuhan sebagai pemberi rezeki. Rezeki diberikan Tuhan dalam bentuk hujan. Kita sudah berpengalaman banyak, bahkan telah menjadi budaya kita di suku mana saja, bagaimana kita mendekati diri kepada Tuhan ketika ia lambat menurunkan hujan. Kaum muslimin melakukan salat *istisqa'*.

Dalam Al-Qur'an Allah memang berfirman bahwa menjadikan bumi dan langit sebagai sumber rezeki:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللّٰهُ وَاَنَا۠ أَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلّٰى هُدٰى اَوْ  
فِي صَلٰلٍ مُّبِيۡنٍ

*“Katakanlah: ‘Siapakah yang memberikan rezeki dari langit dan dari bumi?’  
Katakanlah: ‘Allah! Dan sesungguhnya kami atau kaliankah (hai orang-orang  
musyrik) yang berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”*  
(QS Saba’/34: 24).

Bagaimanakah cara Tuhan memberi rezeki dari langit dan bumi? Apakah dengan menurunkan uang dari langit atau membesitkannya dari bumi? Tentu tidak. Maksud rezeki diberikan Allah dari bumi bagi kita sudah jelas, yaitu bahwa kita perlu mengeksplorasi dan mengeksploitasi segala macam potensi yang ada di bumi untuk memproduksi sesuatu, baik itu barang, jasa, dan sebagainya. Akan tetapi, rezeki dari langit, bagaimana maksudnya? Tentu juga dengan mengeksplorasi dan mengeksploitasi langit itu!

Apakah itu langit? Kiranya belum ada seorang pun mufasir atau ilmuwan yang dapat menegaskan makna langit dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa *سما* berasal dari akar kata *يسمو-سما* maknanya “tinggi” atau “segala sesuatu yang di atas”. Dengan demikian, “langit” adalah alam semesta.

Sekarang ruang angkasa itu sudah menjadi komoditas yang menghasilkan uang. Ruang udara di atas suatu negara tidak bisa dilewati begitu saja tanpa izin negara pemiliknya (harus berdasar



perjanjian antarnegara yang latar belakangnya tidak lepas dari antara lain ekonomi keamanan, dan sebagainya). Sekarang negara-negara besar menempatkan satelit-satelit dengan berbagai macam keperluannya (di antaranya satelit telepon Palapa) di lapisan angkasa tertentu: angkasa sudah menjadi komoditas yang bernilai ekonomis. Bahkan sekarang orang tidak mesti menjalankan bisnis dari kantornya, tetapi cukup dari rumah dengan menggunakan internet: angkasa semakin menjadi komoditas yang bernilai ekonomi.<sup>190</sup>

Dulu mufasir menafsirkan langit dengan planet, tujuh langit adalah tujuh planet. Tentu saja tafsir itu salah sekali karena sekarang diketahui bahwa alam semesta itu terdiri  $10^{11}$  (100.000.000.000/seratus miliar) galaksi, dalam 1 galaksi terdapat  $10^{11}$  tata surya (matahari dengan planet-planetnya), 1 tata surya terdiri 8 planet (tata surya-tata surya itu diperkirakan sama dengan tata surya kita ini), dan 1 planet masih memiliki 1 atau lebih satelit (bulan). Dengan demikian, jumlah planet dalam satu langit/alam semesta adalah  $8 \times 10^{11} \times 10^{11} \times \text{bulan}$ . Dan jumlah bumi adalah  $1 \times 10^{11} \times 10^{11}$ .

Itu baru satu langit/alam semesta. Allah mengungkapkan dalam Al-Qur'an bahwa langit itu jumlahnya tujuh (*sab' samawat*). Pengertian tujuh dalam bahasa Arab tidak hanya  $6 + 1$ , tetapi juga "banyak sekali".<sup>191</sup> Dengan demikian, "tujuh langit" maksudnya adalah banyak sekali langit/alam semesta yang tak dapat dihitung.<sup>192</sup> Dan banyak bumi tentunya sebanyak tata surya, galaksi, dan alam semestanya ( $10^{11} \times 10^{11} \times \text{alam semesta yang tak terhitung}$ ).

Bumi itu untuk tempat tinggal. Jadi seharusnya manusia bisa mencari bumi-bumi lain sebagai tempat tinggal, apalagi bumi ini tidak banyak lagi memberikan harapan (karena, misalnya, pemanasan global yang akan menenggelamkan bumi, atau senjata nuklir yang akan

---

<sup>190</sup>Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hlm. 100-101.

<sup>191</sup>Dalam bahasa kita "tujuh" juga bisa berarti "banyak sekali". Misalnya, "hartanya tidak habis sampai tujuh keturunan", maksudnya banyak sekali turunan. Atau, "saya pusing tujuh keliling", maksudnya sangat pusing.

<sup>192</sup>Kita dapat membayangkan agungnya junjungan kita Muhammad Saw. Beliau mikraj ke 'Arasy Tuhan yang berada di balik alam semesta yang tak terhitung itu. Sementara manusia sudah bangga sekali bisa melanglang buana di bumi ini, padahal bumi itu kalau dilukiskan dengan titik dalam peta alam semesta ini, besarnya tidak sampai sebesar titik.



menghanguskannya). Dengan demikian, langit (ruang angkasa/kosmos dengan seluruh isinya) adalah harapan masa depan. Itulah kiranya makna Allah memberikan rezeki dari langit, yaitu mengeksplorasi dan mengeksploitasi ruang angkasa.

وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

“Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”.

Gunung di dalam Al-Qur’an dinyatakan sebagai pasak (*awtad*) (QS An-Naba’/78: 7), Anda bisa bayangkan bahwa bila permukaan bumi ini datar seperti bola, maka bumi tentu akan menggelinding semakin cepat tak tentu arah dan menjadi liar. Di padang pasir, atau lautan, gunung berfungsi antara lain sebagai tanda navigasi (*‘alamat*) (QS An-Nahl/16: 16) dan tempat perlindungan. Di negeri kita gunung berfungsi sebagai penyimpan air dan tanaman-tanaman (makanan, obat, dan sebagainya). Gunung mengandung lava yang setelah bertahun-tahun setelah dimuntahkannya menjadi subur untuk pertanian.

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan?”.

Dengan relatif datarnya bumi, ia dapat didiami, dijadikan tempat pertanian, sumber air tawar, dan sebagainya yang diperlukan untuk kehidupan. Bayangkan bila bumi ini terombang-ambing maka tentu tidak akan mungkin didiami, susah diairi, dan tidak bisa dijadikan pertanian.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan”.

Tugas nabi hanya mengingatkan dan memperingatkan. Begitu jugalah tugas guru: membimbing, tidak memaksakan kehendak.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Siswa harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada lingkungan yang paling dekat dan penting bagi kehidupan mereka, kemudian yang lebih jauh, dan seterusnya.



2. Pengetahuan dan penguasaan alam seharusnya diarahkan pula untuk pendidikan keimanan.
3. Tugas guru membimbing, bukan memaksakan kehendak.

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Agar siswa mengenal dan menguasai lingkungannya, siswa diajak untuk menyaksikan, mengalami, mengeksplorasi, dan mengeksploitasi sendiri.
2. Metodenya: pemberian tugas, kerja kelompok, eksperimen, diskusi, dan sebagainya.

## 2. Surah Az-Zariyat/51: 20-23

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۝ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۝ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ۝ فَوَرَبَّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ۝

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan” (QS Az-Zariyat/51: 20-23).

### Tafsir

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۝

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”.

“Ayat” adalah tanda bahwa Allah itu ada dan Mahakuasa. Bumi penuh dengan tanda-tanda kekuasaan Allah itu. Misalnya bumi itu sendiri yang begitu besar dan memiliki hukum-hukum alam yang tetap. Di atas bumi terdapat berbagai makhluk yang untuk



mengetahui seluruhnya saja manusia tidak akan bisa, belum lagi untuk memanfaatkannya. Begitu juga kekayaan di dalam bumi.

Maka bila manusia merenungkan besarnya bumi, keteraturannya, dan kekayaannya itu ia akan sampai pada kesimpulan bahwa semuanya itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, tetapi diadakan. Yang mengadakannya pasti Zat Yang Maha Perkasa. Zat lain atau manusia tidak mungkin mampu menciptakannya. Jangankan semuanya, satu lembar daun atau satu butir pasir saja, manusia tidak akan mampu menciptakannya dari tiada. Semuanya itu menjadi petunjuk bahwa Allah itu ada dan Mahakuasa.

﴿وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna bangunan fisik dan mentalnya (*ahsan taqwim*). Kesempurnaan bangunan fisik misalnya bentuk tubuh yang sangat sempurna. Lihat perut manusia, tidak dibuat-Nya buncit seperti kerbau. Leher manusia, tidak panjang seperti jerapah. Kepala, tidak lancip seperti burung. Tubuh, tidak berbulu tebal seperti monyet. Di samping itu, tubuh manusia memiliki sistem kerja yang sangat kompleks, misalnya sistem saraf, sistem peredaran darah, sistem pertahanan tubuh, dan sebagainya. Makhluk-makhluk lain juga memiliki tubuh dan sistem kerja tubuh yang sempurna untuk kodrat dirinya, tetapi tidak sekompleks dan sesempurna yang dimiliki manusia.

Keistimewaan yang hanya dimiliki manusia adalah bahwa hanya manusia yang berdiri tegak dengan kepala ke atas dan tangan lepas. Dengan struktur tubuh demikian manusia dapat bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pikiran itu dapat direalisasikan oleh tangan manusia yang lepas itu lalu menghasilkan teknologi. Hanya manusia yang berkembang ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Mental manusia terdiri jiwa dan roh. Hanya manusia yang memiliki roh, yang berasal dari Tuhan, makhluk lain hanya memiliki nyawa. Dengan roh manusia dapat beragama, yaitu menerima ajaran-ajaran agama. Hanya manusia yang beragama, makhluk-makhluk lain hanya bertuhan, dan menjalankan ketetapan-ketetapan Tuhan atas



dirinya (sering disebut orang dengan “hukum alam”, yang lebih tepat, sebagaimana dalam Al-Qur’an, adalah sunatullah ‘hukum Allah’).

Bila semua keluarbiasaan itu direnungkan manusia, mereka seharusnya menyadari bahwa siapa pun tidak dapat menandinginya, karena itu tidak mungkin ada dengan sendirinya. Yang mengadakannya pastilah Zat Yang Mahakuasa, itulah Tuhan. Jadi perenungan atas ciptaan Allah itu akan membawa kepada iman.

﴿١٣﴾ فِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

“Dan di langit terdapat rezeki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian”.

Langit, sebagaimana sudah dijelaskan adalah alam semesta (*universe*). Ayat itu bahwa di alam semesta itulah tersedia rezeki dari Tuhan. Rezeki itu misalnya oksigen, yang mahal, tetapi tidak pernah kita bayar kepada Tuhan. Wilayah udara satu negara tidak boleh dimasuki begitu saja. Industri transportasi udara selalu berprospek maju. Lapisan atmosfer bumi dapat ditempati satelit-satelit dengan berbagai kepentingan (komunikasi, pertahanan, cuaca, dan sebagainya). Dan seandainya manusia berhasil menemukan bumi baru dalam sistem tata surya lain, itu mungkin akan memberikan kesejahteraan luar biasa kepada umat manusia. Industri ruang angkasa dengan demikian merupakan masa depan yang menjanjikan bagi umat manusia.

Dalam kitab-kitab tafsir dibaca bahwa yang dimaksud dengan “di langit terdapat ﴿١٣﴾ وَمَا تُوعَدُونَ ” apa yang dijanjikan kepada kalian adalah “kebaikan atau keburukan”. Berarti bahwa ruang angkasa beserta segala isinya menjanjikan masa depan yang baik atau buruk bagi manusia. Baik bagi yang mau mengeksplorasi dan mengeksploitasinya, dan merugikan bagi yang tidak mau.

﴿١٣﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar seperti perkataan yang kamu ucapkan”.

Allah bersumpah dengan alam semesta dan bumi yang kita diami, yang diagungkan-Nya karena begitu besar dan luas, bahwa apa yang ia janjikan yaitu kehancuran alam itu (kiamat) adalah pasti bila sudah tiba



masanya, betapa pun perkasanya alam itu. Begitu pula peristiwa setelah itu, yaitu dihidupkannya manusia kembali setelah mati, kemudian dihisab, lalu kehidupan di surga dan neraka, adalah juga pasti.

Manusia seharusnya memercayai semuanya itu sebagaimana mereka memercayai ucapan mereka sendiri. Bila mereka percaya bahwa akan ada kehidupan abadi setelah mati, berarti setiap perbuatan perlu dipertanggungjawabkan, dan karena itu tiada lain bagi manusia selain berbuat baik semasa hidup di dunia ini.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Materi pendidikan yang perlu diajarkan kepada terdidik, yang berarti perlu dikuasai mereka, adalah segala sesuatu tentang bumi, manusia, dan alam semesta.
2. Pembelajaran mengenai semuanya itu harus berdampak iman, semakin tinggi ilmu manusia semakin dalam pula seharusnya iman mereka.
3. Pendidikan akhlak sangat penting sebagai bukti iman kepada Allah dan kehidupan akhirat.

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Agar siswa mengenal dan menguasai lingkungannya yang lebih luas, siswa diajak untuk meninjau, meneliti, dan mengeksplorasinya.
2. Metodenya: pemberian tugas, kerja kelompok, eksperimen, diskusi, metode proyek, dan sebagainya.

### 3. Surah Ali Imran/3: 169-171

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ  
﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ  
خَلْفِهِمْ أَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ مِنَ اللَّهِ  
وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾



“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang beriman” (QS Ali Imran/3: 169-171).

## Tafsir

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ ﴿١٦٩﴾

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Tidak! Mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan memperoleh rezeki”.

Ayat ini menanggapi kegirang-gembiraan kaum kafir Makkah atas tewasnya 70 orang sahabat dalam Perang Tabuk. Mereka mengira bahwa mereka itu sudah tamat riwayatnya dan celaka. Allah membantahnya bahwa para syuhada itu tidaklah tamat riwayatnya (mati) dan tidak celaka, tetapi hidup sentosa di alam kuburnya (*barzakh*) itu, di mana arwah mereka terbang ke dalam surga dan memperoleh kesenangan surga.

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴿١٧٠﴾

“Mereka riang gembira disebabkan karunia Allah yang Ia berikan kepada mereka”.

Para syuhada itu sangat bahagia karena memperoleh karunia Allah. “Karunia” (*fadhl*) adalah pemberian lebih Allah di luar nikmat yang berlipat ganda yang diberikan-Nya sebagai balasan perbuatan baik. Sedangkan “nikmat” (*ni'mah*) adalah balasan berlipat ganda standar untuk suatu perbuatan baik. Jadi balasan ibadah jihad berlipat ganda dari balasan perbuatan baik lainnya.

وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ ﴿١٧١﴾

“Dan mereka senang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka”.



Para syuhada itu sangat senang karena mengetahui bahwa rekan-rekan mereka yang masih berada di dunia melanjutkan perjuangan mereka. Mereka menginginkan agar rekan-rekan mereka itu berjuang dengan gagah berani, bila perlu tewas seperti mereka, karena bila tewas surga sudah menanti. Jadi, jangan takut mati, karena kematian itulah awal kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Sekali lagi ayat ini membantah kepercayaan orang-orang kafir bahwa para syuhada itu sudah celaka.

﴿١٧﴾ **أَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ**

“Bahwa tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak (pula) sedih”.

“Takut” (*khauf*) adalah untuk apa yang akan dihadapi, dan “sedih” (*hazan*) adalah untuk apa yang telah lalu. Para pejuang yang tengah berjuang dan belum syahid itu tidak perlu takut tentang apa yang akan dihadapi mereka, baik di alam kubur maupun di akhirat nanti, karena para syuhada itu sudah mengalami bahwa di alam kubur (*barzakh*) saja mereka sudah memperoleh nikmat beserta karunia-Nya yaitu rezeki, apalagi nanti di akhirat. Dan para pejuang itu juga tidak perlu bersedih dengan masa lalu mereka yaitu di dunia. Di dunia mereka telah melakukan apa yang mesti dilakukan, yaitu berjuang dengan sekuat tenaga. Dan rekan-rekan mereka pun sudah melanjutkan perjuangan mereka. Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang sudah meninggal mengetahui perbuatan orang di dunia.

﴿١٨﴾ **يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ**

“Mereka senang dengan nikmat dan karunia dari Allah”.

Mereka gembira menerima balasan berlipat ganda sebagai balasan standar perjuangan mereka. Betapa mereka tidak bahagia bila yang mereka terima bukan hanya balasan berlipat ganda itu, tetapi juga karunia tambahan yang tiada taranya dari Allah.

﴿١٩﴾ **وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ**

“Dan bahwa Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang beriman”.



Bagi Allah tiada suatu perbuatan baik yang sia-sia, semuanya pasti memperoleh balasan berlipat ganda dari-Nya (*nimah*), bahkan ditambah-Nya lagi dengan karunia-Nya (*fadhl*).

### **Nilai-nilai Pendidikan**

1. Yang perlu diajarkan bukan hanya materi untuk keperluan hidup di dunia, tetapi juga materi mengenai kebahagiaan hidup di akhirat.
2. Di antara materi yang perlu diajarkan untuk kebahagiaan hidup di akhirat adalah jihad, yaitu perlunya manusia bekerja keras dan berjuang di dunia untuk kebaikan umat manusia dan alam ini sesuai bidang masing-masing.

### **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan**

Untuk memperoleh penghayatan tentang kebahagiaan akhirat siswa dapat diajak merenungkan informasi-informasi tentang akhirat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Metodenya: ceramah, tanya-jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya.



# 6



## METODE PEMBELAJARAN

### A. Problematik

Kurikulum pendidikan dengan seperangkat materi dan bahan ajar yang disusun secara baik, tentu tidak akan bisa berjalan secara maksimal tanpa didukung oleh metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, oleh karena itu kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Jika hal ini tidak berjalan seirama antara kurikulum dan metode yang diterapkan di lapangan, istilahnya tidak sinergi antara kurikulum dan metode pembelajaran, maka tidak tertutup kemungkinan tujuan pendidikan yang berkualitas yang dicita-citakan akan menuai keniscayaan yang ujung-ujungnya berakibat fatal bagi dunia pendidikan kita. Di sini menunjukkan bahwa metode sangat memegang peranan penting dalam efisiensi aktivitas pembelajaran. Kurikulum tidak akan mungkin bisa berjalan sendiri tanpa ditemani oleh metode yang tersusun secara baik untuk tercapai tujuan pendidikan.

Berbicara tentang kualitas pendidikan dengan segenap proses pencapaian yang akan dicapai dalam dunia pendidikan, sudah tentu tidak bisa dilepaskan dari peran kurikulum dan metode pembelajaran, sebab masalah kurikulum dan metode adalah masalah yang sangat urgen dalam pendidikan Islam, di mana dari kedua variabel ini sering kali



memicu kontroversi dari pihak pelaksana pendidikan maupun dari pakar pendidikan itu sendiri. Tidak berlebihan bila penulis istilahkan bahwa maju mundurnya pendidikan sangat tergantung kepada kurikulum yang dirancang dengan sejumlah komponen materi pelajaran serta metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar, karena kedua masalah ini merupakan komponen pokok yang paling mendasar dalam pendidikan Islam.

Apa yang kita saksikan sekarang dalam dunia pendidikan agak sedikit mengalami pergeseran dan bisa dikatakan kurang tercapainya target pendidikan sebagaimana yang kita harapkan, ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor tidak tepatnya materi pelajaran yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan maupun metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar, atau mungkin saja kurikulumnya baik dengan segenap komponen materi ajar yang telah dirancang dengan sedemikian rupa, akan tetapi metodenya kurang tepat yang diterapkan, maka akan menjadikan keburukan kurikulum tersebut, yang akhirnya tujuan pendidikan tidak akan dicapai. Karena kedua komponen ini sangat memengaruhi satu sama lain dan saling keterkaitan antara keduanya tanpa dapat dipisahkan.

Terkhusus dalam proses pendidikan, metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dan cara dalam menstransfer ilmu pengetahuan (materi pelajaran) kepada anak didik dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi itu sendiri. Sebuah ungkapan dalam bahasa Arab menyatakan bahwa "*al-Tariqatu Ahammumin al-Maddah*", artinya bahwa metode itu jauh lebih penting dibandingkan sebuah materi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian pelajaran sangat berperan dalam keberhasilan mencapai tujuan pelajaran tersebut.

Jika dianalogikan, metode dibaratkan sebagai alat atau cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Misalnya, kita hendak menuju ke suatu tempat, Makkah misalnya. Cara apa yang paling baik digunakan agar sampai ke tujuan? Menggunakan cara jalan kaki atau menggunakan kendaraan? Seorang pendidik wajib memahami atau mampu memilih metode yang paling tepat dan paling baik agar siswa lebih mudah sampai pada tujuan pendidikan.



Sia-sia rasanya jika seorang pendidik sudah merancang tujuan pembelajaran, misalnya pendidik ingin siswa memahami tentang pelajaran matematika, aljabar. Kemudian, pendidik tersebut menggunakan metode meringkas, merangkum, atau mencatat materi tentang aljabar saja. Atau lebih sia-sia lagi jika pendidik hanya menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan materi aljabar. Dijamin, siswa akan sulit untuk memahami materi tersebut. Karena, pada dasarnya siswa akan lebih menyerap materi tentang aljabar jika diberikan contoh dan latihan soal, atau dengan kata lain menggunakan metode praktik.

Secara eksplisit maupun implisit, dalam Al-Qur'an dan Hadis menggariskan bahwa metode pembelajaran setiap manusia tidak sama, terkadang manusia belajar dengan cara pembiasaan dan pengondisian atau belajar dengan cara berpikir. Selain itu, belajar sebaiknya dimulai dari yang paling mudah dipahami. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang tepat dan beragam, sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih efektif, efisien, dan tidak membosankan. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dilakukan berdasarkan tujuan dan bahan pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan pendidik, ketersediaan media dan sumber belajar, serta kondisi lingkungan. Oleh karena itu, seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya.<sup>193</sup>

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas seharusnya sudah mampu menguatkan stigma bahwa setiap anak cerdas. Tidak ada anak atau manusia yang bodoh, yang ada adalah anak yang belum dipertemukan dengan guru yang memiliki metode mengajar yang tepat. Misalnya, ada anak yang tidak pandai dalam bidang matematika, permasalahannya bukan pada kemampuan otak anak tersebut, tetapi metode belajar matematika gurunya belum mampu membuat anak itu menguasai matematika. Perlu dipahami bahwa setiap anak memiliki metode belajarnya masing-masing agar lebih mudah memahami materi pelajaran.

---

<sup>193</sup>Rony Sandra Yofa Zebua dan Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Metode Pembelajaran*, (Bandung: UIN Bandung, 2020), hlm. 2.



Sebuah kepastian bahwa Allah Swt. tidaklah menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Apalagi dalam penciptaan makhluk bernama manusia. Orangtua dan guru, ibarat pembuat keramik, dan anak-anak adalah tanah liatnya. Allah Swt. memberi amanat berupa anak-anak untuk diasuh, dibimbing, dan diarahkan hingga menjadi generasi yang terbaik, sebagai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>194</sup>

Untuk menghasilkan potensi (hasil) belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Djamarah dan Zain menyebutkan bahwa kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pupuh dan Sobry S. berpendapat bahwa makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>195</sup>

Guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan atau guru harus menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran.<sup>196</sup>

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*), melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang

---

<sup>194</sup>R. Rachmy Diana, *Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2006), hlm. 123.

<sup>195</sup>Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, (Banten: UIN SMH Serang, 2017), hlm. 9.

<sup>196</sup>*Ibid.*, hlm. 10.



keaktivitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kedudukan metode adalah sebagai satu komponen pembelajaran. Suatu materi pembelajaran jika diajarkan oleh guru atau dosen yang berbeda, dengan metode yang sama atau berbeda akan dirasakan oleh peserta didik dengan rasa yang berbeda pula.<sup>197</sup>

Misalnya dapat diilustrasikan pada contoh kasus berikut ini: Ibu Isnaya dan Pak Zaenal sama-sama menggunakan metode demonstrasi. Keduanya telah menguasai penerapan metode tersebut, tetapi hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik dari masing-masing guru berbeda. Hal ini terjadi karena walaupun metodenya sama, tetapi teknik pelaksanaannya berbeda. Ibu Isnaya menggunakan teknik demonstrasi di mana peserta didik dituntut untuk dapat mendemonstrasikan kembali apa yang telah diamatinya. Sedangkan Pak Zaenal hanya mendemonstrasikan saja kepada peserta didik tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan kembali.<sup>198</sup> Artinya, setiap guru mungkin saja menggunakan metode yang sama, tetapi teknik digunakan pasti memiliki khasnya masing-masing.

Dalam memilih metode terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh seorang guru. Di antaranya adalah rumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Kenali kemampuan dan latar belakang siswa maupun guru itu sendiri. Memahami kondisi atau situasi di kelas saat proses belajar yang berlangsung. Dan mempertimbangkan alat-alat atau sarana yang tersedia.<sup>199</sup>

Singkatnya, dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan atau pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pendidikan atau pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

---

<sup>197</sup>Maria Ulfa dan Saifuddin, *Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm. 36-38.

<sup>198</sup>*Ibid.*, hlm. 42-43.

<sup>199</sup>*Ibid.*, hlm. 40-41.



## B. Kajian Teori

Secara harfiah, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”.<sup>200</sup> Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tariqah* (jalan), *manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator). Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-tariqah*.<sup>201</sup>

Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.<sup>202</sup> Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.<sup>203</sup> Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya-suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan.

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.<sup>204</sup>

---

<sup>200</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 89.

<sup>201</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), hlm. 144.

<sup>202</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 85.

<sup>203</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006), hlm. 183.

<sup>204</sup>Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI-PTU, 2000), hlm. 157.



Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.<sup>205</sup> Jadi teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Islam.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual, yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).<sup>206</sup>

Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS Fushilat/41: 53, Al-Ghasyiyah/88: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS Al-Ankabut/29: 45, Thaha/20: 132, Al-Baqarah/2: 183). Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.<sup>207</sup>

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat lipolipragnatis dan monopragnatis.<sup>208</sup> Polipragnatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu

---

<sup>205</sup>Omar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 551-552.

<sup>206</sup>Abd Rahman Shaleh 'Abd Allah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. Arifin H.M., (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 198.

<sup>207</sup>H.M. Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 118.

<sup>208</sup>*Ibid.*, hlm. 97-98.



metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Ibn Sina merumuskan konsep metode pembelajaran dalam pemikirannya di bidang pendidikan. Bahkan Ibn Sina merumuskan metode yang berbeda antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing materi pelajaran dan juga mempertimbangkan tingkat perkembangan psikologis tiap anak didik. Berikut ini metode-metode yang dirumuskan oleh Ibn Sina:<sup>209</sup>

#### 1. Metode *Talqin*

Digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh memperdengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga akhirnya anak didik tersebut hafal secara keseluruhan. Metode *talqin* ini menurut Ibnu Sina dapat pula ditempuh dengan cara seorang pendidik meminta bantuan kepada para peserta didiknya yang sudah agak pandai untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern disebut dengan nama tutor sebaya sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

#### 2. Metode Demonstrasi

Digunakan dalam proses pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar dan menulis. Menurut Ibn Sina jika seorang guru akan menggunakan metode demonstrasi ini dalam mengajar menulis huruf hijaiyah, maka terlebih dahulu guru mencontohkan tulisan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

---

<sup>209</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 74-77.



### 3. Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Metode yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak kepada anak didik. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibn Sina berpendapat adanya pengaruh “mengikuti dan meniru” atau contoh teladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara *tabi'iyah* anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, dirasakan, dan didengar. Suatu kewajiban bagi seorang guru adalah mendidik anak didik dengan sopan santun, membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji, sebelum kebiasaan jelek memengaruhinya. Oleh karena itu, dalam pergaulan pun, anak diharapkan berinteraksi dengan anak-anak yang berakhlak baik pula.

### 4. Metode Diskusi

Dilakukan dengan cara menyajikan pelajaran di mana anak didik dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina menggunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis. Pengetahuan model ini pada masa Ibn Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

### 5. Metode Magang

Ibn Sina menggunakan metode ini dalam mengajarkan ilmu kedokterannya. Ketika para muridnya belajar ilmu kedokteran ini, mereka dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping mempermahir anak didik dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Metode ini disebut juga dengan metode *learning by doing* (belajar sambil bekerja). Dalam hal ini, pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya sebelum magang sehingga magang tersebut tidak merugikan pihak lain.





Jadi konsep tersebut di atas jika direlevansikan dengan tuntutan zaman hingga saat ini ada saling ketergantungan dan masih tepat untuk diterapkan di berbagai instansi atau lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun nonformal seperti pondok pesantren yang menerapkan metode pendidikan. Itu artinya Ibn Sina memang memahami konsep pendidikan, baik secara teoretis maupun secara praktis sehingga pemikiran yang ia kemukakan tidak hanya berlaku pada masanya, melainkan jauh melampaui masa tersebut.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam proses pendidikan secara garis besarnya, ada dua metode (*tariqah*) yang harus ditempuh secara bersamaan, yaitu *al-tariqah al-'ilmiah* (metode ilmiah) dan *al-tariqah al-iradiyah* (metode iradiyah).

## 1. *Al-Tariqah al-'Ilmiah* (Metode Ilmiah)

Menurutnya metode ilmiah ini adalah metode yang dapat mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang benar terhadap berbagai argumen dan sebab yang dapat diperoleh dari suatu ilmu tertentu.<sup>211</sup> Metode ini diwujudkan berdasarkan tiga syarat: *Pertama*, baiknya alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yakni hati, pendengaran, dan penglihatan, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Surah Al-Isra'/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”* (QS Al-Isra'/17: 36).

Kemudian Ibn Taimiyah mengatakan, pada mulanya hati diciptakan dalam kondisi baik, sama halnya dengan anggota badan yang lain. Pada saat manusia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya, seperti badan ketika sakit tidak enak makan hal-hal yang bermanfaat

<sup>211</sup>Ibn Taimiyah, *Fatawa: Ilmu al-Suluk*, Jilid X, Cet. I, (Saudi: 1398 H), hlm. 487.



baginya, tetapi setelah sembuh dari penyakitnya, ia akan kembali seperti semula. Begitu pula hati, ia akan kembali kepada pengetahuan yang bermanfaat dan aktivitas kehidupan yang baik.<sup>212</sup>

Adapun penyebab sakitnya hati adalah hinggapnya sifat-sifat tercela yang bersarang pada daya pikir dan daya iradat, terkontaminasinya pikiran dengan hal-hal syubhat yang dapat membelokkan dari kebenaran, cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan fitrahnya, dan memengaruhi iradat sehingga tidak peka dan antusias lagi untuk melakukan perbuatan mulia dan bermanfaat yang menyebabkan matinya rasa dan rasio yang berinflikasi pada sulitnya membedakan antara yang baik dan yang buruk, benci terhadap kemaslahatan, dan cinta kepada kebatilan dan kemudaratan. Ibnu Taimiyah lebih lanjut mengatakan bahwa hal yang syubhat dan perbuatan tercela yang disandarkan pada hawa nafsu tidak berinflikasi pada matinya hati kecuali bila dibarengi dengan kebodohan. Oleh sebab itu, nilai inti dari pendidikan dalam mengajarkan materi adalah sampai materi tersebut dipahami oleh peserta didik dengan baik sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Dengan demikian, Ibnu Taimiyah kelihatannya menempatkan hati sebagai tolok ukur utama dalam memandang suatu kebenaran ilmiah, sehingga tingkat pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan tergantung pada kondisi hatinya. Namun demikian, dalam hal mengukur kualitas hati tersebut Ibnu Taimiyah hanya dapat menampilkan baik dan buruknya perbuatan seseorang, pada hal tidak menutup kemungkinan bisa terjadi kemunafikan atas perbuatan-perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang.

*Kedua*, menguasai secara sempurna apa yang dipelajari, karena pengetahuan yang parsial lebih berbahaya dari kebodohan. Lebih lanjut Ibnu Taimiyah mengatakan, di antara orang yang paling membahayakan adalah ulama, hakim, dokter, dan ahli bahasa yang ilmunya tidak sempurna karena ulama akan merusak agama, hakim akan merusak masyarakat, dokter akan merusak badan, dan ahli bahasa akan merusak bahasa.<sup>213</sup>

---

<sup>212</sup>Majid 'Ursan al-Kailani, *Al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*, (Mesir: Dar al-Turats, t.th.), hlm. 14.

<sup>213</sup>Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Rasa'il al-Kubra*, Op. Cit., Jilid 1, hlm. 477.



*Ketiga*, menyejajarkan antara pengetahuan dan amal. Jika hanya menekankan pengetahuan tanpa amal akan salah dalam praktiknya dan kalau hanya menekankan amal tanpa pengetahuan, berakibat salah dalam pemahaman. Maka untuk dapat mencapai pada kebenaran dan kesempurnaan hanya dengan mengintegrasikan dua hal tersebut.

Hal ini membawa konsekuensi berat bagi penuntut ilmu, bisa jadi ia termasuk orang yang optimis, sehingga terpacu semangatnya untuk terus belajar, atau ia juga pesimis ketakutan dengan dua konsekuensi tersebut, karena diakui atau tidak sangat sulit sekali untuk melakukan hal itu bagi penyandang predikat pelajar. Menurut penulis, sejajar dan tidaknya bukan merupakan syarat mutlak dalam proses belajar, tetapi lebih mengarah pada tanggung jawab personal. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan manusia dapat mengaplikasikan bentuk ideal tersebut.

Dalam merealisasikan metode ilmiah dalam proses pendidikan, Ibn Taimiyah mengklasifikasikan dalam tiga bentuk sesuai dengan karakter peserta didik, yaitu: *Pertama*, dengan *al-hikmah*. Model ini dapat diterapkan pada golongan yang tahu tentang kebenaran (*al-haq*) dan mengikutinya. *Kedua*, dengan *al-mauizah*, ini diterapkan pada golongan yang mengetahui sesuatu yang *haq*, tetapi tidak mengamalkannya. *Ketiga*, dengan dialog (*al-jadal al-ahsan*), ini dapat diterapkan pada golongan yang tidak tahu pada sesuatu yang *haq*.

Pembagian metode ilmiah ke dalam tiga bentuk tersebut, berdasarkan pada praktik Rasul Saw. Dalam mengajak umatnya pada jalan Allah Swt.<sup>214</sup> Ini dipandang sebagai format ideal karena merupakan bentuk yang bersemangatkan nilai-nilai Al-Qur'an, yakni menyatukan antara ilmu dan amal baik, dan memperhatikan tingkatan golongan manusia sebagaimana tersebut di atas, sehingga secara langsung dapat memudahkan proses belajar sesuai dengan kemampuan serta posisi seseorang.

Adapun objek sasaran dari metode ilmiah (*at-tariqah al-ilmiah*) adalah pembentukan dan penanaman konsep ilmu secara mendalam dan objektif, sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif dalam berbagai aspek keilmuan.

---

<sup>214</sup>Lihat Ibn Taimiyah, *Fatawa Ushul Fiqh*, Jilid 19, (Beirut: Darul Fikr, 1980), hlm. 175.



## 2. *Al-Tariqah al-Iradiyah (Metode Iradiyah)*

Metode *al-iradiyah* menurut Ibn Taimiyah adalah metode yang dapat mengantarkan seseorang pada pengalaman ilmu yang dipelajari. Tujuan utamanya adalah mendidik kemauan (*ghirah*) anak didik. Sehingga tidak melakukan perbuatan kecuali yang diperintahkan oleh Allah Swt. Metode ini didasarkan pada tiga syarat yaitu: *Pertama*, mengetahui hakikat iradah, yang dimaksud iradah menurut Ibn Taimiyah adalah kuatnya usaha dan kecintaan yang dapat mendorong manusia pada tujuan yang jelas, yaitu keseimbangan antara tiga daya yang dimilikinya, (*al-quwah al-agliyah, al-quwah al-ghadabiayah, al-quawah al-syahwaniyah*). Di antara ketiga daya tersebut, yang paling tinggi tingkatannya adalah *al-aqliyah*, ini membedakan antara manusia dengan hewan dan menjadi sejajar kedudukannya dengan malaikat, bahkan orang yang dapat mengalahkan syahwatnya akan lebih utama daripada malaikat. Sebaliknya, orang yang akalunya dikalahkan oleh syahwatnya lebih hina dari binatang.<sup>215</sup>

*Kedua*, mengetahui tujuan mulia yang dikehendaki iradah. Hal ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Karena pada dasarnya manusia diciptakan mempunyai tujuan hidup yang jelas, yakni agar mendapatkan rida Allah Swt. Dan untuk merealisasikan hal itu adalah dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan lewat Rasulullah Saw., karena segala hal kehidupan yang bersifat duniawi, seperti makanan, pangkat, kedudukan, dan sejenisnya tidak dapat memberikan ketenteraman jiwa, sampai ia beriman kepada Allah Swt., dan selalu berzikir.

*Ketiga*, mengetahui lingkungan yang baik dan cocok iradah. Ini perlu ada kerja sama antarseluruh institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik, yang menjauhi perbuatan maksiat, sebab apabila jiwa manusia terjerumus pada kemaksiatan maka sulit untuk dipisahkan.<sup>216</sup>

Bentuk-bentuk dari metode *iradiyah* adalah: *Pertama*, mempelajari isi kandungan Al-Qur'an dan memahaminya, hal ini dapat menghilangkan

---

<sup>215</sup>Ibnu Taimiyah, *Fatawa Kitab Tafsir*, Jilid 15, (Beirut: Darul Fikr, 1980), hlm. 428-429.

<sup>216</sup>Majid 'Ursan al-Kailani, *Min 'Amiyah*, Jilid III, (Maktabah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Arabiyah li Dual al-Khalij, 1988), hlm. 262.



hal-hal yang syubhat dan hawa nafsu yang dapat menjadi hijab untuk memperoleh ilmu pengetahuan. *Kedua*, infak dan sedekah, karena dengan menginfakkan harta dapat meredam sifat lupa terhadap ilmu pengetahuan bagaikan api disiram air serta dapat membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. *Ketiga*, meninggalkan perbuatan keji dan maksiat karena hal tersebut bagaikan daki yang menempel pada badan. *Keempat*, beribadah *mahdhah* dengan berbagai macam bentuknya.

Adapun objek metode *iradiyah* adalah pembinaan keimanan. Menurut term Ibnu Taimiyah, iman itu memiliki pengertian khusus dan umum. Iman dalam pengertiannya yang khusus adalah rukun iman yang terdiri dari enam perkara secara normatif, dan iman dalam maknanya yang umum adalah mencakup segala bentuk perbuatan yang dicintai Allah dan rasul-Nya, baik secara *dzahir*, maupun secara batin.<sup>217</sup> Selanjutnya, objek metode *iradiyah* termasuk pengajaran tentang nilai-nilai keutamaan Islam, serta penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Tiga objek tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling menopang antara satu dengan yang lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Iman merupakan pangkal dari segala aktivitas peribadatan, dengan pancaran iman aplikasi nilai-nilai keutamaan Islam yang disyariatkan akan mendatangkan kebaikan, pada akhirnya akan berinflikasi terhadap usaha-usaha yang lebih detail untuk menyucikan jiwa bagi seorang penuntut ilmu.

Dua metode di atas bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bila hanya menekankan metode ilmiah, akan melahirkan orang yang berilmu, tetapi tidak beramal. Sebaliknya, bila hanya menekankan aspek *iradiyah*-nya maka akan melahirkan orang yang beramal tanpa menggunakan ilmu yang benar.<sup>218</sup>

Landasan berpijaknya Ibnu Taimiyah dalam menetapkan dua metode pendidikan tersebut di atas, yakni metode ilmiah dan metode *iradiyah* adalah karena manusia memiliki potensi berbuat baik dan berbuat buruk. Antara kedua potensi tersebut senantiasa terlibat pertarungan sengit untuk memenangkan dominasinya terhadap seseorang, hal itu sudah menjadi sunatullah yang tidak dapat terelakkan. Inilah yang menjadi alasan utama Ibnu Taimiyah mengelompokkan peserta didik

---

<sup>217</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Iman*, (Kairo: Daar al-Hadits, t.th.), hlm. 4.

<sup>218</sup>Ibn Taimiyah, *Fatawa Ushul Fiqh, Op. Cit.*, hlm. 99.



sebagai objek pendidikan ke dalam tiga golongan, dengan tujuan agar terlaksananya pendidikan, khususnya pembelajaran secara efektif dengan menggunakan kedua metode yang sudah diuraikan di atas.

Kemudian tujuan utama setiap materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik adalah tertanamnya kesadaran di dalam hati peserta didik bahwa dirinya dan segala sesuatu yang dipelajarinya adalah makhluk Allah, sehingga dengan demikian semakin tinggi ilmu seseorang semakin tinggi pula takwanya kepada Allah. Dalam hal ini, materi pembelajaran atau ilmu yang diajarkan terhadap peserta didik tidak boleh dikagumi, karena yang patut dikagumi adalah penciptanya. Ilmu atau materi pembelajaran hanyalah merupakan salah satu media untuk mengagumi dan beribadah kepada Sang Pencipta.

Ada 2 aspek metodologi pendidikan yang dibicarakan oleh Muhammad Abduh, yaitu metodologi dalam bentuk mikro (metode mengajar) dan bentuk makro (metodologi sebagai satu sistem).

#### 1. Metode Mengajar

Metode mengajar sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Sehingga hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Adapun metode mengajar yang ditawarkan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut.<sup>219</sup>

- a. Metode pemahaman konsep, yaitu mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks buku yang dibaca. Sehingga anak didik memahami maksud apa yang dipelajarinya dan tidak merasa bosan untuk belajar.
- b. Metode tanya-jawab, guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk bertanya. Dengan metode ini, memupuk keberanian anak didik untuk mengemukakan pendapat dan membantah pendapat orang lain jika tidak sesuai dengan pendapatnya.
- c. Metode latihan dan pengalaman. Menurutny anak didik perlu dilatih untuk beribadah, bahkan perlu guru harus memperagakannya di depan kelas sebagai contoh pelaksanaan ibadah salat.

---

<sup>219</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 155.



- d. Metode keteladanan. Sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral pada guru agar perbuatan mereka dapat dijadikan panutan bagi anak didik. Oleh karena itu, Muhammad Abduh menekankan kepala sekolah dan guru adalah orang melaksanakan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama makhluk.
- e. Metode cerita. Memberikan materi sejarah tentang kisah-kisah perjalanan dan perjuangan nabi, sahabat, *tabi'in*, dan ulama-ulama terdahulu. Metode ini bertujuan untuk membangkitkan semangat untuk memberikan dorongan psikologis kepada anak didik.

## 2. Metodologi Pendidikan Makro

Metodologi sebagai suatu sistem, suatu kesatuan organisasi yang dinamis di mana satu sama lain saling memengaruhi. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang terdiri dari individu-individu yang bekerja sama dan saling membutuhkan. Organisasi biasanya terdiri dari pemimpin (kepala sekolah) beranggotakan para guru dan tenaga administrasi.<sup>220</sup>

### a. Kepala sekolah

Menurut Muhammad Abduh seorang pemimpin sekolah harus mempunyai kapasitas pemikiran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, memahami agama dan melaksanakan ajaran agama tersebut secara konsekuen, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan modern, disegani oleh masyarakat, dan harus mampu mengadakan pengontrolan dan perbaikan. Dari persyaratan tersebut, Muhammad Abduh mempunyai keinginan yang menjadi pemimpin sekolah-sekolah Islam adalah para cendekiawan Muslim yang menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, yang berpikir luas dan mampu menerima pengetahuan modern sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan Islam.

---

<sup>220</sup>Falasifatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, hlm. 95-96.



b. Guru

Muhammad Abduh juga mempunyai syarat bagi seorang guru yang sangat ketat. Baginya seorang guru itu harus orang yang mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik, berakhlak dan mempunyai kemampuan mendidik, harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik dalam segi perkembangan, kecakapan, keseriusan dalam belajar, kehadiran, dan akhaknya. Selain tanggung jawab sangat besar yang harus diemban oleh seorang guru, Muhammad Abduh juga memperhatikan kesejahteraan seorang guru. Untuk itu ia juga menaikkan gaji guru dari biasanya. Dengan demikian, diharapkan guru mempunyai semangat mengajar tinggi dan tidak lagi pusing memikirkan uang tambahan guna memenuhi kebutuhannya.

Muhammad Abduh menambahkan, bahwa selain kepala sekolah dan guru unsur yang tidak kalah penting dan turut bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Jika tidak ada kerja sama antarunsur di atas maka niscaya tujuan pendidikan tidak akan terwujud.

Salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah apa yang dinamakannya sebagai metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Metode tauhid ialah metode dengan fitrah mengacu pada metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an yang menggunakan sistem *multi approach*, di antaranya adalah pendidikan religius bahwa manusia diciptakan memiliki dasar (fitrah) atau bakat agama.<sup>221</sup>

Dia mengamati bahwa dalam keseluruhan sejarah kebudayaan, keagamaan, dan intelektual Islam, tidak terdapat zaman khusus, seperti yang dialami oleh dunia Barat yang ditandai dengan: "Dominasi sistem-sistem pemikiran yang berdasarkan materialisme atau idealisme yang didukung oleh pendekatan dan posisi metodologis, seperti empirisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme, positivisme, logika

---

<sup>221</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 41.



positivisme, dan kritisisme, yang bergerak maju mundur dari abad ke abad dan muncul silih berganti hingga hari ini.”<sup>222</sup>

Selama ini penyakit yang menggerogoti dunia Islam adalah *symptom* dikotomi yang secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh dunia Barat. Padahal sebelumnya dalam dunia Islam tidak dikenal yang namanya dikotomi. Untuk menyelesaikan problematika itu, maka diperlukan metode tauhid. Metode ini diformulasikan untuk menekankan bahwa tidak ada dikotomi, misalnya antara apa yang dianggap teori dan praktik. Jika benar-benar mengetahui suatu teori, seseorang mestinya mampu mengaplikasikannya dalam praktik. Tidak ada pemisahan antara rasionalisme, atau empirisme dengan intuisisme.<sup>223</sup>

Ungkapan metode tauhid yang menjadi karakteristik dan epistemologi Islam al-Attas, secara sederhana dapat digambarkan bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan spiritual dari Allah Swt. melalui pengertian langsung atau pengindraan spiritual, yaitu pengalaman yang hampir secara serentak mengungkapkan suatu kenyataan dan kebenaran sesuatu kepada pandangan spiritualnya (*kasf*). Ia bersatu padu dengan adab mencerminkan kearifan dan sehubungan dengan masyarakat yang beradab adalah perkembangan tata tertib yang adil di dalamnya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan dan menerangkan di beberapa tempat bahwa yang objektif dan subjektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga melengkapi. Sebagai contoh, dalam rangka mencari kata kunci secara objektif mengenai sistem mistik Hamzah Fanshuri, Syed Muhammad Naquib al-Attas harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa, pemahaman penuh mengenai struktur makna, dan partisipasi penuh dalam kesadaran linguistik karya-karya Hamzah Fanshuri. Ditambah lagi ia memasuki kedalaman alur emosi tasawuf Melayu, melalui Hamzah sebagai representasi terbesar dan terbaik, menghayati perasaan-perasaannya, dan merasakan cara-caranya dalam membuat simbol-simbol. Setelah melibatkan diri dalam semua proses

---

<sup>222</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy dkk., (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 294.

<sup>223</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hlm. 307.



ini dan merenungkan kesatuan yang mendalam antara keserjanaan dan kehidupan, al-Attas kemudian berusaha menyampaikan eksposisi ilmiah konsep-konsep Hamzah dan hubungannya dengan yang lain.<sup>224</sup>

Sedangkan ciri-ciri metode pendidikan yang digunakan al-Attas adalah metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan, yang merupakan sebuah metode yang juga banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh untuk metode metafora dan cerita adalah suatu ketika terdapat pasangan suami-istri tua yang sedang beristirahat dengan tenang. Sang suami melihat istrinya dan mendapati, mungkin untuk pertama kalinya, beberapa bintik di wajahnya yang cantik. Ia bertanya, "Kapan bintik-bintik hitam itu muncul?" Istrinya menjawab bahwa bintik-bintik ini telah ada sejak ia masih muda, tetapi karena sang suami itu sangat mencintainya, ia tidak melihat bintik-bintik itu. Al-Attas mengungkapkan kisah ini untuk mengingatkan umat Islam bahwa mereka hendaknya mengembangkan diri secara terus-menerus, karena merekalah sesungguhnya yang menampilkan wajah Islam. Sebab, beberapa Muslim yang jahil hanya akan menilai penampilan lahiriah, yang dalam perspektif mereka kurang menyenangkan atau bahkan meninggalkan agama ini dan menghinanya.<sup>225</sup>

Selain contoh di atas, salah satu metafora yang paling sering diulang-ulang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah metafora papan penunjuk jalan (*sign post*) untuk melambangkan sifat teologis alam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan.<sup>226</sup> Dunia ini bagaikan penunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan itu jelas (*muhkam*), dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa. Namun bayangkan, kata al-Attas dalam pelbagai kesempatan, jika papan tanda itu terbuat dari marmer yang dibentuk dengan indah, tangan yang menunjuk itu diukir dalam bentuk yang sempurna lagi menakjubkan, nama-nama tempat dan jarak masing-masing terbuat dari serpihan emas murni yang dirancang menjadi

---

<sup>224</sup>Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam", *Tamaddun*, 2017, 24.

<sup>225</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Op. Cit.*, hlm. 313-314.

<sup>226</sup>Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Op. Cit.*, hlm. 25.



huruf-huruf yang dirangkai dengan batu-batu permata, sudah tentu, sang musafir akan berhenti di situ untuk mencermati, mengagumi, dan menyelidiki pelbagai aspeknya, tidak hanya komponen dan desain materialnya, tetapi juga asal-usul masing-masing serta kemungkinan-kemungkinan nilai ekonominya.

Dalam keadaan demikian, papan tanda itu tidak ada lagi menunjukkan arah yang berguna bagi sang musafir, sebab arti tanda-tanda itu tidak jelas. Tanda-tanda itu tidak menunjukkan makna yang berada di balik simbol-simbol tersebut, tetapi kepada dirinya sendiri. Seperti itu juga papan tanda, dunia ini diharapkan menunjukkan makna-makna dan realitas-realitas di balik lambang-lambangnyanya, dan kajian serta penyelidikan kita mengenai dunia ini hendaknya untuk memahami dunia sebagai salah satu dari ayat-ayat Tuhan. Namun, para ilmuwan modern telah dibingungkan oleh keindahan, struktur, dan keragaman dunia yang menakjubkan ini dan menjadikannya tidak lebih dari sekadar aspek ilmu pengetahuan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas juga gemar mengibaratkan cendekiawan yang menguasai ilmu secara mendalam sebagai pohon yang besar dengan akar-akar yang mendalam, subur, kukuh, dan kuat. Ia tidak bergeming atau patah oleh hembusan angin yang berubah-ubah. Ia akan menghasilkan buah dan memberi keteduhan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dia dibandingkan pohon semacam ini dengan tanaman dalam pot, yang tidak saja lemah dan mudah pecah oleh tekanan yang ringan, tetapi juga mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Demikian pula seorang cendekiawan yang memiliki ilmu mendalam akan mudah menerima dan membenarkan kebenaran yang diwahyukan, dari situ ia menemukan pandangan intelektualnya, dan karena itu tidak mengubahnya agar sesuai dengan situasi yang terus berubah.

Dalam metode pengajaran, Imam al-Ghazali menekankan untuk menggunakan metode keteladanan. Ia menambahkan, bahwa pengaruh keteladanan sangat besar dalam proses pendidikan anak-anak bahkan sampai pada kehidupan manusia sehari-hari dalam pergaulan juga demikian. Hal itu kadang-kadang dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang saleh apabila pergaulannya itu dengan orang-orang yang baik pula. Akan tetapi, kadang-kadang juga bisa merusak dirinya apabila pergaulannya itu dengan orang-orang yang jahat, tidak berbudi pekerti yang luhur. Al-Qur'an mengatakan dengan tegas akan pentingnya keteladanan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang.



Karenanya Allah Swt. menyuruh kita untuk mempelajari tindak-tanduk rasul-Nya dan menjadikannya contoh teladan yang sangat baik dan utama. Sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 21: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS Al-Ahzab/33: 2).

Sesungguhnya seorang pendidik atau guru adalah contoh yang baik bagi anak-anak didiknya, jika ia benar-benar bisa memberi keteladanan yang baik. Namun, ia kadang-kadang juga bisa menjadi sarana yang jelek dan merusak jika ia menyesatkan anak-anak didik dan menggiring mereka ke lembah duka dan kesengsaraan. Dalam hal ini menurut al-Ghazali, metode yang paling baik adalah metode “*uswah hasanah*”, atau dengan kata lain contoh konkret dari seorang pendidik, sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya *Bidayah al-Hidayah* yang berbunyi: “*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*” artinya: “contoh konkret itu lebih mengena (baik) daripada nasihat”.<sup>227</sup>

Adapun metode pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna meliputi enam metode, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.<sup>228</sup>

- a. Metode diakronis, yaitu suatu metode pengajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan ilmu pengetahuan sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab-akibat atau kesatuan integral. Oleh karena itu, metode ini disebut juga dengan metode sosio-historis.
- b. Metode sinkronik-analitik, yaitu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoretis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik pengajaran seperti diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku, dan lain-lain.
- c. Metode *hallul musykilat* (*problem solving*), yaitu metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan *qalb*.

---

<sup>227</sup>Abi Hamid al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Cet. ke-1, (Beirut: Dar Shader, 1998), hlm. 8.

<sup>228</sup>Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-Rasail al-Imam Syahid Hasan al-Banna*, (Iskandariah: Dar al-Dakwah, 1988).



- d. Metode *tajribiyyat* (empiris), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, serta internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial. Metode ini juga sangat cocok untuk pengembangan potensi akal, hati, dan jasmani. Metode *al-istiqraiyyat* yaitu metode yang digunakan agar anak didik memiliki kemampuan riset terhadap ilmu pengetahuan agama dan umum dengan cara berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum, sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal dan jasmani.
- e. Metode *al-istinbathiyyat* (deduktif), yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus, kebalikan dari metode induktif.

## C. Kajian Al-Qur'an

### 1. Surah Al-Maidah/5: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ  
 وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (QS Al-Maidah/5: 67).

#### Tafsir

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu”.

Kata Rasul di sini sudah tertentu (makrifah), maksudnya Nabi Muhammad Saw. Beliau diminta untuk melakukan tablig, yaitu menyampaikan ajaran agama secara:



- a. Menyeluruh dan tuntas, tanpa ada yang ditambah, dikurangi, atau disembunyikan.
- b. Konsekuen dan tegas, tanpa sungkan, malu, atau takut.
- c. Umum, yaitu kepada seluruh manusia tanpa diskriminasi.

Yang diminta untuk disampaikan adalah apa yang diturunkan kepadanya, bukan rekaan sendiri; yang berasal dari Allah, bukan dari yang lainnya, yaitu Al-Qur'an. Dan beliau perlu menjelaskannya, yaitu dengan Sunnahnya.

وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ<sup>ق</sup>

*"Dan jika tidak kamu kerjakan, kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari manusia"*.

Nabi Muhammad Saw. tidak mungkin dibayangkan tidak melaksanakan perintah itu, karena sifatnya amanah 'tepercaya'. Ia pasti menyampaikan seluruh ajaran Islam, karena sifatnya sidik 'jujur'. Ia pasti paham apa yang perlu disampaikan dan menyampaikannya secara konsekuen, karena sifatnya fatanah 'cerdas'. Dan ia pasti menyampaikannya kepada seluruh manusia, karena sifatnya tablig 'menyampaikan'.

Perintah Allah agar ia menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya itu merupakan risalah, yaitu tugas kerasulan sebagai seorang rasul dari Allah Swt. Tanpa penyampaian itu ia berarti bukan rasul Allah. Oleh karena itu, ia harus melaksanakan tugas itu secara profesional. Beliau telah melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Buktinya hanya dalam masa kurang 23 tahun kerasulan beliau, Jazirah Arabia itu sudah masuk Islam, kemudian berkembang ke luar Jazirah Arab itu oleh pelanjut-pelanjut yang sudah beliau bina, dan selanjutnya tersebar ke seluruh dunia oleh orang-orang yang cinta kepada beliau.

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ<sup>ق</sup>

*"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia"*.

Dalam tugas dakwah itu Allah menjamin keselamatan beliau. Oleh karena itu, beliau tidak perlu khawatir apalagi takut dalam tugas itu. Jaminan Allah itu beliau percayai. Beliau sebelumnya dijaga oleh para



sahabat, termasuk paman beliau al-'Abbas dan Abu Thalib. Setelah ayat ini turun beliau minta agar tidak ada lagi penjagaan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧٧﴾

“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Orang-orang yang telah menyakiti Nabi Saw., baik secara fisik maupun mental itu adalah orang-orang kafir, orang kafir perbuatan mereka tidaklah benar, karena itu Nabi perlu terus-menerus mengajak mereka, dan tidak perlu khawatir siapa pun dalam tugas tersebut.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Sebagai seorang yang diangkat sebagai petugas (rasul/guru), tugas harus diemban dengan sebaik-baiknya. Bila tidak diemban berarti yang bersangkutan tidak bertanggung jawab, karena itu dapat dicopot jabatannya itu.
2. Salah satu pendekatan pendidikan yaitu penyampaian atas inisiatif yang bersifat dedikatif dan secara sepihak dari pendidik.

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

Pendekatan itu dapat dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan sebagainya.

## 2. Surah An-Nahl/16: 125-128

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ  
فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَاصْبِرْ وَمَا  
صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَلَالٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu, melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS An-Nahl/16: 125-128).

## Tafsir

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw., “Serulah!”, maksudnya, “Panggillah!”, “Ajaklah!”. Menyeru, memanggil, atau mengajak itu adalah metode dakwah/pendidikan. Inisiatif di sini sepihak (*one way traffic*), yaitu dari da’i (penyeru/guru). Itulah salah satu metode dakwah/pendidikan Nabi Muhammad Saw. Metode itu tentu juga perlu digunakan setiap Muslim sesudah beliau dalam berdakwah/mengajar. Untuk dapat berhasil dalam menyeru, memanggil, mengajak, seorang pendakwah/guru perlu menguasai teknik-teknik komunikasi/pendidikan.

Manusia diseru, dipanggil, atau diajak untuk dibawa ke “jalan Tuhanmu!” Itu adalah sasaran dakwah/pendidikan. “Jalan Tuhan” adalah jalan yang ditentukan Tuhan untuk sampai kepada-Nya. Jalan itu adalah Islam. Artinya, seorang da’i/guru diperintahkan Tuhan agar setiap orang yang mengerti sesuatu tentang Islam berupaya menyampaikan kepada orang yang belum mengerti tentang Islam agar mengetahui, memahami, dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Yang memerintahkan itu adalah “Tuhanmu”, ya Muhammad, yaitu Allah Swt. Perintah di sini berarti wajib dilaksanakan setiap orang. Guru/da’i dengan demikian perlu memiliki inisiatif, kreatif, dan inovatif dalam melakukan pembelajaran dan penyampaian informasi.



*Bil-hikmah* ‘dengan hikmah’ adalah materi pendidikan/dakwah. Hikmah adalah kebenaran yang diperoleh melalui rasio. Dalam QS Ali Imran/3: 190 mereka yang mampu menemukan kebenaran melalui pendekatan rasio ini dinamakan *Ulul Albab*. *Albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu rasio yang bebas dari pencemaran (*al-'aql al-khalish min al-tasywih*). Yang mencemari akal adalah nafsu. *Lubb* dengan demikian adalah akal objektif. Akal ini dapat menemukan Tuhan melalui penilikan atas alam. Akal ini dimiliki, misalnya oleh filsuf. Dengan demikian, pendidikan/dakwah dengan metode seruan dan ajakan ini (*one way traffic*) dilaksanakan dengan penyampaian informasi-informasi yang menyentuh rasio siswa/*audiens*.

*Al-mau'izhah al-hasanah* adalah nasihat-nasihat yang baik. Nasihat-nasihat itu menyentuh hati. Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan dengan metode seruan dan ajakan itu perlu pula menggunakan materi-materi yang menyentuh hati, di samping yang menyentuh rasio.

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Ini adalah metode kedua pendidikan, yaitu berbantahan, berdiskusi, dan berargumentasi. Proses informasi diberikan dalam interaksi dua pihak (*two way traffic*). Materi yang digunakan adalah *allati hiya ahsan*, yaitu data, fakta, dan argumentasi yang lebih baik.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Nabi Muhammad telah melakukan upaya dakwah secara total, baik melalui inisiatif sendiri dari beliau maupun dengan melakukan dialog. Namun demikian, masih ada yang menolak dakwahnya. Maka dalam hal seperti itu Nabi Saw. tidak dapat lagi disalahkan. Nabi telah melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Maka hasil dan evaluasinya ada pada Allah. Bila masih ada yang menolak, itu karena



ketertutupan orang itu. Allah akan mengimbalikan yang menerima dan akan mengganjari yang tetap ingkar.

Dalam pendidikan, setelah pendidik melakukan usaha yang sungguh-sungguh melakukan pembelajaran dan menyampaikan informasi, baik melalui sepihak dari guru maupun setelah dilakukan diskusi, pendalaman, dan sebagainya, maka jika masih ada yang gagal, guru sudah terlepas dari kewajibannya. Sudah tepatlah dilakukan evaluasi, bila masih ada yang gagal, itu pasti karena sesuatu hal yang terjadi pada siswa.

﴿١٧٦﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ <sup>ق</sup>

*“Dan jika kamu memberikan hukuman, hukumlah dengan hukuman yang setara dengan yang engkau terima. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.*

Ini adalah metode ketiga pendidikan, yaitu hukuman. Dalam upaya pendidikan/dakwah seorang guru/da'i tidak jarang mendapat perlakuan tidak wajar bahkan tidak menyenangkan dari siswa/audiens. Membalas perlakuan itu dengan setimpal boleh dilakukan guru/da'i. Akan tetapi, Allah menghendaki guru/da'i menahan diri. Menahan diri itulah yang lebih baik. Jadi, seharusnya guru/da'i menahan diri. Atau contoh lain terhadap siswa gagal. Dalam hal seperti itu guru harus bersikap lapang dada, tidak menghukum siswa.

﴿١٧٧﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

*“Bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu, melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”.*

Ini adalah metode keempat pendidikan, yaitu tabah dan menahan diri. Seorang guru perlu tabah dan menahan diri. Seorang guru perlu tabah, tidak cepat putus asa. Menahan diri itu dilakukan dengan meminta pertolongan Allah. Berdekatan dengan ketabahan adalah tidak cepat sedih, patah semangat, dan mundur bila memperoleh tantangan, tentangan, dan kegagalan. Metode lainnya yang berdekatan dengan ketabahan adalah kehilangan akal dalam melihat dan mengatasi persoalan, yaitu kesal, marah, reaktif, dan membabi buta.



إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٦٨﴾

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Kunci sukses dalam tugas adalah: pertama takwa, yaitu percaya pada Allah dan bekerja sebaik-baiknya, serta menghindari kesalahan semampu mungkin. Kedua adalah berlaku ihsan, yaitu dedikatif.

### Nilai-nilai Pendidikan

Di dalam Surah An-Nahl/16: 125-128 dipahami adanya enam pendekatan/metode pendidikan:

1. Seruan, ajakan. Pendekatan ini dilakukan dengan inisiatif dari guru (*one way traffic*).
2. Diskusi, debat, argumentasi. Pendekatan ini dilakukan antara dua pihak (*two way traffic*).
3. Hukuman. Pendekatan ini dilakukan sangat selektif, hanya diperbolehkan bila memaksa sekali.
4. Ketabahan, yaitu menghadapi segala sesuatu betapa pun sulitnya dengan sabar dan tabah.
5. Tidak cepat putus asa dalam menghadapi tantangan dan tentangan.
6. Tidak cepat kesal, reaktif, dan membabi buta.

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Seruan atau ajakan dapat dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan sebagainya.
2. Diskusi dilaksanakan dengan metode tanya-jawab.
3. Hukuman dilaksanakan dengan metode demonstrasi.
4. Ketabahan dilaksanakan dengan metode pemberian tugas.

### 3. Surah Ibrahim/14: 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ



لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَيْرٌ مِنْ كَشَجَرَةٍ خَيْرَةٍ ۚ اجْتَنَّتْ  
 مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿١٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ  
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿١٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki” (QS Ibrahim/14: 24-27).

### Tafsir

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٥﴾

“Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kata-kata yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”.

“Kata-kata yang baik” ialah kalimat tauhid seperti *laa ilaa ha illallaah* dan segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan serta mencegah kemungkar dan perbuatan tidak baik. “Kata-kata yang baik” itu sama halnya dengan pohon yang subur, yang akarnya terhujam ke dalam tanah sehingga tidak mudah tumbang dan dahan-dahannya menjulang ke atas, artinya rimbun dan memberikan buah yang banyak.

Dengan demikian, Allah menciptakan bibit keimanan dalam fitrah manusia, sebagaimana Ia menciptakan pertama kali bibit tanaman. Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan baik kemudian akan menumbuhkan akar-akar baru dan cabang-cabang baru pohon keimanan itu sehingga semakin mantap.



تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya”.

Pohon itu berbuah setiap saat tanpa kenal musim sehingga sangat bermanfaat bagi manusia. Begitu pulalah orang beriman, ucapan dan perbuatan baiknya akan selalu berguna bagi orang lain.

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Tujuan Allah membuat perumpamaan atau contoh itu adalah agar manusia mengambilnya menjadi pelajaran. Maksudnya, manusia itu seharusnya bermanfaat bagi orang lain. Ilmu, kepandaian, dan hak miliknya seharusnya dapat pula dipetik kegunaannya oleh orang lain. Yang mungkin berfungsi demikian adalah orang beriman dan berislam, karena segala perbuatan orang beriman dilatarbelakangi karena Allah, dan orientasi seorang Muslim adalah berbuat baik.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ

قَرَارٍ

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah tercabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap tegak sedikit pun”.

“Kata-kata yang buruk” ialah ucapan kekafiran, syirik, segala perkataan yang tidak benar, dan perbuatan tidak baik yang berasal dari orang kafir dan orang musyrik. Mereka disamakan dengan pohon yang sudah tumbang dan tergeletak di atas tanah. Pohon seperti itu tentu saja tidak bisa berdiri dan tidak memberikan hasil apa-apa. Begitulah orang yang mengingkari Tuhan, tidak berguna bagi masyarakat, bahkan merusaknya.

يَمَّتُّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ



*“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat”.*

Allah semakin mengukuhkan iman seorang mukmin dengan ucapan-ucapan berguna dan perbuatan-perbuatan baiknya. Allah akan semakin membuka hatinya untuk menerima kebenaran dan menjalankan kebenaran itu. Manfaat kekukuhan iman dan perbuatan baiknya itu di dunia tentulah akan dirasakan oleh dirinya dan oleh masyarakat. Dan di akhirat nanti ia akan lancar menghadapi pemeriksaan di depan pengadilan Allah, termasuk pemeriksaan Malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur.

 **وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ**

*“Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki”.*

Sebaliknya, orang yang kafir dan musyrik akan semakin tersesat dan terpuruk oleh ucapan-ucapan sesat dan perbuatan-perbuatan buruknya. Allah memperkenankan manusia apa yang diinginkannya: bila manusia mau baik Ia beri, bila mau tidak baik juga Ia beri.

### **Nilai-nilai Pendidikan**

1. Di antara metode pendidikan adalah pemberian contoh. Pemberian contoh akan lebih menimbulkan kesan dan pengaruh yang mendalam dalam jiwa terdidik.
2. Contoh yang memberikan kesan dan pengaruh mendalam dalam jiwa terdidik adalah kata-kata (nasihat) yang baik, dan kata-kata itu dipraktikkan oleh yang berkata-kata, sehingga pesan jelas tegas diterima terdidik.
3. Kata-kata (nasihat) yang buruk akan menimbulkan kegoncangan dalam hati terdidik, karena tidak sesuai dengan hati nuraninya dan bertabrakan dengan kenyataan masyarakat.

### **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan**

Metode yang dapat digunakan dalam pemberian contoh: demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama, kerja kelompok, dan sebagainya.



#### 4. Surah Al-A'raf/7: 175-177

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ  
كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ  
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الَّذِينَ  
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَانفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim” (QS Al-A'raf/7: 175-177).

#### Tafsir

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami beri ia ayat-ayat Kami, kemudian ia menanggalkannya, lalu diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat”.

Ibn Katsir [2: 65] menginformasikan beberapa pendapat mengenai siapa yang dimaksud “orang yang Kami beri dia ayat-ayat Kami kemudian menanggalkannya” itu, antara lain:



1. Bal'am bin Ba'ura seorang ulama Bani Israil yang doanya selalu makbul, tetapi kemudian tergoda oleh duniawi, lalu meninggalkan keulamaannya dan bergabung dengan musuh Nabi Musa untuk memerangnya.
2. Ummayah bin al-Shalat al-Tsaqafi, seorang pandai yang berharap menjadi nabi, tetapi ketika ia mengetahui bahwa yang dipilih Allah adalah Nabi Muhammad Saw., ia mengingkari beliau.
3. Abu 'Amir bin Shaif al-Rahib, penganut agama Nasrani dan mengakui agama Nabi Ibrahim, tetapi ketika Nabi Muhammad diutus, ia menolaknya dan memerangi beliau dengan Perang Hunain.

Itu adalah tafsir tentang siapa yang dimaksud ayat itu. Intinya adalah seorang yang suci sebagai pemuka agama kemudian mengotori kesuciannya itu dengan mengikuti hawa nafsu dan melanggar aturan-aturan agama. Ulama seperti itu akan dikuasai oleh setan sehingga tidak bisa melepaskan diri nafsu itu.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

*“Dan kalau Kami kehendaki, sungguh Kami tinggikan dia dengannya, tetapi dia terbelenggu kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya”.*

Allah mau dan mampu mengangkat orang itu dari lembah kehinaan itu dengan ayat-ayat-Nya. Bila ia mengindahkan ayat-ayat-Nya itu, maka ayat-ayat itu mampu mengangkat manusia dari kekafiran, kesyirikan, dan dosa. Akan tetapi, Ia mengikuti apa kemauan manusia. Orang itu terbelenggu ke bumi yang merupakan lambang nafsu, sehingga tidak dapat melepaskan diri dari nafsu itu. Ia pun terus terbenam dalam nafsu itu.

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ

*“Maka perumpamaan dia sama dengan anjing, jika kamu halau dia mengulurkan lidahnya dan jika kamu biarkan dia juga mengulurkan lidahnya”.*

Orang, bila sudah dikuasai nafsu, maka kelakuannya seperti binatang khususnya anjing. Anjing itu baik dihalau (lari) maupun tidak dihalau (istirahat) tetap menjulurkan lidahnya. Maksudnya, orang yang



sudah dikuasai nafsu, baik dinasihati maupun tidak dinasihati, sama saja. Nasihat itu tidak berguna baginya. Ia pun semakin dalam jatuh ke lembah kehinaan, padahal ia sebelumnya terhormat di sisi Allah dan manusia.

ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

“Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.

Orang yang terhormat karena ketinggian imannya, keluasan ilmunya, dan kebenaran perbuatannya kemudian mengkhianati iman, ilmu, dan kepribadiannya, kedudukannya akan jatuh menjadi sangat hina sehingga sama dengan hewan yang tidak memiliki rasa malu itu. Peristiwa seperti itu tidak jarang terjadi. Peristiwa seperti itu perlu diceritakan agar menjadi pelajaran, supaya tidak lebih banyak lagi yang jatuh.

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

“Amatlah buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim”.

Menyamakan kedudukan seorang terhormat dengan hewan yang tak tahu malu itu tentulah merupakan contoh yang sangat jelek. Akan tetapi, dia sendiri yang telah menjatuhkan dirinya ke lembah kehinaan itu dengan perbuatan jahatnya. Pesan ayat ini dengan demikian adalah bahwa manusia perlu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela supaya tidak terjatuh menjadi manusia yang hina.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Di antara metode pendidikan adalah membacakan. Dengan dibacakan, informasi disampaikan secara autentik.
2. Di antara informasi yang perlu dibacakan (disampaikan) adalah sejarah. Sejarah adalah rekaman masa lampau. Ia disampaikan secara autentik (benar), tidak boleh dimanipulasi. Belajar sejarah sangat dikehendaki oleh Islam.
3. Setan tidak akan bisa menjangkau orang yang berbuat benar. Perbuatan baik akan mengangkat manusia, perbuatan buruk akan



menurunkan derajatnya. Perbuatan dosa merupakan jejak setan yang menjadi media bagi setan untuk menguasai manusia.

4. Derajat manusia terletak pada perbuatan baiknya.

### **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan**

Metode penyampaian informasi secara autentik antara lain membacakan, demonstrasi, dan tanya-jawab.



# 7



## FIGUR PENDIDIK IDEAL

### A. Problematik

Pendidikan merupakan aspek terpenting kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan sistem pendidikannya. Dalam sistem pendidikan terdapat berbagai macam *stakeholder* yang saling berkaitan. Komponen yang paling urgen adalah pendidik. Pendidik memainkan peran sangat penting yang berdampak pada kualitas pendidikan yang dijalankan. Namun amat disayangkan, kualitas guru di Indonesia masih jauh dari harapan.<sup>229</sup>

Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari *United Nations Development Programme* (UNDP) 2016, menyatakan bahwa Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke-113 dari 188 negara. Begitu pula UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report* 2016, menempatkan pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sementara itu, komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Padahal, anggaran pendidikan 2018 nilainya mencapai Rp444 triliun, atau 20% dari

---

<sup>229</sup>Miftahurrahmah, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Cendekia*, Vol. 14 No. 1 (2016), hlm. 51.

total APBN. Ironisnya, sebagian besar anggaran pendidikan tersebut digunakan untuk membayar gaji dan tunjangan guru.<sup>230</sup>

Faktanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan tidak serta-merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Mengapa? Karena kualitas guru masih bermasalah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, rata-rata nasional hanya 44,5, berada jauh di bawah nilai standar 55. Bahkan, kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya masih *text book*, cara mengajar di kelas yang membosankan.<sup>231</sup> Dari segi pembelajaran, mayoritas guru di Indonesia belum cakap untuk menyesuaikan dengan zaman. Mayoritas guru sebatas mengajar, padahal cara tersebut merupakan metode lama. Memang, dahulu guru satu-satunya sumber pengetahuan. Namun, di era sekarang, ilmu pengetahuan bisa diperoleh di luar kelas. Artinya, profesionalisme guru untuk menyiapkan generasi muda yang cocok dengan abad ke-21 itu merupakan tanggung jawab besar.

Selain rendahnya prestasi akademik di atas, sebagian guru di sekolah menjalankan tugasnya hanya sekadar rutinitas-formalitas, masih menghitung “jasa” yang diberikan dengan rupiah. Di sekolah negeri pada umumnya, guru berlomba menghitung berapa jam mengajarnya yang di luar jam pelajaran, berapa lembar jawab yang telah dikoreksi, berapa besar tenaga yang tercurah selama menjadi panitia suatu acara di sekolah. Kemudian hitung-hitungan itu dikalkulasikan dan dikurskan dalam bentuk rupiah. Belum lagi adanya tunjangan guru yang didapat dari sertifikasi, membuat sebagian guru semakin berhitung dengan rupiah yang diperoleh.<sup>232</sup>

Ironisnya lagi, bangsa ini juga sering dikejutkan dengan perbuatan beberapa oknum guru yang asusila, memanfaatkan posisinya sebagai guru, wali kelas, atau kepala sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus pelecehan seksual pada anak yang terjadi di Jakarta International

---

<sup>230</sup>Rizkyana Dwi Rahmayanti, “Permasalahan Kualitas Guru di Indonesia”, *Kompas*, 13 November 2019.

<sup>231</sup>Eliterius Sennen, “Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru”, *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV (2017)*, hlm. 17.

<sup>232</sup>Ahkmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2014), hlm. 130.



School (JIS).<sup>233</sup> Jika dilihat latar belakang sekolahnya, JIS adalah salah satu sekolah yang bertaraf internasional dan banyak masyarakat atau orangtua yang memercayai anak-anaknya untuk ditiptikan atau bersekolah di sekolah tersebut dengan berbagai alasan, salah satunya mungkin karena keamanan yang terjamin. Namun, pada kenyataannya anak mereka menjadi korban tindakan pelecehan seksual, dan yang lebih membuat mirisnya lagi, hal tersebut dilakukan oleh pihak yang berada di dalam sekolah tersebut. Kasus lain terjadi di Batam, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Batam menjatuhkan vonis tujuh tahun penjara denda Rp100 miliar subsidi satu bulan kurungan pada Herizon, mantan Kepala Sekolah SMP 28 Batam. Herizon dinilai terbukti melakukan asusila pada siswanya saat masih menjabat.<sup>234</sup>

Selain itu, sikap seorang guru yang *toxic* juga akan berimbas buruk pada peserta didik yang diajarnya. Beberapa sikap *toxic* di antaranya adalah tidak peduli dengan hambatan belajar dari siswanya sendiri. Setiap siswa memiliki karakteristiknya masing-masing dalam belajar. Ada yang lemah dalam hal bahasa, tetapi unggul dalam hitungan. Sebaliknya, ada yang unggul dalam hitungan, tetapi lemah dalam bahasa. Bahkan ada karakter siswa yang tidak suka belajar bahasa maupun hitungan, tetapi suka seni. Berdasarkan itu saja sudah tampak bahwa setiap siswa memiliki perbedaan. Sebagai guru sudah sepatutnya memahami kesulitan belajar yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan begitu akan lebih mudah bagi guru dalam mentransfer ilmu kepada mereka.

Jamak terjadi juga ketika seorang siswa bertanya, guru marah dan membungkam siswanya agar tidak banyak bertanya. Ada baiknya sebagai guru jika memang tidak tahu jawaban dari pertanyaan siswa jangan menjawab tidak tahu, marah apalagi menjawab asal tebak saja. Ada banyak trik yang dapat digunakan bagi guru saat berada di situasi tersebut, di antaranya bisa mengajak para siswa tersebut terkait pertanyaan itu. Atau bisa juga berkata jujur bahwa jawaban dari pertanyaan itu akan dijawab pada pertemuan selanjutnya dengan menghadirkan sumber-sumber yang kredibel agar siswa semakin percaya dengan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Pada intinya siswa yang

---

<sup>233</sup>Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan, "Pelecehan Seksual Terhadap Anak", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 2, No. 1, (2015), hlm. 15.

<sup>234</sup>Ahkmad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 30.



bertanya bisa mengukur kemampuan pemahamannya sudah sampai mana. Jadi sebagai guru tidak boleh menganggap remeh pertanyaan yang diajukan siswa. Orang yang tidak bisa bertanya, meskipun sekadar bertanya dalam batinnya sekalipun, maka perkembangan intelektualitas maupun spiritualnya akan berjalan lambat.<sup>235</sup>

Tidak sedikit pula yang dilakukan guru adalah mengajar dan memilih hanya memberi tugas pada siswanya. Hal ini akan berdampak buruk bagi siswa, boleh jadi mereka akan berpikir, saya ke sekolah untuk mendapat pengajaran dari guru, tetapi yang terjadi hanya mendapat tugas yang harus dikerjakan sendiri tanpa ada bimbingan. Sikap guru yang seperti itu yang sudah sepatutnya diubah agar kualitas pembelajaran semakin baik, jangan hanya memberi tugas sebelum adanya interaksi belajar.

Padahal bila durenungkan, seyogianya para guru mengetahui bahwa dirinya adalah contoh bagi anak didiknya dan teladan bagi bangsanya, bahkan jalan yang tempuh seorang guru adalah jalan dakwah para nabi dan rasul. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang artinya: “Katakanlah, inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik” (QS Yusuf/12: 108).

Artinya, guru merupakan *spiritual father* (bapak rohani) bagi peserta didiknya. Tugas pendidik adalah memberikan santapan jiwa berupa ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang tercela.<sup>236</sup> Untuk itu seorang guru harus syarat dengan adab. Tanpa adab, dirinya akan terjatuh dalam celaan, dan ilmu yang ada pada dirinya tidak membawa manfaat. Oleh karenanya, adab merupakan hal amat penting yang meski diperhatikan oleh setiap ilmuwan agar ilmu yang dimilikinya menjadi penghias kebaikan dan teladan bagi kehidupan. Adab ini secara keseluruhan akan menjadi pilar yang mengantarkan ilmuwan ke dalam derajat keagungan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah Swt., yang artinya: “... Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang berilmu beberapa derajat ...” (QS Al-Mujadalah/58: 11).

---

<sup>235</sup>M. Yusuf Amin Nugroho, *Tertawa Bersama Siswa: Seni Merancang Pembelajaran yang Rileks dan Gembira*, (Jawa Tengah: Bimalukar Kreativa, 2020), hlm. 34.

<sup>236</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 88.



Adab lebih utama dari ilmu, sehingga para ulama terdahulu lebih memilih mengajarkan akhlak atau adab sebelum ilmu. Beberapa karakteristik pendidik ideal dalam tinjauan Al-Qur'an, di antaranya: 1) jujur; 2) sabar; 3) arif dan bijaksana; 4) berkepribadian mantap; 5) berwibawa; 6) berkepribadian stabil; 7) dewasa; 8) menjadi teladan peserta didik dan masyarakat; 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan 10) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>237</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan terhadap guru yang diidealkan oleh para peserta didik adalah guru yang penuh kasih sayang, yang suka senyum tidak pemaarah, dan baik hatinya, guru yang mudah diajak bercanda dan menyediakan waktu buat kami untuk curhat. Guru juga idealnya tak hanya pintar dalam hal mengajar, tetapi juga penampilannya, cara berpakaian, cara bersolek, dan cara-cara bertutur kata dan perilaku dapat dijadikan teladan. Selain itu, guru idealnya juga harus mengajar dan memberikan soal evaluasi, jangan terlalu *text book*, harusnya wawasan dan pemahaman yang lebih dipentingkan, artinya guru itu idealnya memiliki wawasan dan buku literatur yang banyak selama mengajar murid-muridnya. Tak kalah penting lagi, seorang guru itu mestinya pandai memberi variasi dalam pembelajaran, terutama dalam cara (metode) mengajar, dan media atau alat bantu yang digunakan.<sup>238</sup>

## B. Kajian Teoretis

Mengajar dan mendidik adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, meski keduanya memiliki tujuan yang sama, namun pengertian keduanya berbeda. Dalam perspektif pendidikan, mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid dan ini menjadi inti kegiatan di sekolah. Ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh psikologi kognitif Reber dan Wilke, sebagai berikut: "*Learning is a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result*

---

<sup>237</sup>Rijal Sabri, *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Al-Qur'an*, (Medan: Universitas Dharmawangsa, 2017), hlm. 20-28.

<sup>238</sup>Rusdiana, M. Noor Fuady, dan Samdani, *Figur Guru Ideal Menurut Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), hlm. 209-214.



*of enforced practice.*”<sup>239</sup> (Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Dalam beberapa pendapat, mengajar (*ta’lim*) disetarakan dengan mendidik (*ta’dib*). Namun demikian, mengajar dinilai lebih dahulu ada daripada mendidik. Ini dapat dilihat dari sejarah Rasulullah yang mengajarkan membaca Al-Qur’an kepada para sahabat-Nya.<sup>240</sup> Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.<sup>241</sup>

Sedangkan istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>242</sup>

Adapun guru memiliki pengertian yang luas. Namun, dalam konteks jabatan, guru memiliki makna yang terbatas yaitu mereka yang profesinya mendidik pada lembaga pendidikan formal, dari pendidikan dasar sampai menengah. Sementara mereka yang mengajar pada lembaga pendidikan tinggi disebut dosen.<sup>243</sup> Menurut PP No. 74 Tahun 2008, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

---

<sup>239</sup>Arthur Reber, *Peguin Dictionary of Psychology*, (Ringwood Victoria: Peguin Book Australia Ltd., 1988), hlm. 32.

<sup>240</sup>Mohammad Muchlis Solichin, “Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazali”, *Tadris*, Volume 1, Nomor 2 (2006), hlm. 149.

<sup>241</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 65.

<sup>242</sup>Muhammad Ichsan, “Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, Nomor 1, Januari (2016), hlm. 63.

<sup>243</sup>Muhammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012), hlm. 11.



dan pendidikan menengah.<sup>244</sup> Sedangkan untuk pendidikan tinggi, pendidik yang bertugas memberikan pengajaran disebut dosen. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>245</sup> Guru adalah profesi yang mulia karena guru merupakan sosok pertama yang mengenalkan pada ilmu-ilmu pengetahuan.

UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 di atas menyebutkan guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik. Kualifikasi tersebut berupa pendidikan minimal sarjana atau program diploma empat. Sedangkan kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Ketentuan mengenai kompetensi tersebut secara lebih jelas dijabarkan dalam PP No. 74 Tahun 2008. *Pertama*, kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan silabus, RPP, pembelajaran dialogis, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. *Kedua*, kompetensi kepribadian yang mencakup: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantab, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, bersifat objektif, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. *Ketiga*, kompetensi sosial yang meliputi: santun dalam berkomunikasi, menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional, dapat bergaul dengan efektif dengan semua pihak (sesama pendidik, peserta didik, dan wali peserta didik), bergaul secara baik dengan lingkungan masyarakat, dan menerapkan prinsip persaudaraan dalam kebersamaan. *Keempat*, kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi dan metode pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh guru.

Menurut Robert McNergney, profesi guru merupakan profesi yang mulia. Karena gurulah yang membentuk karakter, kedisiplinan,

---

<sup>244</sup>Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

<sup>245</sup>Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



kecintaan, dan kasih sayang. Dengan demikian, tidak diragukan lagi kita harus belajar dari mereka.<sup>246</sup> Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>247</sup> E. Mulyasa mengidentifikasi 19 (sembilan belas) peran guru yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pemburu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>248</sup>

Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa guru ideal dalam Islam adalah guru yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Sifat-sifat rendah hati, khusyuk, tawadu, dan berserah diri kepada Allah. Selain itu, guru harus berkepribadian agamis, yakni memiliki tingkah laku sesuai dengan tuntutan rasul berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>249</sup> Selanjutnya, menurut Ibnu Khaldun, guru ideal seharusnya mendidik dan melatih peserta didik secara sistematis dengan disesuaikan kapasitas mereka. Kemudian menumbuhkan kreativitas berpikir siswa dengan pembelajaran yang komprehensif, yaitu sebelum peserta didik paham, guru tidak berpindah ke materi lain. Seorang guru juga harus membiasakan diskusi dan tukar pikiran dengan peserta didik, membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan pemahaman materi yang baik.<sup>250</sup> Sementara itu, Abd al-Amir Syams al-Din mendefinisikan guru ideal harus senantiasa membudayakan membaca, menelaah, berpikir, menghafal, berdiskusi, dan membuat karya. Seorang guru tidak boleh menyia-nyaiakan waktu yang tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan.<sup>251</sup>

Sejalan dengan ulama-ulama Islam di atas, menurut al-Ghazali, guru dalam pengertian akademik ialah seorang yang menyampaikan sesuatu

---

<sup>246</sup>Robert McNergney dan Carol Carrier, *Teacher Development*, (New York: Macmillan Publishing, 1981), hlm. vii.

<sup>247</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), hlm. 1.

<sup>248</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 13.

<sup>249</sup>Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Mazhab al-Tarbawi 'in Ibnu Jama'ah*, (Beirut: Dar al-Iqra, 1404 H/1984 M), hlm. 23.

<sup>250</sup>Abd al-Amir Syams al-Din, *Al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun wa Ibnu al-Azraq*, Cet. ke-1, (Beirut: Dar al-Iqra, 1413 H/1993 M), hlm. 87-89.

<sup>251</sup>Abd al-Amir Syams al-Din, *Loc. Cit.*



kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya. Al-Ghazali menambahkan, guru juga adalah seorang yang menyampaikan suatu yang baik, positif, kreatif, atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui pelbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran (gaji).<sup>252</sup> Hemat al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya.<sup>253</sup> Dengan kesempurnaan akal ia datang memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, menulis, mendidik, dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Al-Ghazali menambahkan, selain sifat-sifat umum di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus sebagai berikut.<sup>254</sup>

*Pertama*, kalau praktik mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan tenteram pada diri murid terhadap guru-gurunya.

*Kedua*, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim, maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarkannya itu. Seorang guru harus menirukan Rasulullah Saw. yang mengajarkan ilmu hanya karena Allah. Demikian pula guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, namun sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya, apabila ia berhasil membela mentalnya.

*Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak

---

<sup>252</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 94.

<sup>253</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 95.

<sup>254</sup>Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1, (Al-Qohiroh: Darr-Syu'b, 1992), hlm. 55-57.



boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

*Keempat*, dalam kegiatan mengajar, seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian, dan sebagainya. *Kelima*, seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahlian atau spesialisnya.

*Keenam*, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya secara individual, serta memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, al-Ghazali menasihatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepatutnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya.

*Ketujuh*, seorang guru yang baik adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab, jika hal tersebut dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya.

*Kesembilan*, guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri. Artinya, ia mesti menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. *Kesepuluh*, seorang guru harus bertanggung jawab pada pelajaran yang diajarinya dan membuka jalan yang seluas-luasnya untuk mempelajari bidang studi lain. Dengan demikian, ia harus menjaga kemajuan murid secara bertahap.<sup>255</sup>

---

<sup>255</sup>*Ibid.*, hlm. 46.



Adapun dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, Imam az-Zarnuji memaparkan tentang beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan beberapa pendapat, "Dalam memilih guru hendaknya mengambil yang lebih alim, *wara'*, dan lebih tua usianya." Sebagaimana imam Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada Syeikh Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini beliau berkata: "Beliau (Syeikh Hammad) saya kenal sebagai orangtua yang luhur, lapang dada, serta penyabar." Lanjut Abu Hanifah, "Saya mengabdikan pada Syeikh Hammad bin Abu Sulaiman, dan saya pun makin berkembang."<sup>256</sup>

Dari pemaparan kitab ini dapat disimpulkan kriteria guru yang ideal memiliki sifat:

#### 1. Alim

Alim berarti intelek dalam berbagai disiplin ilmu. Seorang guru akan mampu mengajar ketika ia memiliki ilmu yang dapat disampaikan beserta persiapan bahan ajarnya. Selain ilmu ia harus memiliki wawasan yang luas serta inisiatif. Juga perlu dipahami selain hal-hal tersebut guru juga harus menghindarkan diri dari sifat tercela dan tamak. Dari keduanya inilah yang akan menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat keilmuan yang dimiliki oleh guru. Inisiatif guru dapat diartikan berpikir cepat dan keras untuk mencari sekian banyak alternatif dalam menata dan menjalankan program-program pendidikan dengan tetap berpegang teguh pada nilai dan sistem serta disiplin.<sup>257</sup>

Jika pendidikan tidak disampaikan oleh pihak yang ahli dalam hal itu, maka pendidikan tidak sampai kepada tujuan yang diinginkan. Hal ini sudah dijelaskan dalam hadis berikut: "*Apabila pekerjaan diberikan kepada seseorang yang kurang ahli dan tidak amanah serta tidak bersungguh-sungguh maka tunggulah kehancuran*".<sup>258</sup>

---

<sup>256</sup>Nailul Huda, Muhammad Zamroji & Hamim, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim* 2, (Jombang: Santri Press, 2017), hlm. 261-263.

<sup>257</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin*, Cet. ke-1, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), hlm. 54.

<sup>258</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, 4 Ed., (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), hlm. 187.



## 2. Wara'

*Wara'* adalah menjaga diri dari sifat kenyangnya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat dan menjaga diri dari makan jajanan dan makanan pasar, jika itu mungkin dilakukan, karena jajanan dan makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotoran.<sup>259</sup> Hal ini diperuntukkan kepada guru dan murid.

## 3. Tua Umurnya

Tidak ada penjelasan secara spesifik yang dijelaskan oleh az-Zarnuji terkait dengan tua umurnya, namun jika kita kaji lebih lanjut maksud dari ini adalah mereka yang tua usianya dan kapasitas keilmuan yang dikuasai.

## 4. Berwibawa

Guru yang berwibawa akan disegani oleh muridnya, namun perlu diketahui bahwa wibawa itu tidak dapat dicari, melainkan harus diciptakan dengan keteladanan. Memberi keteladanan sekali akan lebih fasih daripada berpidato seribu kali. Keteladanan akan masuk ke dalam relung hati, sedangkan pidato terkadang hanya masuk melalui telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.<sup>260</sup>

## 5. Murah Hati

Pemberian yang terbaik dari seorang guru kepada muridnya adalah ilmu. Dengan demikian, maka kemurahan hati harus ditonjolkan guru demi kebahagiaan murid di masa mendatang. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 92: "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan sebelum menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai ...*" (QS Ali Imran/3: 92). Bahkan dari kebaikan yang diberikan dari ilmu tersebut akan menumbuhkan kebaikan yang lainnya. Tidak akan melarat orang yang suka berinfak dan tidak akan kaya orang yang kikir.<sup>261</sup> Terlebih lagi jika yang ia infakkan adalah ilmu. Ia tidak akan pernah berkurang, malah akan selalu bertambah seiring berjalannya waktu.

---

<sup>259</sup>Nailul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>260</sup>Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat Perjuangan*, (Jakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016), hlm. 127.

<sup>261</sup>*Ibid.*, hlm. 127.



## 6. Penyabar dan Penuh Kasih Sayang

Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).<sup>262</sup>

Sabar dan kasih sayang ini muncul ketika hubungan yang terjalin dari murid dan guru bukan hanya sekadar hubungan duniawi pragmatis. Yang selalu beraroma bisnis, popularitas, politis, dan juga jabatan. Hal yang demikian bersifat rapuh dan akan mudah runtuh akibat tarik-menarik kepentingan perorangan.<sup>263</sup> Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 Muslim dengan Muslim lain adalah bersaudara. Dan gambaran yang Rasulullah tampilkan laksana satu badan, jika salah satu anggota sakit maka seluruh badan akan merasakannya. Bangunan yang didasari atas hubungan kekerabatan ukhrawi akan menciptakan rasa kasih sayang yang sangat serta kesediaan berkorban, mendahulukan kepentingan pribadi guna kemaslahatan bersama.

Adab seorang guru menurut Syekh az-Zarnuji memiliki kesamaan dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang memaparkan syarat seorang alim (guru) adalah sabar, santun, duduk dengan wibawa disertai dengan kepala tunduk, dan tidak takabur dan bersikap tawadu.<sup>264</sup>

Sedangkan bagi Ibnu Sina figur pendidik ideal adalah guru yang berakal cerdas, beragama mengetahui cara mendidik akhlak, cakap

---

<sup>262</sup>Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Tela'ah Kitab Ta'lim Al-Muta'alim", *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* Vol. 2, No. 4 November 2017, hlm. 417.

<sup>263</sup>Ahmad Suharto, *Mengali Mutiara Perjuangan Gontor*, (Mantingan: Le Nabas Publishing House, 2014), hlm. 118-119.

<sup>264</sup>Abi Hamid al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Cet. ke-1, (Beirut: Dar Shader, 1998), hlm. 145.



dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, dan suci murni. Ibnu Sina menambahkan, bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat, dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati, dan senantiasa menghias diri. Selain itu, guru juga harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi, dan bergaul.<sup>265</sup>

Ibn Sina juga menekankan agar seorang guru tidak hanya mengajarkan dari segi teoretis saja kepada peserta didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti, dan kebebasan dalam berpikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (efektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengalaman (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran praktik.<sup>266</sup>

Ibnu Taimiyah sendiri mengomentari, bahwa diposisikannya pendidikan sebagai bagian penting dari keseimbangan transmisi ajaran wahyu dari generasi ke generasi pada gilirannya juga menempatkan sosok pendidik pada posisi yang sangat penting, yang berbeda dengan profesi lainnya. Dalam hal ini pendidik lebih dekat artinya dengan mursyid, sebagai penunjuk jalan kebenaran. Posisi seorang pendidik dalam pendidikan tidaklah berbeda dengan seorang ulama yang menjadi pewaris para nabi.<sup>267</sup> Lewat merekalah risalah yang dibawa oleh nabi diteruskan kepada subjek didik secara luas.

Posisi penting pendidik ini di satu sisi mencerminkan keluhuran profesi pendidik dalam pandangan agama, di mana mereka memperoleh

---

<sup>265</sup>Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hlm. 119.

<sup>266</sup>Musdalifah, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume VIII, Nomor 2, Juli-Desember (2019), hlm. 415.

<sup>267</sup>Ibnu Taimiyah, *Raf'ul al-Malam 'an al-'Aimmat al-A'lam* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1338 H), hlm. 3.



derajat keluhuran sebagaimana orang yang berjihad. Namun di sisi lain, kedudukan ini mengindikasikan adanya tuntutan profesionalisme yang harus dimiliki oleh mereka. Pendidik dituntut memiliki pandangan yang luas tentang muatan dan metodologi pengajaran yang akan menjadi jembatan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Kebenaran risalah yang terejawantahkan dalam beragam keilmuan akan sampai kepada subjek didik apabila disampaikan oleh orang-orang yang benar menguasainya. Namun sebaliknya, seorang pendidik bisa menjadi sumber kesalahpahaman tentang suatu kebenaran yang membawa pada kesesatan apabila pendidik tersebut tidak memiliki pemahaman yang benar tentang apa yang diajarkannya.<sup>268</sup>

Secara formal, seorang guru harus memiliki sifat-sifat; berakal sehat, berakhlak yang baik dan layak disertai amanat untuk mengajar anak didik serta memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan yang luas, baik yang bersifat teoretis maupun yang praktis. Adapun dalam proses belajar mengajar yang terjadi adalah interaksi antara guru dan murid, antara si mengerti dan yang tak mengerti, semua itu mesti berjalan atas kemauan kedua belah pihak yang tujuannya adalah untuk mencari dan mengamalkan ilmu itu karena Allah, serta menjalankan tata krama dalam mencari ilmu harus tetap dipegang dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak. M. Athiyah al-Abrasy mengatakan, bahwa guru adalah bapak rohani bagi murid, karena guru memberikan santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak.<sup>269</sup>

Adapun sopan santun dan tata krama serta kewajiban seorang guru dalam mengajar, menurut Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut.<sup>270</sup>

*Pertama*, sebab pendidik (*'alim*) mesti mewarisi jejak para nabi, maka tugasnya adalah saling menolong menuju kebajikan dan takwa, wajib memberikan pengajaran kepada umat atau anak didiknya supaya mereka dapat menjadi penerus bagi perjuangan mereka, yaitu menyebarkan agama dan ilmu kepada orang lain.

---

<sup>268</sup>Ibnu Taimiyah, *Raf'ul al-Malam 'an al-'Aimmat al-A'lam*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1338 H), hlm. 4.

<sup>269</sup>M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 136.

<sup>270</sup>Majid Arsan al-Kailani, *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibnu Taimiyah*, (Madinah: Dar al-Turath, 1986), hlm. 177-178.



*Kedua*, bagi pendidik harus menjadi suri teladan (*uswah hasanah*) bagi para murid. Sikap jujur dalam perkataan, santun dalam perbuatan, dan tetap memegang teguh tata krama serta nilai-nilai Islam, dengan meninggalkan perbuatan maksiat, menjunjung tinggi kebenaran dan menjauhi kezaliman.

*Ketiga*, seorang guru harus menyebarkan ilmu yang telah dimiliki tanpa melecehkan dan menyembunyikan kepada murid. Karena guru yang telah menyembunyikan ilmunya adalah laksana ia telah meninggalkan jihad membela agama Allah.

*Keempat*, bagi para guru wajib menyempurnakan ilmunya dengan cara memelihara ilmu yang telah dimiliki. Di samping itu, ia harus pula memiliki motivasi pada dirinya bahwa ia harus senantiasa menambah ilmu yang telah dimiliki dalam rangka membentuk umat yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, baik secara formal atau substansial.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut.<sup>271</sup>

*Pertama*, seorang guru memiliki kepribadian yang zuhud dan mengajar hanya karena Allah, tidak mengharapkan imbalan atau balas jasa.

*Kedua*, seorang guru harus bersih tubuh dan jiwanya, jauh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari *riya'*, dengki, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.

*Ketiga*, seorang guru harus ikhlas dan jujur dalam mengajar, serta berani berkata tidak tahu bila ada yang tidak diketahuinya. Bahkan, tidak dilarang seorang guru belajar dari muridnya. Di samping itu, seorang guru juga harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatan.

*Keempat*, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri. Sehingga guru merupakan bapak yang penuh kasih sayang, lemah lembut, membantu dan turut simpati atas apa yang dirasakan muridnya.

*Kelima*, guru mesti mengetahui tabiat, pembawaan, kebiasaan, dan kecerdasan muridnya.

*Keenam*, seorang guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang akan diberikan, sehingga pengetahuan yang diterima tidak akan dangkal dan terputus.

---

<sup>271</sup>*Ibid.*, hlm. 179.

Hemat **Fazlur Rahman**, dewasa ini menjadi suatu kenyataan bahwa untuk mendapatkan pendidik yang berkualitas di lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat sulit sekali ditemukan. Hal ini dibuktikan Rahman, melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat, bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran kreatif terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealitas masih sulit ditemukan pada masa modern.<sup>272</sup> Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda semua negara Islam.<sup>273</sup>

Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan:

*Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama Islam. Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi keperluannya dalam peningkatan karier intelektual mereka.<sup>274</sup> Apabila hal ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan pendidik yang berkualitas tidak akan terwujud. Sebab hampir sebagian besar peserta didik yang memasuki lapangan pendidikan agama Islam adalah mereka yang gagal memasuki karier-karier yang lebih basah.

*Kedua*, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar pada bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam.

*Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri, khususnya ke Barat.<sup>275</sup> Hal ini pernah direalisasikan

---

<sup>272</sup>Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (University of Chicago Press, 1984), hlm. 116.

<sup>273</sup>*Ibid.*, hlm. 151.

<sup>274</sup>*Ibid.*, hlm. 166.

<sup>275</sup>Fazlurrahman, "Recommendation for Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawwir Sjadzali, M.A.," dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawwir Sjadzali, M.A.*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 142.



Rahman, sewaktu ia menjabat Direktur Institut Pusat Penelitian Islam (1962-1968) Pakistan.<sup>276</sup> Atas gagasan Rahman ini, institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang berbobot yaitu *Islamic Studies*. Melalui jurnal inilah para anggota institut mulai memberikan sumbangan karya riset mereka yang bermutu, di samping beberapa buku dan suntingan-suntingan dari naskah-naskah klasik. Eksistensi institut ini melukiskan telah lahirnya keserjanaan kreatif dan bertujuan ke depan.

Di Indonesia, gagasan Rahman itu juga pernah diterapkan melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang potensial untuk melanjutkan studinya ke universitas-universitas di negeri Barat yang mempunyai pusat-pusat studi Islam.<sup>277</sup> Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang sudah mulai terasa, antara lain seperti dilaksanakan pembaruan sistem, metode, dan teknik di bidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan serta lain-lainnya.<sup>278</sup>

*Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka ke dalam teknik riset modern, dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial, serta memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti hadis dan yurisprudensi Islam. Bila dicermati, Rahman di sini tampaknya ingin memberikan bekal ilmu secara terpadu, baik kepada para lulusan madrasah maupun kepada mereka yang lulusan universitas. Sehingga melalui upayanya ini akan lahir pendidik-pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam.

*Kelima*, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengonsentrasikannya

---

<sup>276</sup>Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, *Op. Cit.*, hlm. 147.

<sup>277</sup>Zaini Muchtarom, "Kebijakan Pendidikan Islam di Departemen Agama", dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawwir Sjadzali, M.A.*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 523.

<sup>278</sup>Munawwir Sjadzali, "Dari Lembah Kemiskinan", dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawwir Sjadzali, M.A.*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 82-87.



kembali kepada pemikiran Islam.<sup>279</sup> Selain itu, para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan, antara lain dengan meningkatkan gajinya.<sup>280</sup>

**Ibnu Qayyim** sendiri menyebut pendidik dengan sebutan '*alim rabbani*'. Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat nabi dan para ulama. Ibnu Qayyim menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa '*alim rabbani* adalah *mu'allim* yang menekuni dunia pendidikan atau berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat Al-Wahidi, bahwa kata *rabbani* dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti *takhsish* (pengkhususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah Swt. beliau juga menukil pendapat Al-Mubarrad, *rabbani* adalah yang mengajarkan ilmu, mendidik manusia, dan memperbaiki mereka. Ia menambahkan, *rabbani* berasal dari kata *rabba-yurabbi-rabban*, artinya *zurabbihi* (mendidik) dinisbatkan pada kata *tarbiyah* (pendidikan) yang berarti mengembangkan ilmu supaya menjadi sempurna, seperti pemilik modal yang ingin mengembangkan hartanya dan orang-orang yang ingin mengembangkan anak-anaknya. Jadi, menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati akan dengan *rabbani*, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.<sup>281</sup>

Adapun adab-adab pendidik dalam pandangan Ibnu Qayyim, di antaranya: (a) pendidik itu harus zuhud; (b) memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama; (c) mau mendakwahi manusia kepada cahaya petunjuk, bersabar, serta mau menghidupkan hati manusia dengan ilmu dan Al-Qur'an; (d) pendidik itu harus berhati-hati dalam memberi fatwa; (e) *tasabbut* (hati-hati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya sebelum ia menjawab atau membahasnya; (f) pendidik harus haus terhadap ilmu bahkan rela bepergian jauh dalam

---

<sup>279</sup>Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, *Op. Cit.*, hlm. 148.

<sup>280</sup>Fazlurrahman, "Recommendation for Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawwir Sjadzali, M.A.", *Op. Cit.*, hlm. 522.

<sup>281</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Daris Sa'adah: Kunci Surga*, Terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 281-282.



rangka mencari dan menambah ilmunya; (g) pendidik harus selalu mengamalkan ilmunya; (h) pendidik harus memiliki sifat *khasyatullah* (takut kepada Allah); (i) pendidik itu harus rindu dan cinta kepada ilmu; dan (j) pendidik hendaknya senantiasa teratur dalam proses belajar dan mengajar.<sup>282</sup>

Sedangkan sifat dan adab seorang *murabbi* (pendidik) terhadap peserta didiknya, antara lain:

- (a) Kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghibur mereka, menganggap mereka sebagai anaknya dan menjadikan dirinya sebagai bapaknya. Hal demikian itu dalam rangka menanamkan kepercayaan mereka kepada dirinya dan untuk menanamkan kebhagiaan dalam diri anak kecil demi mencontoh Rasulullah Saw., seorang *murabbi* yang paling agung.
- (b) Seorang *murabbi* yang sukses ialah yang merealisasikan wasiat Rasulullah Saw. mengenai perintah agar selalu memperhatikan anak didiknya. Sesungguhnya Nabi Saw. mewasiatkan kepada para pencari ilmu dengan kebaikan dan keutamaan.
- (c) Pendidik juga bertanggung jawab untuk mengawasi amaliah anak didiknya dan akhlak mereka di majelis ilmunya.
- (d) Pendidik harus bersikap adil kepada anak didiknya dalam memberikan pelajaran kepada mereka.
- (e) Pendidik harus mengenal karakter dan kecerdasan anak didiknya, dan mau menerima pendapat dari muridnya jika itu menambah ilmu si pendidik.
- (f) Kasih sayang dan kelembutan seorang *murabbi* kepada anak didiknya, namun bukan berarti menghalanginya untuk memberi hukuman kepada mereka jika memang hukuman itu diperlukan, tetapi dengan syarat hukuman itu harus sesuai dengan kesalahan dan kondisi anak tidak sampai melampaui batas kewajaran.<sup>283</sup>

Adapun menurut **Abdullah Nashih Ulwan**, dalam mempersiapkan murid secara utuh dalam kehidupan ini, meski secara singkat tentang

---

<sup>282</sup>Hasan bin Ali Hasan al-Hjazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hlm. 298-305.

<sup>283</sup>*Ibid.*, hlm. 305-307.



sifat-sifat asasi yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak.<sup>284</sup>

*Pertama*, ikhlas. Pendidik hendaknya membebaskan niatnya, semata-mata untuk Allah dengan seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman. Buah yang dipetiknyanya adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus-menerus, di samping mendapat pahala dan keridaan Allah. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas tercantum dalam Al-Qur'an dengan tegas: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus"* (QS Al-Bayyinah/98: 5).

*Kedua*, takwa. Sifat terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah takwa, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an yang menganjurkan tegas untuk bertakwa: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam"* (QS Ali-Imran/3: 102).

Pendidik sudah barang tentu termasuk orang-orang yang terkena perintah untuk berbuat takwa. Sebab pendidik adalah teladan panutan yang akan diikuti dan ditiru, di samping penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan, dan kebodohan. Karenanya, para pendidik memahami realitas ini, jika menginginkan kebaikan, perbaikan, dan petunjuk bagi anak-anak dan murid dalam kesucian dan dunia yang bening.

*Ketiga*, ilmu. Pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam. Jika para pendidik tidak memiliki ilmu pengetahuan, lebih-lebih tentang

---

<sup>284</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, (Bandung: CV Asy-Syifa', 1981), hlm. 177.



kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Singkatnya, syariat Islam sangat besar memberikan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan sikap ilmiah, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an: "... Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran" (QS Az-Zumar/39: 9).

Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai untuk mendidik generasi Muslim, sehingga lewat kesungguhan tekadnya akan merealisasikan kemuliaan Islam.

*Keempat*, santun. Sifat santun merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru selain dari sifat tanggung jawabnya membentuk dan memperbaiki. Dengan kesantunan pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji dan terjauh dari perangai tercela. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sifat santun ini, menganjurkan untuk mendapatkan sifat itu di dalam ayat-ayat agar pendidik dan juru dakwah khususnya mengetahui bahwa kesantunan merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar yang mengakibatkan manusia dalam puncak keluhuran akhlak. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menarasikannya adalah: "... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (QS Ali Imran/3: 134).

Dalam konteks pendidikan, ayat di atas dapat dipahami, bahwa hendaknya pendidik senantiasa menghiasi dirinya dengan santun, lemah lembut, dan tabah. Hal ini tidak berarti bahwa pendidik tidak selamanya harus berlemah lembut, santun dalam mendidik anak, dan mempersiapkan kehidupannya. Akan tetapi dimaksudkan, pendidik menahan dirinya dari amarah, tidak emosi, dan memperbaiki akhlaknya.

*Kelima*, rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab yang besar pada pendidik harus diketahui dalam pendidikan anak, baik segi iman, pembentukan jasmani dan rohaninya. Rasa tanggung jawab ini selamanya akan mendorong secara keseluruhan dalam mengawasi anak dan memperhatikannya. Bahkan, Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan di atas pundak para orangtua dan pendidik, seperti halnya



dicantumkan dalam Al-Qur'an: "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu" (QS Al-Hijr/15: 92-93).

Dalam konteks pendidikan, ayat di atas wajib dipahami, bahwa setiap pendidik mukmin untuk menunaikan tanggung jawab ini sempurna mungkin, dengan kesadaran bahwa Allah murka bila menyia-nyiakannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam.<sup>285</sup> Adapun yang dimaksud dengan kelima istilah tadi adalah:

1. *Murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan ustaz.
2. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/mengajarkan atau mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
3. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
4. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
5. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia,

---

<sup>285</sup>Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 15.



kemudian berusaha untuk memengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.<sup>286</sup>

Namun, pendidik yang paling pertama dan paling utama bagi seorang anak adalah orangtuanya sendiri. Karena orangtualah yang paling bertanggung jawab atas anaknya sebab anak adalah cerminan orangtuanya, jadi orangtua harus memberikan yang terbaik bagi anaknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*" (QS At-Tahrim/66: 6).

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.<sup>287</sup>

Dalam keluarga pendidik berkedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasihat, dan pemberi contoh pada anak-anaknya agar dapat tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Di sekolah pendidik memiliki sebutan dan kedudukan yang beragam. Beberapa ahli menyebutkan kedudukan pendidik di sekolah dengan banyak sebutan yaitu: fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katalisator, inisiator, dan evaluator bagi peserta didiknya. Dalam masyarakat pendidik juga mendapatkan kedudukan yang tak kalah terhormatnya yakni: "*Ing Ngarso Sang Tulodho, Ing Madyo*

---

<sup>286</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 92.

<sup>287</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 30.



*Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” (Semboyan Ki Hajar Dewantara yang artinya, di depan seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, di tengah atau di antara murid harus mampu menciptakan ide atau cita-cita, dan dari belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting. Dia adalah bapak rohani (*spritual father*) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Karena sangat begitu penting sampai Rasul menyampaikan: “*Sesungguhnya Allah yang Mahasuci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan*” (HR Tirmidzi).

Tingginya derajat pendidikan ini masih dapat kita saksikan hingga sekarang, terutama di lembaga-lembaga pondok pesantren di Indonesia. Santri pondok pesantren sangat *ta'dzim* dan hormat pada kiainya bahkan hanya untuk sekadar menatap pandang kiainya saja santri tidak berani karena saking memuliakan gurunya.

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah mendidik, tetapi dalam operasionalisasinya, pendidik bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Hakikat tugas dari seorang pendidik pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidik mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.<sup>288</sup>

Apabila dikelompokkan maka tugas pendidik ada tiga jenis, yaitu: (1) tugas dalam bidang profesi, (2) tugas kemanusiaan, dan (3) tugas kemasyarakatan. Dalam konteks pendidikan Islam Imam

---

<sup>288</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 92.



al-Ghazali mendefinisikan tugas pendidik yang paling utama adalah membersihkan, menyucikan, menyempurnakan, serta mendekatkan hati manusia pada Sang Khalik. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri pada Allah. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Akan tetapi, pendidik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, harus memperhatikan beberapa kode etik pendidik. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Adul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:<sup>289</sup>

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu: (a) memiliki sifat keagamaan yang baik, meliputi tunduk dan patuh terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang wajib maupun yang sunah; senantiasa membaca Al-Qur'an, berzikir baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; menjaga perilaku lahir dan batin, (b) memiliki akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan menjaga diri; *khusyu'*, *tawadlu'*, *qanaah*, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didiknya yaitu: (a) sifat *adabiyah* yang terkait dengan akhlak mulia, (b) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan.
3. Etika dalam proses belajar mengajar yaitu: (a) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan, (b) sifat seni (menyenangkan) dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Maka wajar, untuk menjadi pendidik yang profesional sesungguhnya bukanlah hal yang mudah, karena harus memiliki kompetensi-kompetensi yang andal. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar

---

<sup>289</sup>Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 10.



dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan dan juga sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik itu haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Namun demikian, untuk menjadi pendidik yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional sekaligus yang berkompeteren dalam pendidikan Islam, harus mencontoh dari Nabi Saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi Saw.).

Adapun keberhasilan Nabi Saw. sendiri sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki *al-Amin* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.<sup>290</sup>

Dari hasil telaah tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena hal ini menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

1. Kompetensi personal religius. Artinya, pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut

---

<sup>290</sup>Abd. Mujib Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 17.



harus dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik, baik langsung maupun tidak langsung.

2. Kompetensi sosial religius. Sifat atau kepribadian yang peduli terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.
3. Kompetensi profesional religius. Kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan yang adil atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi berikut.

- a. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- b. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
- c. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen pembelajaran secara keseluruhan.
- d. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didiknya.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
- f. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan apa yang dicapai atau dilakukan oleh anak didik.
- g. Memberikan *uswatun hasanah* bagi anak didiknya dan bisa meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya.



## C. Kajian Al-Qur'an

### 1. Surah Ar-Rahman/55: 1-4

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara” (QS Ar-Rahman/55: 1-4).

#### Tafsir

الرَّحْمَنُ ۙ

“(Tuhan) Yang Maha Pengasih”.

*Al-Rahman*, sebagaimana sudah diketahui, adalah Yang Maha Pengasih kepada seluruh makhluk-Nya. Kasih-Nya tak pilih kasih. Jangankan manusia, hewan apa saja yang melata di atas bumi ini pun iya jamin rezekinya bila berusaha (QS Hud/11: 6). Karena itu ia mengasihi manusia yang kafir atau jahat sekalipun. Tentu saja kasih-Nya itu tanpa sayang-Nya [*al-Rahim*]. Sayang-Nya itu hanya untuk orang baik dan diberikan-Nya terutama nanti di akhirat. Sedangkan kasihnya hanya di dunia.

Penyebutan Tuhan dengan nama *al-Rahman* Allah itu mengejutkan masyarakat jahiliah Arab. Sebabnya antara lain: *Pertama*, nama itu mengungguh mereka, karena selama ini mereka memahami bahwa Tuhan itu sesuatu zat Yang Mahadahsyat yang perlu ditakuti. *Kedua*, nama itu menarik hati mereka, karena dinyatakan sebagai “Yang Mahakasih” yang menyejukkan hati mereka.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ

“Mengajarkan Al-Qur'an”.

Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi-Nya Muhammad Saw. Cara mengajarnya, Allah mula-mula mengajarkannya kepada Jibril as., lalu Jibril menyampaikannya kepada beliau. Kemudian beliau menyampaikannya kepada para sahabat, dan para sahabat



menyampaiannya kepada umat manusia. Mengapa Al-Qur'an disebut pertama sekali? Hal itu karena dalam surah ini Allah menyebut-nyebut banyak sekali nikmat-Nya kepada manusia, sedangkan Al-Qur'an adalah nikmat-Nya terbesar karena berisi ajaran-ajaran yang perlu sekali dipedomani untuk keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ

*"Menciptakan manusia".*

Begitu juga penciptaan manusia khusus disebutkan di sini dan juga di awal karena manusia adalah makhluk-Nya paling mulia. Hanya manusia yang memiliki jasmani yang paling sempurna dengan otak dan pancaindra yang sempurna pula. Di samping itu, hanya manusia yang berdiri tegak dan tangannya lepas. Dengan berdiri tegak kepala ke atas, maka manusia dapat berpikir, yang melahirkan ilmu pengetahuan. Dan dengan tangan lepas manusia dapat merealisasikan ilmu pengetahuannya yang melahirkan teknologi. Terlebih lagi hanya manusia yang memiliki kalbu. Dengan kalbu manusia dapat menerima agama lalu bermoral dan bertuhan. Hanya manusia memiliki kecerdasan sehingga mengembangkan ilmu dan teknologi dan hanya manusia yang beragama lalu bertuhan dan bermoral.

﴿٤﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*"Mengajarnya pandai berbicara".*

Allah juga memberi manusia kemampuan bicara. Tidak hanya berbicara, tetapi juga kemampuan menjelaskan pikirannya. Dan tidak hanya menjelaskan pikirannya, tetapi juga kemampuan logika dan berteori. *Al-Bayan* adalah ekspresi, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun pikiran.

### **Nilai-nilai Pendidikan**

1. Allah adalah "Mahaguru" pertama dan utama umat manusia. Yang ia ingatkan pertama kali adalah Al-Qur'an. Hal itu mengandung arti bahwa. Al-Qur'an fitri, dapat diterima seluruh manusia untuk



pedoman hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada kitab tersebut. Hal itu juga berarti bahwa memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran-ajaran-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an, itulah yang akan membuat manusia kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Setelah Al-Qur'an, maka yang diajarkan Allah pertama kali kepada manusia adalah kemampuan menjelaskan/ekspresi (*al-bayan*). Kemampuan menjelaskan itu tentulah dimulai dari mengindra, kemudian kemampuan berpikir, lalu kemampuan mengungkapkan pikiran itu adalah bahasa lisan dan tulisan. Dalam QS Al-'Alaq/96: 4 dinyatakan bahwa Allah juga mengajari manusia menggunakan pena, yang berarti bahwa kemampuan mengungkapkan secara tulisan perlu lebih dikuasai, karena kemampuan baca tulis lebih memungkinkan perkembangannya ilmu pengetahuan.

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Kemahapengasihannya Allah dapat ditanamkan dengan menumbuhkan kesadaran bahwa Allah itu Mahakaya. Kalau Dia memberi maka apa yang ada pada-Nya tidak akan berkurang. Dan dalam memberikan kasih-Nya itu, Dia tidak membedakan makhluk-Nya dari segi apa pun: yang mukmin atau yang kafir, yang baik atau yang jahat, yang kaya atau yang miskin, dan sebagainya.
2. Kesadaran itu dapat ditumbuhkan dengan metode ceramah, diskusi, teladan, metode proyek, dan sebagainya.

## 2. An-Najm/53: 1-10

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۙ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۚ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۙ ﴿٣﴾  
 إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۙ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۙ ﴿٦﴾  
 وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۙ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۙ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۙ ﴿٩﴾  
 فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۙ ﴿١٠﴾



“Demi bintang ketika terbenam kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan” (QS An-Najm/53: 1-10).

## Tafsir

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١

“Demi bintang ketika terbenam”.

Pendapat yang kita pilih tentang makna النجم di sini adalah bintang “tersesat” ke dalam orbit bumi lalu tertarik ke dalam atmosfer bumi dan kembali lagi melesat ke ruang angkasa. Peristiwa “tersesat” itulah yang dimaksud dengan هوى (secara harfiah artinya “jatuh”) dalam ayat itu. Dan bintang itu disebut meteor. Peristiwa itu luar biasa, karena tidak biasanya bintang “tersesat” seperti itu, sebab karena masing-masing benda angkasa itu memiliki orbitnya tersendiri. Karena luar biasa itulah kiranya Allah bersumpah dengan bintang tersebut.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝٢

“Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru”.

Yang dimaksud dengan صاحبكم adalah Nabi Muhammad Saw. Maksud ayat ini kiranya adalah bahwa bila bintang saja yang sudah ditentukan Allah orbitnya dapat “tersesat” dari orbitnya itu, maka Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak demikian. Ia tidak pernah tersesat dari jalan yang benar (ضل, menyimpang) apalagi benar-benar jatuh ke dalam kesesatan/hawa nafsunya sendiri (غوى).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٣

“Dan ia tiada mengucapkan tiada menurut hawa nafsunya”.



Apa saja yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. bukanlah berdasarkan hawa nafsu atau untuk kepentingan pribadinya sendiri.

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

“(Ucapannya) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

Apa yang disampainya kepada umat seluruhnya adalah wahyu yang diwahyukan Allah. Penyampaian wahyu itu melalui Jibril. Jibril menyampaikan wahyu tersebut dalam cara langsung menyampainya ke dalam hati Nabi, yang beliau lukiskan bagaikan bunyi gemerincing bel yang menyesak telinga sehingga terasa berat yang membuat beliau bercucuran keringat walaupun waktu itu musim dingin yang sangat dingin. Dan ada pula penyampaian itu dengan cara bahwa Jibril mengubah bentuknya menjadi manusia lalu mengajarnya kepada Nabi sekaligus, kadang-kadang didengar pula oleh para sahabat yang hadir.

Bentuk wahyu itu dua macam pula: wahyu langsung berupa pesan dan teksnya dari Allah yaitu Al-Qur’an, dan wahyu yang pesannya dari Allah, tetapi pewujudannya menjadi teks atau perbuatan adalah dari Nabi Saw. yang disebut Hadis.

عَلَّمَ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ

“Yang mengajarnya adalah yang sangat kuat (Jibril)”.

شَدِيدُ الْقُوَىٰ ‘yang amat sangat kekuatannya’ adalah Jibril. Bagaimana kuatnya Jibril itu dilukiskan dalam Al-Qur’an bahwa ia dalam bentuk aslinya memiliki 600 sayap. Dan ia menempuh jarak antara ‘Arasy Allah dan bumi dengan perbandingan satu hari dengan 50.000 tahun menurut manusia (QS Al-Ma’arij/70: 4). Karena Jibril itu dari cahaya, maka 50.000 tahun itu dipahami 50.000 tahun perjalanan cahaya. Contohnya adalah peristiwa Isra dan Mikraj: Nabi Saw. melukiskan perjalanannya ke Yarusalem terus ke ‘Arasy itu berlangsung begitu sekejap sehingga waktu beliau kembali hangat tempat tidur yang ditanggapi masih terasa olehnya, pada jarak itu begitu jauhnya.<sup>291</sup> Dan begitu perkasanya Jibril

<sup>291</sup>Arasy Tuhan itu berada di balik alam-alam semesta (*samawat*) yang tak terhitung banyaknya (dalam Al-Qur’an disebut “tujuh”, maksudnya tak terhingga), Sedangkan 1 alam semesta terdiri dari 10 “galaksi, 1 galaksi berisi 10<sup>11</sup> tata surya,



sehingga ia dalam hadis disebut sebagai Sayyidul Malaikah ‘penghulu para malaikat’. Ia dengan demikian tidak bisa dikalahkan oleh iblis sebagai sosok yang selalu berupaya berbuat jahat, sehingga wahyu yang dibawanya tidak mungkin disabot oleh iblis itu.

Di samping itu, Jibril digelari *al-Ruh al-Amin* (Roh yang Tepercaya) (QS Asy-Syu’ara/26: 193) yang berarti bahwa ia tidak mengorupsi apa pun yang berhubungan dengan Allah untuk disampaikan kepada hamba-Nya. Lebih jauh dalam (QS At-Takwir/81: 19-25) dideskripsikan bahwa Jibril adalah utusan (رسول) Allah yang membawa “ucapan” (قول) Allah, yang berarti bahwa wahyu itu teks dan pesannya dari Allah, yaitu Al-Qur’an. Bahwa Jibril itu كريم yang berarti menyampaikan seluruh yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan, tidak mengorupsinya sedikit pun.

Bahwa Jibril ذي قوة عند ذي العرش (pemilik kekuatan di sisi pemilik ‘Arsy), yaitu profesional dalam melaksanakan tugasnya dari Allah dan mampu mengemban tugasnya itu dengan tegas tanpa halangan apa dan siapa pun. Bahwa ia مكين ‘punya kedudukan terhormat’ di sisi Allah, yaitu sebagai penghulu para malaikat dan ditugaskan menyampaikan wahyu. Bahwa ia مطاع ‘ditaati’, yaitu dihormati dan dipatuhi oleh seluruh malaikat dan ditakuti iblis sehingga si jahat itu tidak bisa mengganggu tugasnya.

Bahwa temannya yaitu Nabi Muhammad Saw., yang menerima Al-Qur’an itu bukanlah seorang *majnun*. Ia pernah melihatnya dalam bentuk aslinya ketika ia ingin melihatnya dalam bentuk asli tersebut. Dan ia (Nabi Muhammad) sama sekali tidak pernah mengisi atau menambah-nambah wahyu yang diterimanya untuk disampaikan. Dan bahwa Al-Qur’an itu bukanlah ucapan setan.

Jibril yang perkasa, tepercaya, dan sifat-sifat lainnya yang mengajari Nabi Muhammad. Di antara yang diajarkannya adalah Al-Qur’an. Oleh karena itu, Al-Qur’an diparcaya sampai kepada Nabi Muhammad secara utuh, karena pembawanya tidak bisa dikalahkan dan diintervensi oleh

---

1 tata surya berisi 8 planet, dan 1 planet masih memiliki satu atau lebih satelit (bulan).



iblis, di samping ia begitu jujurnya disampaikan dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw.

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ

“Yang mempunyai akal yang cerdas, lalu menampakkan diri dengan rupa yang asli”.

Jibril itu ذُو مِرَّةٍ yaitu memiliki kecerdasan, kemampuan profesional, dan tanggung jawab yang hebat. Di samping itu, Jibril استوى yaitu menampakkan diri secara jelas dalam bentuk aslinya kepada beliau. Pada umumnya Jibril itu datang dalam bentuk mirip seorang sahabat bernama Dihyah. Akan tetapi, Jibril pernah datang dalam bentuk aslinya atas permintaan Nabi Muhammad Saw. (baca lagi QS At-Takwir/81: 23 di atas). Hal itu berarti bahwa kedatangan Jibril itu bukan sesuatu yang bohong, karena sosoknya, proses penyampaian kepada Nabi Saw., begitu juga apa yang disampaikan yaitu Al Qur’an, jelas.

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۖ

“Sedang dia berada di ufuk yang tinggi”.

Jibril itu pada waktu Nabi Saw. melihatnya dalam bentuk aslinya tengah berada di ufuk yang tinggi yaitu di langit. Artinya Nabi secara jelas melihatnya di langit. Diinformasikan bahwa pada waktu Jibril mewujudkan dirinya dalam bentuk aslinya itu, matahari tertutup, karena besarnya dia.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۖ

“Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi”.

Jibril itu kemudian mendekat kepada Nabi Saw. (دنا) dan turun dari langit siap menyampaikan wahyu (تدلي). تدلي dari دلو yaitu timba, bila ingin memperoleh air timba itu harus dijulurkan ke dalam sumur dan digerak-gerakkan di dalamnya. Begitu jugalah malaikat mendekati Nabi Saw., lalu menyelami dirinya dan menguasainya untuk siap menerima wahyu.



فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٦﴾

“Maka jadilah ia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi”.

قوس adalah jarak ujung busur dengan pertengahannya. Dua qaus berarti jarak antara dua ujung busur. Begitu dekatnya Jibril kepada Nabi Saw. sehingga komunikasi jelas dan pesan yang diterima Nabi Saw. pun jelas pula.

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿٧﴾

“Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan”.

Jibril lalu mewahyukan kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad Saw.) apa yang diperintahkan-Nya untuk diwahyukan. Nabi pun menerimanya dengan baik dan langsung terpatri dalam jiwanya.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Di antara subjek pendidikan (guru) adalah malaikat. Nabi gurunya adalah malaikat, sebagai “asisten” Tuhan.
2. Manusia mendekati guru itu untuk mendapatkan pesan-pesan ilahiah (ilham) darinya, dengan cara banyak membaca Al-Qur’an, merenungkan, dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Berkaca kepada Jibril itu, maka di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki guru adalah:
  - a. Kuat fisik dan mental (شديد القوي).
  - b. Cerdas dan memiliki IQ yang tinggi (ذو مِرَّةٍ).
  - c. Memiliki pembawaan dan bakat sebagai guru yang terlihat dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku (استوى).
  - d. Berusaha mendekatkan diri kepada murid untuk memahami murid dan mendorongnya untuk maju (دنا). Guru tidak boleh bagaikan raja di atas “menara gading” sehingga jauh dan tak terjangkau/akrab dengan murid sekolah.
  - e. Menyelami dan mendalami karakter murid dan kesulitan mereka (تدلي) untuk didorong maju sesuai bakat dan minat mereka, serta membantu dalam mengatasi kesulitan mereka.



- f. Berusaha meningkatkan kemampuan dan profesionalisme keguruan sehingga mampu memasukkan informasi ke dalam lubuk hati dan pikiran murid, mendekati kemampuan Jibril menorehkan informasinya hanya dengan sekali pertemuan (أوحى).
- g. Memenuhi tuntutan kurikulum dan silabus (مأوحى).

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Kedekatan dengan malaikat dapat dicapai dengan hidup suci, zuhud (tidak terlalu cinta dunia), suka berbuat baik, melakukan peneladanan, dan sebagainya.
2. Metodenya: latihan, pembiasaan (drill), demonstrasi, dan sebagainya.

### 3. Surah An-Nahl/16: 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (QS An-Nahl/16: 43-44).

### Tafsir

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri mereka wahyu”.



Kaum musyrikin Arab tidak percaya Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang rasul. Mereka menyatakan, *الله أعظم من ان يكون رسوله بشرا*, Allah terlalu besar dibanding bahwa rasul-Nya adalah seorang manusia. “Maksudnya Allah itu Mahabesar, tidak mungkin rasul-Nya seorang manusia”. Untuk membantah hal itu, Allah menurunkan QS Yunus/10: 2 bahwa sikap heran adanya rasul seorang manusia tidak benar:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

“Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami wahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: ‘Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka’. Orang-orang kafir yang berkata: ‘Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah pesihir yang nyata’” (QS Yunus/10: 2).

Manusia tidak layak menolak manusia sebagai rasul Allah, oleh karena hal itu wewenang Allah. Sebagai seorang rasul manusia terpilih itu menerima wahyu, yang menghendaki perlunya orang itu memiliki kesucian pribadi yang istimewa. Dan tugasnya adalah berdakwah, yang memerlukan kekuatan rohani dan jasmani yang tangguh. Oleh karena itu, Allah yang lebih tahu siapa yang pantas untuk diangkat-Nya sebagai rasul-Nya, yang suci pribadinya dan kuat jasmani dan rohaninya itu, manusia tidak boleh mempertanyakan dan mengirinya.

Mereka juga meminta rasul Allah itu seorang malaikat. Allah langsung menjawab bahwa bila malaikat yang diturunkan-Nya sebagai rasul maka riwayat mereka akan tamat, sebab bila membangkang mereka akan langsung dimusnahkannya (QS Al-An’am/6: 8):

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَ لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾

“Dan mereka berkata: ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?’ Sedangkan kalau Kami turunkan malaikat, tentulah sudah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)” (QS Al-An’am/6: 8).



Karena Allah menegaskan dalam ayat yang diterangkan ini bahwa Allah tidak pernah menurunkan Rasul-Nya selain manusia, namun bukan manusia sembarangan, tetapi manusia yang sudah Ia pilih dan diberi-Nya wahyu. Dengan diutusnya manusia sebagai rasul, maka komunikasi bisa lancar, karena ia berbicara dengan bahasa manusia, dan contoh teladan juga bisa diberikan, karena ia kasat mata.

Manusia sebagai rasul dalam ayat itu dinyatakan رجل “laki-laki” yang menunjukkan bahwa rasul itu seorang laki-laki, tidak ada rasul perempuan. Perempuan, sebagaimana dinyatakan Al-Qur’an, ada yang menerima wahyu, seperti ibu Nabi Musa, tetapi wahyu yang disampaikan kepadanya bukan syariat, tetapi hanya perintah untuk menghanyutkan Musa dalam tabut [QS Taha/20: 38] dan menyusunya [QS Al-Qasas/28: 7]. Hal itu berarti bahwa wahyu yang diberikan itu adalah wahyu secara harfiah, yaitu memasukkan ilmu secara cepat ke dalam lubuk hati manusia, yakni ilham.

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui”.

الذِّكْرُ maksudnya adalah wahyu, اهل الذِّكْرِ adalah orang-orang yang paham tentang wahyu, dalam kasus ini maksudnya adalah ahli kitab. Jadi, bila kalian wahai kaum musyrikin tidak percaya bahwa rasul Allah kepada manusia itu adalah juga seorang manusia, maka bertanyalah kepada ahli kitab, apakah rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad seorang manusia, malaikat, atau bukan. Pasti jawaban mereka adalah manusia.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ

“Berikut kitab-kitab dan keterangan-keterangan”.

Huruf *jarr* (ba’) dalam ayat di atas dikaitkan kepada نوحى dalam ayat sebelumnya. Jadi rasul-rasul yang dikirim Allah itu Ia beri mereka wahyu dalam bentuk *bayyinat* dan *zukur*. *Bayyinat* adalah wahyu dalam bentuk



lengkap, yaitu kitab suci (seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an).<sup>292</sup> Zubur adalah jamak zabur, yaitu wahyu yang tidak lengkap, hanya beberapa lembar yang berisi ajaran ketuhanan dan moral tertentu (seperti *shuhuf* yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Daud).

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

“Dan kami turunkan kepada Al-Qur'an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Nabi Muhammad juga Allah beri wahyu lengkap yaitu Al-Qur'an. Tugas beliau adalah menjelaskan wahyu yang diturunkan itu kepada seluruh manusia. Penjelasan beliau adalah dalam bentuk Sunnah (hadis), yang terbagi dua: *Bayan Ta'kid*, yaitu menguatkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh, dan *Bayan Tafsir*, yaitu menjelaskan dengan memberikan rincian, batasan, bahkan tambahan.

### Nilai-nilai Pendidikan

1. Meskipun nabi/rasul tidak ada yang perempuan, tetapi guru boleh seorang perempuan. Yang penting adalah bahwa ia dipersiapkan dengan baik sebagaimana seorang nabi dipersiapkan oleh Allah dengan bimbingan dan pengetahuan yang diberikan-Nya kepadanya (*inzal*, mendapat wahyu).
2. Di antara subjek pendidikan (guru) adalah orang pandai (*ahl zikr*) yang pengetahuannya harus lebih baik dari murid.
3. Guru itu harus memiliki buku-buku pegangan yang baik (*bayyinat*) dan diktat-diktat (*zubur*).
4. Guru harus profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang baik dan terampil menjelaskannya kepada anak-anak didiknya (*tabyin*).

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Guru perlu dipersiapkan secara khusus agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

---

<sup>292</sup>Injil jelas dinyatakan sebagai *al-bayyinat* (QS Al-Baqarah/2: 87), Musa juga (QS Al-Baqarah/2: 92). Sedangkan Al-Qur'an bahkan dinyatakan sebagai ayat *bayyinat* (QS Al-Baqarah/2: 99).



2. Pendekatannya adalah pendidikan berasrama (*boarding school*) supaya kompetensi-kompetensi yang diperlukan itu dapat dididikkan dan dibiasakan.
3. Penghargaan terhadap guru harus memadai supaya mereka dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya pada tugas.

#### 4. Surah Al-Kahf/18: 65-70

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ  
 لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ  
 مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ  
 شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ  
 شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’ Dia menjawab: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’ Musa berkata: ‘Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun’. Dia berkata: ‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu’” (QS Al-Kahf/18: 65-70).

#### Tafsir

﴿٦٥﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami beri dia rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari pihak Kami”.



Nabi Musa diminta oleh Allah untuk menemui seorang hamba-Nya yang sudah diberi-Nya ilmu-Nya, yaitu Nabi Khaidir, dan belajar padanya. Konon sebab ia diminta-Nya belajar pada hamba-Nya yang lebih pandai darinya itu adalah karena ia pernah keseleo lidah ketika ditanya siapa yang paling pandai di dunia ini, ia menjawab, “Saya.”

Ia pun berangkat ditemani pembantunya, Yusya ‘bin Nun. Tempat yang ditunjukkan adalah pertemuan dua laut. Yang dimaksud dua laut itu kiranya Laut Merah dan Laut Tengah. Berdasarkan bahwa Nabi Musa berdomisili di sekitar Palestina dan mereka berdua baru merasa lapar ketika datang masa makan siang, maka yang dimaksud tempat pertemuan dua laut itu kiranya adalah tempat yang tidak begitu jauh dari Palestina yaitu di sekitar Suez sekarang,

Mereka pun bertemu Nabi Khaidir sesuai petunjuk Allah, yaitu ketika ikan yang menjadi bekal mereka, berarti sudah dimasak, hilang (hidup dan terjun ke dalam laut) dan baru mereka sadari ketika makan siang itu. Sebelumnya mereka beristirahat pada sebuah batu, lalu Yusya’ meyakini bahwa ikan itu hilang ketika mereka beristirahat di atas batu itu. Nabi Musa menyatakan bahwa berdasarkan petunjuk yang diberikan Allah, itulah tempat ia akan menemukan Nabi Khaidir yang dicarinya itu. Mereka pun kembali ke sana, lalu menemukan Nabi Khaidir.

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa “Kami telah memberinya rahmat dari sisi Kami” dan “Kami mengajarnya ilmu dari pihak dari Kami”. Berdasarkan bahwa Allah menyebut diri-Nya “Kami” dalam ayat itu, hal itu berarti bahwa ada keterlibatan pihak lain dalam pemberian rahmat dan ilmu itu, yaitu malaikat. Yang diberikan Allah kepada Nabi Khidhr itu adalah “rahmat” yaitu “kenabian” dan diberikan-Nya “dari sisi Kami”, artinya diberikan langsung atas perintah Allah tanpa usaha yang menerima. Kenabian memang diperoleh bukan dengan usaha, tetapi atas kehendak (hak prerogatif) Allah setelah melihat kesucian, ketaatan, kemampuan, dan sebagainya orang yang bersangkutan.

Allah juga mengajarkan kepada Nabi Khidhr “ilmu dari pihak Kami”. “Dari pihak Kami” (*min ladun*) lebih khusus lagi dari “dari sisi Kami” (*min ‘indik*).<sup>293</sup> Yang dimaksud adalah “ilmu *laduni*”. Yaitu ilmu

---

<sup>293</sup>Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hlm. 66.



mengenai hakikat yang Allah berikan khusus kepada orang suci dan dekat kepada-Nya. Karena ilmu *laduni* yang dimiliki oleh Nabi Khidr itulah mengapa Nabi Musa diminta oleh Allah untuk belajar padanya. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa ilmu Nabi Musa baru merupakan “ilmu *zhahir*” (ilmu empiris/apa yang tampak).

﴿١٦﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepada Khidhr: ‘Bolehkah saya mengikuti Anda supaya Anda ajarkan kepada saya ilmu yang benar di antara ilmu yang telah diajarkan kepada Anda?’”

Nabi Musa meminta-minta kepada Nabi Khaidir untuk dapat mengikutinya dalam rangka belajar ilmu yang telah dimilikinya yaitu *rusyd*. *Rusyd* adalah kebenaran hakiki. Lawannya adalah *al-ghayy* ‘kesalahan’ (QS An-Nisa/4: 6). Jadi, ilmu *laduni* adalah ilmu tentang kebenaran hakiki, dan kebenaran hakiki itu sendiri disebut *rusyd*. Pengetahuan guru dengan demikian harus jauh lebih luas dari pengetahuan murid, dan pengetahuan guru itu harus benar.

﴿١٧﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Dia menjawab: ‘Sungguh kamu tidak akan sanggup sabar bersama saya’”.

Pernyataan Nabi Khaidir bahwa Nabi Musa tidak akan bisa bersabar, mengandung arti bahwa salah satu etika belajar adalah sabar, yaitu tekun, tidak cepat menyerah, tidak cepat mengambil kesimpulan yang tidak matang, dan tahan uji. Fakta itu sekaligus menyatakan bahwa guru mengingatkan dan menuntun murid dalam kesulitan-kesulitan belajar.

﴿١٨﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang pengetahuanmu belum sampai ke sana?”.

Alasan Nabi Khaidir menyatakan Nabi Musa tidak bisa sabar adalah bahwa Nabi Musa belum memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai apa yang akan dialaminya. Pengetahuan itu mengenai hakikat suatu peristiwa.



قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٤﴾

“Musa berkata: ‘Insya Allah Anda akan mendapati saya sabar, dan saya tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun’”.

Nabi Musa berjanji akan bersabar atas izin Allah. Artinya ia tidak bisa memastikan bahwa ia akan dapat bersabar, tetapi akan berusaha sabar sekuat-kuatnya. Dan bila hal itu tidak terwujud, berarti bahwa Allah menghendaki lain. Ia juga berjanji tidak akan membantah perintahnya, tetapi akan patuh-sepatuhnya sebagai adab seorang murid terhadap gurunya.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٥﴾

“Dia berkata: ‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai Aku sendiri menyampaikan informasinya kepadamu’”.

Nabi Khaidir mengizinkan Nabi Musa mengikutinya, dengan syarat tidak bertanya mengenai apa yang dialaminya sebelum ia menjelaskannya. Demikianlah adab bertanya, artinya belum boleh bertanya sebelum selesai sesuatu diterangkan. *Zikr* adalah informasi yang sampai ke dalam hati dan pikiran siswa. Dengan demikian, guru harus piawai dalam menyampaikan informasi ke dalam hati dan pikiran siswanya. Nabi Musa menerima syarat itu.

Sebagaimana diceritakan berikutnya, Nabi Musa ternyata tidak sabar untuk tidak bertanya. Ia menanyakan mengapa Nabi Khaidir melubangi perahu yang sedang dinaikinya, mengapa ia membunuh anak yang masih suci, dan mengapa ia membangun rumah di desa yang tidak mau menerima mereka sebagai tamu pada hal mereka sedang kelaparan. Karena sudah tiga kali Nabi Musa melanggar, Nabi Khaidir pun membatalkan kebolehan Nabi Musa mengikutinya untuk berguru padanya. Nabi Khaidir lalu menjelaskan hakikat makna peristiwa-peristiwa yang pada awalnya tidak bisa dicernanya itu. Hakikat makna itu adalah *rusyd* yang diperoleh oleh Nabi Khaidhr sebagai pemberian Allah tanpa diminta (ilmu *laduni*). Dengan demikian, pendidikan itu harus berhasil menciptakan manusia-manusia yang baik dan bersih, yang tidak hanya melihat ilmu empiris, tetapi juga mampu mengetahui hakikat segala sesuatu.



## Nilai-nilai Pendidikan

1. Minimal seorang guru itu kolega sendiri. Kolega dapat menjadi guru bagi kolega, karena seorang kolega dapat memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki kolega lain. Kolega dengan kolega harus saling memberi (dalam contoh di atas adalah antara nabi dengan nabi).
2. Ilmu seorang guru harus memadai untuk mampu menjalankan tugasnya secara profesional (sebagaimana ilmu seorang nabi untuk tugasnya). Ilmu itu umumnya empiris, tetapi itu kulit.
3. Ilmu yang lebih tinggi adalah ilmu tentang hakikat, yaitu apa makna suatu peristiwa empiris untuk masa datang, ilmu itu disebut ilmu *laduni*, yang diberikan Allah khusus kepada yang suci dan dekat kepada-Nya.
4. Guru itu menjadi teladan dalam segala ucapan dan tindakannya (seperti Nabi Musa yang ingin meneladani Nabi Khaidir).
5. Perlu adanya kesepakatan antara guru dan murid sebelum pembelajaran (seperti kesepakatan antara Nabi Khaidir dan Nabi Musa sebelum proses pembelajaran). Artinya murid perlu mengerti apa yang akan mereka pelajari, gunanya, cara penyampaian, pengalaman yang akan diperolehnya, kesulitan yang akan dihadapi, dan sebagainya. Kesepakatan itu sekarang terkenal dengan nama kontrak belajar.
6. Guru perlu memberikan pandangan tentang bagaimana caranya sukses dalam menempuh suatu pembelajaran (seperti perlu perhatian penuh, kritis, dan sabar yang diperlihatkan Nabi Musa dalam belajar).
7. Murid jangan tergesa-gesa dan bertanya sebelum guru selesai menerangkan masalah yang ada (seperti janji Nabi Musa kepada Nabi Khaidir).
8. Di akhir pembelajaran perlu penjelasan tentang kesimpulan, implikasi, dan evaluasi pembelajaran.

## Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

1. Kolega sendiri dapat diperankan sebagai guru dengan banyak mengadakan tukar-menukar pengetahuan dan pengalaman.
2. Metodenya: kerja kelompok, metode proyek, pemberian tugas, dan sebagainya.





# 8



## FIGUR PESERTA DIDIK IDEAL

### A. Problematik

Krisis moral peserta didik dewasa ini menjadi kondisi yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan. Jika pada bab sebelumnya, dibahas tentang terjadinya permasalahan krisis moral yang dilakukan oleh guru pada murid, pada bab ini penulis akan membahas seputar krisis moral yang dilakukan oleh murid terhadap guru maupun sesamanya. Beberapa di antara contoh kasusnya adalah tindak kekerasan, pergaulan bebas, tawuran antarpelajar, dan merajalelanya geng motor.

Kasus yang mencengangkan pernah terjadi adalah seorang murid yang tega melakukan tindak aniaya pada gurunya sendiri. Kasus itu dialami oleh Ahmad Budi Cahyono seorang guru honorer di SMAN 1 Torjun Sampang Madura meninggal dunia akibat dianiaya oleh muridnya sendiri yang berinisial HI. Kejadian meninggalnya guru tersebut terjadi pada 1 Februari 2018. Kasus pemukulan oleh siswa HI terjadi saat guru Budi menyampaikan pelajaran kesenian. Kronologinya, saat itu HI tertidur di dalam kelas, dan Pak Budi langsung menghampiri yang bersangkutan, mencoret wajahnya dengan tinta. Namun, HI tidak terima dan langsung memukul guru Budi mengenai bagian pelipis wajahnya. Namun, Pak Budi tidak melawan. Ia mengalah atas perlakuan siswanya HI. Aksi yang dilakukan oleh HI tidak sampai di situ. Seusai pulang



sekolah, siswa itu menunggu guru Budi di Jalan Raya Jrengik dan kembali menganiaya sang guru. Sesampainya di rumahnya, Pak Budi tiba-tiba pingsan dan langsung dirujuk ke RS Dr. Soetomo Surabaya. Hasil diagnosis dokter menyebutkan yang bersangkutan mengalami mati batang otak dan semua organ dalam sudah tidak berfungsi.<sup>294</sup>

Tidak sedikit karakter anak pada zaman ini adalah selalu ingin yang instan dan tidak mau disalahkan. Karakter itu kemudian masuk dalam dunia pendidikan anak tersebut. Ketika dirinya salah dalam pelajaran, tidak mau jika dibenarkan oleh gurunya. Termasuk ketika siswa tersebut berbuat salah di sekolah, sebagaimana kasus di atas, siswa melakukan kesalahan dengan tidur di dalam kelas saat guru sedang mengajar. Kemudian, sang guru dengan maksud menegur siswa tersebut, justru yang didapat adalah merengang nyawa. Inilah yang membuat para guru atau orangtua memilih membiarkan anak atau siswanya melakukan kesalahan, karena takut mereka marah balik.

Padahal, salah satu tugas guru adalah memberikan nasihat kepada murid-muridnya agar murid melaksanakan kegiatannya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh gurunya, bukan sebaliknya mengabaikan, apalagi membantah dan melawan kepada gurunya-selama apa yang diperintahkan oleh guru tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>295</sup> Itulah mengapa pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi para peserta didik. Karena rasanya sia-sia saja jika siswa pintar secara intelektual, tetapi memiliki krisis moral.

Fenomena merosotnya moral pada peserta didik tersebut merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Di sini peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan karakter atau moral peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan pada berbagai tantangan.<sup>296</sup>

Peristiwa kekerasan seorang murid pada gurunya tak hanya terjadi sekali. Pada bulan November tahun 2017 yang lalu cukup dihebohkan

---

<sup>294</sup>Masykur H. Mansyur, *Pelajaran dari Guru Budi*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018), hlm. 91-92.

<sup>295</sup>*Ibid.*

<sup>296</sup>Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa, *Kemerosotan Moral Siswa pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (IAIN Bone, 2020), hlm. 3.



dengan kelakuan anak SMAN 1 SP Padang, Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan yang menusuk seorang guru honorer dengan kunci motor. Pada Oktober 2017 seorang guru SMAN 1 Kendari Sulawesi Tenggara, juga dianiaya murid dan orangtuanya hingga mesti dirawat di rumah sakit.<sup>297</sup>

Etika atau moral dalam Islam dikenal dengan sebutan adab yang berasal dari bahasa Arab. Adab al-Islam adalah kode perilaku sosial yang komprehensif, yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Sebab pada hakikatnya, moral atau karakter siswa merupakan standar baik buruk ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial.<sup>298</sup> Seorang murid tidak bisa hanya mengejar nilai secara akademis, nilai di raport tanpa mempraktikkan ilmunya dengan baik. Namun, hal itulah yang terjadi saat ini, murid tidak peduli lagi etika yang harus dimiliki untuk mengimbangi ilmu yang dimilikinya.

Sistem pendidikan saat ini juga yang memberi perhatian porsi besar pada nilai dan akademik telah menggerus area otak anak-anak remaja Indonesia di area *frefrontal cortex*. *Frefrontal cortex* adalah bagian yang bekerja secara kritis menentukan sikap yang tepat atau tidak dalam menghadapi sebuah situasi. Sistem pendidikan Indonesia hanya memfasilitasi kerja otak di *low order thinking*, yaitu menghafal dan memahami, belum sampai mengkritisi dan mengevaluasi.<sup>299</sup> Dengan demikian, begitu pentingnya pengajaran atau pendidikan karakter pada siswa di sekolah sebelum ilmu-ilmu pengetahuan lainnya diajarkan. Kita bisa lihat saat ini, pendidikan di Indonesia, hanya segelintir sekolah umum yang mengutamakan pengajaran akhlak atau adab atau budi pekerti pada siswanya di sekolah.

Bahkan, lebih dari satu abad yang lalu dalam sebuah kuliah di Harvard University, Ralph Waldo Emerson menegaskan, “Karakter lebih tinggi dari kecerdasan.”<sup>300</sup> Memang dalam pendidikan karakter, tidak hanya sistem pendidikan yang harus disalahkan, tetapi juga dibutuhkan peran guru dan orangtua dalam mengawasi karakter anak tersebut. Menurut ajaran Islam sendiri, salah satu sikap seorang penuntut ilmu itu harus bersikap hormat kepada guru akan petunjuk-petunjuknya, serta

---

<sup>297</sup>Masykur H. Mansyur, *Op. Cit.*, hlm. 93.

<sup>298</sup>Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>299</sup>Masykur H. Mansyur, *Op. Cit.*, hlm. 93.

<sup>300</sup>*Ibid.*, hlm. 96.



bersabar dalam mengendalikan apa-apa yang diinginkan. Sebagaimana syair Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah:<sup>301</sup>

Yang artinya, ingatlah kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara yang akan kujelaskan semua kepadamu secara ringkas; yaitu kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama.

Berdasarkan ini, seorang pelajar harus memiliki adab terhadap gurunya, salah satunya yang terpenting adalah mengikuti petunjuk sang guru dengan penuh kesabaran. Guru adalah penyampai kebenaran. Ketabahan dan keikhlasan mengabdikan kepada guru merupakan syarat pokok untuk meraih keberhasilan menempuh pendidikan.

Perlu dipahami juga perbedaan antara moral dan etika walau pada dasarnya kedua istilah itu sering disamakan karena sama-sama berkaitan dengan baik-buruknya perbuatan manusia. Etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika atau *ethics* berasal dari kata-kata Yunani: *ethos*, artinya kebiasaan. Kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari/sifat dasar manusia: baik-buruk. Jadi dengan demikian, etika ialah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.<sup>302</sup> Sedangkan moral lebih kepada pengertian nilai baik dan buruknya setiap perbuatan manusia. Sehingga bisa diartikan bahwa etika adalah bagian teori tentang baik dan buruk, sedangkan moral merupakan bagian dari praktiknya.<sup>303</sup>

Lantas bagaimana standar tingkah laku yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap pendidiknya? Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa agar peserta didik mendapatkan keridaan Allah Swt. dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya sesuai dengan ajaran Islam, di antaranya:<sup>304</sup>

*Pertama*, peserta didik mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum gurunya ketika bertemu atau di kelas. Ketika seorang peserta didik telah memilih pendidik (guru) yang tepat, maka dia harus belajar dengan

---

<sup>301</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

<sup>302</sup>Jul Rosidun Karo-Karo, *Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali*, (Medan: Universitas Pembangunan Pancabudi, 2019), hlm. 15-16.

<sup>303</sup>M. Basori Alwi, *Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih*, (Probolinggo: STAI Muhammadiyah, 2021), hlm. 153-154.

<sup>304</sup>*Ibid.*, hlm. 158-159.



sabar dan istikamah dengan guru tersebut. Mematuhi perintah dari seorang pendidik (guru) selama bukan perintah dalam hal kemaksiatan. Seorang peserta didik harus mengupayakan dirinya untuk hadir terlebih dahulu di majelis sebelum pendidik atau gurunya.

## B. Kajian Teori

Mengajar dan mendidik adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, meski keduanya memiliki tujuan yang sama, namun pengertian keduanya berbeda. Dalam perspektif pendidikan, mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid dan ini menjadi inti kegiatan di sekolah. Ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh psikologi kognitif Reber dan Wilke, sebagai berikut: “*Learning is a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of enforced practice.*”<sup>305</sup> (Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

**Ibnu Qayyim** mengatakan bahwa peserta didik disebut dengan *mu'allim*. Menurutnya, *mu'allim* adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa yang dipelajarinya, karena memang harus demikian jika orang yang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan).<sup>306</sup>

Di antara akhlak seorang murid itu adalah: (a) hendaklah pelajar menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan dipandang, (b) pelajar hendaklah mewaspadaikan tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (kesia-siaan) dan majelis-majelis keburukan, (c) hendaknya para pelajar menjauhi *bid'ah*, (d) hendaknya para pelajar senantiasa menjaga waktunya, (e) janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya, (f) hendaknya mereka senantiasa menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di depan orang lain dengan yang tidak dimilikinya,

---

<sup>305</sup>Arthur Reber, *Penguin Dictionary of Psychology*, (Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd, 1988), hlm. 32

<sup>306</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Daris Sa'adah: Kunci Surga*, Terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 283.



(g) hendaklah diketahui oleh setiap pelajar bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan, (h) jika para pelajar menghendaki ilmunya selalu terjaga dan tidak mudah hilang, hendaknya ia segera mengamalkan ilmu yang dimilikinya, (i) wajib atas para pelajar untuk memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda *bid'ah* dan penyimpangan dalam pemikiran, (j) pelajar harus mempunyai sifat hikmah, (k) sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar dalam mencari ilmu, agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.<sup>307</sup>

Adapun adab murid kepada gurunya, di antaranya: (a) seorang murid hendaklah selalu *mulazamah* (menyertai) gurunya, dengan berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama, (b) seorang murid jika sudah *mulazamah* kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasihat dan petunjuknya, (c) wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras, serta hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangan dan serius di dalamnya. Dengan adab demikian, rasanya hal yang wajar menjadikan sang guru rela mengajarkan ilmu yang dimilikinya.<sup>308</sup>

Berkaitan dengan hal-hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar, **Imam al-Ghazali** menyebutkan beberapa hal sebagai berikut: 1) belajar merupakan proses jiwa, 2) belajar menuntut konsentrasi, 3) belajar harus didasari sikap tawadu, 4) belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya, 5) belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, 6) belajar secara bertahap, 7) belajar tujuannya adalah untuk berakhlakul karimah. Berdasarkan uraian di atas, pandangan Imam al-Ghazali lebih menekankan pada pembinaan akhlak murid dalam menuntut ilmu.

Adapun adab seorang murid kepada guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, hemat Imam al-Ghazali terdapat 13 adab, yaitu: a) apabila ia menemui gurunya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya

---

<sup>307</sup>Hasan bin Ali Hasan al-Hjazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hlm. 312-314.

<sup>308</sup>*Ibid.*, hlm. 319-320.



terlebih dahulu; b) jangan ia membanyakkan bercakap-cakap di hadapan gurunya; c) jangan ia bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya; d) jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin; e) jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap gurunya seperti ia berkata: “Si Fulan itu menyalahi akan yang engkau kata ini,”; f) jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya, maka ia menyangka bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya; g) jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran; h) jangan ia kiri dan ke kanan di hadapan gurunya, tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sembahyang; i) jangan ia membanyakkan soalan kepada gurunya ketika ia letih; j) apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya; k) jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangkit dari majelisnya; l) jangan bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya; m) jangan jahat sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama) maka gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya.

**Syekh al-Zarnuji** mengemukakan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid yang sedang menuntut ilmu.<sup>309</sup> Sifat-sifat tersebut meliputi: 1) cinta kepada ilmu, 2) hormat dan patuh kepada guru, 3) sayang kepada kitab atau buku yang merupakan sumber belajar, 4) saling menghormati kepada sesama murid, 5) memanfaatkan waktu untuk belajar dengan sebaik-baiknya, 6) konsisten dan tekun, 7) menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat menurut agama, 8) memiliki cita-cita yang mulia, 9) bertawakal kepada Allah Swt. atas hasil jerih payahnya dalam menuntut ilmu. Berdasarkan uraian di atas, tidak jauh berbeda dari pandangan Imam al-Ghazali, terlihat bahwa Syekh az-Zarnuji juga lebih menekankan pada pembinaan akhlak murid dalam menuntut ilmu.

---

<sup>309</sup>Syekh az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Diterjemahkan oleh Abdul Kadir al-Jufri, Terjemah Ta'lim Muta'allim, *Sebuah Panduan bagi Para Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 29-37.



Sedangkan adab seorang murid kepada guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, hemat Syekh Al-Zarnuji sebagai berikut: a) hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru; b) tidak duduk di tempat guru; c) tidak memulai bicara pada guru kecuali dengan izinnya; d) hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru; e) tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan; f) harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tetapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar; g) selalu memohon keridaannya; h) menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru; i) menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat; j) menghormati dan memuliakan anak-anak, keluarga, dan kerabat guru; k) hendaknya para penuntut ilmu, mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali; l) seorang murid tidak patut memilih bidangnya sendiri, tetapi harus menyerahkan kepada guru, karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.

Bagi **Abdullah Nashih Ulwan** sendiri, murid adalah anak. Anak dididik untuk memiliki akhlakul karimah, dengan beracuan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Seorang murid harus menghormati gurunya, serta merendahkan dirinya di hadapan gurunya. Pandangan ini tidak jauh berbeda dari pandangan murid menurut Imam al-Ghazali dan Syekh az-Zarnuji.

Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, disebutkan bahwa adab murid terhadap guru adalah sebagai berikut.<sup>310</sup>

- a. Seorang anak didik harus bersikap merendah kepada gurunya, tidak keluar dari pandangan dan arahnya. Bahkan di hadapan gurunya ia mesti bersikap laksana pasien di depan dokter yang ahli. Ia harus bermusyawarah dengannya dalam soal-soal yang menjadi perhatiannya, dan minta keridaannya dalam apa saja yang telah diberikan oleh gurunya. Bahkan, ia harus tahu bahwa sikap merendahnya terhadap guru itu adalah sebuah kekuatan dan kemuliaan.

---

<sup>310</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 235-238.



- b. Para pelajar harus memandang gurunya sebagai orang yang mulia dan yakin akan tingkat kesempurnaannya. Karena semua itu akan membuatnya lebih mudah manfaat darinya.
- c. Seorang pelajar harus mengetahui hak gurunya dan tidak boleh melupakan keutamaannya. Bahkan, Imam Syu'bah berkata, "Jika aku mendengar hadis dari seseorang, maka selama ia hidup aku akan menjadi pelayannya." Ia juga menambahkan, "Jika aku mendengar sesuatu dari seseorang, maka aku pasti akan melayaninya lebih banyak dari yang aku dengar darinya."
- d. Bila sang guru punya watak yang keras bahkan menjurus kasar, maka seorang murid hendaknya bersikap sabar. Jangan sampai hal itu membuatnya tidak lagi mau belajar darinya. Ketika guru berlaku kasar dan marah, hendaknya ia memaafkan dan memaklumi bahwa marahnya itu terjadi karena dia, dan mengaitkan kemarahannya kepada dirinya serta mencela dirinya sendiri. Sebab, semua itu akan membuat ia akan selalu mencintai gurunya, menjaga hatinya, dan ilmunya akan bermanfaat bagi dunia, agama, dan akhiratnya.
- e. Seorang pelajar hendaknya duduk di hadapan gurunya dengan sopan, diam dan penuh hormat, saat sang guru sedang mengajar. Ia mendengarkan, memperhatikan dan menerima semua ajarannya dengan takzim, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah, tanpa alasan yang dibenarkan.
- f. Seorang pelajar tidak boleh menemui gurunya di kelas, di rumah atau di tempat khusus sebelum diizinkan oleh gurunya itu, baik ia sendirian atau bersama orang lain. Jika ia sudah minta izin, namun tidak diizinkan, maka ia harus beranjak pergi, dan jangan mengulang minta izin darinya. Akan tetapi, apabila ia ragu apakah sang guru mendengar permintaan izinnya, maka ia hanya boleh minta izin tiga kali, bisa dengan ketukan pintu perlahan dengan jari, kemudian mengetuk dengan cincin, lalu dengan bel sedikit. Jika tempatnya jauh dari pintu, maka tidak mengapa mengeraskan suara karena kondisi terpaksa.
- g. Seorang pelajar mungkin mendengar gurunya menyebutkan dalil untuk suatu hukum, atau sebuah informasi baru, atau bercerita, atau bersyair, yang sebenarnya sudah ia ketahui, maka ia harus tetap mendengarkannya dengan baik, seolah-olah ia belum pernah mendengarnya.



Dari pendapat tentang adab murid terhadap guru menurut Imam al-Ghazali, Syekh az-Zarnuji, dan Abdullah Nashih Ulwan. Jika seorang murid berakhlak buruk kepada gurunya maka akan menimbulkan dampak yang buruk pula, hilangnya berkah dari ilmu yang didapat, tidak dapat mengamalkan ilmunya, atau tidak dapat menyebarkan ilmunya. Guru merupakan aspek besar dalam penyebar ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu juga julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Allah Swt.

### C. Kajian Al-Qur'an

#### Surah Al-Kahf/18: 60-78

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾  
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا  
جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي نَادَيْتُ الْعُقَدَاءَ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ  
إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ  
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا  
قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا  
عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ  
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾  
قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي  
﴿٧٠﴾ فَانْطَلِقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبُوا فَلا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا  
فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾



قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا  
 تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٧﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَاتَلَهُ قَالَ اقْتُلْت  
 بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٨﴾ ﴿٧٩﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تُنْفَسَ زَكِيَّةً  
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٨٠﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصِحِّبْنِي قَدْ  
 بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٨١﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا  
 فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ  
 شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٨٢﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ  
 مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٣﴾

“Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun’. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya: ‘Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini’. Dia (pembantunya) menjawab: ‘Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali’. Dia (Musa) berkata: ‘Itulah (tempat) yang kita cari’. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi kami. Musa berkata kepadanya: ‘Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?’ Dia menjawab: ‘Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’ Dia (Musa) berkata: ‘Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun’. Dia berkata: ‘Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu’. Maka berjalanlah



keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata: 'Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar'. Dia berkata: 'Bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?' Dia (Musa) berkata: 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaan aku dan janganlah engkau membeani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku'. Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata: 'Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar'. Dia berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?' Dia (Musa) berkata: 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan diriku. Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata: 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat imbalan untuk itu'. Dia berkata: 'Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya'" (QS Al-Kahf/18: 60-78).<sup>311</sup>

Kisah ini bermula pada suatu hari Nabi Musa as., berpidato di tengah-tengah Bani Israil dalam pidatonya beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu?" Kemudian beliau menjawab, "Saya," dengan jawaban tersebut beliau mendapat peringatan dari Allah bahwa ada yang lebih berilmu daripadanya yaitu Nabi Khidir as. Kemudian Nabi Musa as. menanyakan keberadaan Nabi Khidir as., dan Allah Swt. tidak memberi tahu tempat Nabi Khidir as. secara jelas, melainkan dengan sebuah isyarat yaitu ketika hendak berangkat Nabi Musa diperintahkan untuk membawa ikan asin yang kemudian di pertemuan dua laut, ikan tersebut bisa hidup kembali maka di situlah tempat Nabi Khidir as.<sup>312</sup>

---

<sup>311</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Surah Al-Kahf Ayat 60-78*, (Jakarta: 2007), hlm. 300-302.

<sup>312</sup>Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, Jilid 1, (Maktabah Usaha Keluarga Semarang, t.th.), hlm. 502.



a. Surah Al-Kahf/18: 60-64 (Mempunyai Semangat yang Tinggi dan Tidak Putus Asa dalam Menuntut Ilmu)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾  
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا  
جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ  
إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ  
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا  
قَصَصًا ﴿٦٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun’. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: ‘Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini’. Muridnya menjawab: ‘Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali’. Musa berkata: ‘Itulah (tempat) yang kita cari’. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

Pada ayat 60-64 adalah mengisahkan tentang perjuangan Nabi Musa as. untuk mencari Nabi Khidir as. Dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dikisahkan bahwa Nabi Musa as. meminta untuk ditemani oleh pembantunya yaitu Yusya' ibnu Nun ibnu Ifrayim ibnu Yusuf as. yang merupakan salah seorang pemuka kaum Bani Israil yang dihormati, disebutkan *Fatā* karena selalu melayani Nabi Musa as. dan menjadi pembantunya.

Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan dalam ayat tersebut mengisahkan tentang semangat Nabi Musa as. dalam perjalanan mencari Nabi Khidir untuk menuntut ilmu kepadanya. Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan “*لَا أَبْرَحُ*” “aku tidak akan berhenti dari langkahku ini”, hal



tersebut menunjukkan bahwa semangat Nabi Musa as. dalam menuntut ilmu sangat tinggi, dan beliau tidak putus asa dalam perjalanannya menemui Nabi Khidir as. untuk menuntut ilmu meski jarak yang ditempuh sangat jauh dan membutuhkan waktu yang lama.

Di tengah perjalanan Nabi Musa merasa kelelahan kemudian Nabi Musa as. meminta kepada pembantunya untuk membawakan makanan kepadanya, namun ternyata pembantunya melupakan kejadian aneh yang menimpa ikan tersebut, bahwa ikan tersebut telah mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan. Dalam suatu pendapat disebutkan bahwa ketika pembantu Nabi Musa as. mencuci ikannya yang penuh garam, tiba-tiba ikannya bergerak dan hidup, lalu masuk ke dalam laut. Ketika Nabi Musa as. mengetahui hal tersebut beliau mengatakan bahwa “inilah tempat yang kita cari” maka keduanya pun kembali ke tempat di mana ikan tersebut hidup kembali, di situlah mereka bertemu dengan Nabi Khidir as.<sup>313</sup> Dalam hal tersebut dapat kita lihat bahwa di tengah perjalanan dalam menuntut ilmu selalu ada rasa lelah, kunci untuk berhasil dalam menuntut ilmu adalah jangan berputus asa, tetap semangat walaupun perjalanan yang dilalui tidak mudah dan dipenuhi oleh rasa lelah.

## **b. Surah Al-Kahf/18: 65-66 (Bersikap Sopan dan Berbaik Sangka kepada Guru)**

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ  
لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’”

Ayat 65 menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa as. dengan Nabi Khaidir as. Pada lafaz فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا yang artinya “lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba

<sup>313</sup>Ibid., hlm. 502-503.



kami”. Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam tafsirnya bahwa nama asli Khidir as. adalah Balya Ibnu Mulkan dan gelarnya adalah Abul ‘Abbas, dia adalah keturunan dari Nuh, ayahnya adalah seorang raja yang zuhud (meninggalkan keduniawian). Diriwayatkan bahwa keduanya menjumpai Khidir yang sedang tidur di atas air laut dalam keadaan menutupi seluruh tubuhnya dengan kain putih atau kain hijau dari ujung kepala sampai kaki. Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, maka Khidir mengangkat kepalanya dan duduk dengan tegak serta menjawab salam dengan mengucapkan, “*Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai nabi kaum Bani Israil,*” lalu Musa bertanya, “*Siapakah yang menceritakan kepadamu, bahwa aku adalah nabi kaum Bani Israil?*” Khidir menjawab, “*Tuhan yang telah mempertemukan aku denganmu dan menunjukkan kepadamu tempat aku berada.*” Menurut pendapat yang benar disebutkan bahwa Khidir adalah seorang nabi, jumhur ulama berpendapat bahwa Khidir tetap hidup sampai hari kiamat berkat meminum air kehidupan itu. Seorang murid harus berbaik sangka dan meyakini bahwa guru lebih pandai dari murid, hal ini dapat menghilangkan sifat kesombongan dalam diri murid, hal ini yang dilakukan oleh Nabi Musa as. ketika bertemu dengan Khidir as., dia meyakini bahwa Khidir as. adalah orang yang diberi ilmu oleh Allah Swt.

Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya dalam kisah tersebut, tergambar ketika Nabi Musa as. berkata kepada Nabi Khidir as. dengan nada yang sopan dan lembut untuk meminta izin mengikuti Nabi Khidir as. agar beliau mengajarkan ilmu-ilmu yang benar. Dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*, pada lafaz *عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي* “agar engkau mengajarkanku”, pada lafaz tersebut mengandung “*ya mutakallim wahdah*” yang dibuang, namun Syekh Nawawi menyebutkan ada beberapa ulama yang menetapkan “*ya*” dalam membacanya, seperti *Qira’at Nafi’* dan Abu ‘Amr membacanya dengan menetapkan “*ya*” dalam keadaan *waṣal* dan tidak dalam keadaan *waqaf*, Ibnu Katsir menetapkan “*ya*” dalam dua keadaan, sedangkan ulama yang lainnya membuang “*ya*.” Pada lafaz *مِمَّا عَلَّمْتَنِي رُشْدًا* terdapat perbedaan *qira’at* yang membacanya seperti Abu ‘Amr dan Ya’qub membacanya dengan *Ra* dan *Syin* yang di-*fathah*-kan kedua-duanya menjadi *Rasyadā*, sedangkan ulama yang lainnya dengan *Ra* yang di-*dammah*-kan dan *Syin* yang di-*sukun*-kan menjadi *Rusydan*.



Ketika Nabi Musa as. meminta izin kepada Nabi Khidir as. untuk mengikutinya agar Khidir as. mengajarkan ilmu kepadanya. Dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* kemudian dijelaskan bahwasanya jawaban Khidir as. pada saat itu adalah: “Cukuplah bagimu kitab Taurat sebagai ilmu dan bagi kaum Bani Israil, lupakanlah yang lainnya.” Musa berkata: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkannya kepadaku.” Maka saat itu terjadilah perdebatan kecil antara Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. yang mengklaim bahwa Nabi Musa as. tidak akan mampu bersabar dalam mengikutinya, namun Nabi Musa as. meyakinkannya bahwasanya dia mampu untuk bersabar dalam mengikutinya, setelah perdebatan kecil itu akhirnya Nabi Khidir as. mengizinkan Nabi Musa as. untuk mengikutinya dengan syarat tidak boleh bertanya tentang apa pun yang dilihat oleh Nabi Musa as. sampai Khidir as. yang akan menjelaskannya sendiri, kemudian Nabi Musa as. menyetujuinya, pada saat itulah awal perjalanan Nabi Musa as. mengikuti Nabi Khidir as. untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>314</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa Musa as. yang merupakan seorang nabi, namun berendah hati di hadapan Khidir as. sebagai gurunya, dengan sikap yang sopan dan bahasa yang indah serta nada suara yang lembut beliau berbicara kepada Khidir as. meminta izin untuk mengikutinya agar Musa as. bisa mendapatkan ilmu yang belum diketahuinya. Untuk itu kita sebagai seorang pelajar hendaknya bersikap sopan dan rendah hati kepada guru agar menciptakan interaksi yang baik antara guru dan murid.

### c. Suruh Al-Kahf/18: 67-68 (Tidak Mudah Tersinggung)

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

“Dia menjawab: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’”

Pada ayat 67-68 menceritakan bahwa Khidir as. mengklaim Nabi Musa tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya. Pada lafaz *قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا* yang artinya “dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum

<sup>314</sup>*Ibid.*, hlm. 503.



mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bagaimana kamu akan dapat bersabar, sedangkan kamu tidak mengetahui ilmunya yakni ilmu yang belum pernah kamu ketahui keterangan dan hikmahnya, yaitu ilmu *kasyaf*, sedangkan kamu berada dalam ilmu yang tidak aku ketahui yaitu ilmu lahiriah atau ilmu syariat.<sup>315</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang terlihat melemahkan murid, seperti Nabi Khidir yang mengklaim bahwa Nabi Musa as. tidak akan mampu bersabar bersamanya, hal itu disebabkan karena guru (Khidir) lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya (Musa). Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk Nabi Musa as. agar lebih bersabar dan giat dalam belajar sehingga dapat memahami perkataan atau tindakan gurunya (Khidir). Jadi jangan berputus asa apalagi tersinggung dengan ucapan guru yang terkesan melemahkan, tetapi jadikanlah motivasi untuk belajar lebih giat lagi agar tidak terlihat lemah di hadapan guru, karena boleh jadi ketika guru berbicara seperti itu adalah untuk memotivasi muridnya agar menjadi lebih baik.<sup>316</sup>

#### d. Surah Al-Kahf/18: 69 (Memiliki Komitmen)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

“Musa berkata: ‘Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun’”.

Pada ayat 69 ini merupakan respons dari Nabi Musa as. atas pernyataan Nabi Khidir as. yang menyatakan bahwa Nabi Musa as. tidak akan mampu untuk bersabar dalam mengikutinya. Pada ayat 69 Syekh Nawawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya lafal tersebut di-*’ataf*-kan kepada *Ṣābiran*, yakni engkau akan mendapati aku seorang yang sabar terhadap segala sesuatu yang kulihat darimu dan tidak akan menentang perintahmu. Dalam ayat tersebut dapat kita lihat bahwasanya Nabi Musa as. sejak awal telah berkomitmen untuk

<sup>315</sup>*Ibid.*, hlm. 504.

<sup>316</sup>Mutaqin al-Zamzami, “Etika Menuntut Ilmu dalam QS Al-Kahf Ayat 60-82”, *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XI, No. 1, (Yogyakarta: 2018), hlm. 224.



bersabar dalam keadaan apa pun dan tidak akan menentang perintah Khidir as. (gurunya).

Hal inilah yang harus dimiliki para murid dalam menuntut ilmu yakni memiliki komitmen untuk bersabar dan menaati perintah gurunya sesuai dengan syariat agar terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid sehingga memudahkan murid dalam menuntut ilmu dan agar mendapatkan ilmu yang berkah.

#### e. Surah Al-kaht/18: 70 (Bertanya kepada Guru Sesuai dengan Izin Guru)

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحَدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

“Dia berkata: ‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu’”.

Pada ayat 70 ini merupakan syarat dari Nabi Khidir as. untuk Nabi Musa as., yakni jika Musa as. ingin mengikutinya, maka syaratnya adalah jangan bertanya sesuatu pun sampai Khidir as. yang akan menjelaskannya. Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam tafsirnya lafaz *فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ* yang artinya “maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun”, yakni yang kamu saksikan dari perbuatan-perbuatanku nanti sekalipun hal itu kamu ingkari menurut ilmu lahiriahmu. Terdapat perbedaan *qira’at* dalam membaca *تَسْأَلْنِي* seperti Ibnu ‘Amir membacanya dengan memakai *nun* yang di-*tasydid*-kan menjadi *Tas’alanni* tanpa memakai “*ya*”, selain itu telah diriwayatkan darinya bacaan dengan memakai *tasydid* disertai “*ya*”, sebagaimana *qira’at Nafi’*, ulama *qira’at sab’ah* yang lainnya membacanya dengan men-*sukun*-kan *lam* dan meringkas *nun*. Abu Ja’far dalam ayat ini membacanya dengan *sin* dan *lam* yang di-*fathah*-kan dengan *nun* yang di-*tasydid*-kan tanpa *hamzah* menjadi “*Tasalanni*”.<sup>317</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai penuntut ilmu hendaklah meminta izin ketika akan bertanya kepada

<sup>317</sup>Muhammad Nawawi al-Jawi, *Op. Cit.*, hlm. 504.



guru. Namun, ketika guru menjelaskan pelajaran hendaklah diperhatikan agar apa yang dijelaskan oleh guru dapat dipahami.

**f. QS Al-Kahf/18: 71-73 (Adanya Penyesalan dan Permintaan Maaf kepada Guru, ketika Melakukan Kesalahan)**

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: ‘Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?’ Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: ‘Bukankah aku telah berkata: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku’. Musa berkata: ‘Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku’”.

Pada ayat 71-73 dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa as. bersama Nabi Khidir as. yakni Musa dan Khidir menelusuri tepi pantai mencari perahu untuk tumpangan, adapun Yusya’ (pembantu Nabi Musa) kembali kepada Bani Israil, atau dia mengikuti Musa, akan tetapi tidak disebutkan di dalam ayat, karena yang menjadi peran dari kisah ini adalah Musa dan Khidir. Ketika keduanya menaiki perahu, kemudian Khidir melubanginya. Diriwayatkan dari Ibnu Ka’ab dari Nabi Saw. bahwa ada sebuah perahu yang mereka jumpai, kemudian mereka meminta izin kepada pemiliknya untuk membawa mereka. Pemilik perahu mengenal Khidir melalui tanda yang ada padanya, akhirnya pemilik perahu bersedia membawa mereka tanpa upah. Ketika perahu sampai di perairan yang deras, Khidir mengambil sebuah kapak, lalu mencabut sebuah papan dari perahu itu. Kemudian Musa protes terhadap perbuatan Khidir yang melubangi perahu padahal menurut Musa hal tersebut bisa menenggelamkan penumpangnya, akhirnya Musa bertanya kepada Khidir tentang hal tersebut. Diriwayatkan bahwa air tidak memasuki perahu tersebut, ketika melihat Khidir berbuat demikian lalu Musa melepaskan bajunya dan menyumbat lubangnya.



Setelah mendapat protes seperti itu kemudian Khidir mengingatkan tentang perjanjiannya sejak awal bahwa tidak boleh bertanya apa pun. Kemudian Nabi Musa as. menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada Khidir.<sup>318</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai penuntut ilmu hendaklah meminta maaf dan menyesali terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan terhadap guru, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

**g. QS Al-Kahf/18: 74-76 (Meminta untuk Diberi Kesempatan dalam Belajar (Mengulang), ketika Melakukan Kesalahan)**

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: ‘Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar’. Khidhr berkata: ‘Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?’ Musa berkata: ‘Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku’”.

Pada ayat 74-76 itu mengisahkan tentang perjalanan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir as., yaitu perjalanan yang kedua setelah kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Musa as. yang kemudian dimaafkan oleh Khidir as. Mereka berjalan hingga bertemu seorang anak kecil, kemudian Khidir as. membunuhnya, karena perbuatan itu Musa as. pun protes terhadapnya dan menganggap bahwa Khidir as. telah melakukan sesuatu yang mungkar, atas protes tersebut kemudian Nabi Khidir as. mengingatkan bahwa Musa as. telah melakukan kesalahan yang kedua. Kemudian Nabi Musa as. meminta maaf dan meminta kesempatan sekali lagi untuk mengikuti Khidir as.

<sup>318</sup>Ibid., hlm. 504.



Oleh karena itu, kita sebagai penuntut ilmu ketika melakukan kesalahan maka berhak untuk meminta kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut, maksimalnya adalah sampai 3 kali kesalahan. Jika sudah melakukan kesalahan yang ketiga maka penuntut ilmu harus menerima konsekuensi atas kesalahannya tersebut.

#### **h. QS Al-Kahf/18: 77-78 (Murid Harus Terima Konsekuensi atas Pelanggaran yang Dilakukan)**

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾  
قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: ‘Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu’. Khidhr berkata: ‘Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

Pada ayat 77-78 adalah mengisahkan tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir yang ketiga yakni mereka berjalan hingga memasuki sebuah negeri yang penduduknya tidak mau menjamu mereka (penduduk yang pelit), kemudian mereka mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh di negeri tersebut, kemudian Khidir as. membantu memperbaikinya. Karena perbuatan tersebut kemudian Musa as. memberikan saran kepada Nabi Khidir as. untuk meminta upah kepada si pemilik rumah, setidaknya hanya untuk memberikan minum. Namun, Khidir as. pun mengingatkan Musa kembali bahwa ini adalah perpisahan antara kita (Musa dan Khidir), karena Musa telah melakukan kesalahan yang ketiga sehingga harus menerima konsekuensinya, sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya, bahwa dia (Musa) tidak akan mengikuti Khidir lagi ketika melakukan kesalahan yang ketiga.<sup>319</sup>

<sup>319</sup>*Ibid.*, hlm. 505.



Oleh karena itu, kita sebagai penuntut ilmu harus menerima konsekuensi ketika kita melakukan kesalahan dan sudah diberi kesempatan, namun kita mengulangi kesalahan itu lagi sebanyak 3 kali, maka kita harus menerima konsekuensi atau hukuman yang diberikan oleh guru.

### **Nilai-nilai dan Implementasi Pendidikan**

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa etika menuntut ilmu adalah aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi pola harmonis antara dirinya dengan para guru, maupun dengan ilmu dan sumber ilmu itu sendiri. Etika menuntut ilmu adalah cara bagaimana untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan meniatkan menuntut ilmu itu untuk mencari rida Allah. Karena sumber ilmu itu adalah Allah, manusia hanya berusaha dengan segala potensi yang dimiliki, oleh karena itu untuk mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu itu tidak dianjurkan sombong dan takabur.

Poin-poin etika menuntut ilmu dalam Surah Al-Kahf ayat 60-78 yaitu:

- QS Al-Kahf ayat 60-64 (mempunyai semangat yang tinggi dan tidak putus asa dalam menuntut ilmu).
- QS Al-Kahf ayat 65-66 (bersikap sopan dan baik sangka kepada guru).
- QS Al-Kahf ayat 67-68 (tidak mudah tersinggung).
- QS Al-Kahf ayat 69 (mempunyai komitmen).
- QS Al-Kahf ayat 70 (bertanya kepada guru sesuai dengan izin guru).
- QS Al-Kahf ayat 71-73 (adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika melakukan kesalahan).
- QS Al-Kahf ayat 74-76 (meminta untuk diberi kesempatan dalam belajar (mengulang), ketika melakukan kesalahan).
- QS Al-Kahf ayat 77-78 (murid harus terima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan).



# 9



## KALAM HIKMAH ULAMA TENTANG PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dari suatu masyarakat atau bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang ada, maka semakin baik juga kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Sebaliknya, semakin buruk kualitas pendidikan, maka semakin buruk juga kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Oleh karena itu, Fazrur Rahman mengatakan bahwa setiap reformasi dan pembaruan dalam Islam harus dimulai dari pendidikan.<sup>320</sup>

Hal ini dibuktikan pada era Rasulullah fase Makkah dikenal dua jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu rumah dan *kuttab*. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam ialah *Dār al-Arqam* di Makkah. Bila ditelusuri lebih lanjut keberadaan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi sebagai pusat pendidikan tulis baca. Fungsi tersebut tidak mengalami perubahan sampai kedatangan Islam di Jazirah Arab. Akan tetapi, setelah Islam berkembang, fungsi *kuttab* memiliki fungsi ganda, sebagai tempat belajar tulis baca, dan mempelajari ilmu Al-Qur'an.

Bahkan, ketika Rasulullah dan para sahabat terpaksa hijrah ke Madinah, karena tantangan dan ancaman yang begitu besar, bukan berarti urgensi lembaga pendidikan hilang begitu saja, sebaliknya

---

<sup>320</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 73.



justru formulasi baru dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam semakin strategis. Materi dan penyajiannya lebih dikembangkan seiring dengan semakin banyaknya wahyu yang diterima Rasulullah; misalnya; materi jual-beli, materi keluarga, materi sosio-politik, tanpa meninggalkan materi yang sudah biasa dipakai di Makkah seperti materi tauhid dan akidah.<sup>321</sup>

Dan puncak formulasi itu terjadi pada zaman kebangkitan Islam (abad VII-XII M), hampir semua sarjana Muslim saat itu tidak merasa cukup hanya dengan menguasai satu cabang ilmu pengetahuan saja. Mereka selalu melengkapi dirinya dengan berbagai macam kompetensi dan selalu berusaha untuk menguasai berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Kecenderungan seperti ini merupakan sebuah kebiasaan para tokoh Islam dalam rangka meningkatkan kualitas diri sekaligus sebagai upaya untuk memajukan Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh dasar dan pandangan Islam sendiri terhadap eksistensi ilmu pengetahuan dan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu bagi umat Islam.<sup>322</sup>

Islam mempunyai pandangan yang komprehensif terhadap hidup dan ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan. Untuk itu, Islam memandang bahwa sebaik-baiknya manusia, lebih-lebih ulama ialah orang yang dapat menguasai sebanyak mungkin cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sebab dengan ilmunya akan memengaruhi perkembangan dunia, yang tentu akan dirasakan manfaatnya buat banyak manusia di eranya, bahkan setelahnya. Seperti halnya Ibnu Sina, Ibnu Ruysd, al-Biruni, al-Farabi, Abbas ibn Firnas, al-Khawarizmi, al-Hazen, Ibnu Khaldun, dan masih banyak sarjana Muslim lainnya.

Dengan rekan jejak pengalaman Rasulullah Saw. dan sarjana Muslim di atas, dapat kita komentari bahwa tujuan pendidikan Islam ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja (agama), melainkan bersama-sama memikirkan keduanya tanpa memandang sebelah atau berat sebelah.

---

<sup>321</sup>Akmal R.G. Hsb, *Muhammad Sang Multitalenta*, (Jakarta: Quanta Gramedia, 2020), hlm. 47-48.

<sup>322</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1.



مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا  
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia, maka hendaklah menguasai ilmu. Dan barang siapa menghendaki (kebahagiaan) hidup di akhirat, maka hendaklah menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki keduanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu” (HR Imam Syafi’i).

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً ، واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok” (HR Ibnu Umar).

Lewat redaksi kalam dan hadis di atas, pendidikan dalam pandangan Islam tidaklah sempit, sebagaimana yang diperkirakan oleh kebanyakan orang dan juga tidak terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan umum (dunia) semata. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus didesain untuk mengakomodasikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni, sastra, budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, andal, moral yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk dari pendidikan Islam.

Persoalan dikotomi (dualisme) antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan hendaknya dapat dituntaskan dengan mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, sehingga pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi manusia yang memahami eksistensinya yang dapat mengelola dan memanfaatkan apa yang ada sesuai kemampuannya. Keserasian antara ilmu agama dan ilmu umum bagi konsumen pendidikan melahirkan manusia utuh yang berjalan seimbang antara kehidupan agama dan kehidupan dunianya.

## A. Kewajiban Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat yang mutlak dan sangat besar pengaruhnya bagi kebangkitan Islam. Terbukti, etos yang pertama kali diperintahkan oleh Al-Qur’an adalah membaca



“iqra’”, bukan salat, puasa, zakat, dan haji. Atas dasar ini, di mata para ahli, Islam adalah agama melek huruf atau “the religion of literacy”. Artinya, di mana pun berada Islam selalu mengajarkan orang untuk bisa membaca. Dan pembacaan yang paling utama adalah dengan cara melibatkan intelektual dan spiritual. Sebab jika kita mampu mengaplikasikannya, maka dengan optimistis kita mampu menguasai dunia dan bahagia di akhirat-Nya.

## 1. Ayat Tematik

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS Al-‘Alaq/96: 1-5).

## 2. Hadis Pilihan

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR Ibnu Majah).

## 3. Kalam Hikmah Ulama

مَا أَخَذَ اللَّهُ عَلَى أَهْلِ الْجَهْلِ أَنْ يَتَعَلَّمُوا، حَتَّى أَخَذَ عَلَى أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ  
يُعَلِّمُوا

“Allah mewajibkan atas orang jahil agar ia belajar, sebagaimana ia wajibkan atas orang yang pandai agar mengajarkan kepandaiannya” (Imam Ali bin Abi Thalib).



## 4. Nilai-nilai Pendidikan

- Anjuran mempersiapkan bekal hidup dan mati dengan ilmu. Sebab, kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh dengan memiliki ilmu.
- Kemampuan pertama dan utama (setelah kemampuan fisik seperti duduk, berjalan, berlari, dan sebagainya) yang wajib dikuasai manusia adalah kemampuan baca-tulis dan berhitung.
- Belajar hukumnya wajib bagi setiap Muslim/muslimah. Siapa yang tidak mau belajar berdosa, dan orangtua yang tidak mengajari atau menyekolahkan anaknya juga berdosa.
- Belajar tanpa mempertimbangkan batas usia.
- Pemerintah berkewajiban memfasilitasi sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak kalah pentingnya penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.

## B. Derajat Sang Ilmuwan

Tidak dapat disangkal lagi bahwa orang yang mencari ilmu dan berilmu adalah orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Banyak sekali kelebihan dan keistimewaan orang-orang yang ilmu. Bahkan, jika dibandingkan dengan ahli ibadah, orang yang berilmu masih memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh seluruh penghuni langit, seluruh penghuni bumi, dan ikan-ikan yang ada di dalam laut. Sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu atas seorang ahli ibadah bagaikan kelebihan bulan purnama atas semua bintang lainnya. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.

### 1. Ayat Tematik

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾



“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Mujadalah/58: 11).

## 2. Hadis Pilihan

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

“Keutamaan ulama dibanding dengan ahli ibadah seperti perbandingan antara bulan dibandingkan dengan bintang-bintang” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ  
وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا  
الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi mereka mewarisi ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya, sungguh dia telah mengambil keberuntungan yang besar” (HR Abu Dawud).

## 3. Kalam Hikmah Ulama

الْعَالِمُ كَبِيرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا # وَالْجَاهِلُ صَغِيرٌ وَإِنْ كَانَ شَيْخًا  
تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوْلَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَحْوَعُ عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
وَإِنَّ كَبِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ # صَغِيرٌ إِذَا التَفَّتْ عَلَيْهِ الْمَحَافِلُ

“Orang yang berilmu akan dihargai, sekalipun masih berusia muda.  
Dan orang bodoh akan disisihkan, sekalipun sudah berusia tua.



*Belajarlah, karena tak seorang pun terlahir dalam keadaan berilmu.  
Dan tidaklah sama, antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh.  
Kalaulah pembesar suatu kaum tak memiliki ilmu.  
Ia akan diabaikan orang dalam setiap pertemuan besar”.*

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan**

- Pentingnya memiliki ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama.
- Umat Islam harus gairah membaca dan menulis. Artinya meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Budaya baca-tulis-penelitian itulah yang paling perlu dikembangkan. Hanya dengan budaya itulah peradaban umat manusia dapat ditingkatkan.
- Membiasakan anak atau peserta didik mampu menangkap “pesan pokok” (*central message*) tiap alinea dan “pesan utama” (*main message*) karya tulis.
- Membiasakan anak atau peserta didik menganalisis 5W + 1H (*What, Where, When, Who, Why + How*).
- Membaca disertai dengan menghafal, memahami teks, dan mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

#### **C. Sebaik-baik Teman adalah Buku**

Sejumlah peradaban di dunia membuktikan bahwa kebangkitannya dimulai dari buku. Islam abad pertengahan memperoleh kejayaan yang gemilang karena ditopang oleh kegandrungan para ulamanya terhadap buku. Mereka menerjemahkan, menulis, membaca, dan menyebarkan gagasan tanpa pernah surut semangat. Buku atau kitab adalah representasi kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya ayat pertama yang turun berbunyi *iqra'* (bacalah), kendatipun ayat ini bermakna lebih luas dari sekadar membaca buku. Bahkan, saking pentingnya membaca, Al-Qur'an yang agung pun disebut dengan nama kitab.



## 1. Ayat Tematik

﴿۱۴﴾ أَفْرَأُ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۞

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu” (QS Al-Isra’/17: 14).

## 2. Hadis Pilihan

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf” (HR Tirmidzi).

## 3. Kalam Hikmah Ulama

خَيْرُ المَحَادِثِ وَالجَلِيسِ كِتَابٌ  
تَخْلُو بِهِ إِنْ مَلَكَ الأَصْحَابُ  
لَا مَفْشِيًا سِرًّا إِذَا سْتَوْدَعْتَهُ  
وَتَنَالُ مِنْهُ حِكْمَةٌ وَصَوَابٌ

“Sebaik-baik teman ngobrol dan duduk adalah buku.  
Kau bersendirian bersamanya ketika sahabat-sahabatmu menjemuimu.  
Buku tidak menyebarkan rahasia jika kau amanahkannya.  
Bahkan diperolehi darinya hikmah dan kebenaran” (Al-Mutanabbi).

خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ

“Sebaik-baik teman duduk setiap waktu adalah buku”.



#### **4. Nilai-nilai Pendidikan**

- Pentingnya membaca adalah pesan yang sangat ditekankan dalam Islam. Bahkan Al-Qur'an yang agung pun disebut dengan nama kitab.
- Perintah membaca-menulis ada dalam wahyu pertama, walaupun ditujukan lewat Nabi Saw. yang tidak pandai membaca-menulis.
- Buku adalah teman yang mampu menajamkan intelektual, menambah kosakata dalam berkomunikasi, dan membuat ujung jemari semakin menari di atas laptop.
- Buku memberi penghormatan bagi orang awam dan persahabatan dengan raja-raja.
- Menyisihkan sebagian uang saku untuk membeli buku. Jika tidak mampu, rajinlah pergi ke perpustakaan.
- Meluangkan waktu 1-2 jam untuk konsisten membaca.
- Menuliskan atau mengomentari buku yang dibaca dengan bahasa sendiri.
- Menargetkan penerbitan karya buku, minimal 1 dalam setahun.

#### **D. Keistimewaan Penuntut Ilmu**

Makna ilmu dalam terminologi bahasa Arab artinya pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian yaitu belajar, meneliti, menempuh, maupun tanpa proses pencarian, akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu ataupun ilham) dari/oleh Allah Swt. Yang Maha Mengetahui. Maksud "sesuatu" di sini meliputi, baik masalah empiris indrawi maupun masalah-masalah nonempiris supraindrawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar, baik secara formal, informal, maupun nonformal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan ilmu), baik di sisi manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun, dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu dan berpendapat dan sikap.



## 1. Ayat Tematik

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ  
الْأَلْبَابِ ﴿٤١﴾

“.... Katakanlah: ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (QS Az-Zumar/39: 9).

## 2. Hadis Pilihan

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga” (HR Muslim).

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ  
بِهِ ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam mati maka terputuslah amalannya kecuali 3 perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orangtuanya” (HR Muslim).

## 3. Kalam Hikmah Ulama

عِلْمِي مَعِي حَيْثُمَا يَمَّمْتُ يَنْفَعُنِي \* قَلْبِي وَعَاءٌ لَهُ لَا بَطْنُ صُنْدُوقِ  
إِنْ كُنْتُ فِي الْبَيْتِ كَانَ الْعِلْمُ فِيهِ مَعِي \* أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ الْعِلْمُ فِي السُّوقِ  
رَامَ نَفْعًا فَضَرَّ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ \* وَمِنْ الْبَرِّ مَا يَكُونُ عُقُوقًا

“Ilmu selalu bersamaku di mana saja aku berada,  
Ia tersimpan dalam hatiku dan tidak tersimpan dalam kotak.  
Apabila aku di rumah, maka ilmu itu mendampingi di rumah,  
Dan apabila aku di pasar, maka ia pun ikut bersamaku di pasar.



Seseorang ingin mempraktikkan ilmunya, lalu menimbulkan malapetaka tanpa sengaja, maka itu adalah lumrah.

Sebagaimana orang yang taat berbakti pun, suatu saat melakukan kesalahan-kesalahan” (Imam Syafi’i).

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan

- Allah menjanjikan kemudahan jalan menuju surga (kebahagiaan) dunia dan akhirat bagi para penuntut ilmu.
- Ilmu akan mendatangkan kehormatan kepada pemiliknya, di mana pun kakinya berpijak.
- Kuliah hingga tingkat doktoral pada satu spesialisasi ilmu, namun tidak alergi dengan disiplin ilmu-ilmu lain selain bidang kita.
- Gemar mengikuti majelis ilmu, seminar, *workshop*, dan sebagainya, yang bisa memberikan khazanah ilmu.

#### E. Bersabar dalam Menuntut Ilmu

Para ulama sepakat bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bagi manusia. Baik ilmu dunia maupun ilmu agama, karena ilmu bisa meningkatkan derajat manusia. Ilmu pengetahuan juga merupakan salah satu alat yang bisa mengarahkan seseorang untuk beramal dengan cara yang benar. Jika tidak berilmu, bagaimana ia bisa beramal? Karena begitu besarnya nilai ilmu, maka memperolehnya pun butuh ketekunan dan perjuangan. Kita harus siap menahan lelah dan letih, harus siap bangkit lagi di setiap kita jatuh. Ingatlah! Semakin tinggi cita-cita kita, maka semakin berat perjuangan memperolehnya.

##### 1. Ayat Tematik

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya ...” (QS Al-Kahf/18: 28).



## 2. Hadis Pilihan

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

“Surga diliputi oleh sesuatu yang dibenci sedangkan neraka diliputi oleh syahwat” (HR Muslim).

## 3. Kalam Hikmah Ulama

لا يطلب هذا العلم من يطلبه بالتملل وغنى النفس فيفلاح، ولكن من طلبه بذلة النفس، وضيق العيش، وخدمة العلم، أفلح

“Tidak mungkin menuntut ilmu orang yang pembosan, merasa puas jiwanya kemudian ia menjadi beruntung, akan tetapi ia harus menuntut ilmu dengan menahan diri, merasakan kesempitan hidup dan berkhidmat untuk ilmu, maka ia akan beruntung” (Imam Syafi’i).

## 4. Nilai-nilai Pendidikan

- Salah satu ujian bertubi-tubi yang Allah tetapkan menimpa manusia adalah ketika menuntut ilmu, baik dari sisi harta maupun jiwa. Jika ia sabar menghadapinya maka ia akan meraih kemenangan yang dicita-citakan.
- Dalam proses menuntut ilmu harus fokus, pantang menyerah, tidak tergesa-gesa, dan berserah diri.
- Demi ilmu meski rela bersabar menahan rasa lapar, kurang harta, jauh dari keluarga, bahkan jauh dari tanah air.
- Hilangkan mental instan, nikmati segala proses yang diajarkan guru, serta senantiasa terus mengulang-ngulang pelajaran. Sebaliknya, guru juga sabar dalam proses transfer ilmu kepada muridnya.

## F. Niat Baikmu Menuntut Ilmu adalah Kemuliaan

Ilmu pengetahuan adalah rohnya Islam. Kebesaran peradaban itu adalah jika ilmu pengetahuan menempati porsi yang sangat besar, sedangkan hiburan menempati porsi sedikit atau berada di bawah. Kini problematika, alasan menuntut ilmu hanya tersebut uji nyali dan ajang perlombaan kekerenan diri, sehingga akan mudah kecewa di tengah



perjalanan saat ada yang lebih menonjol dan tampak lebih banyak dikagumi. Bukankah sering kita dengarkan nasihat para guru-guru kita untuk senantiasa meluruskan niat menuntut ilmu? Tujuannya adalah kebermanfaatannya, bukan lembaran kertas berisi angka-angka yang hanya sekadar formalitas belaka. Semoga setelah ini kita dapat meluruskan kembali niat-niat diri dalam menuntut ilmu sepanjang sisa usia ini dan bersabar melewati segala proses penempaan di dalamnya.

## 1. Ayat Tematik

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahamaan yang dalam tentang Al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (QS Al-Baqarah/2: 269).

## 2. Hadis Pilihan

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

“Sungguh para malaikat pasti meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rida terhadap pekerjaannya” (HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

## 3. Kalam Ulama

وَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ وَقَصْدُكَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ الْهَدَايَةِ  
دُونَ مُجَرَّدِ الرِّوَايَةِ فَابْشِرْ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَبْسُطُ لَكَ أَجْنِحَتَهَا إِذَا مَشَيْتَ وَ  
حَيْثَانَ الْبَحْرِ تَسْتَعْفِرُ لَكَ إِذَا سَعَيْتَ

“Dan bila niat dan maksudmu antara dirimu dan Allah dari menuntut ilmu adalah hidayah bukan sekadar meriwayatkan, maka berbahagialah sebab sungguh



*malaikat merentangkan sayap-sayapnya bagimu ketika kamu pergi (menuntut ilmu) dan ikan-ikan di lautan memohonkan ampun bagimu ketika kamu pergi (menuntut ilmu)” (Imam al-Ghazali).*

#### **4. Nilai Pendidikan**

- Niat yang baik sangat menentukan keberhasilan dan kemuliaan diri.
- Penuntut ilmu yang benar dan baik niatnya akan dilindungi oleh para malaikat.
- Apabila seorang penuntut ilmu memiliki niat bersaing, membanggakan diri, menarik perhatian, atau mengumpulkan harta dunia, maka dia sedang bergerak meruntuhkan agama, membinasakan diri, dan juga menjual akhirat dengan dunia.
- Jika niat penuntut ilmu lurus dalam menuntut ilmu maka seluruh makhluk di langit dan di bumi senantiasa memohon ampunan untuknya.
- Yakini bahwa pemilik ilmu adalah Allah. Dan tugas manusia hanya menyampaikan ilmu.
- Membiasakan berwudu dan salat sebelum membaca, menulis, atau mengajarkan ilmu.

#### **G. Menuntut Ilmu sampai Akhir Hayat**

Hal pertama yang harus dilawan dalam memerangi kebodohan adalah kemalasan. Segala keburukan pasti dasarnya adalah kebodohan, dan hampir semua kebodohan dasarnya adalah malas. Maka harus kita ketahui bersama bahwa kita hidup di zaman ini takkan punya alasan kelak di akhirat jika ditanya mengapa bodoh? Maka dari itu, belajarlah! Sebab menuntut ilmu itu ibadah. Saat kita melaksanakan salat hadir dalam diri perasaan sedang ibadah, maka hadirkan juga perasaan tersebut saat kita hadir di kajian, membaca kitab para ulama, dan ikhtiar-ikhtiar menuntut ilmu lainnya. Setelah kita menyadari bahwa menuntut ilmu itu ibadah, maka ketahuilah bahwa ibadah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bisa bernapas di dunia. Artinya, ibadah itu tak ada ujungnya, kecuali satu, yaitu kematian! Filosofi ini benar dipahami oleh para ulama, dan menjadi inspirasi mereka dalam



belajar. Kalau kita baca kisah mereka dalam menuntut ilmu, luar biasa tekun dan istikamah. Mereka bersama ilmu sampai ajal menjemput.

## 1. Ayat Tematik

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“Beribadahkanlah kepada Tuhanmu, sampai bertemu kematian” (QS Al-Hijr/15: 99).

## 2. Hadis Pilihan

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ

“Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka” (HR Baihaqi).

## 3. Kalam Ulama

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقَتَ شَبَابِهِ \* فَكَبُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ  
إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتَبَارَ لِذَاتِهِ \* حَيَاةَ الْفَتَى وَاللَّهِ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى

“Barang siapa tidak mau merasakan sulitnya belajar walau sesaat saja, niscaya ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidup.

Barang siapa melewatkan belajar di waktu mudanya,

Maka bertakbirlah empat kali untuk kematiannya.

Demi Allah, hidup pemuda dengan ilmu dan takwa,

Tanpa keduanya, hidup pemuda tidak ada artinya” (Imam Syafi’i).

## 4. Nilai Pendidikan

- Semangat menuntut ilmu di dunia dan beristirahat hingga kaki menapaki surga.
- Dengan ilmu niscaya engkau akan memimpin manusia. Benar dengan harta orang awam akan menghormatimu, tetapi para pakar akan selalu menghormatimu karena karya ilmumu.



- Membangun rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu dan meningkatkan keingintahuan dan tanda tanya dalam mengetahui apa pun.
- Waspada dari rasa malas yang dapat melemahkan rasa penasaran. Jika itu terjadi maka kebodohan takkan bisa ditolak.

## H. Bergeraklah untuk Ilmu dan Rasakan Kenikmatannya

Para ulama salaf sangat dikenal dengan semangat dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Bahkan hanya untuk mendapatkan satu hadis, mereka rela dan siap menempuh perjalanan yang sangat lama dan jauh. Maka barang siapa yang ingin mendapatkan ilmu, maka dia harus keluar dari rumahnya dan mencari ilmu! Jangan hanya sekadar belajar dengan duduk manis di depan TV, HP, laptop, atau media lainnya hanya untuk berleha-leha. Perjuangan para ulama salaf dalam menuntut ilmu! Mereka terus merasa lapar dan haus dengan ilmu. Tidak ada kata kenyang dan tidak ada kata lelah, malas bagi mereka dalam mencari ilmu. Itu semua terjadi, karena mereka merasa butuh dengan ilmu.

### 1. Tafsir Tematik

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para nabi alaihimussalam dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS Yusuf/12: 111).

### 2. Hadis Pilihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ



“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu, dari jiwa yang tidak merasa puas dan dari doa yang tidak didengar (tidak dikabulkan)” (HR Abu Dawud).

### 3. Kalam Ulama

الْعِلْمُ يُؤْتِي وَلَا يَأْتِي

“Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi” (Imam Malik).

### 4. Nilai-nilai Pendidikan

- Semakin besar tenaga yang kita kerahkan untuk menggali sebuah tanah (sumur) agar menjadi dalam, maka akan semakin banyak juga isi (air) yang dapat kita simpan di dalamnya. Sebaliknya, semakin rendah tempat galian tersebut, maka akan semakin sedikit pula isinya.
- Meskipun saat ini sudah tersedia banyak sarana belajar yang telah Allah mudahkan untuk kita belajar, mendengar penjelasan ilmu dari seorang guru, baik berupa radio, televisi, rekaman suara, cuplikan video kajian, *live streaming*, buku-buku ilmiah, dan sarana lainnya, maka kita jangan pernah merasa puas dan cukup dengan itu semua! Mari kita rasakan bedanya ilmu yang kita berusaha dapatkan dengan mencarinya, dengan ilmu yang cuma kita dapatkan dari sarana-sarana tersebut.
- Perbanyak teman ilmuwan, sehingga bisa bertukar pikiran.
- Perbanyak silaturahmi kepada guru, dosen, atau tema yang ahli mengenai satu bidang ilmu.
- Gemar mengikuti segala aktivitas yang mendatangkan ilmu, seperti seminar, diskusi, majelis taklim, *workshop*, dan sebagainya.
- Targetkan suatu saat Anda menjadi narasumbernya, lawan debatnya, atau khatibnya. Sebab melekatnya ilmu ada pada pengalaman yang sering diulang-ulang.

### I. Ikatlah Ilmu dengan Menulisnya

Sadarlah, daya ingat manusia itu lemah dan terbatas! Maka kita dianjurkan untuk mencatat ilmu. Karena dengan mencatat ilmu di



majelis ilmu, itu sebagai bukti kita berusaha mengumpulkan dan menyimpan penjelasan ilmu serta nasihat yang disampaikan oleh seorang guru. Cara mengobati penyakit lupa, yakni dengan menulis. Dan sekarang menulis lebih mudah dibandingkan dahulu, karena saat ini alat untuk menulis mudah didapatkan. Dengan mencatat ilmu, membuat kita lebih fokus ketika mengikuti majelis ilmu, dan membuat ingatan kita lebih kukuh. Selain itu, dengan mencatat ilmu, menunjukkan perhatian dan kepedulian kita terhadap ilmu, serta sebagai bukti kita memuliakan ilmu. Dengan menulis ilmu, membuat kita mudah untuk membaca dan mengulang kembali penjelasan ilmu yang sudah kita pelajari ketika lupa.

### 1. Ayat Tematik

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam” (QS Al-Alaq/96: 4).

### 2. Hadis Pilihan

اَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah keluar darinya, melainkan kebenaran” (HR Abu Dawud).

### 3. Kalam Ulama

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدٌ صُيُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ. فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ  
تَصِيدَ غَزَالَةً وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

“Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat! Termasuk kebodohan kalau kamu memburu kijang, setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja” (Imam asy-Syafi’i).



## 4. Nilai-nilai Pendidikan

- Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya.
- Menulis bagian daripada perhatian kita terhadap ilmu.
- Karya tulisan akan adalah usia kedua bagi penulisnya.
- Niatkan menulis untuk ibadah dan dikenang positif oleh pembaca.
- Membiasakan untuk menulis penjelasan dari siapa pun yang memberi ilmu.
- Komentari sekaligus tuliskan penjelasan guru, dosen, atau teks buku yang dibaca dengan bahasa kita sendiri.

## J. Beradab dalam Mencari Ilmu, Niscaya Kau Takkan Rugi

Bagaimana mungkin seseorang bisa mendapatkan ilmu, jika orang yang memiliki ilmu tidak dia sukai, bahkan dia benci? Logikanya, ketika kita merasa suka dan cinta terhadap seseorang. Lalu dia hadir di hadapan kita, kemungkinan bagaimana perasaan kita? Pasti senang dan bahagia. Bahkan ketika orang tersebut ada di hadapan kita, maka kita pun akan segera pasang telinga untuk menyimak sesuatu yang akan diucapkannya, meskipun dia belum berbicara. Sebaliknya, jika kita merasa tidak suka dan benci terhadap seseorang. Lalu dia hadir di hadapan kita, kemungkinan bagaimana perasaan kita? Pasti merasa muak, risih, dan berharap dia segera pergi dari hadapan kita. Bahkan kita merasa ingin membuang muka darinya (memalingkan wajah). Tidak hanya itu, meskipun dia belum berbicara, kita segera menutup telinga, karena enggan mendengarkan suaranya.

### 1. Tafsir Tematik

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا  
مُخْتَالٍ فَخُورًا

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh! Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS Luqman/31: 18).



## 2. Hadis Pilihan

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya)” (HR At-Tirmidzi).

## 3. Kalam Ulama

مَنْ فَارَقَ الدَّلِيلَ ضَلَّ السَّبِيلَ، وَلَا دَلِيلَ إِلَّا بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ

“Barang siapa yang terpisah dari penuntun jalannya, maka tentu dia akan tersesat. Dan tidak ada penuntun yang terbaik bagi kita, selain dengan mengikuti ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam” (Ibnu Taimiyah).

## 4. Nilai-nilai Pendidikan

- Tersirat dari ucapan Rasulullah tersebut, bahwa mereka para ulama dan para guru, mereka wajib diperlakukan sesuai dengan haknya. Akhlak serta adab yang baik merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan oleh seorang murid.
- Mengapa kita harus menghormati seorang guru, ustaz, atau dosen? Karena mereka telah mengajarkan dan mendidik kita dengan akhlak dan ilmu. Bahkan mereka yang sudah menjadi penerang dan penunjuk jalan kita dalam kegelapan (kebodohan), menuju jalan yang terang akan cahaya ilmu.
- Berwudu sebelum belajar, menulis, atau menyampaikan ilmu.
- Usahakan jangan menyampaikan ilmu, kecuali sudah mengamalkannya.

## K. Puncak Keberkahan Ilmu Mengantarkan Pemiliknya Menuju Tauhid

Apa yang membuat para ulama salaf selalu berada satu tingkat di atas kita, dan membuat kita selalu berada satu tingkat di bawah mereka? Pertanyaan tersebut juga pernah ditanyakan kepada Syekh Muhammad



bin Muhtar asy-Syinqity, lalu beliau menjawab: “Itu disebabkan karena keberkahan ilmu.” Maka hendaknya yang harus dicari oleh setiap penuntut ilmu, itu bukan hanya mencari ilmu, tetapi mencari keberkahan ilmu. Karena satu hadis (ilmu), tetapi berkah itu lebih baik, daripada ratusan hadis, tetapi tidak berkah. Dan puncak dari keberkahan ilmu mengantarkan pemiliknya menuju tauhid.

## 1. Ayat Tematik

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS Fathir/35: 28).

## 2. Hadis Pilihan

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ هُدًى لَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Barang siapa semakin bertambah ilmunya, namun tidak bertambah hidayah Allah atasnya, maka hanya membuatnya bertambah jauh dari Allah Swt.” (HR Dailami).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima” (HR Ibnu Majah).



### 3. Kalam Ulama

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ وَالْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ مَا يُفْسِدُ  
أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ فَاطْلُبُوا الْعِلْمَ طَلَبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِبَادَةِ وَاطْلُبُوا الْعِبَادَةَ  
طَلَبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِلْمِ فَإِنَّ قَوْمًا طَلَبُوا الْعِبَادَةَ وَتَرَكُوا الْعِلْمَ

*“Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan daripada mendatangkan kebaikan. Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, namun jangan sampai meninggalkan ibadah! Gemarlah beribadah, namun jangan sampai meninggalkan ilmu! Karena ada segolongan orang yang rajin ibadah, namun meninggalkan belajar” (Imam Hasan al-Bashri).*

### 4. Nilai-nilai Pendidikan

- Puncak dari keberkahan ilmu mengantarkan pemiliknya menuju tauhid.
- Tanda ilmu yang berkah diamalkan oleh pemiliknya dan diikuti oleh orang lain, serta dirasakan kebermanfaatannya.
- Berilmu sebelum beramal atau bertindak.
- Niat belajar yang lurus dan benar karena Allah semata.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Abd Rahman Shaleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. Arifin H.M. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Abdul Aza, Jum'ah Amin. *Manhajul al-Imam al-Banna: Ats-Tsawabit wal Mutaghayyirat*. Terj. Tate Qamaruddin. Bandung: Asy-Syamil Press & Grafika, 1999.
- Abdullah, M. Amin. "Islam dan Keindonesiaan: Relevansi dan Deperkusi". Dalam Komaruddin Hidayat (ed.). *Kontroversi Khilafah Islam Negara, dan Pancasila*. Bandung: Mizan, 2014.
- Abdullah, Muhammad bin Ismail Abu. *Shahih Bukhari, 4 Ed.* Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Abdurrahmansyah. *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Abu Bakar, Usman dan Surahim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania, 2005.



- Aini, Rofiqotul. *Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan: 1984.
- \_\_\_\_\_. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1994.
- al-Farabi, Mohammad. *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.
- al-Ghazali, Abi Hamid. *Bidayatul Hidayah*. Cet. ke-1. Beirut: Dar Shader, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Ihya Ulumuddin*. Juz 1. Al-Qohiroh: Darr-Syu'b, 1992.
- al-Hjazy, Hasan bin Ali Hasan. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Terj. Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- al-Ibrasy, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islami wa Falaasifatuha*. Beirut: Dar al-Fikr, 1969.
- Alim, Ahkmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2014.
- al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Terj. Salman Harun. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Miftah Daris Sa'adah: Kunci Surga*. Terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tuhfatul Maudud bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih untuk Si Buah Hati*. Terj. Abu Umar Basyir al-Maedani. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- al-Kailani, Majid 'Ursan. *Al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*. Mesir: Dar al-Turats, t.th.



- \_\_\_\_\_. *Min 'Amiyah, Jilid III*. Maktabah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Arabiyah li Dual al-Khalij, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibnu Taimiyah*. Madinah: Dar al-Turath, 1986.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Thaumi. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, H.M. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Almuqsith Pustaka, 2018.
- Ashraf, Ali dan Sajjad Husain. *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam: Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitasnya di Era Globalisasi*. Malang: Mukani Media, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- az-Zarnuji, Syekh. *Ta'lim Muta'allim*. Diterjemahkan oleh Abdul Kadir al-Jufri. Terjemah Sebuah Panduan bagi Para Penuntut Ilmu. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *The Educational Philopshy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy, dkk. Bandung: Mizan, 1998.
- Departemen Agama RI. *Pengembangan Kurikulum untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri*. Jakarta: Depag RI, 1984.
- Fazlurrahman. "Recommendation for Improvement of IAIN Curriculum an Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawwir Sjadzali, M.A.". Dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed.). *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawwir Sjadzali, M.A*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hamalik, Omar. *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*. Bandung: Mandar Maju, 1989.



- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an: Menerapkan Nilai-Nilai Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016.
- Hasan, Tholhah. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hidayat, Yayat. *Peningkatan Kinerja dan Motivasi Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru*. Bandung: UNBAR, 2020.
- Gunawan, Akmal Rizki. *Muhammad Sang Multitalenta*. Jakarta: Quanta Gramedia, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Quanta Gramedia, 2020.
- Huda, Nailul. *Muhammad Zamroji & Hamim, Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim 2*. Jombang: Santri Press, 2017.
- Ibnu Rusd, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ibnu Sina, Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali. *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Cet. I. Alih Bahasa Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Kosim, Muhammad. *Pendidikan Guru Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Husna Zikra, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT al-Ma'arif, 2006).
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Manhaj Tarbiyah 'Inda Ikhwanul Muslimin, Juz II*. Kairo: Darul Wafa' Lit Tiba'a wan Nasr wa Tauzi, 1991.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1990.
- McNergney, Robert dan Carol Carrier. *Teacher Development*. New York: Macmillan Publising, 1981.



- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*. Terj. Lukman Hakim. Cet. I. Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasution, Harun. *Manusia menurut Konsep Islam dalam Islam dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- N.K., Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Nugraha, Argiansyah. *Perancangan Informasi Kisah Abbas Ibnu Firnas Sang Penggagas Konsep Pesawat Terbang Pertama di Dunia Melalui Media Game Android*. Bandung: UNIKOM, 2018.
- Permatasari, Ane. *Membangun Kualitas Bangsa dari Budaya Literasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat Quantum Teaching, 2005.
- Reber, Arthur. *Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd, 1988.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Sanaky, Hujair A.H. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.



- Shehu, Selishu. *Islamization of Knowledge Conceptual Background Vision and Tasks*. Kano: International Institute of Islamic Thought, 1988.
- Sina, Ibn. *Kitab al-Syiasah fi at-Tarbiyah*. Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906.
- Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Deepublish, 2021.
- Suharto, Ahmad. *Ayat-Ayat Perjuangan*. Jakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Mengali Mutiara Perjuangan Gontor*. Mantingan: Le Nabas Publishing House, 2014.
- Sujarwo. *Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan*. Yogyakarta: UNY, 2008.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surahman. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an*. Selatpanjang: STAI Nurul Hidayah, 2018.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam*. Tamaddun, 2017.
- Syahrani, Abdul Wahab dan Akhmad Syahbudin. *Hakikat Tujuan Pendidikan Islam*. Kalimantan: STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2020.
- Tahmidaten, Lilik dan Wawan Krisma. *Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia: Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Taimiyah, Ibnu. *Fatawa: Ilmu al-Suluk, Jilid X*. Cet. I. Saudi: 1398 H.
- \_\_\_\_\_. *Al-Iman*. Kairo: Daar al-Hadits, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Fatawa Kitab Tafsir*. Jilid 15. Beirut: Darul Fikr, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Majmu' al-Rasa' al-Kubra*. Jilid 1. Beirut: Darul Fikr, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Raf'ul al-Malam 'an al-'Aimmat al-A'lam*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1338 H.
- Ulfa, Maria dan Saifuddin. *Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 2*. Bandung: CV Asy-Syifa', 1981.



- \_\_\_\_\_. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Diterjemahkan oleh Emiel Ahmad. Dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal untuk Pemimpin*. Cet. ke-1. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.
- Zebua, Rony Sandra Yofa dan Arief Setiawan. *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Metode Pembelajaran*. Bandung: UIN Bandung, 2020.

## Jurnal

- Asifa, Falasifatul. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abdud dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, 95-96.
- Gunawan, Akmal Rizki. "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar". *Jurnal Al-Quds*, Vol. 5, No. 1, 2021, 183-202.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan. "Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al-Qur'an". *Jurnal Idrak*, Vol. 1, No. 1, 2018, 20-66.
- Hasibuan, A.R.G. dan Asiah Siti. "Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an". *At-Ta'dib Journal of Elementary Education*, 2018, 77-91.
- Hasibuan, A.R.G. dan Agustina. "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar". *Tsaqafah*, Vol. 15, No. 1, 2019, 83-102.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar". *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, Nomor 1, Januari, 2016, 63.
- Ma'zumi, Syihabudin dan Najmudi. *Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019.
- Marfiyanto, Tri. "Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid 'Luqman Hakim Surabaya'". *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Miftahurrahmah. "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Cendekia*, Vol. 14 No. 1, 2016, 51.



- Musdalifah. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume VIII, Nomor 2, Juli-Desember, 2019, 415.
- Nelly. "Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah". *Jurnal Al-Astar STAI Mempawah*, Volume 7, No. 1, Tahun 2017, 98.
- Rahmadayanti, Rizkyana Dwi. "Permasalahan Kualitas Guru di Indonesia". *Kompas*, 13 November 2019.
- Rehman, Scheherazade S. dan Hossein Askari. "How Islamic are Islamic Countries?" *Global Economy Journal*, Vol. 10, No. 2, 21 Mei 2010, 35.
- Sari, Ratna, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan. "Pelecehan Seksual terhadap Anak". *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 2, No. 1, 2015, 15.
- Sennen, Eliterius. "Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru". *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*, 2017, 17.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Tela'ah Kitab Ta'lim Al-Muta'alim". *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4 November 2017, 417.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali". *Tadris*, Volume 1, Nomor 2, 2006, 149.
- Tim Depag RI. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P3AI-PTU, 2000.
- Ustman, Fathor Rachman. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina". *Jurnal Tadris*, Volume 5, Nomor 1, April 2010, 47.





## BIODATA PENULIS



**Akmal Rizki Gunawan Hasibuan**, anak muda ini lahir tanggal 10 April 1992 di Rantau Prapat, Labuhan Batu, Medan, Sumatra Utara. Putra ketiga dari empat bersaudara pasangan H. Kalipode Hasibuan S.mhk dan Ibu Hj. Rosjuli Siregar, S.Pd. Rihlah akademiknya dimulai di TK Muhammadiyah Air Bersih (1996), SDN KODIM No. 112135 (1997), MI Ummi Kalsum (1998), MTSN Kampung Baru (2003), keempatnya berada di Rantauprapat-Labuhan Batu. Kemudian melanjutkan MA di Ponpes Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Setelah nyantri kurang lebih 4 tahun, ia melanjutkan rihlah pendidikan di Fakultas Ushuluddin Tafsir-Hadis Internasional (THI) IAIN Sumatera Utara Medan (2010-2014). Lalu merantau ke tanah Jawa melanjutkan studi pada Program Magister (S-2) di Fakultas Studi Islam Konsentrasi Tafsir Interdisiplin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014-2016), dan menyelesaikan Strata Tiga (S-3) Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta (2017-2020).

### Pengalaman dan Karier

- Pendidikan Kader Mufassir (PKM) Angkatan XI Lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), Ciputat (2015-2016).



- Seksi Agama Komunitas Mahasiswa Sumatera Utara (KMSU) Jabodetabek (2014-2015).
- Mubalig Muda ke-4 Nurcholish Madjid Society, Bogor (2016).
- Da'i Program Televisi "Cahaya Hati" ANTV, Jakarta, (2016).
- Ketua Alumni Ikatan Keluarga Ponpes Ar-Raudhatul Hasanah (IKRH) Jabodetabek, (2015-2016).
- Pembina Komunitas Keajaiban Pena Bekasi (2019-Sekarang).
- Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi (2021-Sekarang).

## Jurnal

1. "Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an" (*Jurnal Idrak*, Medan, 2018).
2. "Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an" (*Jurnal At-Ta'dib*, Bogor, 2018).
3. "Kontribusi Tafsir Al-Azhar terhadap Penguatan Pancasila" (*Jurnal Titik Temu 2*, Jakarta, 2018).
4. "The Concept of Universal Humanity of Pancasila Based on Al-Qur'an" (*Jurnal IRCMST*, Malaysia, 2019).
5. "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan" (*Jurnal TSAQFAH*, UNIDA, Gontor Ponorogo, 2019).
6. "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar" (*Jurnal Al-Quds*, IAIN Curup Bengkulu, 2021).
7. "Nalar Moderasi Beragama Muslim Merespons Covid-19" (*Jurnal Kalimah*, Gontor Ponorogo, 2021).
8. "Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren: Tasamuh sebagai Etika Sosial" (*Eduprof: Islamic Education Journal*, Cirebon, 2021).

## Buku

1. *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an* (Quanta Gramedia, Indonesia, 2018).
2. *Muhammad Sang Multitalenta* (Quanta Gramedia, Indonesia, 2020).



3. *Untaian-Untaian Hikmah Para Ulama Berbasis Al-Quran dan Hadits: Pendidikan, Ketauhidan, Kemanusiaan, Kebangsaan* (Proses Penerbitan Quanta Gramedia, 2021-2022).
4. *بلدة طيبة ورب غفور دراسة موضوعية في تفسير المصباح* (Skripsi IAIN Sumatera Utara, 2014).
5. “Dimensi Politik Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Nilai-Nilai Pancasila” (Tesis, Pascasarjana UIN Jakarta, 2016).
6. *Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar* (Tangerang: Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid, 2021).

Saat ini kesehariannya adalah sebagai dosen tetap di Universitas Islam “45” Bekasi. Di samping itu, ia juga kerap kali menyempatkan waktunya ketika diundang sebagai narasumber di sejumlah komunitas. Bahkan ia juga pernah beberapa kali mengisi tausyiah dalam program televisi Ramadan “Cahaya Hati” ANTV. Bagi Anda yang ingin menghubungi penulis, silahkan mengirim email ke: [akmalgunawangulen@gmail.com](mailto:akmalgunawangulen@gmail.com); dan akun Instagram: [@akmalrizkigunawan](https://www.instagram.com/@akmalrizkigunawan).





# TAFSIR PENDIDIKAN Islam

Problematika, Kajian Teoretis,  
dan Kajian Al-Qur'an

Buku ini memuat sekian persoalan atas pandangan secara umum terhadap lembaga pendidikan Islam yang masih mengalami stagnasi bahkan dekadensi dalam pengelolaan mutu pendidikan. Padahal jika ditelaah secara mendalam, para ahli sepakat bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber pendidikan. Bahkan, pendidikan ditempatkan sebagai bagian dari misi Rasulullah Saw. yang utama dalam mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diamanahkan Allah Swt. kepadanya.

Paling tidak, ada dua hal penting tentang isyarat Al-Qur'an mengenai pentingnya pendidikan. Pertama, Al-Qur'an mengabarkan bahwa Islam merupakan agama literasi (baca QS. Al-Baqarah/2: 31). *Kedua*, Islam merupakan agama yang memelopori integrasi, ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama (QS Al-Alaq/96: 1 dan QS Fushilat/41: 53). Lebih lanjut, lewat metode tafsir *maudhu'i* Al-Farmawi buku *Tafsir Pendidikan Islam Problematika, Kajian Teoretis, dan Kajian Al-Qur'an* ini menyajikan khazanah isu-isu seputar pendidikan tentang kewajiban belajar-mengajar, basis ideologi pendidikan, tujuan pendidikan, term-term pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, figur pendidikan ideal, dan figur peserta didik ideal.

Melalui buku ini, Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb berupaya mengurai berbagai pembahasan dikemas secara sistematis dan mudah dipahami, dari mulai kajian problematik, kajian teoretis, tafsir tentang ayat-ayat seputar pendidikan, dan diakhiri dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam konteks Indonesia.



**RajaGrafindo Persada**

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112  
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telp 021-84311162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id

www.rajagrafindo.co.id

**RAJAWALI PERS**  
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

